PART 01

"Miss Alena!"

Dipercepat langkah kedua kakinya yang mengenakan *high heels* dengan tinggi mencapai tiga sentimeter. Sudah cukup terbiasa digunakan jadi ia berjalan pun santai, tanpa beban. Walaupun tahu jika masalah baru tengah menantinya.

Arah tujuan Alena adalah meja kerja milik Jasmine Vlaour Reyes, sekretaris utama sang atasan. Lambaikan tangan dilakukan wanita itu ditambah akan ekspresi cemas di wajah sudah menjadi tanda jika kehadiran dirinya memang sudah ditunggu-tunggu sejak tadi.

“Akhirnya kau sampai juga. Untung saja aku tidak jadi menyuruh *bodyguard* khusus menjemputmu karena aku berpikir kau tidak akan datang kemari. Untung saja kau masih bisa menunjukkan sikap patuhmu.”

Respons pertama Alena hanyalah tawa yang cukup kencang, meskipun ucapan Jasmine Vlaour Reyes sama sekali tidak patut ia anggap sebagai lelucon karena wanita itu mengatakan dengan raut yang serius.

“Siapa memerintah? Pasti 'Bos Cerewet Cantik' kita itu bukan? Aku sudah menduganya, Miss Jasmine. Kau jangan menyembunyikan,” ujar Alena dengan santai, setelah sampai di depan meja Jasmine.

Tak lama menanti tanggapan dari wanita itu, diberi anggukan pelan. Lalu, Alena menambah lagi tarikan pada masing-masing sudut bibir untuk membentuk senyuman yang semakin melebar. Tawa keluar.

“Kau benar, Miss Alena. Tapi, tidak jadi karena kau sudah datang kemari, walau kau terlambat. Miss Amanda pasti akan tetap mengomelimu.”

Alena mengangguk. Menandakan kesetujuan atas perkataan Jasmine. “Tentu saja aku kena marah.”

“Astaga, aku heran pada Miss Amanda. Tidak bisa aku dipercaya? Aku tidak akan mungkin sampai membatalkan kontrak yang sudah ditawar dengan cara kabur.” Ada-ada saja atasan kita itu sampai meminta *bodyguard* menjemputku,” lanjut Alena mengeluarkan pendapat tengah dipikirkan.

“Aku tahu jika aku sangat dibutuhkan. Tidak mu--”

“Miss Alena, kau lebih baik cepat masuk ke dalam saja. Teruskan keluh kesahmu nanti setelah urusan dengan Miss Amanda selesai. Aku akan menemani sampai jam berapa pun yang kau mau. Oke? Kau jangan membantahku.”

Tak ada pilihan lain selain menuruti perkataan dari Jasmine, enggan menimbulkan masalah yang bisa membuat wanita itu menampakkan sisi galak cukup menyeramkan. Jasmine juga bisa saja berdiam diri beberapa hari terhadapnya. Sesuatu tak diinginkan. Lebih baik memang menuruti saja.

“Baiklah, aku akan menemui Miss Amanda,” ujar Alena masih dalam nada santai sembari melangkah menjauhi dari meja kerja rapi dan tertata Jasmine.

Tujuannya tentu ruangan yang berjarak sekitar lima meter di depan. Kedua kaki digerakkan dengan laju sama seperti tadi. Hanya akan diperlukan kurang dari satu menit untuk

sampai. Dan, beberapa detik setelahnya, ia sudah bisa berada di dalam ruangan.

"Kauuu!"

Alena masih memasang ekspresi biasa saja, saat mendapatkan seruan lantang yang kesal dari atasannya, Miss Amanda Georvant. Ia lantas berhenti melangkah, sudah berada di depan meja kerja CEO sekaligus founder dari perusahaan tempatnya bekerja kini itu.

"Aku terlambat? Baiklah, aku minta maaf. Aku kurang disiplin," balasnya dengan nada santai. Tanpa ada rasa bersalah sama sekali.

"Ya, hanya sedikit kurang disiplin," ralatnya kemudian. Senyuman tipis diukir, kali ini.

"Kau tidak hanya kurang disiplin. Ada lagi. Dan sebagian besar sikapmu membuatku ingin marah. Tapi, kau salah satu talent di sini yang bisa memberikanku keuntungan hingga jutaan dollar. Jadi, aku tidak akan bisa memecatmu. Kau terlalu berharga."

"Aku bisa menolerir sikapmu. Kau bukanlah orang arogan, walaupun suka membantah nasihat yang selalu aku beri

kepadamu. Aku tetap tidak akan protes. Karena, kau sudah memberikan keuntungan cukup besar."

Alena menyunggingkan senyum yang lebih besar seraya meloloskan suara tawa juga. Ia lantas mengangguk. Dua kali saja. Ditatap masih dengan lekat sang atasan. "Trims, ya. Kau memang bos terbaik, Miss Amanda."

Tak ada ketersinggungan yang dirasakan karena sahutan dari Amanda Geovant untuknya. Sudah diketahui benar sikap sang atasan sebab mereka sudah mengenal sejak lama. Lebih dari sepuluh tahun berteman. Walau tidak dekat layaknya sahabat baik, tetapi mereka cukup bisa saling memahami.

PART 02

Alena menaikkan sudut bibir bagian kanan. Kemudian, kepalanya diangguk-anggukan dengan ringan. Menandakan bahwa ucapan sang atasan disetujui. Sesuai dengan fakta. Ia tak akan dapat untuk menampik. Mengakui adalah hal yang harus dilakukannya.

"Aku memang tidak akan pernah membuat kau kecewa, Miss Geovant. Aku juga sadar diri. Jadi, aku akan meminta maaf kepadamu untuk sikapku yang tidak mengenakan," ujar Alena sungguh-sungguh, walau santai saja.

"Tidak usah. Aku tidak pernah marah. Aku profesional. Hanya aku suka mengatakan apa yang ada di dalam kepalaku jujur. Kau juga sudah tahu sifatku bagaimana bukan?"

Alena mengangguk ringan. Senyumannya kian melebar. Tawa diloloskan. Mencairkan suasana yang sedikit tegang.

Kemudian, ia menduduki kursi di depan meja kerja atasan sekaligus salah satu sahabat baiknya itu.

Alena menegapkan tubuh dan kedua tangan disilangkan di dada. Masih dipandanginya lekat sosok Amanda Geovant. Ekspresi yang ditunjukkan oleh wanita itu berbeda dari kemarin. Membuatnya menjadi kian curiga. Tentu saja, ia harus mengonfirmasi segera.

"Kau menelepon dan memberitahukanku jika ada projek baru untukku. Jelaskan cepat kepadaku. Kau jangan menunda-nunda lagi dan menyebabkanku ingin tahu terus," pinta Alena dengan suaranya yang tidak santai. Intonasi juga ditinggikan.

"Kau bahkan mengirimkan *bodyguard* khusus untuk menjemputku, Bos. Kau tidak percaya bukan jika aku akan sungguh menerima pekerjaan ini?" Alena pun tak segan mengungkapkan kecurigaannya.

"Kau sangat pandai menebak pikiranku. Kau benar. Aku baru hendak menjemputmu. Tapi, baguslah kau sudah datang dan memenuhu janjimu kepadaku."

Alena terus mengembangkan senyuman. "Nah jika sudah begitu, bisakah cepat jelaskan kepadaku?"

“Hahaha. Kau tidak sabaran, Nona. Aku akan jelaskan jika kau mau menerima. Maksudku benar akan menyanggupi. Kau sudah sering menolak. Aku tidak mau kau ulangi. Aku yang harus menanggung malu ke klien karena perubahan kau buat.”

Alena tak cepat menjawab, kali ini. Memang tidak akan mudah membujuk atasannya. Ia harus menetapkan kesepakatan serta juga negoisasi. Namun, Alena bukan tipikal yang dapat segera memutuskan akan mengambil tawaran. Tidak ingin dirinya sampai merugi.

Di sisi lain, keuangannya pun telah semakin menipis saja. Hampir tiga bulan ia menolak semua projek diberikan. Sebab, belum ada yang sesuai dengan apa diinginkannya.

“Kau ingin berubah pikiran lagi? Oke, aku tidak akan memaksa. Jika bagimu tidak bagus.”

“Akan aku limpahkan pada yang lain. Tapi, kau sungguh bodoh jika menolak bayaran satu juta dollar setiap bulan. Kau akan bekerja selama kurang dari 200 hari.”

Kedua mata Alena seketika membulat. “Apa katamu tadi? Satu juta dollar? Wow, jumlah yang fantastis. Dia pasti pria kaya raya. Kau tidak bilang padaku.”

“Jelas saja. Dia adalah *billionaire* muda. Dia memiliki paras yang tampan. Kau pasti akan suka dan terpesona dengan pria itu. Aku punya foto dia. Akan aku perlihatkan.”

“Memang sengaja tidak aku jelaskan karena rasanya tidak akan penting bagimu. Aku tahu kau tidak terlalu suka dengan uang. Kau bukan orang yang mengagungkan kekayaan.”

Alena menambah tinggi lagi kedua ujung bibirnya. Melebarkan senyuman. Sosok pria berdiri tegap dengan setelan jas hitam di dalam foto, begitu dilihatnya lekat. Alena pun langsung merasakan ketertarikan dengan alasan tak cukup bisa logis.

“Baiklah. Aku akan menerima kerja sama dengannya. Apakah aku juga harus bercinta bersama dia?” tanyanya *to the point*.

“Itu urusan kau dan dia. Aku tidak ingin ikut campur. Aku memberi hak kau untuk mau atau tidak. Jangan menanyakan kepadaku. Lagipula, kau dan dia yang akan bercinta. Bukanlah aku yang terlibat, Miss Amanda.”

Alena pun segera menanggapi dengan anggukan sembari tersenyum jahil. “Terima kasih, Miss Amanda. Aku rasanya

akan menerima, asalkan dia pria yang aku inginkan," jawabnya dengan jujur.

"Maka dari itu, aku merekomendasikan kau kepadanya. Aku selalu memerhatikan para staf agar bisa nyaman bekerja dengan klien. Tidak semata-mata karena uang saja."

Alena menggangguk-anggukan kepalanya dengan gerakan lebih ringan. "Kau memang bos terbaik, Miss Amanda. Aku betah di sini bekerja karena kau memikirkan kami."

PART 03

Waktu makan siang sudah selesai sekitar 70 menit yang lalu. Dan pertemuan khusus bersama klien penyewa jasanya, terjadwal pukul dua siang, tak berjalan sesuai dengan jam telah ditentukan akibat keterlambatan datang ke kantor.

Alena sengaja. Tak akan peduli jika nanti atasannya bisa marah atau kesal. Sudah biasa baginya dihadapi. Dengan langkah anggun dan juga raut wajah yang tanpa senyuman, Alena berjalan ke arah ruangan kerja Miss Amanda Geovant.

Berjarak sekitar dua meter lagi di depannya. Kurang dari satu menit, ia akan sampai. Namun kemudian, kedua kakinya pun berhenti melangkah mendadak, tepat di depan meja kerja Jasmine Vlaour Reyes. Keberadaan dari seorang pria yang tengah bersama sekretaris sang atasan itu.

Dengan senyuman semakin merekah, Alena bergegas mendekati mereka. Langkah kedua kaki begitu dipercepat. Ia yakin kehadirannya tak disadari Jasmine maupun Raynold.

Mereka berdua begitu tampak larut akan percakapan yang serius. Tampak jelas dari mimik diperlihatkan oleh masing-masing pada wajah mereka. Namun, ia tak ingin ikut campur. Hanya sekadar ingin menyapa Raynold saja yang merupakan rekan kerjanya.

“Haiii!” Alena berseru dengan cukup kencang dalam nada riang, senyuman semakin dilebarkan olehnya.

“Miss Alena, kau kenapa ada di sini?”

Alena menyaksikan jelas bagaimana raut kekagetan menghiasi wajah Jasmine. Kedua mata wanita itu pun membulat bersamaan dengan menjauhkan diri dari Raynold. Semua dapat dilihatnya secara nyata. Situasi yang juga sudah Alena ketahui alasannya.

“Apa kau akan bertemu Miss Amanda lagi?”

Alena buru-buru memberikan reaksi, kepala yang dianggukkan dengan gerakan pelan saja. Senyum masih diukirkan lebar. “Iya, aku akan bertemu Miss Amanda lagi. Ada tamu spesial yang datang.”

“Tamu spesial? Ah, apa pria bernama Mr. Davae Hernandez? Dia baru saja masuk ke dalam ruangan Miss Amanda. Sekitar sepuluh menit yang lalu. Dia mengatakan adalah klien barumu, Miss Alena.”

Alena kembali mengangguk. Lebih semangat dari beberapa menit lalu dilakukan. Ya, ia merasa kian antusias. Bahkan, bayangan sosok pria disebutkan oleh Jasmine muncul seketika di dalam kepalanya. Terutama, ketampanan wajah klien barunya itu.

“Benarkah dia sudah datang? Jadi, apa kau dan dia sempat bertemu di sini, sebelum dia menemui Miss Amanda?” Alena spontan meloloskan pertanyaan.

“Iya, Miss Alena. Kami sempat bertemu, tapi tidak lama. Kurang dari satu menit karena Miss Amanda langsung menyuruh Mr. Hernandez ke ruangan.”

Kepala digerakkan ke atas serta bawah sebanyak dua kali, pelan saja. Namun, kontras akan ekspresi gembira di wajah yang semakin tampak. “Menurut kau bagaimana, Miss Jasmine? Apa dia tampan?”

“Dia masih muda dan memiliki badan bagus bukan? Dia juga berpenampilan seperti pria kaya?” Alena kembali

meluncurkan rangkaian kalimat tanyanya karena rasa penasaran semakin besar saja.

"Dia tampan. Badannya berotot. Dia seperti masih seusia kita. Dan, dari berkas yang aku baca, Mr. Hernandez memiliki kekayaan ratusan juta dollar."

Alena memerlihatkan keterkejutan lewat kedua bola mata yang melebar karena informasi terakhir dalam balasan diucapkan Jasmine. "Wow, benar begitu?"

"Aku tidak salah memilih klien. Aku yakin dia akan memberi bonus-bonus besar jika aku berhasil memenangkan proyek-proyek diinginkannya. Hmm, jika dia pelit, aku akan tetap menagih bonusku bi—"

"Kau banyak omong sekali, Lena. Lebih baik kau ke ruangan Miss Amanda saja, kau sudah ditunggu di dalam. Kau ingat bukan peraturan yang dibuat oleh Miss Amanda tentang kita dilarang terlambat saat ada pertemuan dengan klien baru. Kau pasti ingat."

Alena mengeluarkan tawa renyah sembari kepala dianggukan. Lucu saja akan perintah yang Jasmine ucapkan. Ia jelas terhibur, walaupun salah satu sahabat karibnya itu serius

memberi tahu. Tak juga dirasakan ketersinggungan, atau merasa marah.

"Aku sangat ingat. Aku akan ke dalam sekarang. Aku juga sudah tidak sabar ingin bertemu dengan klien baruku. Seberapa tampan dan menarik dia. Aku penasaran. Aku harap sesuai ekspektasi," ujar Alena dalam nada lebih riang dan bersemangat.

"Aku yakin kau akan menyukai, Miss Alena."

PART 04

"Cepat masuk Miss Alena!"

Alena tak terkejut dengan seruan kencang dari sang atasan. Ada alasan lain yang sudah menyebabkan gerakan kedua kaki menjadi terhenti. Namun, Alena tidak membiarkan hal tersebut berlangsung lama. Ia kembali melangkah menuju ke sofa.

Tatapan terpusat pada seseorang berparas tampan dengan tubuh atletis tengah duduk di sana. Benar, sosok pria itulah yang sudah sukses membuatnya terkaget-kaget. Lebih tepat jika dikatakan sebagai bentuk keterpukauan.

"Jadi, kau klienku selanjutnya?" tanya Alena sopan. Namun, disisipkan juga sedikit nada godaan dalam alunan suara lembutnya.

"Iya, benar. Perkenalkan aku Davae Hernandez. Kita akan bekerja sama sekitar enam bulan. Aku harap kita bisa bertahan selama itu."

Alena menambah kuluman senyum seraya membalas jabat tangan dilakukan oleh pria itu. Kepalanya juga dianggukkan dengan gerakan ringan. Tawa kecil tentu diloloskan untuk mulai menciptakan keakraban. Jurus yang sudah biasa diterapkan pada kliennya.

"Tentu kita harus bisa bertahan. Jika tidak, maka akan ada pelanggaran dan membayar sejumlah penalti. Kau tahu? Aku bukan *billionaire* sepertimu. Aku tidak akan bisa membayar nanti. Aku hanya bisa menuruti kontrak dan kesepakatan yang kita buat."

Alena menarik salah satu ujung bibir, ketika pria memesona di hadapannya tertawa. Ia punya selera humor yang bagus. Tidak akan mungkin gagal dalam menciptakan lelucon.

Dan, Alena harus mengakui bahwa Davae Hernandez semakin tampan, saat menunjukkan tawa. Aura maskulin yang tak terbantahkan. Jelas saja menambah keterpesonaanya.

“Kau istimewa, Miss Alena. Aku tidak salah sudah memilihmu. Pasti nanti kita berdua akan bekerja sama memenangkan beberapa proyek besar yang sudah aku incar.”

“Dia tidak hanya pintar menganalisis. Dia akan memberikan kepuasan terbaik kepada kau di ranjang, Mr. Davae. Aku yang akan menjaminnya. Aku berani bertaruh.”

Alena langsung mengarahkan tatapan kesal pada sosok sang atasan yang tengah berjalan ke arah pintu. Amanda hendak keluar. Tak sulit ditebak. Ia senang ditinggalkan dengan Davae saja di dalam ruangan. Akan lebih leluasa membahas kontrak mereka.

“Lekaslah pergi, Miss Amanda. Biarkan aku yang mempromosikan diriku. Kau jangan ikut campur. Kau tahu aku sudah memiliki pengalaman.” Alena memberi penekanan di setiap kata yang dilontarkannya santai.

“Wow, aku kira kau tidak galak, Miss Alena. Aku sudah salah sangka menilaimu. Dan kau juga semakin membuatku terkejut.”

Alena segera mengalihkan pandangan ke sosok Davae, tepat setelah pria itu menyelesaikan ucapan. Senyuman diukir

lebih lebar sembari mengeluarkan tawanya juga. Ditatap dengan tambah lekat sosok gagah Davae.

“Aku tidak hanya galak. Hmm, aku dapat agresif di ranjang. Sikapku sedikit random. Tergantung bagaimana orang berperilaku kepadaku,” jawab Alena dengan ringan.

“Kau agresif di ranjang? Aku sudah tidak sabar membuktikan. Aku sendiri pun cukup kuat dan berpengalaman masalah bercinta. Aku rasa kau dan aku akan sangat cocok. Semoga saja.”

Alena menarik kedua ujung bibirnya ke atas guna membentuk senyuman lebih lebar. “Tentu, kau dan aku akan menjadi partner bagus bercinta.”

“Aku pun yakin kau punya pengalaman yang bagus dalam memberikan kepuasan pada wanita. Benar?”

“Haha. Semua wanita yang aku pernah ajak tidur, mengatakan jika aku cukup hebat. Walau begitu, aku tidak ingin terlalu percaya diri sebelum aku bisa memberi bukti langsung kepadamu, Miss Alena. Bagaimana menurutmu?”

Alena meloloskan tawanya. Cukup kencang. Dan, tatapan yang menggodakan pun ditunjukkan. Mata kanannya pun turut

dikedipkan kepada Davae. Aksi dilakukan olehnya tentu mendapatkan respons dari sang atasan. Ya, gelakan geli.

"Aku suka dengan tantangan. Dan jika kau bermaksud untuk melakukan kepadaku, maka aku akan senang menerima."

"Tapi, tidak ada jaminan juga aku akan mengalah walau kau adalah bosku. Kau bisa menerimanya, Mr. Davae?"

Respons yang diterima atas pertanyaannya adalah tawa dan anggukan mantap. Lantas, calon atasan barunya pun memamerkan seringaian yang sarat akan godaan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pria itu tipikal penyuka tantangan. Mirip dengannya.

"Apa kau setuju tinggal bersama diriku di apartemen selams kontrak kita berlaku?"

Alena pun mengangguk ringan. "Setuju."

PART 05

Alena hanya dapat tidur dengan nyenyak tidak lebih dari empat jam saja. Ia terbangun pukul enam pagi. Walau kurang beristirahat dari waktu yang dirinya telah tentukan.

Tak dirasakan pengaruh pada energi. Alena tetap bugar. Ditambah dengan mengonsumsi vitamin. Maka, tenaganya tidak akan habis cepat. Bisa bertahan dengan baik hingga malam nanti.

Alasannya tak dapat tidur lelap karena masih dalam proses penyesuaian akan tempat baru. Ya, ia sudah pindah ke apartemen luas nan mewah milik Davae Hernandez sejak semalam sesuai kesepakatan yang telah mereka berdua setujui secara bersama-sama.

Alena memang memiliki kebiasaan buruk yang tak bisa beradaptasi secara cepat dengan lingkungan dan akan berpengaruh pada pola tidurnya. Walau, rasa nyaman sangat kental menggambarkan situasi di apartemen sang atasan. Tak ada gangguan.

Alena tentu sudah bertekad akan mampu sesegera mungkin menunjukkan pengendalian. Turut diberi rangsangan positif ke dalam pikiran sehingga dapat menciptakan ketenangan yang lebih untuk dirinya. Ia tak bisa terus membiarkan.

Bagaimana pun juga harus dapat secepatnya dilakukan penyesuaian. Ia akan tinggal selama beberapa bulan di apartemen Davae. Ya, sampai kontrak kerja nanti berakhir.

“Ckck.” Alena berdecak seraya menjauhkan ponsel pintarnya berwarna merah dari telinga kanan.

Kaki-kaki jenjangnya yang putih pun lantas dengan cepat dilangkahkan ke arah pintu ruangan tidur Davae Hernandez, ingin memastikan bahwa tak salah menangkap alunan musik.

Ia yakin berasal dari ponsel sang atasan guna menandakan adanya panggilan masuk. Dan, memang dirinya menelepon pria itu. Sudah dilakukan sebanyak empat kali sejak setengah jam yang lalu. Namun, tak diangkat.

“Apa yang dia sedang lakukan sehingga tidak dapat mendengar? Atau punya penyakit tuli?” Alena menggumam dengan nada heran yang bercampur sedikit kekesalan. Namun, belum sampai marah.

“Oke, mungkin saja dia tidur begitu lelap dan tidak bisa mendengar deringan *handphone*.” Alena lanjut bermonolog, melontarkan jawaban yang muncul di dalam kepala atas pertanyaan diluncurkannya tadi.

“Tapi, tidak mungkin aku membiarkan dia terus tidur sampai siang. Kita harus berangkat ke kantor. Jadi, aku akan memastikan dia segera bangun.” Alena berujar dengan tegas seraya memikirkan cara yang hendak digunakan untuk menghadapi sang atasan.

Kedua bagian bibir sudah dirapatkan. Ide-ide yang telah muncul tidak segera diutarakan lewat kalimat. Dipikirkan ulang. Menimbang-nimbang cara paling efektif yang bisa diambil dengan hasil sesuai akan ekspektasi. Berupaya diputuskan secepatnya.

“Baiklah, aku akan mengetuk pintu ini sekeras yang aku bisa. Aku juga akan memanggil dengan suara keras agar dia bisa mendengar. Bagaimana ak—“

Alena tidak melanjutkan ucapan karena terkejut pintu kamar tidur Davae Hernandez yang ternyata tak terkunci. Ia pun memutuskan untuk segera masuk.

Diabaikan kesan tidak sopan. Yang terpenting kini adalah membuat sang atasan secepatnya bangun dari tidur karena harus berangkat ke kantor.

"Dia tampan sekali." Alena bergumam spontan saat menyaksikan sosok Davae Hernandez berbaring di atas kasur dengan lelap. Ia pun tersenyum.

"Dia juga seksi. Aku yakin dia hebat di ranjang dan memuaskan wanita. Partner yang sempurna. Aku jamin kami akan sama-sama cocok bercinta." Alena pun kembali menggumam, intonasi tetap kecil. Senyuman melebar.

Dengan langkah kedua kakinya yang pelan berjalan menuju ke ranjang karena tak ingin menimbulkan suara dan nantinya akan mengganggu. Harus tetap dijaga kesopanan.

Pusat pandangan masih terus dirinya arahkan pada sang atasan. Senyuman di wajah pun tak bisa untuk dipudarkan akibat fantasi dalam kepala mulai tercipta.

Pikiran liar yang tidak mampu untuk dihentikan, walau telah berupaya untuk diabaikan. Nyatanya, ia terbayang

dengan tubuh gagah sang atasan tanpa mengenakan atasan hingga memerlihatkan otot-otot perut yang terbilang indah. Jelas saja mampu memanjakan kedua mata.

Dulu, para mantan kekasihnya juga punya. Namun, apa yang ada di tubuh Davae adalah salah satu terbaik. Dalam artian dapat untuk membuatnya mudah terangsang. Hasrat pun tak sulit dibangkitkan. Padahal, sudah cukup lama dirinya absen tidur dengan pria.

"Aku sudah tidak sabar ingin bercinta denganmu." Alena berujar begitu pelan.

PART 06

"Bangun, Mr. Davae!" seru Alena dengan sengajanya dalam intonasi begitu kencang.

"Astaga, kau ternyata menyebalkan dan pemalas juga." Alena mengungkapkan sindiran. Ia kesal.

Nyaris seperti berteriak. Insting meminta ia melakukan hal yang demikian agar Davae Hernandez segera bisa mengakhiri tidur lelap. Mengingat waktu bangun sudah ditentukan.

Alena juga mengguncang-guncang tubuh klien tampannya itu dengan cukup keras. Tak akan ada pemberlakuan toleransi atas kemalasan yang ditunjukkan.

Alena hanya berusaha menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Jika tak sesuai, maka ia memiliki hak menegur. Tercantum jelas di kontrak.

"Ckck. Kau tidak mendengarkanku?" gumam Alena kesal karena tak mendapat respons.

Davae masih tetap tertidur, bahkan sekalipun tidak bergerak. Sungguh, pria itu menciptakan kesan negatif pada dirinya dan ampuh mengurangi kekaguman ia miliki.

Berkaitan dengan sifat. Jika secara fisik, tak akan mampu secepatnya. Alena masih saja sukses terpukau dengan paras dari Davae Hernandez, saat memandang selama lima detik.

"Tidak. Kau harus profesional." Alena pun menasihati dirinya sendiri. Berujar serius.

Kepala turut digeleng-gelengkan beberapa kali guna mengenyahkan bayangan Davae Hernandez yang tengah tersenyum. Tak ingin terlalu larut akan keterpesonaan gila.

Alena berada di dekat pria itu untuk bekerja karena sudah dibayar. Walau nanti mereka akan tidur bersama. Ya, semua memanglah masih bagian dari isi kontrak yang sudah disepakati. Tak mungkin untuk dilanggar.

"Bangunlah, Mr. Davae. Kau jangan malas. Kau harus mengubah pola hidupmu jika kau ingin lebih sukses." Alena berucap dengan nada semakin tegas. Intonasinya mengeras.

“Mr. Davae!” Alena menyerukan nama atasannya dengan suara lantang. Diberi juga olehnya penekanan sangat dalam.

Lantas, keterkejutan menyergap diri Alena karena tangannya tiba-tiba ditarik Davae Hernandez. Otomatis, membuatnya terjatuh ke arah bawah. Namun, tak mendarat di kasur. Melainkan, berada di atas tubuh pria itu.

Kepala Alena menabrak dada bidang Davae. Napas pria itu yang memburu pun sangat kentara. Alena menyimpulkan bahwa sang atasan kaget akan seruan terakhir yang ia loloskan. Menyebabkan Davae bangun seketika dari tidur yang nyenyak.

“Tubuhmu sangat ramping dan pas saja aku peluk. Dua gunungmu yang besar, Sayang. Aku rasa kenyal dan juga padat pastinya.”

Alena berupaya cepat bangun, tepat setelah Davae selesai membisikkan kata demi kata bernada sensual dengan mesra di bagian telinga kirinya. Tidak mudah untuk melepaskan dekapan pria itu yang kencang.

Alena tetap berusaha. Ia pantang menyerah dengan mudah. Terlebih, Alena juga sadar bahwa terlalu lama di dekat Davae akan memberikan dampak buruk baginya juga. Dalam artian,

hasrat yang bisa tiba-tiba muncul. Jika tak dikontrol akan berbahaya.

"Lepaskan aku, Mr. Davae. Aku tidak dapat bernapas. Aku nanti akan sesak. Kau jangan bertingkah denganku. Kau akan tahu ak—"

Alena tidak dapat melanjutkan ucapannya karena kembali dilanda oleh perasaan kaget. Masih berkaitan akan perlakuan dari sang atasan. Davae Hernandez menindihnya.

Alena kini berbaring di atas kasur empuk pria itu. Tak bisa diarahkan kepala ke samping, berfokus ke atas saja sehingga wajah tampan Davae dapat dilihatnya dengan jelas. Termasuk pula seringaian dipamerkan oleh pria itu.

"Kau benar-benar galak, Miss Alena. Tapi, aku suka. Kau tambah manis saat kesal tadi. Maaf, aku pura-pura."

"Aku hanya ingin membuatmu sedikit kesal. Kau tidak akan sampai marah kepadaku bukan?"

Alena menggeleng segera. "Tidak akan. Aku mustahil marah dengan klien yang sudah membayarku mahal. Aku harus tetap bisa menghormati kau," balasnya santai. Suara dibuat lembut, walau berikan penekanan yang jelas.

“Hahaha. Apakah bisa seperti itu? Kau tidak akan marah atau kesal dengan orang membayarmu? Benar begitu?”

Alena menganggguk cepat, kali ini. “Iya, benar. Ada aturan yang dibuat oleh Miss Geovant seperti itu. Dan, aku harus mengikuti semua,” jawabnya masih dengan santai saja. Nada semakin melembut.

“Baiklah. Aku akan berusaha membuatmu tidak marah. Aku ingin kau tambah tertarik kepadaku.”

Alena mengukirkan senyum lebih lebar. “Aku rasa ide yang bagus dan menarik. Aku menunggunya.”

PART 07

"Makanlah cepat, walau rasanya tidak enak. Tapi, bisa mengganjal lapar. Sekarang kau yang memilih. Mau makan atau tidak," ujar Alena santai. Namun, tetap ada penekanan dalam kalimat-kalimatnya.

"Aku akan makan semua ini. Rasanya tidak buruk. Masih bisa diterima oleh lidahku. Hmm harus aku akui kau cukup pandai memasak. Ada bakat."

Alena menyiapkan sarapan yang sederhana. Menu tidak cukup sulit untuk ia buat. Roti panggang serta omelet. Ditambah dengan segelas susu hangat. Dirasanya akan mampu mengisi perut Davae hingga jam makan siang nanti tiba.

Tadi, sekitar 30 menit yang lalu, Alena pun sempat dilanda oleh perasaan kesal. Sebab, tugasnya bertambah yakni

membuatkan makanan untuk Davae Hernandez. Kewajiban yang tidak pernah tertulis di dalam kontrak.

Alena terus berperang dengan ego dan juga rasa iba. Pada akhirnya, ia tak ragu memilih kata hati. Alena berpikir tidak ada salahnya melakukan kebaikan. Membantu pria itu.

"Bisa tidak kau jangan lamban makan? Kau hanya punya waktu untuk sarapan selama setengah jam. Kita di sini sudah lebih 10 menit. Apa kau sangat suka menun—"

"Dan bisakah kau jangan berisik? Kau cukup cerewet. Kau banyak omong. Sebelum kau berkomentar, tanyakan dulu kondisiku dulu. Barulah, kau bisa menyebutku lamban."

Alena mengangguk segera untuk memberi tanggapannya. "Baiklah. Aku akan bertanya dan kau harus menjawab dengan jujur."

"Jadi, apa alasanmu makan lamban?" tanya Alena dalam nada penasaran kian tinggi.

"Hmm, ada dua alasan yang aku pikirkan. Semuanya bernilai baik dan tentu positif."

Alena mengerutkan dahi, tanda bahwa tidak memercayai begitu saja jawaban dari Davae. Sangat kontras dengan

seringaian pria itu yang bertambah lebar. Dan, secara sengaja ditunjukkan padanya. Jelas, Alena harus curiga serta waspada.

"Kau tidak ingin tahu, Sayang? Kau akan aku beri tahu semuanya dengan detail. Tapi, kau harus mengontrol rasa malu. Ah, dan rona merah nanti di kedua pipimu yang mulus."

Alena menaikkan salah satu alisnya. Ia kian tak bisa memahami ke arah mana bahasan mereka. Kalimat jawaban lanjutan seorang Davae Hernandez yang terkesan ambigu.

Alena pun bingung juga harus memberikan tanggapan paling bagus seperti apa. Sebab, ia juga tak terlalu penasaran. Menurutnya, pria itu hanya berupa memancing. Jawaban tidak akan penting atau berkaitan dengan uang. Jadi, Alena bisa mengendalikan rasa ingin tahu dan juga ketertarikannya.

"Hei, aku bertanya. Kau malah diam saja."

Alena menggeleng pelan. "Baiklah, katakan alasan yang membuat kau lamban makan."

"Jika tidak masuk akal dan rasional. Ataupun lucu. Aku tidak akan terkesima. Kau paham? Aku tahu kau tidak pandai melucu," imbuh Alena dengan nada peringatan cukup jelas. Terkesan ketus.

Kontras akan senyuman jahil yang sedang dirinya pasang di wajah. Tentu, memang sengaja untuk membuat seorang Davae terheran-heran. Bukanlah perkara sulit baginya.

Terbukti berhasil karena sang atasan meloloskan tawa yang cukup kencang. Namun, tak terdengar sebagai ejekan atas jawabannya tadi. Ia bukan tipikal mudah tersinggung.

"Aku memang kurang bisa melucu. Tapi, aku punya bakat berbisnis yang bagus untuk menghasilkan uang. Bagaimana? Kau suka, Miss Alena?"

Alena mengangguk cepat sembari memperlebar lagi seringaian. "Tentu saja aku suka uangmu."

"Dan daripada kau beraksi tapi gagal. Kau lebih baik cepat habiskan makananmu. Aku paling tidak suka pria yang malas. Ak—"

"Aku lamban makan karena terpesona oleh kecantikanmu, Sayang. Kau selalu saja bisa menggodaku hanya dengan cara tersenyum. Kau sangat manis dan seksi. Aku jujur."

"Aku tidak bermaksud untuk merayu ataupun aku ingin menyenangkan hatimu belaka. Paham?"

Alena spontan tersenyum. Tetapi, tak lebar. Bagaimanapun juga, ia harus bisa menjaga harga diri. Tidak mudah terbuai begitu saja dengan rayuan atau godaan Davae. Pria itu hanya berusaha mengujinya. Bukan ketertarikan semata. Ia harus bisa waspada.

"Kau paham tidak, Miss Alena?"

Alena mengangguk cepat. Kini, raut wajah datar sudah dipasangnya. "Aku paham."

"Kau jangan banyak alasan lagi, cepatlah habiskan makananmu. Supaya kita tidak terlambat sampai di kantor nanti. Aku tahu kau adalah bos utama, tapi kau jangan seenaknya dengan jam kerjamu."

Davae terkekeh kembali. Kepalanya pun langsung diangguk-anggukan, ingin menunjukkan bahwa ia akan menuruti ucapan Alena. Mata mereka masih saling bersitatap satu sama lain. Tak akan pernah berlaku rasa bosa memandangi wajah wanita itu.

"Senyumanmu mencurigakan, Mr. Fanderz. Kau sedang memikirkanku bukan? Mengaku saja."

Tawa Davae secar refleks mengeras. Dan, kembali mengangguk. Seringaian diperlebar. "Benar, Miss Alena. Aku

memikirkanmu dan cara bercinta yang terbaik bisa kita berdua lakukan. Menurutmu apa yang bagus?" godanya dengan nada mesra.

PART 08

Biasanya, Davae akan sedikit malas menyambut hari baru karena mengingat sejumlah laporan yang di kantor harus dituntaskan sampai malam.

Namun, pagi ini sangat berbeda. Ia tidak terbebani dengan pikiran tentang pekerjaan. Hanya diisi oleh sosok Alena. Mulai dari senyuman manis hingga tubuh wanita itu yang seksi. Membuatnya ingin terus saja berimajinasi. Tetapi, berusaha untuk dikontrolnya.

Dan, daripada harus berkhayal menerus dan juga menciptakan fantasi semakin liar, Davae memilih menikmati pemandangan manis yang nyata tengah tersaji di hadapannya berkaitan dengan Alena. Wanita itu tengah memasak, memunggunginya.

Barang satu menit pun, tak mampu ia mengalihkan fokus dari Alena. Walaupun, hanya bagian belakang tubuh wanita itu dapat diabadikan. Namun, sudah dapat membangkitkan gairahnya.

Terutama, bokong dan pinggang ramping Alena yang ingin sekali ia peluk secara erat. Merebahkan kepala juga di salah satu bahu putih wanita itu.

Pastinya akan sangatlah menyenangkan. Bara hasrat kian bertambah, walau sebatas mengembangkan khayalannya sendiri. Menyenangkan berfantasi tentang seks.

"Ada apa, Sayang?" Davae langsung meluncurkan saja pertanyaan, saat Alena menoleh kepadanya.

"Kau ingin memastikan jika aku masih dengan setia memandangimu, bukan?" Davae lanjut berceloteh. Ingin mengeluarkan godaan supaya tidak semakin larut dalam fantasinya yang tak bisa dikontrol.

"Wow, kau memang benar memandangiku, ya? Aku pikir hanya dugaanku saja karena seperti ada yang sedang memerhatikan. Ternyata, aku tidak salah."

Davae loloskan tawanya dengan kencang. Senang akan jawaban Alena yang terkesan menantang. Ia suka tipe wanita

seperti Alena, bisa dengan mudah dan elegan menanggapi godaannya. Sayang, ia tengah dipunggungi oleh wanita itu. Padahal, ingin sekali melihat bagaimana ekspresi wajah Alena.

"Kau memang tidak salah, Miss Alena." Davae pun melontarkan balasan seadanya.

Belum terpikirkan kalimat gurauan lanjutan. Bukan berarti dirinya akan mengakhiri segera momen menyenangkan ini.

"Kau suka tidak diperhatikan olehku, Miss Feyord? Banyak wanita yang bilang jika aku sudah memberi perhatian kepada mereka, maka mereka merasa begitu bahagia."

"Apakah kau sama seperti itu?"

Oh, Davae bangga dengan rangkaian kata-katanya yang tercipta dalam hitungan kurang dari lima detik saja dan langsung diluncurkan. Kemampuan dalam menggoda semakin terasah dari hari ke hari. Terjadi secara natural, tentu saja.

Alena pun tidak menyangka memiliki kemampuan yang demikian. Merasa tak cukup pandai melakukannya. Namun pada Alena, ingin dirinya tunjukkan. Tentu menyenangkan.

"Hahaha."

Mendengar tawa renyah Alena, maka Davae segera bangun. Menjauhi cepat kursi tengah diduduki, lalu bergegas menghampiri Alena. Ia sungguh semakin penasaran akan raut wajah wanita itu.

Dan, dalam bayangannya, Alena tambah memesona manakala mengeluarkan gelakan dengan senyuman lebar. Debaran jantung yang mengencang tak bisa untuk dicegah. Terjadi begitu saja.

“Aku harus menjawab jujur atau bagaimana bagusnya, Mr. Davae? Kau lebih suka aku membalas dengan kata-kata bagaimana?”

Davae langsung memamerkan seringaian, saat Alena sudah memfokuskan pandangan ke arah dirinya. Tatapan wanita sungguh seperti magnet yang menariknya untuk membalas dengan lebih lekat memandang. Tak hanya mata Alena indah, namun juga wajah wanita itu begitu menawan. Cantik alami tanpa polesan *make up* berlebihan.

“Kau bebas mau menjawab yang bagaimana, Miss Alena. Sesuka hatimu saja.”

"Aku akan senang mendengar balasan apa saja darimu. Aku akan tetap terkesan." Davae pun sengaja membalas dengan nada godaannya.

"Baiklah. Terima kasih, Mr. Davae."

Davae mengeluarkan kekehan yang cukup kencang seraya digeleng-gelengkan kepala. Ia masih menyeringai. Fokus atensinya tak berubah.

Tetap terpusat pada sosok Alena. Semakin lama mereka menatap, maka akan menimbulkan sensasi aneh dalam dirinya. Namun, dapat dikenali dengan baik.

Coba juga untuk dikendalikan. Gairahnya tidak boleh bertambah. Kondisi kurang mampu untuk mendukung. Belum saatnya juga.

"Kenapa kau tertawa, Bos?"

Kembali, Davae menggeleng. "Aku hanya merasa lucu karena jawabanmu tadi."

"Aku kira kau akan memberikan kata-kata yang bagus dan menarik. Tapi, justru terima kasih saja. Tidak sesuai ekspektasiku." Davae pun menambahkan. Mengatakan jujur.

"Benarkah? Memang ekspektasimu seperti apa, Bos? Aku yang akan senang. Lalu, aku memelukmu erat. Bahkan, menciummu?"

Tawa Davae pecah lagi. "Hahah. Tidak. Aku belum berekspektasi setinggi itu. Tapi kau harus tahu sebuah fakta, Miss Alena."

"Fakta apa yang kau maksudkan, Bos?"

"Kau cantik, Miss Alena." Davae pun menunjukkan secara langsung kekaguman lewat ucapan singkat yang dialunkan dengan suara lembut nan dalam.

"Hmm. Aku harus akui aku cantik dan juga seksi. Itu mengapa kau menyukaiku bukan?"

PART 09

Berangkat dari apartemen mewah sang atasan saat waktu menunjukkan jam sembilan pagi bersama dengan mengendarai mobil *sport* mahal dari Davae Hernandez menuju ke kantor pria itu.

Mereka berdua hanya membutuhkan 30 menit untuk menempuh jarak. Tidak ada hambatan berarti terjadi, misalkan saja kemacetan yang panjang. New York cukup bisa diajaknya bersahabat pagi ini. Alena tentu berharap hingga nanti malam, kendaraan tidak padat di jalan.

"Bagaimana menurutmu, Miss Alena?"

Alena segera mengalihkan pandangan dari julangan gedung besar dan berarsitektur modern, berlantai hampir dua puluhan yang baru saja dimasuki oleh kendaraan mewah kemudikan

sang atasan. Ia pun menebak bahwa mereka akan menuju ke basement guna memarkirkan mobil *sport* Davae.

Sebagai tanggapan atas pertanyaan diajukan oleh pria itu yang sudah mampu dimengerti maksudnya, kepala dianggukan dengan mantap. "Penilaianku?"

"Aku semakin yakin kau adalah pria tampan dengan kekayaan yang melimpah. Dan, kau juga menjadi pewaris tunggal dari perusahaan ini bukan?" tanya Alena dengan gaya bicara santai, tak ada beban.

"Hahaha. Terima kasih atas pujianmu, Miss Alena. Kau memuji tidak berlebihan. Sesuai dengan fakta. Itu mengapa aku semakin suka kepadamu saja."

Alena tertawa, walau terkesan sedikit dipaksakan agar terluncur cukup kencang. Masih dipusatkannya tatapan pada sosok Davae Hernandez. Saat tertawa, pria itu tambah menawan. Hatinya dibuat bergetar.

"Kau semakin menyukaiku? Padahal, kita belum kenal lama. Baru satu hari. Tapi, kau sudah dapat menunjukkan ketertarikan semakin besar kepadaku."

"Dan, aku takut jika kurang dari satu bulan kau akan bisa jatuh cinta padaku. Wow, aku pasti kaget."

Davae berupaya menahan diri cukup keras agar tak mengeluarkan tawa segera. Bagaimana pun, harus tetap berkonsentrasi penuh dan fokus sebab tengah memarkirkan mobilnya. Ia tidak ingin sampai salah.

Dan, setelah menemukan posisi yang tepat, dengan cepat mesin kendaraan mewahnya dimatikan. Lalu, ia menolehkan kepalanya ke samping, yakni pada sosok Alena. Senyuman lebar masih mengembang. Tidak berapa lama kemudian, gelakan pun lolos.

Reaksi yang ditunjukkannya tentu mendapat rasa heran dari Alena, tampak nyata pada ekspresi serta tatapan wanita itu memandangnya. Namun, tetap saja memikat. Ia harus mampu dalam mengontrol diri untuk menyecap bibir ranum merah Alena.

"Mr. Davae …,"

Mendengar panggilan dari wanita itu yang begitu lembut, maka Davae berupaya dengan cepat untuk meredam tawanya. Berhasil dilakukan hanya dalam waktu beberapa detik saja. Lalu, kepala terangguk sembari melebarkan senyuman pada Alena.

“Ada apa, Miss Alena?” konfirmasinya dalam nada suara yang dibuat seksi, walau teralun berat.

“Katakan saja barang-barang ingin kau mau, akan aku belikan nanti sore, setelah selesai bekerja.”

Alena pun meloloskan kekehannya seraya kedua tangan ditempatkan di masing-masing pipi Davae. Ia merasa gemas saja dengan ekspresi dan tentu juga cara pria itu dalam berkata. Senang sudah pasti mendapatkan tawaran yang demikian.

“Kau memang yang terbaik, Mr. Davae. Tapi, aku tidak ingin membeli apa-apa. Terima kasih,” jawab Alena dengan suara lembut. Tetap diberi olehnya penekanan agar lebih memperjelas makna.

“Kenapa tidak, Sayang? Apakah kau berpikir jika aku membelikanmu barang-barang, aku akan minta kau malam ini juga tidur denganmu? Tidak begitu.”

Alena mengencangkan tawanya sembari kepala digeleng-gelengkan. “Aku sama sekali tidak punya kesimpulan seperti yang baru kau sampaikan.”

“Aku memang sedang tidak ingin membeli apa pun. Jika nanti aku mau berbelanja, aku akan gunakan uangku yang

sudah kau berikan sebagai bayaran. Aku tidak akan menagih padamu, Mr. Davae."

Alena memerlihatkan lebih lebar senyuman menggodanya. "Lagi pula, aku pasti akan tidur bersamamu, Bos. Sesuai kesepakatan di antara kita."

"Sekalipun kau tidak membelanjaku barang-barang mewah. Aku tentu masih ingin bercinta denganmu. Aku semakin menginginkan kau saja, Mr. Davae."

Davae segera menangkap tangan kanan Alena yang bergerak di atas kemejanya. Seringaian pun ditampakkan. "Jadi, apakah kita perlu memajukan waktu kita untuk bercinta? Misalkan malam ini."

Lalu, dipegang tangan Alena. Diberikannya genggaman yang kuat saat mengangkat menuju ke wajah. Kecupan lembut beberapa kali dilakukan pada telapak tangan Alena yang begitu halus. Ia tak hentikan kontak matanya dan wanita itu.

"Aku juga sangat menginginkanmu bersamaku bercinta yang panas. Pasti akan menyenangkan dan panas, Sayang." Davae melancarkan kalimat godaan guna meyakinkan ajakan ke Alena.

Wajahnya lantas didekatkan. “Aku sudah siapkan permainan yang dahsyat untuk kita berdua.”

PART 10

"Kau pasti bisa gagal memperoleh proyek besar jika kegiatanmu hanya memandangiku."

Davae memperlebar senyuman, ketika Alena menatap balik dirinya. "Tidak akan gagal."

"Aku mempunyai dirimu. Kau pasti memberi hasil terbaik dalam membantuku. Aku telah membayarmu mahal. Ingatlah Miss Alena. Kau harus menolongku," imbuhnya santai.

Hari ini akan menjadi momen pertamanya dan Alena berbagi ruangan kerja. Benar, ia sudah mengangkat resmi wanita itu menjadi sekretaris pribadinya. Mereka berdua akan menghabiskan waktu bersama kurang lebih delapan jam setiap hari selama satu minggu.

Ditambah pula dengan menetap dalam satu apartemen, maka ia dan Alena berinteraksi setiap saat. Sangat rasional jika rasa tertarik dan hasratnya melihat wanita itu semakin menjadi-jadi. Tidak mampu dikendalikan.

Alena terus saja menggoda. Wanita itu selalu memiliki pesona tersendiri untuknya. Kedua mata bahkan enggan dipalingkan dari sosok Alena. Perhatian selalu ditujukannya kepada wanita itu. Sungguh, tak bisa dialihkan.

"Aku juga yakin akan berhasil membantu kau menangani proyek ini. Kau bisa tenang. Aku pasti bekerja dengan kemampuan yang paling baik. Kau tidak usah meragukan."

Davae menganggguk semangat. Menunjukkan bahwa ia menyetujui ucapan Alena. Tawa juga diloloskan sembari melangkah menuju ke arah meja kerja.

Tempat di mana, Alena sedang berada. Ia ingin memberi pelukan hangat kepada wanita itu. Membayangkan saja sudah membuat hasratnya muncul.

"Aku harus berhasil. Selain akan membuat Dad bangga. Perusahaan juga bisa untung besar. Yang paling aku tunggu adalah bisa tidur denganmu. Aku sudah tidak sabar bercinta bersamamu," balas Davae santai.

Hanya ingin mengatakan terus terang apa yang tengah dirasakan dan dipikirkan, tak bisa disembunyikan. Dirinya bukan orang yang munafik. Lebih baik mengatakan jujur di hadapan Alena agar wanita itu tahu.

Davae sangat mengakui jika ia tetap pria yang mempunyai hasrat setiap saat dan harus disalurkan sesegera mungkin. Alena merupakan wanita sangat ingin ia ajak menghabiskan malam panas dan bergairah. Mencapai puncak yang hebat.

"Kau tidak akan menanggapi keluhanku ini, Miss Alena?" Davae memancing kembali. Ingin segera tahu jawaban Alena.

"Keluhanmu? Jadi, aku harus bagaimana? Kita sudah mempunyai kesepakatan. Bukankah kita harus menjalankan? Jika tujuan kau berkeluh untuk bernegoisasi. Tidak bisa."

Davae terkekeh. Kepalanya lantas digeleng-gelengkan. Tak menyangka bahwa Alena dapat mengetahui opsi lain yang ia hendak pilih sebagai solusi.

Wanita itu patut mendapatkan julukan sebagai orang cerdas. Disamping juga memiliki kepekaan tinggi.

"Aku belum bisa bercinta denganmu. Tapi, aku akan memberikan sedikit penawaran dan hadiah kecil. Kau mau atau tidak? Kau yang tinggal menentukan, Mr. Davae."

Tawa seketika Davae hentikan. Ia merasakan kaget sekaligus senang akan jawaban Alena. Respons segera ditunjukkan.

Anggukan yang semangat dilakukannya beberapa kali dan masih memandang ke arah Alena. Wanita itu telah beranjak bangun, berjalan mendekat.

“Apa hadiah yang kau maksud, Sayang? Bisa kau perlihatkan secara cepat kepadaku?”

Davae kembali dihinggapi perasaan terkejut, saat Alena mengambil posisi duduk di atas pahanya. Sedangkan, kedua tangan wanita itu melingkar erat pada lehernya. Ia menatap semakin lekat wajah cantik Alena yang memancarkan kehangatan nyata.

“Kau sedang menunjukkan bahwa kau itu benar wanita agresif, Sayang?” Davae pun kembali menggoda. Mata kiri dikedipkan. Seringai melebar.

“Kau sangat benar, Sayang. Aku lebih suka untuk memberikan bukti secara langsung daripada hanya kata-kata yang manis. Bukanlah sifatku begitu.”

Davae terkekeh, selepas menerima ciuman singkat pada kedua pipi. Jelas saja ia juga senang akan perlakuan manis Alena yang memang sudah ditunggu-tunggunya sejak tadi.

Tak hanya rasa bahagia. Debaran jantung juga mengalami peningkatan dalam berdetak. Respons yang tidak bisa dihindari.

Sudah sepantasnya ia bahagia akan apa yang didapatkan dari Alena. Semua baru awal. Masih banyak lagi cumbuan-cumbuan panas yang terjadi di antara mereka. Ia cukup meyakini.

“Bagaimana, Mr. Davae? Kau suka?”

Davae mengeraskan tawa. Kepalanya terangguk beberapa kali dengan ringan. “Sangat suka. Ingin yang semakin panas ciuman darimu, Sayang? Kau akan bercinta kapan denganku, Miss Alena?”

Davae meraih tangan kiri Alena. Dilakukan tarikan cepat sehingga wanita itu duduk di sebelahnya. la lalu memeluk dengan posesif. Dilanjutkan memberi kecupan-kecupan ringan di bagian leher.

Lembut kulit Alena semakin mampu merangsangnya. Tidak akan yakin sejauh apa bisa mengendalikan diri lagi. Namun, memaksa Alena bukan keinginannya.

"Aku sang menginginkanmu, Miss Alena."

PART 11

Sungguh, sisa waktu selama empat jam lagi bagi Davae sangatlah lama. Ia telah melakukan beragam aktivitas. Ya, termasuk menyibukkan dirinya memeriksa beberapa laporan dan dokumen berkaitan dengan proyek-proyek *mall* akan dibangun. Namun, tak secara penuh konsentrasi bisa diperoleh seperti hari-hari sebelumnya.

Tetap saja, masih ada perhatian yang diberi kepada Alena. Hasratnya semakin membara setiap memandangi lama wajah cantik dan tubuh seksi wanita itu.

Terlebih, di bagian dada yang tambah menggoda. Bahkan, tanpa mampu dicegah pikiran kotor nan sensual muncul di dalamnya. Tercipta akibat gairah besar yang tidak kunjung bisa ia salurkan secepatnya. Membuat siksaan kian besar. Belum terpikirkan cara untuk mengatasi.

“Mr. Davae …,”

Bahkan, alunan suara lembut milik Alena tergiang di telinga karena seluruh pikiran yang dikuasai oleh wanita itu. Davae pun masih terus ingin mengontrol dirinya agar tidak terus terbayang akan sosok Alena.

Ataupun hal-hal yang berkaitan akan wanita itu. Tetapi, kenyataannya hasrat semakin tak bisa dikendalikan.

“Mr. Davae, kau kenapa? Kau tidak mendengar?”

Davae yang tengah menyandarkan tubuh dengan kaku pada punggung kursi kerjanya langsung saja dilanda keterkejutan cukup besar karena bahunya mendapatkan rangkulan dari seseorang. Dua mata sedang terpejam juga dibuka lebar.

“Miss Alena?” gumamnya spontan dalam nadanya yang masih akan kekagetan tidak berkurang.

Davae kira dirinya hanyalah sebatas berhalusinasi saat mendengar panggilan dari Alena. Namun, kini ia nyatanya sedang memandang wajah cantik milik wanita itu dengan jarak yang sangatlah dekat. Ia menebak sekitar beberapa sentimeter saja sebab dapat merasakan embusan napas halus Alena.

“Kau tidur tadi, Mr. Davae? Aku pikir kau sengaja tidak menanggapiku. Ternyata, kau tidur.”

“Maaf jika aku mengganggu. Tapi, aku harus memberikan kau laporan yang kau minta aku untuk diperiksa.”

“Bisa kita ubah kesepakatan?” ucap Davae secara tiba-tiba. Spontan diluncurkannya.

“Kesepakatan tentang apakah? Menyangkut soal tidur bersama? Itu yang kau minta ubah?”

“Kau sudah memintanya beberapa kali. Kau juga sudah aku beri hadiah. Masih kurang?”

Davae mengangguk cepat. Dengan gerakan yang ringan. “Benar,” jawabnya dalam nada lebih serius. Begitu juga tatapan pada Alena.

“Kau rupanya sangat peka,” pujinya tulus. Namun, seperti menggoda. “Jadi, apakah kau dapat menyetujui rencanaku ini, Sayang?”

“Aku tidak akan munafik, bahwa aku lebih menginginkan kau melayaniku di ranjang. Daripada kau harus bekerja untukku,” sahut Davae dengan apa adanya, tak malu dalam mengungkapkan keinginan terpendamnya.

“Dengan senang hati aku akan bersedia untuk bercinta bersama kau, Mr. Davae. Tapi, kita berdua harus tetap mengedepankan kesepakatan yang sudah dibuat.”

“Kau pasti bisa menunggu bukan, Bos? Kau alihkan dengan membayangkan tubuhku. Rasa—“

“Aku sudah berfantasi, Sayang. Tubuhmu yang tanpa busana. Telanjang. Aku suka semua yang ada padamu. Kau memesona. Sangatlah seksi dengan tubuh kurusmu.”

“Tidak sabar untuk aku jelajahi setiap bagian tubuhmu yang membuatku mulai menggila. Pasti manis.” Davae lontarkan sejumlah kata-kata sensual dalam nada menggoda.

“Haha. Terima kasih untuk pujianmu, Mr. Davae. Kau membuatku panas juga.”

…………………..……………….

“Aku bisa mengatasi proyek ini sendiri. Kau tidak usah bekerja terlalu keras. Aku tidak suka saja kau sangat berusaha melakukan yang terbaik. Kau paham maksudku?” lanjut Davae dalam suara lebih dalam dan serius.

“Aku sudah tidak bisa menahan. Apalagi kau tadi menciumku.” Pria itu menambahkan.

“Walau hanya di kedua pipiku, kau sudah berhasil membangkitkan hasratku bercinta denganmu lebih besar, Sayang. Kau tidak tahu atau sengaja berpura-pura saja?” Davae mendadak curiga, sebab Alena menyeringai.

Sungguh sebelumnya, tak ada wanita yang berani menantang dirinya. Mereka pun akan dengan mudah takluk, saat ia meminta. Tak seperti Alena. Davae cukup kurang senang dipermainkan. Namun, ia tidak bisa marah.

Bahkan, godaan Alena sangat sudah sukses membuatnya terhanyut dalam beberapa jam saja. Davae tidak mampu mengontrol rasa ketertarikan kepada Alena setiap menitnya.

“Aku jelas tahu. Kau lupa jika aku memiliki pengalaman yang banyak tentang lelaki?”

Seringaian lebar di wajah Davae, tiba-tiba menghilang. Digantikan ekspresi serius dan tatapan tajam. Masih diarahkan pada Alena. Ucapan wanita itu memancing emosinya.

Dada memanas saat bayangan pria lain ada menikmati setiap jengkal tubuh wanita itu hingga bagian yang paling intim. Ia tidak rela. Bahkan, sangat menyebalkan dipikirkan.

Walaupun, sudah berlalu. Kini, Alena hanya boleh melayaninya seorang. Jika ada yang berani mengusik, ia akan hadapi. Bukan persoalan yang sulit untuknya menang.

“Kau cemburu bukan? Kau sangat jelek Mr. Davae saat suasana hati tidak bagus.”

Davae tetap menunjukkan raut seriusnya, tak terpengaruh akan gurauan yang Alena lontarkan. Wanita itu memang berupaya menghibur. Tetapi, tidak akan berhasil. Ia harus memastikan suatu hal lebih dahulu.

“Aku memang cemburu. Aku tidak suka saja kau membahas para pria itu di hadapanku. Walau, aku tidak mengenal mereka semua.”

Davae mempertajam tatapan ke arah Alena yang sudah merespons dengan anggukan. Ia melihat senyum puas terpatri nyata pada wajah cantik wanita itu. Davae seketika kian kesal. Ucapannya yang tak dianggap serius.

“Kau hanya milikku sekarang. Kau hanya boleh membicarakan tentangku. Paham? Tidak akan aku izinkan kau membahas pria-pria lain di depanku.”

Alena mengangguk segera sembari lebih lebarkan lagi senyuman menggoda. “Baiklah.”

“Aku pasti mau menuruti semua perintahmu karena selama enam bulan ini, kau adalah atasanku, Mr. Davae.”

“Tapi, kau terlalu posesif kepadaku, Bos. Apakah kau bersikap seperti ini pada semua wanita?”

Davae menggeleng-gelengkan kepalanya dalam gerakan mantap. Tawa pun diloloskan. “Tidak, Miss Alena. Aku jarang dekat dengan wanita. Aku tidak sering juga bersama wanita. Kau yang pertama.”

“Kau yang pertama ingin aku tunjukkan sifatku yang sangat posesif. Kau hanya boleh bersamaku selama enam kedepan. Jangan pria lain. Oke?”

Setelah menyelesaikan ucapannya, Davae mendaratkan ciuman di kening Alena. Lalu, berlanjut pada bagian bibir ranum wanita itu. Tak ada lumatan sarat akan gairahnya. Cumbuan yang lembut dan pelan saja. Ingin dirasakan penuh.

PART 12

"Dia benar-benar seksi. Bagaimana aku bisa menahan diri lebih lama tidak bercinta?"

Alena terkekeh dengan cukup kencang. Ya, diakibatkan oleh ucapan sang atasan dalam nada menggoda yang begitu kentara kedua telinganya mendengar.

Sebagai respons, ia pun langsung berhenti berjalan. Dan dengan cepat membalikkan badan ke belakang guna melihat sosok Davae, terutamanya ekspresi pria itu. Ingin tahu juga tatapan pria itu bagaimana.

"Kau cantik, Miss Alena."

Alena menambah kuluman senyum di wajah dan mengangguk. Sekali saja. "Aku tahu, Mr. Davae. Banyak juga yang sudah memujiku seperti kau katakan," jawabnya santai.

“Benarkah? Siapa saja mereka? Apa lebih banyak pria dibandingkan wanita?”

Alena hanya membalas dengan senyuman lebar hingga memerlihatkan deretan giginya yang putih. Seperkian detik saja dilakukannya. Sudah dirapatkan kembali bibir.

Kemudian, ia kembali melangkah memasuki area ruang tamu apartemen sang atasan tanpa memberi jawaban atas pertanyaan yang pria itu lontarkan.

Sengaja dilakukan untuk membuat Davae Hernandez menjadi semakin penasaran. Pasti menyenangkan. Ia suka saat pria itu punya keingintahuan yang besar. Ia yakin sang atasan akan bertanya kembali padanya.

“Siapa saja mereka? Bisakah beri tahu aku? Apa lebih banyak pria dari wanita, ya?”

“Miss Alena ...,”

Tanpa menoleh ke belakang lagi, Alena terus berjalan ke arah ruang tamu. Harus ia lewati tempat tersebut terlebih dahulu untuk menuju ke areal dapur yang terletak paling ujung, berjarak sepuluh meter lagi. Langkah kaki-kakinya berjalan pun semakin dipercepat.

Panggilan dari sang atasan pun memang dengan penuh kesengajaan Alena abaikan. Sebab, ia sudah tahu apa yang ingin dikatakan oleh Davae Hernandez. Dan guna menghindari perdebatan tidaklah penting, seharusnya tidak menanggapi pria itu memanggil.

"Miss Alena, tunggu aku...."

"Miss Alena. Tunggu aku. Jangan cepat berjalan. Tidak bisakah ka—"

"Aku akan menjawab pertanyaanmu nanti saja, Bos." Alena memotong cepat. Tetap tak berhenti seperti yang diperintahkan sang atasan. "Aku berat membawa barang belanjaan."

"Aku bisa membantumu, Sayang. Jadi, berhentilah. Aku yang akan membawa."

Alena mendengar jelas karena alunan suara dari Davae mengeras. Namun, ia tetap memilih tidak memedulikan. Melangkah dengan lebih gesit. Tinggal dua meter saja, ia akan sampai di *kitchen set*. Tepatnya meja keramik yang hendak ditujunya guna menaruh barang-barang baru dibelinya.

Target waktu ditetapkan Alena tidak meleset, dalam hitungan dua puluh detik, ia sudah mencapai meja. Plastik-

plastik berukuran besar berwarna hitam di kedua tangan pun langsung diletakkan di meja.

Lantas, diputar badan langsingnya dan juga kepala guna dapat melihat sosok Davae di belakang.

Tidak cukup jauh bentangan jarak di antara mereka. Ia pun bisa jelas mengabadikan bagaimana raut wajah kekesalan pria itu. Membuatnya ingin tertawa.

Namun, berusaha untuk tak dikeluarkan. Memasang raut wajah yang biasa-biasa saja. Tersenyum pun lebih ditipiskan.

Kedua tangan dilipatnya di depan dada. “Aku bisa membawa sendiri. Aku bukanlah wanita lebih atau manja yang akan meminta bantuan pria untuk menolongku setiap waktu.”

“Kau keras kepala sekali, Miss Alena. Sudah aku katakan aku bisa membawa semua belanjaan, kau malah ingin membantu juga. Kau tidak percaya jika aku kuat? Hmm, kau jangan meragukanku.”

Alena akhirnya tak kuasa menahan tawa melihat bagaimana ekspresi jengkel diperlihatkan oleh sang atasan bertambah, saat mata mereka sudah saling menatap. Pria itu masih berjalan, sekitar satu meter di depannya.

Tak segan ditunjukkan seringaiannya kepada Davae yang terus saja mendekat. Ingin memberikan kesan menantang. Sang atasan menyukai sikapnya yang seperti ini. Binaran mata pria itu lebih menyala menatap dirinya. Ya, sarat akan gairah.

"Apa alasanmu meragukan kekuatanku untuk membantu, Miss Alena?"

Alena menggeleng cepat. Kaki-kakinya pun dengan refleks dilangkahkan mundur, saat Davae sudah berdiri di hadapannya. Masih dipertontonkan seringaian jahil sarat akan godaan kepada pria itu. Tetap ingin melihat cara sang atasan dalam menanggapinya.

"Aku meragukanmu? Tidak pernah berani sekalipun aku meragukanmu, Mr. Davae. Aku yakin kau sangat hebat di ranjang."

Alena tak bisa menolak manakala Davae menunjukkan aksi. Pria itu segera mengangkatnya. Langsung saja kedua kaki disilangkannya di tubuh Davae.

Tangan kanan dan kiri juga melingkar mesra di leher pria itu. Mereka berdua saling memandang, tatapan yang sama-sama menunjukkan sedang memiliki gairah besar.

“Kau pasti tidak akan mau malam ini tidur denganku. Tapi, kau selalu menggodaku, Miss Alena. Aku harus bagaimana? Aku ini pria dengan rasa senang untuk bercinta.”

“Hahaha. Bagaimana jika kita pemanasan dulu, Mr. Davae? Apa menurutmu bagus?”

PART 13

Alena langsung menutup mulut dengan tangan kanan, sedangkan satunya lagi masih memegang leher Davae Hernandez. Ia bukanlah benar-benar terkejut akan apa sudah dilontarkan. Hanya ingin menunjukkan akting kecil, tetap dalam rangka menggoda sang atasan.

"Kau ingin apa tadi, Miss Alena?'

Alena menggeleng cepat. Mulutnya masih ditutup rapat. Bukan tak memiliki jawaban. Tetapi, sedang dipikirkan ulang. Tidak ingin sampai menjadi umpan yang bagus untuk Davae dan menjebak balik dirinya. Harus ia susun kalimat-kalimat balasannya dengan detail. Tentu mengandung godaan juga.

"Aku tidak paham kau bicara apa tadi, Miss Alena. Apakah kau bisa menjelaskan?"

Alena mengangkat kedua ujung bibirnya. Ia lalu menggeleng. “Kenapa kau meminta aku untuk menjelaskan? Kau sudah tahu persis apa yang aku maksudkan. Jangan bohong.”

“Hahaha. Aku tidak berbohong. Iya, memang aku sudah paham. Tapi, bisa saja persepsimu dan aku berbeda. Jadi, perlu penjelasan.”

Alena terkekeh. “Anggap saja berbeda. Dan, tidak akan menimbulkan masalah bagiku.”

“Baiklah. Aku juga akan berpikiran sama sepertimu, Miss Alena. Asalkan kita dapat sama-sama puas. Tujuan kita juga satu.”

Tentang respons Davae, pria itu meloloskan tawa yang semakin kencang. Menandakan bahwa senang dengan ucapannya. Tak mungkin salah menduga.

Terlebih, sepasang mata Davae kian membara. Memandang dirinya lekat, begitu intens. Tidak lebih dari sepuluh kali berkedip. Seperti terlalu sayang saja untuk diabaikan.

“Sudah pasti tujuan kita sama, saling ingin memberi kepuasan dan bersenang-senang. Benar bukan begitu maumu, Mr. Davae?”

Mengenai perkataan tadi yang diloloskan, terjadi secara spontan saja. Tanpa dipikirkan juga dampak akan ditimbulkan. Benar, serangan godaan balik dari Davae. Kemungkinan besar pria itu memberikan rayuan yang melebihi dirinya. Tak sekadar lewat kata-kata, tetapi tindakan.

"Hahaha. Kau sangat benar, Sayang."

Davae tipikal pria suka meladeni dengan pertunjukkan kemesraan tidak bisa diprediksinya. Mengagetkan, namun membuatnya senang. Terutama, akan sentuhan-sentuhan yang pria itu berikan. Walau, hanya usapan di bagian pipi dalam gerakan halus seperti beberapa detik lalu dimulai, sudah sangat mampu menciptakan getaran-getaran gairah pada dirinya.

"Miss Alena ...,"

Alena yang baru memejamkan mata, harus dibuka kembali. Seringaian lebar sang atasan pun menjadi pemandangan pertama ditangkap. Ia refleks tertawa dan mengulum senyum.

Dirasakan dekapan tangan kekar pria itu mengencang di tubuhnya. Ia juga semakin kuat melingkarkan kedua kakinya. Begitu pula tangan kanan sudah kembali ke leher Davae.

"Katakan saja apa maumu, Mr. Davae, tapi aku tidak bisa menolerir jika kau minta pada diriku untuk bercinta malam ini,

walau aku jua menginginkanmu.” Alena pun berbisik dengan nada lebih sensual dari sebelumnya.

“Aku masih punya pekerjaan. Hmm, tapi kita bisa melakukan sedikit pemanasan sepe—“

Alena sudah menebak-nebak jika pasti akan ada ucapannya yang tak terselesaikan sebab mendapat bungkaman ciuman dari Davae Hernandez. Menimbulkan sengatan nikmat.

Namun, tetap saja tidak menyangka akan secepat ini, saat dirinya ingin memberi penjelasan. Pilihan terbaik adalah membalas cumbuan pria itu. Pelan gerakannya.

Dibiarkan sang atasan yang mendominasi. Ia hendak menikmati pagutan lembut Davae lakukan. Baru beberapa detik berlangsung, sudah bisa memercikan gairahnya. Harus diakui bahwa ciuman Davae kian membuat dirinya mabuk. Benar-benar nikmat.

“Bagaimana untuk pemanasan biarkan aku saja yang melakukan, Sayang? Aku tidak suka jika wanita mendominasi. Oke? Setuju?”

Alena ingin menjawab. Namun, ditundanya sebentar karena cukup terkejut karena telah didudukkan di atas sofa yang empuk. Lalu, dilanda rasa kaget karena ia dorong.

Mau tak mau terjatuh ke belakang, berbaring. Davae pun segera menindihnya. Pria itu terlihat semakin tampan dengan memamerkan lebih lebar seringai dan menatapnya bergairah.

"Aku mulai dari sini. Oke? Bibirmu dari tadi sudah cukup. Nanti bisa membengkak dan sama saja aku harus hati-hati menciummu."

Alena menganggguk semangat. Kepala cepat diangkat guna memberikan akses pria itu lebih luas. Ia langsung saja jadi mengerang, manakala gigitan-gigitan kecil dengan bibir.

Mata dipejamkan. Mulut ditutup rapat-rapat agar tidak sampai nanti mengeluarkan suara lenguhan yang dapat membangkitkan hasrat Davae. Bagaimanapun juga, mereka tidak boleh tidur bersama dan bercinta panas.

Kemudian, kedua mata dibukanya secara refleks akibat remasan halus di bagian buah dada. Menambah rasa panas pada tubuh. Ia serta Davae sudah saling memandang. Bisa dilihat jelas bara api gairah pria itu. Tampak semakin memikat. Ia tambah terpesona.

"Kau suka sentuhanku, Miss Alena?"

PART 14

Alena akan merasa tertantang jika diberikan pekerjaan yang tidak biasa. Dalam artian membutuhkan kemampuan paling baik dan tinggi demi mencapai hasil menguntungkan.

Termasuk, proyek besar akan diambil oleh Davae Hernandez. Ia sudah menyanggupi akan menuntaskan dengan akhir memuaskan.

Sudah menjadi tugasnya sejak awal. Dibayar mahal untuk memberikan hasil maksimal. Tak akan dilupakan kewajiban tersebut. Jika ada pekerjaan ataupun proyek diserahkan kepadanya. Maka, usaha terbaik sangat patut dilakukan tanpa melihat kondisi sendiri.

Alena bahkan tak memedulikan rasa pusing dan juga lelah yang menyelimuti dirinya. Ia menunda tidur, walaupun sudah mengantuk juga.

Pekerjaan dan tugas harus diutamakan. Sudah dimiliki target untuk menyelesaikan sesegera mungkin. Dini hari harus sudah dituntaskan semua. Barulah, ia dapat tidur dan juga beristirahat dengan tenang.

"Miss Alena ...,"

Mendengar panggilan bernada lembut nan mesra kepadanya dari Davae Hernandez, Alena pun langsung menolehkan kepala ke sosok pria itu. Diulas senyuman bersahabat, tetapi lebih diperlihatkannya seperti seringaian. Bentuk tanggapan balik atas godaan Davae.

"Ada apa, Mr. Davae?" tanyanya dengan nada santai sembari memperlebar senyum.

"Apakah kau ingin memujiku karena aku bekerja dengan keras baik? Ayo, katakanlah saja. Aku siap mendengar," pancing Alena.

Tepat setelah diselesaikan kalimatnya, maka dilihat jelas sang atasan menganggguk. Tak lupa memerlihatkan seringaian kepadanya juga. Ditambah dengan kedua mata Davae

Hernandez yang semakin menampakkan sorot nakal. Pusat pandangan tidak hanya terarah ke wajahnya, tetapi ke bagian tubuh lainnya. Bukan rahasia lagi. Sudah sering ia alami.

"Kau memang paling bisa aku andalkan."

"Aku tidak salah memilihmu, Miss Alena. Kau dan aku memang sudah seperti ditakdirkan untuk berjodoh. Kau pasti tidak percaya? Aku juga begitu awalnya, Sayang."

Mendengar suara bass khas milik dari Davae Hernandez, maka Alena langsung menolehkan kepala ke arah pria itu. "Benarkah begitu?"

"Benar, Sayang. Kau yang terbaik. Sekretaris sekaligus calon teman tidurku yang terbaik."

"Dan sebagai balasan. Aku akan mentraktir kau makan malam romantis. Jadi, sekarang kau mandi. Jangan lama. Lalu, berpakaian yang bagus. Seksi. Kau akan tambah cantik."

Alena menggeleng segera. Kontras dengan tawa cukup kencang diloloskannya. "Tidak perlu mentraktirku malam malam romantis. Aku tidak senang acara yang seperti itu."

“Kau dan aku bukanlah pasangan kekasih. Kita tidak memerlukan makan romantis. Kita pesan online saja lebih baik. Waktu kita berdua juga tidak perlu terbuang-buang.”

Alis kanan Alena seketika terangkat ke atas. Begitu juga dengan kerutan pada keningnya yang muncul banyak. Reaksi menunjukkan rasa heran atas tawa diluncurkan kencang oleh

Davae, tepat setelah dirinya menyelesaikan kalimat penolakan halus. Pria itu memang memiliki sifat yang aneh dan terkadang masih sulit dipahaminya.

“Hahahaha.”

Alena benar-benar menghentikan kegiatan. Ia memberikan perhatiannya secara penuh kepada Davae yang kian kencang tertawa. Entah apa penyebabnya, ia belum mengetahui secara pasti. Akan ditanyakan karena ia merasa sedikit mencurigakan.

“Apa yang sedang kau lakukan?” Alena pun meninggikan intonasi dari suaranya. Namun, tetap dialunkannya lembut.

“Apa yang kau mau?”

“Aku? Hmm, hanya ingat ciumanmu yang manis dan ganas. Sangat enak dinikmati. Kau juga tahu jika aku menyukai bagian tubuhmu yang lain.”

Alena spontan menggeleng. Ia tahu jika pria itu tengah tak menjawab dengan jujur dan memancing ke arah topik baru. Alena tidak akan bertanya ulang.

Saat nanti Davae ingin mengatakan yang sebenarnya, maka ia akan mendapatkan informasi hendak diutarakan sang atasan. Alena enggan merumitkan kembali yang membuat pusing.

"Sayang …,"

Alena memusatkan pandangan ke Davae akhirnya, setelah pria itu memanggil mesra. "Ada apa, Sayang? Bisakah jangan ganggu aku?"

"Kau tidak cukup melakukan pemanasan padaku tadi? Sepertinya belum, ya? Mana bisa kau puas."

"Membutuhkan yang lebih, Mr. Davae?" Alena pun bertanya dengan menantang. Menyeringai nakal.

"Benar sekali, Miss Alena. Tapi, kau punya prinsip kuat untuk memahami aturan kita. Jadi, aku tidak bisa memaksa kau bercinta denganku malam ini."

Alena terkekeh. "Trims, sudah mau mengerti ter--"

Tidak dilanjutkan ucapan karena ponsel berbunyi, menandakan jika ada sebuah pesan masuk. Cepat diambilnya guna dibaca. Diperhatikan saksama setiap kata-kata tersusun.

Memang sudah satu jam lalu ditunggu balasan atas chat yang dikirimkan. Ia mengulum senyuman kian lebar, ketika membaca. Senang karena sesuai akan ekspektasinya.

"Aku akan menunggu kau, Titans." Alena menggumamkan dengan suara pelan kalimat tengah diketiknya.

"Siapa dia? Ah, seorang pria bukan? Siapa nama dia? Titans? Apa hubungan terjadi di antara kalian, Miss Alena? Apakah sangat spesial? Benar?"

Alena langsung menolehkan kepalanya ke sosok sang atasan selepas pria itu melempar sejumlah pertanyaan padanya. Davae memerlihatkan sorot mata tidak bersahabat. Ya, pria itu cemburu. Tidak akan mungkin dirinya salah dalam menebak. Dan, muncul ide untuk mengerjai Davae.

"Siapa? Titans Genon. Menurutmu siapakah dia, Sayang? Kau punya penilaian sendiri bukan?" Alena membalas santai.

"Aku tidak suka menebak, Miss Alena. Aku juga rasanya terganggu kau dan pria yang bernama Titans itu saling

berkomunikasi. Tapi, akan aku pastikan aku menang dari dia. Kau hanya boleh bersamaku. Oke?"

PART 15

Alena baru bisa selesaikan semua pekerjaannya pukul satu lebih dini hari. Tentu, sudah dilakukannya pemeriksaan berulang untuk memastikan semua telah benar dikerjakannya.

Tidak ingin melakukan kesalahan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan Davae. Bagaimana pun tugas diberi kepadanya harus memberi hasil maksimal.

Walaupun rasa kantuk terus bertambah, Alena tidak segera tidur. Ia terlebih dahulu memilih mandi agar badannya segar. Selain, hendak memanjakan diri selama setengah jam dengan berendam air hangat. Pikiran dapat kembali rileks, pusing berkurang. Ia yakin akan bisa tidur nyenyak dan lelap.

“Hai, Sayang. Kau lama sekali di dalam. Apa saja yang kau lakukan? Aku boleh tahu?”

"Ternyata kau mandi cukup lama. Aromamu harum, Sayang. Apa bagian rencanamu untuk merayuku? Hmm, kau sudah sangat berhasil, Miss Alena. Cepat ke sini!"

Alena spontan melangkah mundur, bahkan hendak menutup pintu kamar mandi yang baru dibukanya karena terkejut oleh keberadaan sosok sang atasan di ruangan tidurnya. Tidak disangka-sangka saja.

Pria itu sedang duduk di tepian kasur dengan kedua kaki disilangkan. Seluruh atensi dari Davae pun tertuju pada dirinya. Dengan sorot mata penuh godaan. Ada kilatan gairah juga yang sangat nyata.

Senyuman dipamerkan Davae pun lebar, merekah. Menampakkan rasa bahagia begitu besar. Tak terlihat raut kecemberutan sama sekali di wajah tampan pria itu akibat kecemburuan yang sempat ditunjukkan.

"Kemarilah, Sayang. Mendekat ke sini. Kau harus memberitahuku apa yang kau lama lakukan di kamar mandi. Aku penasaran."

Alena menggeleng cepat. Tak menjalankan perintah sang atasan. Masih berdiri santai di posisinya. Kedua tangan

disilangkannya di depan dada seraya menatap intens Davae. Ia ingin memerlihatkan sikap menantang

Mata mereka bersinggungan. Namun, kian tak fokus pandangan pria itu dipusatkan ke dirinya. Menjelajah. Benar. Dari bagian atas tubuhnya hingga bawah dengan sorot mata lapar, bara api gairah yang begitu nyata. Ia bisa mudah menerjemahkan tanpa harus mengonfirmasi langsung ke sang atasan.

"Jangan diam di sana terus, Sayang. Kemari cepat. Aku ingin memelukmu, Miss Alena."

Kepala pun kembali digeleng-gelengkannya sembari memperlebar seringaian. "Sebentar dulu, Sayang. Kau bisa memelukku nanti."

"Ada hal harus aku tanyakan padamu, Bos."

Davae terkekeh keras. Sengaja dilakukannya guna menarik perhatian Alena. "Tentang apa, Sayang? Kau bebas bertanya apa pun."

"Kau kenapa ada di sini malam begini? Aku sudah bilang kita tidak akan mulai bercinta sampai tugasku selesai. Kau paham bukan? Jadi, percuma kau terus merayuku, Sayang."

Davae mengencangkan tawa. “Iya, aku tidak akan mengajakmu bercinta. Aku hanya ingin tahu apa yang kau lakukan selain tidur.”

Alena tidak menjawab kalimat godaan sang atasan, ia memilih berjalan menuju ke arah pria itu tengah berada. Senyum yang lebih terlihat seperti seringai pun memang sebagai salah satu bentuk respons untuk menunjukkan ia tertantang akan rayuan sang atasan.

Tak ada prinsip tampak mengalah atau kalah di hadapan seorang Davae Hernanderz. Ia akan selalu berupaya berikan peladenan yang seimbang. Yakin bisa menang perdebatan.

“Aku juga ingin membuat kesepakatan baru denganmu, Sayang? Kau harus bersedia, ya.”

Kali ini, ucapan sang atasan menciptakan rasa penasaran di dalam dirinya. Segera saja dihampiri pria itu. Sungguh, ekspresi tengah diperlihatkan Davae menambah kecurigaan. Ada sesuatu penting sedang dimiliki atasan tampannya itu. Harus dikonfirmasi jelas.

“Kesepakatan apa kau inginkan bicarakan denganmu, Mr. Davae? Apa akan memberi keuntungan pribadi untukku nanti?” tanya Alena dalam raut wajah yang serius.

“Sudah pasti menguntungkanmu, Sayang.”

Alena membiarkan saja tangan kanan Davae menarik pinggangnya. Pria itu telah bangun dari posisi duduk di. Mereka pun berdiri berhadap-hadapan.

Rengkuhan diberi pria itu selalu posesif kepadanya. Hal tersebut menyenangkan hatinya. Belum lagi tatapan hangat Davae yang mendebarkan jantung.

“Kesepakatan apa kau maksudkan, Sayang? Beri tahu cepat, aku ingin tahu.” Dialunkan kata-katanya dengan nada lebih lembut.

“Kesepakatan untuk menjadi kekasih resmi. Bukan hanya hubungan bos dan sekretaris selama enam bulan. Atau teman tidur yang tanpa jalinan asmara. Kau mau, Sayang?”

Alena spontan tertawa. Kebahagiaan kian bertambah. Didekatkan tubuhnya ke Davae hingga benar-benar tidak ada jarak. Mata mereka masih saling bersirobok. Ia tahu jika pria itu sedang menunggu jawaban darinya.

“Kau tidak akan menolak bukan, Sayang? Aku butuh persetujuanmu, Miss Alena.”

Alena mengeraskan kembali gelakannya. Lalu, kepala digelengkan. “Bisakah aku pikirkan dulu? Jangan meminta sekarang, Sayang.”

“Jika kau tidak memberi kepastian padaku sekarang. Maka, aku akan dalam bahaya.”

Alena langsung menaikkan alis kanan. Tak paham akan maksud balasan sang atasan. Walaupun, tidak ada kalimat berkonotasi khusus. Namun, bukan kata-kata sederhana. Harus ditanyakannya kepada Davae.

“Kenapa kau bisa dalam bahaya? Memang apa yang akan terjadi jika aku tidak ma—“

Alena berat hati menunda penyelesaian ucapannya karena handphone sang atasan berdering, menandakan sebuah panggilan masuk. Entah dari siapa, ia tak tahu persis. Davae hanya menyuruhnya untuk diam.

Bibir pun dibungkam sembari tetap pusat pandangannya ke wajah pria itu. Seringaian dipamerkan Davae semakin mencurigakan. Terlebih lagi, dirinya diperlihatkan kedipan mata yang nakal. Dilakukan sengaja.

“Ada apa, Mom? Aku sudah di apartemen. Aku tidak masih berada di kantor. Jika Mom tidak percaya, Mom pergi saja ke sana.”

“Sudah aku bilang aku di apartemen. Aku bersama kekasih baruku. Kami akan pergi ke tempat tidur untuk bercinta.”

“Jadi, aku sangat minta maaf Mom, aku harus segera mengakhiri telepon di antara kita. Aku akan menghubungi Mom besok pagi. Aku janji.”

PART 16

Setelah memutus sambungan telepon, sang atasan pun langsung pergi dari kamarnya tanpa memberikan penjelasan apa-apa. Dan hal tersebut membuat dirinya kian dilanda rasa penasaran. Tidak akan bisa tenang.

Pria itu bahkan tak berkata apa-apa dan juga menanyakan perihal jawabannya. Jelas jadi bertambah merasa aneh dengan sikap yang ditunjukkan oleh Davae. Entah pria itu memang sengaja melakukan atau tidak.

Meski demikian, lebih baik mengonfirmasi ke atasannya langsung malam ini agar bisa ditarik kesimpulan yang benar dan jelas. Tak sekadar menerka-nerka saja dengan asumsi negatif. Ia kurang menyukai hal tersebut. Tidak mencerminkan saja sifat dewasanya.

Diputuskan untuk segera berganti pakaian. Mengenakan jubah tidur yang panjangnya hanya sampai selutut. Ia harus mengakui jika tampilannya termasuk seksi. Tentu bisa mudah merangsang gairah Davae. Namun, ia enggan memusingkan lebih jauh.

Tak dapat disalahkan reaksi sang atasan akan benar begitu nantinya. Godaan-godaan nyata juga pasti pria itu lontarkan. Bukanlah sebuah rahasia lagi. Ia sudah menyiapkan diri. Paling tidak harus bisa meladeni.

"Hai, Sayang." Alena langsung meloloskan sapaan, ketika melihat sosok sang atasan.

Dorongan pada pintu kamar tidur Davae semakin dipercepat hingga terbuka semua. Ia lalu berjalan dengan perlahan ke dalam, menuju ke meja kerja pria itu. Sang atasan sedang duduk di kursi. Membelakanginya.

Meski demikian, Davae pasti tahu jika ia datang. Suara yang dialunkan tadi cukup kencang. Walau, pria itu tak segera menyapa balik dirinya. Tetap berpikiran positif.

"Apa yang sedang kau lakukan, Mr. Davae? Apakah aku mengganggumu?" tanya Alena dalam nada lembut. Terkesan menggoda.

Arah pandang tetap terpusat ke sosok Davae yang masih tak menunjukkan respons apa pun. Sedangkan, tangan kanan dan kirinya bergerak cekatan menaruh botol wine, juga dus gelas kaca dibawa di atas meja kerja.

“Kemarilah, Sayang.”

Alis sebelah kiri Alena spontan naik. Tidak disebabkan oleh panggilan sangat mesra yang terluncur dari mulut Davae, melainkan buket bunga merah berukuran besar dan sebuah kotak kado dengan warna yang sama, dihiasi juga oleh pita kuning.

Senyuman lebih lebar dibentuk sudut-sudut bibirnya. Senang melihat hadiah disiapkan Davae. Sebenarnya belum terlalu yakin jika akan pria itu persembahkan secara khusus padanya. Namun, mustahil saja ada wanita lain sebagai penerima, selain dirinya.

“Untukku bukan itu, Sayang?” Bertanya dalam nada menggoda yang semakin menjadi.

“Sudah jelas untukmu kekasih hatiku.”

Alena menggeleng pelan sembari berjalan lebih dekat ke arah Davae. “Belum kekasihmu. Aku belum memberi jawaban.”

“Tapi, kau tidak akan menolak, Sayang? Kau pasti mau. Tanpa harus aku meminta ja—“

“Bukan tidak mau karena keinginan pribadi, Mr. Davae. Ada etikat dan aturan kerja di perusahaan Miss Geovant yang harus aku patuhi.” Alena melontarkan penjelasan.

“Dilarang menjalin asmara secara resmi dengan klien. Tapi, tidak ada batasan tidur bersama. Miss Geovant menyerahkan ke kami masing-masing.” Alena menambahkan.

“Hahaha. Baiklah. Aku akan mengikuti juga. Hmm, berarti kita baru menjalin asmara jika kontrak kerja sama kita sudah berakhir?”

Alena mengangguk mantap. “Benar begitu, Mr. Davae. Bisakah kau menunggu?”

“Tidak masalah. Yang tidak bisa aku tahan terus adalah keinginan tidur denganmu.”

Alena tertawa. “Haha. Aku pun senang hati bersedia bercinta bersamamu, Mr. Davae. Tapi, tetap setelah tugasku selesai. Oke?”

“Oke, Sayang. Aku sudah paham aturan. Nah, ayo sekarang kau lihat dulu hadiahku.”

Alena segera mengambil buket bunga dari tangan Davae. Sungguh cantik warna merah dilihatnya. Dapatl memanjakan matanya. Sangat indah juga. Ia pun suka setiap kali diberikan bunga. Apa saja jenis bunganya, tidaklah masalah. Tetap selalu bagus.

Lantas, ditariknya pita pada kotak hadiah. Dilanjutkan dengan meraih bagian penutup guna dibuka. Penasaran akan isinya. Tangan kanan bergerak cepat untuk mengambil. Ia pun langsung membelalakan mata, setelah dapat mengenali barang telah dipegangnya.

"Kau suka? Atau kurang banyak?"

Alena mengalihkan cepat pandangan pada sosok Davae yang menyeringai nakal. Ada pancaran kepuasaan sangat nyata. Tawa pun diloloskan oleh pria itu dengan kencang. Ia merasa reaksinya tadi yang mengakibatkan sang atasan tergelak senang. Rasa malu menyergapnya. Mengantarkan panas ke wajah. Yakin jika pipi-pipinya merona.

"Kau tidak ingin mencoba di depanku? Atau aku perlu membantumu memakainya, Miss Alena? Aku rasa pas di tubuhmu nanti."

Alena merasa semakin memanas mendengar setiap kata yang dilontarkan Davae Hernandez dengan nada menggoda.

Mereka pun tetap saling memandang. Dapat dilihat jelas bara gairah di sepasang manik biru laut pria itu.

Kalimat balasan masih dipikirkannya, tentu harus bisa menjadi perlawanan yang cukup sengit bagi Davae. Ia tidak dapat kalah dari sang atasan. Pria itu pasti akan senang jika sampai menang. Tak dibiarkan terjadi.

"Kau ingin melihat aku memakai *lingerie* yang kau berikan sekarang? Tidak masalah. Aku akan menerima tantanganmu, Sayang."

Setelah menyelesaikan kalimatnya, Alena menaruh buket bunga di meja. Lalu, segera melepaskan jubah tidur. Gerakannya cukup pelan karena tahu sang atasan tengah memerhatikan dengan detail, tak berkedip. Kilatan hasrat di mata pria itu bertambah. Memang harus demikian respons Davae.

Dan, ketika hendak memasangkan lingerie ke leher guna dikenakannya, tangan kanan sang atasan justru merampas benda tersebut. Tentu kaget. Tetapi, tak ingin merebus balik.

Dibiarkan Davae terus memandangnya yang hanya mengenakan bra dan celana dalam. Tatapan pria itu semakin terbakar. Sudah pasti memberikan efek baginya juga. Tetapi,

tidak akan tercipta malam panas di antara mereka. Percintaan tetap ditundanya.

"Kau melakukan apa, Sayang? Beri padaku, ayo. Tadi, kau memintaku untuk me—"

Alena tidak mampu menuntaskan apa yang harus diucapkan karena menerima remasan kedua tangan kekar Davae di masing-masing buah dadanya. Dilakukan pria itu dari luar bra. Namun tetap, membuatnya menikmati.

Lutut terasa lemas seketika. Tak kuat lebih lama lagi berdiri. Beruntung, Davae segera merengkuhnya dalam dekapan posesif. Ia menyukai sentuhan telapak tangan kanan sang atasan di punggungnya yang terbuka.

Sedangkan, tangan kiri turut bergerak ke balik bra. Membelai bagian puncak salah satu buah dadanya dengan begitu lembut. Menciptakan sensasi yang menyenangkan.

"Kau mau kita melakukan sedikit permainan panas, Miss Alena?"

"Aku jamin tidak akan sampai kita benar-benar bercinta. Hanya berniat memberimu sedikit kepuasaan. Kau mau, Sayang? Aku akan beri yang terbaik."

PART 17

Walau hanya tidur selama empat jam saja, Alena bangun dengan tubuh segar. Tidak mengantuk. Ia bahkan terjaga lebih awal. Suasana hatinya juga bagus. Cukup baik dalam memulai harinya.

Karena memiliki banyak waktu sebelum berangkat ke kantor bersama Davae, diputuskan memasak sarapan untuk pria itu. Makanan yang sederhana. Resep diperoleh dari situs chef terkenal New York.

Tentang hasil akhir *spagetti* buatannya, yakin jika akan layak untuk disantap sang atasan. Walaupun masih tidak bisa mengalahkan makanan-makanan mewah yang disajikan restoran mahal langganan pria itu. Tetapi, tak akan membuat sakit perut.

Setelah selesai, segera dibawanya ke ruang kerja Davae. Sengaja dilakukan, ingin memberi sedikit kejutan. Berharap pria itu akan senang dengan apa yang dilakukannya. Yakin respons sang atasan akan positif.

“Mr. Davae ...,” panggil Alena dengan nada lembut, walau suara keluar pelan saja.

Dan, saat sang atasan menolehkan kepala ke arahnya, senyuman semakin dikembangkan. Berupaya mengabaikan ekspresi wajah pria itu yang menampakkan keterpesonaan. Namun, mata mereka sudah menatap satu sama lain.

“Mr. Davae ...,” Alena memanggil kembali.

“Ada apa, Miss Alena? Ada yang kau mau lagi? Katakan saja. Aku akan memberikan semua yang kau inginkan. Tidak usah sungkan meminta.”

“Iya, kau sangat baik, Bos,” pujinya dengan nada yang terkesan menggoda. Akan tetapi, terselip ketulusan juga dalam suaranya.

“Tapi, sedang tidak menginginkan apa pun darimu, Sayang. Sudah cukup hadiah kau berikan padaku.”

"Jadi kali ini, aku akan memberikanmu balasan. Kau mau atau tidak, Bos? Aku harap kau mau, ya."

"Karena aku sudah membuatkan untukmu sepenuh hati. Kau harus menghargai." Alena menekankan.

Bukan bermaksud memaksakan hendaknya juga. Namun, sudah dikeluarkan cukup usaha dan juga kemampuan dalam menyiapkan sarapan. Ia ingin mendapat penghargaan guna bisa menumbuhkan lebih besar kepercayaan diri memasak dengan jerih payahnya sendiri. Ditambah perasaan tulus.

"Aku jamin apa pun yang kau buat pasti akan enak, Sayang. Kau memang berbakat."

"Cobalah dulu. Jangan langsung memuji enak."

"Tapi, aku pikir rasanya lebih baik dari sarapan yang aku buat kemarin," imbuh Alena santai saja sembari masuk ke dalam ruangan kerja sang atasan. Langkah kaki-kaki jenjang mengenakan *flat shoes* pun lumayan cepat.

"Kau sengaja memasak untukku? Kau adalah wanita idaman. Aku semakin menyukaimu."

“Kau banyak bakat. Pasti dahsyat juga saat berada di ranjang. Aku yakin tidak salah menduga. Kau teman tidur yang bagus dan akan mengagumkan nantinya.”

Alena menaikkan kedua sudut bibir guna membentuk senyum lebih bagus lagi. Yang dapat terlihat juga seperti seringaian. Ia pun membalas tatapan intens dari Davae.

Sedangkan, nampan yang tengah dibawa sudah diletakkan di atas meja kerja pria itu. Lalu, diangkat tangan ke wajah tampan kliennya itu. Diusap pada bagian pipi kiri.

“Sekarang masih pagi, Sayang. Bisakah kita tidak menyinggung atau membicarakan soal gairahmu? Tidak baik bagi kita. Oke?'

Reaksi Davae atas pertanyaan dilontarkan olehnya adalah tawa. Pria itu pasti hanya akan menganggap kata-katanya candaan belaka. Padahal, ia bermaksud untuk serius.

Dipikirkan efek pembicaraan mereka yang mengarah pada hal-hal berkaitan dengan pemicu hadirnya hasrat bercinta, waktu tak sedang mendukung. Bagaimana pun mereka masih memiliki tugas, terutama dirinya.

"Aku tidak bisa berjanji, Sayang. Kau sudah tahu jika dirimu selalu menggoda. Tidak akan bisa aku mengendalikan gairahku."

Davae menyeringai nakal. "Tetap berdoalah supaya aku tidak sampai mengajak kau nanti di kantor bercinta. Kita bisa dalam masalah."

"Haha. Kau masih memperhitungkan soal masalah yang timbul karena terus saja memiliki dorongan untuk tidur denganku?"

"Baiklah, aku berjanji tidak akan menggodamu, Mr. Davae. Kita bisa menciptakan skandal."

"Tidak masalah aku harus terlibat skandal denganmu, Miss Alena. Hanya saja jika aku sudah bergairah, aku tidak berkonsent—"

Tak dibiarkan sang atasan menyelesaikan ucapan. Sudah diberikan pria itu kecupan di bibir. Ingin kilat saja. Namun, Davae lebih cepat bergerak. Menarik tengkuknya. Mau tak mau dibalas cumbuan pria itu. Ciuman yang lembut. Mereka sama-sama menikmati.

"Kau seperti permen. Sangat manis, Sayang."

Alena menambah tinggi ujung bibir kanan dan melekatkan tatapan. “Kau seperti pria yang haus dengan belaian-belaian mesra.”

Tawa kencang Davae didengar begitu jelas. Reaksi dari pria itu sudah ditebak. Ia tidak akan merasa heran atau terkejut. Hanya saja sedikit tak menyangka bahwa pinggangnya ditarik cepat, lalu dilakukan pelukan posesif.

Dan, tidak bisa ditunjukkan perlawanan. Ia membiarkan Davae memeluknya dengan erat. Ditambah pemberian kecupan pada bagian pucuk kepala, kali ini. Jujur, Alena senang akan setiap sentuhan pria itu.

“Suapi aku makanan yang kau buat, Sayang.”

Dibalasnya saja dengan anggukan tanpa mengeluarkan sepatah kata. Pelukan sudah diakhiri oleh Davae. Ia jadi lebih leluasa bergerak, termasuk juga tangannya yang sudah mengambil garpu.

Dililitkan pasta secara cepat. Lalu, didekatkan ke mulut sang atasan seperti diminta pria itu tadi.

“Bagaimana rasanya?” tanya Alena dengan nada lembut. Ditatap lekat sosok Davae.

“Enak, Sayang. Aku jamin tamu istimewaku akan suka masakanmu ini saat datang.”

Alena langsung menaikkan alis kanan. Ia tak paham. “Tamu istimewa? Siapakah?”

“Haha. Nanti kau juga akan tahu. Anggap saja sebagai kejutan. Yang jelas bagiku tamu istimewa sangat penting.”

“Sama seperti kau, Miss Alena. Aku menyayangi kalian.”

“Siapakah? Apakah mantan kekasihmu, Mr. Davae? Aku tidak mau berjumpa.” Alena menunjukkan penolakan secara langsung.

“Hahaha. Kau beranggapan jika tamu yang aku istimewakan adalah mantan kekasihku? Lebih, Sayang. Kau bisa melihat nanti.”

PART 18

Biasanya, ia akan pulang bersama Davae. Namun, malam ini berbeda karena pria itu sedang ada urusan dengan seorang klien. Alena memaklumi. Ia pun enggan ikut pergi ke bar, walaupun sudah diajak Davae.

Tidak gemar mendatangi tempat yang seperti itu, sekadar untuk minum saja. Apalagi, saat dalam kondisi tubuh lelah. Tak akan dilakukan, bahkan tidak terpikirkan

Alena pun memilih beristirahat saja. Tidur lebih awal tanpa mengisi perutnya dahulu. Ia bisa menahan sampai besok pagi. Alena malas harus memasak hanya untuk dirinya sendiri.

Memesan makanan secara online pun sedang tidak diinginkannya. Hanyalah tidur yang dibutuhkan guna menghilangkan rasa capek setelah delapan jam bekerja.

Esok pagi, rutinitas padat kembali harus ia jalankan di perusahaan Davae. Jadi, ketahanan fisik yang baik dan pikiran jernih supaya mampu menghasilkan kinerja bagus.

Alena sangat menjaga hal tersebut. Ia suka akan profesionalitas dalam bekerja. Dengan begitu, ia akan merasa uang diberikan sebanding akan usaha maksimal dilakukan.

“Ada seorang wanita? Siapakah kau, Nak?”

“Kenapa bisa ada di tempat putra kami? Apa kau kekasih baru dari Davae? Anak kami?”

Alena yang baru memejamkan kedua mata, bahkan belum hanyut dalam tidurnya, cepat bangun dari posisi berbaring di atas sofa. Ia langsung berdiri dengan keterkejutan besar melanda tanpa mampu untuk dicegahnya.

Dipandangnya sosok wanita berparas cantik yang sudah berumur sekitar 58 tahun dalam sorot hangat. Senyuman ramah tak lupa ia perlihatkan juga. Alena berupaya membuat suasana lebih nyaman dan tidak canggung.

Bukan perkara mudah, disaat dirinya belum dapat merasakan ketenangan. Bahkan juga cenderung semakin bingung. Timbul semacam keraguan bisa mengatasi kondisi.

“Selamat malam, Mrs. Hernandez,” ucapnya dengan begitu sopan. Suara yang lembut.

“Selamat malam. Siapakah kau, Nona? Benar kau kekasih dari putraku? Atau teman dekat Davae saja? Maaf jika aku banyak bertanya.”

Alena sungguh ingin tak menjawab apa yang ditanyakan kembali oleh ibu Davae. Tentang statusnya. Alena masih bingung dan ragu membalas.

Tak mungkin baginya untuk mengungkapkan kenyataan yang ada. Sudah menjadi rahasia. Hanya ia, perusahaan dan juga Davae yang boleh mengetahui.

Keputusan harus cepat diambil supaya tidak menimbulkan kecurigaan lebih besar lagi. Alena segera mengangguk. Gerakan tak ada keraguan.

Begitu juga senyum di wajah semakin dilebarkan untuk menguatkan aktingnya. Ia sudah cukup ahli untuk hal seperti ini. Bukan masalah yang rumit bagi Alena. Meski, tetap tidak merasa nyaman.

“Benar, Nyonya. Saya adalah kekasih baru putra Anda,” jawabnya dalam nada sopan.

“Senang rasanya saya bisa berjumpa dengan Anda, Mrs. Hernandez. Sebuah kehormatan untuk saya bisa bertemu ibu dari kekasih saya.”

“Aku juga senang bertemu denganmu juga, Nona. Bolehkan aku tahu siapa namamu?”

Alena mengangguk mantap. Tarikan pada kedua ujung bibirnya ditambah. “Nama saya adalah Alena Feyord Lewis, Mrs. Hernandez.”

“Nama yang indah seperti parasmu, Nona. Kau sangat cantik dan anggun. Pantas saja jika putraku menyukaimu.”

“Kau juga sopan. Aku terkesan padamu, walau kita baru saja bertemu untuk pertama kali hari ini.”

Alena merekahkan kembali senyum. “Saya juga senang berjumpa Anda, Nyonya.”

“Apakah Davae belum memberi tahu kepada Anda tentang hubungan di antara kami yang sudah berjalan beberapa bulan ini?” Alena melanjutkan dengan pertanyaan serius.

“Tidak ada. Dia belum mengatakan apa-apa soal hubungan kalian berdua kepadaku.”

“Maksudku namamu belum disebutkan oleh Davae. Katanya aku harus bertanya kepada kekasihnya secara langsung di sini.”

Alena mengembangkan senyuman. “Dia itu memang sedikit menyebalkan, Nyonya.”

“Jangan memanggilku begitu, Nak. Sangat kaku dan formal. Aku tidak terlalu suka.”

Anggukan mengerti segera dilakukan oleh Alena. Dua kali. “Baiklah, Mrs. Hernandez.”

Jujur saja, rasa gugup di dalam hatinya tidak berkurang sama sekali. Justru bertambah. Ia masih tak jika ibu sang atasan akan datang. Tentu, tidak ada informasi apa pun yang disampaikan pria itu kepadanya.

Wajar kekagetan dirasakan begitu besar. Ia berupaya bersikap tenang agar tak timbul kecurigaan pada ibu sang atasan. Dirinya pun harus menjalankan akting. Tidak ada pilihan lain lain untuknya, harus pura-pura menjadi kekasih pria itu sekarang.

Rasa kesal juga menyelimuti. Ingin segera menelepon Davae, mendapatkan konfirmasi sejelas mungkin. Namun, tak

mungkin bisa dilakukan sampai ibu pria itu meninggalkan apartemen.

Lagipula, sang atasan sedang ada pertemuan bersama para klien. Tidak akan sopan sampai ia mengganggu.

"Aku suka padamu, Nak. Cocok dengan putra kami. Akhirnya ada kepastian Davae akan menikah tahun ini. Aku sangat senang."

Alena seketika membelalakan mata. Reaksi terkejut yang begitu besar. "Menikah? Siapa, Mrs. Hernandez? Kami? Aku dan Davae?"

"Hahaha. Benar, Nak. Putraku tadi sempat menyinggung tentang janjinya, yaitu cepat menikahi kekasihnya. Kami mau memiliki cucu secepatnya. Davae menyanggupi."

Alena dengan sedikit keterpaksaan menarik ujung bibirnya ke atas. Ia harus menghargai semangat dan kegembiraan ibu sang atasan. Walau, ia kian jengkel akan pria itu. Sebab Davae membiarkan dirinya terlibat dalam masalah yang terbilang rumit dihadapi.

PART 19

Sungguh, sedari tadi dirinya sudah sangat ingin sekali tertawa. Namun, ditahan-tahan. Berupaya disamarkan dengan senyum yang semakin lebar saja di wajah.

Tidak mampu melakukan hal lain, apalagi mengeluarkan gelakan karena terus menyaksikan ekspresi tegang Alena yang belum berkurang sejak beberapa menit lalu.

Tentu, sudah diketahui dan juga disadari penyebab wanita itu menunjukkan raut yang demikian tidak lain akibat pertemuan dengan ibunya.

Walaupun, Alena belum mengatakan secara langsung. Akan tetapi, ia yakin akan tebakan dan dugaannya. Tinggal diberikan pembuktian dengan lebih nyata.

“Davae ...,”

Alis kanan langsung dinaikkan ke atas dan mengangguk, selepas sang ibu memanggil. Dilebarkan seringaiannya. “Ya, Mom.”

“Berapa lama kalian berdua sudah menjadi sepasang kekasih? Kenapa kau tidak berikan kabar bagus ini kepada Mom dan Dad secara cepat. Apakah alasannya, Sayang?”

Davae langsung berhenti menenggak wine. Ia kemudian menaruh cepat gelas sedang dipegangnya di atas meja. Gerakan menelan cairan tersebut di dalam mulut dilakukan secara cepat agar dapat segera menjawab.

Davae tak lupa mengulum senyum hangat kepada sang ibu yang duduk tepat di depan dirinya. Ia berupaya terus menjaga ekspresi pada wajah supaya tampak biasa saja dan tenang. Jika tidak, sandiwara terbongkar.

“Berapa, ya? Aku lupa, Mom. Tapi, kurang dari dua bulan,” jawabnya dengan ringan.

“Sudah cukup lama juga. Dan, kau tidak beri Mom atau Dad kabar bagus ini, Sayang. Kau harusnya berbagi cerita dengan Mom dulu. Walau, kau sangat sibuk selalu, Nak.”

Davae tertawa bersamaan akan seringaian yang dilebarkannya. "Aku memang tidak punya waktu luang beberapa minggu ini."

"Mom harusnya minta pada Dad agar tugas yang diberikan kepadaku sedikit dikurangi agar aku punya waktu cukup luang," canda Davae sembari mengedipkan mata kirinya.

"Baiklah, Nak. Mom akan bilang kepada Dad nanti di rumah. Dad pasti akan mau. Dan, kau akan tidak terlalu sibuk bekerja. Artinya juga kau akan bisa bertemu dengan Mom."

"Kenapa Mom semangat sekali? Apakah Mom penasaran? Penyebabnya apa?" Davae bertanya ringan. Suara gelakan yang keluar sudah berkurang. Beda dengan senyumnya.

"Bukan penasaran. Mom hanya tidak ingin kau menyembunyikan hubungan asmara kalian dari kami. Mom dan Dad perlu tahu. Kau paham maksud ucapan Mom ini?"

Davae mengangguk santai. "Iya, Mom. Aku mengerti. Bukankah aku sudah memberi tahu tentang hubungan kami? Tidak akan aku sembunyikan dari Mom atau Dad."

"Walau, memang baru kemarin." Davae pun meluncurkan pembelaan tambahan.

“Iya, Nak. Kau sudah memberi tahu kami sekarang. Kau tidak akan Mom salahkan.”

Davae kembali menganggguk dalam gerakan santai. Tawanya pun lebih mengencang dari sebelumnya. Dilirikkan sebentar mata pada sosok Alena yang masih menampakkan raut ketegangan di wajah. Membuatnya menjadi gemas akan ekspresi ditunjukkan wanita itu.

“Mom dan Dad tidak keberatan jika kami menjadi pasangan kekasih bukan? Alena ini wanita yang baik dan cerdas,” imbuh Davae dalam nada terkesan mesra, lebih lembut.

“Dia sudah aku angkat menjadi sekretarisku juga di kantor. Aku jamin dia siap bekerja dengan baik. Tanpa terpengaruh hubungan asmara yang kami jalani.” Davae memberi penjelasan kembali agar tak salah persepsi.

“Mom dan Dad bisa menerima bukan? Kami akan tetap bersikap profesional. Aku janji. Aku pun yakin Alena akan bisa membantu dalam memenangkan beberapa proyek. Dia punya pengalaman bagus.” Davae berupaya meyakinkan. Tentu, harus dilakukannya.

“Kami tidak mempermasalahkan, Sayang. Kau sudah dewasa. Mom yakin kau mampu memilih wanita yang baik dan juga sesuai dengan keinginanmu. Mom mendukung.”

Davae mengukirkan senyuman lebih lebar lagi di wajah. Diarahkan ke sang ibu. Tidak ada kebohongan yang dipancarkan sepasang mata biru ibunya. Justru tampak nyata rasa bahagia. Hal tersebut membuatnya lega.

Harus diakui bahwa sempat tercipta dalam dirinya rasa khawatir jika ayah dan sang ibu tak akan menerima Alena. Ia bahkan sudah menyiapkan antisipasi agar wanita itu bisa mendapatkan hati orangtuanya. Tetapi, apa disangka tidak benar-benar terjadi.

“Terima kasih sudah mendukung hubungan kami. Semoga kedepannya kami akan bisa mempertahankan jalinan asmara kami.”

Davae langsung menolehkan kepala pada sosok Alena karena merasa terkejut dengan ucapan wanita itu. Saat baru memandang Alena, ia pun segera ditatap balik. Cukup lekat dan serius. Sorot yang juga tampak hangat. Davae spontan melebarkan senyum.

"Bagaimana perasaanmu, Sayang? Apa kau senang jika Mom dan Dad mendukung kita?"

Alena menggerakkan kepalanya naik-turun dengan sedikit kaku. Begitu juga tarikan di masing-masing ujung bibirnya cukup sulit untuk dilakukan. Namun, harus tetap saja dipamerkan ekspresi bahagia. Tuntutan.

"Iya, Sayang. Aku senang." Alena berupaya mengalunkan suaranya dengan mantap.

"Kalian harus selalu bersama. Mom tidak mau kau menjalin hubungan yang singkat. Mom sudah sangat suka dengan kekasihmu ini, Nak. Ingat juga harus menepati janji."

"Jangan cemas. Mom." Davae menjawab santai seraya dipandang sang ibu.

"Aku tidak mungkin mengingkari janjiku. Oke, Mom?"

Lantas, diarahkan tatapan ke Alena lagi. Davae tak mungkin salah dalam mengamati raut wajah Alena. Perubahan yang nyata pun dilihatnya pada mata wanita itu.

Lebih membelalak. Seolah-olah sudah tahu apa tengah dimaksudkan oleh sang ibu. Arah pembahasan yang juga sudah diketahuinya.

Melihat keterkejutan Alena kian bertambah bersamaan genggaman tangan wanita itu yang juga menguat, justru bukan rasa iba muncul. Melainkan, keinginan menjahili Alena. Terbayang akan menyenangkan.

"Bagaimana, Sayang? Apakah kau bersedia membantu mewujudkan janjiku pada Mom dan Dad. Jika kita bekerja sama, akan mudah bagiku merealisasikannya?" Davae bertanya dengan nada menggoda. Masih menyeringai.

PART 20

Sang ibu sudah pamit pulang hampir tiga jam lalu, namun perubahan pada sikap Alena tak ada dirinya kunjung lihat. Sudah diperhatikan secara saksama dan teliti hampir setiap menit wanita itu, tentu saja.

Rasanya, Alena tidak menunjukkan sama sekali tanda-tanda bahwa akan kembali ke sifat yang dikenalinya. Ya, cerewet dan cukup banyak bicara.

Alena menjadi lebih banyak diam dalam kurun waktu beberapa jam, persis setelah kedatangan ibunya.

Davae sudah berupaya mencari topik supaya dapat membuat wanita itu mau menanggapi bahasan ia buat. Akan tetapi, hanya dengan kalimat-kalimat singkat saja.

Bahkan, pancingan berupa godaan pun tidak seperti biasa dibalas oleh wanita itu. Ia jelas kurang nyaman dengan sikap dari Alena. Akan terus dilakukan cara untuk membuat wanita itu mau memberitahukannya masalah tengah dipikirkan.

“Miss Alena ...,” panggil Davae dengan nada yang pelan saja, ia berdiri di ambang pintu kamar tidur Alena sembari mengedarkan pandangannya.

“Kau di mana, Miss Alena? Apa kau sudah tidur? Maaf, jika aku mengganggumu. Apakah kita bisa bicara sebentar, ada yang ingin aku katakan ke—”

Davae tidak bisa menyelesaikan kata hendak ia lontarkan karena tiba-tiba terpaku. Pemandangan manis sosok Alena tengah mengenakan midi dress warna merah sungguh mampu menyita perhatian dirinya dalam sekejap. Wanita itu baru keluar dari *walk closet*.

Berjalan ke arahnya dengan senyum simpul. Debaran jantung yang sudah tidak normal pun semakin berdegup kencang karena menyaksikan penampilan menawan Alena. Ia sungguh dibuat terpesona. Bahkan, kedua mata dengan lebar memandang ke arah Alena.

“Kau kenapa, Bos? Apa aku terlihat aneh?”

“Kau sangat cantik, Miss Alena. Aku suka.” Davae meloloskan pujian dalam tatapan begitu memuja. Kepalanya pun terus digeleng-gelengkan. Benar-benar takjub.

Kaki-kakinya melangkah cukup gesit ke arah Alena yang melambaikan tangan. Ekspresi wanita itu sudah berubah.

Memerlihatkan seringaian dan tatapan menggoda. Ekspresi tersebut ia sukai. Yakin jika Alena telah kembali menjadi sosok wanita yang dikenalnya.

“Tadi kau mengatakan apa, Mr. Davae? Aku tidak dengar. Bisakah kau ulangi lagi?”

Davae menganggguk dengan ringan sembari meraih pinggang Alena agar wanita itu mendekat. Lalu, dekapan yang erat diberikannya. “Kau sangat cantik, Sayang. Akan selalu begitu.”

“Haha. Kau memujiku bukan karena menginginkan sebuah imbalan bukan?”

Davae terkekeh. Rengkuhan kian dieratkan. “Menurutmu sendiri bagaimana, Sayang? Kau pasti sudah tahu apa yang sangat aku inginkan darimu,” godanya dalam nada mesra.

Alena membiarkan wajah sang atasan kian dekat sehingga terpaan napas halus pria itu pun terasa di bagian pipi kirinya. Mata juga spontan tertutup saat bibir hangat Davae menyentuh lehernya. Diberi ciuman.

Tak pernah sekalipun sentuhan dilakukan oleh pria itu yang membuat dirinya menjadi gagal bergairah. Bara hasrat pun dengan bisa mudah bangkit. Dalam hitungan detik saja. Bahkan, tanpa cumbuan yang panas.

Sayang, semua harus diredam mati-matian. Tak akan bisa bercinta hingga dua minggu kedepan, sesuai kesepakatan. Dan, bukanlah mudah dalam mengendalikan keinginannya untuk tidur dengan Davae, disaat pria itu terus saja berupaya menggoda.

"Aku ingin minta maaf, Sayang."

Alena segera menggeleng, sudah tahu arah pembicaraan mereka. "Aku tidak mau."

"Aku kesal kau bersandiwara tentang kita adalah pasangan kekasih, Mr. Davae. Kau tidak mengatakan sebelumnya kepadaku."

“Permintaan maaf tidak akan bisa terlalu berguna, setelah kau menghadapkanku pada situasi menegangkan. Apalagi, tidak ada di kontrak yang sudah kita berdua sepakati.”

Alena melekatkan tatapan. Berupaya untuk mengubah pancaran matanya. Menunjukkan sorot kejengkelan. “Aku tidak akan pernah mudah bisa kau permainkan, Mr. Davae.”

“Mempermainkan apa? Tidak pernah aku berkeinginan seperti yang kau bilang, Miss Alena. Aku hanya ingin orangtuaku tahu tentang kau. Walau, harus berbohong.”

Dilepaskan kedua tangan Davae dari badan, lalu melangkah menjauh. Dan apa yang ia sedang tunjukkan, mendapat reaksi negatif sang atasan. Kekagetan pria itu tampak jelas pada sepasang mata semakin membulat.

Alena memasang ekspresi serius. Percayalah semua hanya bagian dari rencananya untuk mengerjai Davae. Tidak akan mungkin rasa marah dan kesal disimpannya lama. Sang atasan juga sudah meminta maaf. Ia bukan anak kecil yang suka membuat masalah jadi lebih runyam. Lebih bagus cepat selesai.

“Aku salah, Sayang. Aku harusnya meminta persetujuanmu soal aksiku dulu. Pantas jika kau marah padaku.”

“Tapi, tolong jangan jauhi atau diami aku. Kau adalah wanita ya—”

Alena tak membiarkan Davae melanjutkan ucapan. Sudah ditaruh jari telunjuk di bibir pria itu. Sang atasan pun menurut, langsung diam sembari memandangnya intens tanpa berkedip. Mungkin heran dengan senyum lebar sedang dipamerkannya.

“Oke, Mr. Davae. Aku memaafkanmu.”

“Tapi bukan jaminan aku akan mau ikut terlibat dalam pemenuhan janji yang kau buat pada Mrs. Hernandez tentang menikah. Mengerti?”

Alena menyeringai, kali ini. “Dan jika kau ingin aku menjadi bagian dari hidupmu, ada tantangan. Tidak semudah yang kau kira.”

“Hahaha. Tantangan apa Sayang? Membuat kau hamil?”

“Aku rasa kita berdua hanya akan perlu dua kali saja bercinta, maka kau bisa mengandung calon pewarisku, Miss Alena.”

Alena pun tak sempat menjawab karena Davae sudah menggendongnya. Dalam waktu beberapa detik saja, tubuhnya mendarat di atas kasur dengan nyaman.

Sang atasan pun menindihnya. Mereka saling tersenyum. Ia lalu memejamkan mata, saat Davae mulai menyatukan bibir mereka. Dipagut lembut.

PART 21

"Davae kau di mana? Aku sudah datang. Kau bisa mengajakku langsung ke ruang rapat? Aku lupa dengan ruangannya dan ada di lantai berapa."

Alena yang tengah membaca koran dengan duduk sedikit santai di atas kursi, langsung saja diangkat tubuhnya karena mendengar suara seseorang melontarkan kalimat tanya.

Ya, bersamaan dengan pintu ruang kerja Davae yang dibuka dari arah luar. Alena jelas merasa terkaget, tetapi berusaha cepat dienyahkan. Dan, menunjukkan secepat mungkin sikap sopannya.

"Selamat pagi." Alena menyapa ramah. "Mr. Davae Hernandez sedang pergi sebentar ke lantai dua untuk bertemu manajer umum," jelasnya dalam nada suara yang semakin dilembutkan.

“Tidak akan lama. Mungkin bisa ditunggu. Aku akan memanggil Mr. Hernandez kem—”

“Wow, kau cantik. Siapakah kau Nona? Nama kau? Dan, apakah tugasmu di sini. Apa kau adalah sekretaris baru dari Davae? Tidak mungkin kau hanya pegawai yang biasa saja baginya.”

“Namaku adalah Alena Feyord Lewis, Tuan. Aku memang bukan pegawai biasa. Aku memiliki tugas utama membantu pekerjaan-pekerjaan dari Mr. Davae Hernandez. Terutama proyek baru.” Alena menjawab lugas, tanpa menunjukkan rasa gugup ataupun ketidaknyamanannya.

“Nama yang bagus. Aku adalah David Morgan. Aku salah satu rekan bisnis Davae. Kau bisa memanggil dengan nama depanku saja. Agar tidak formal.”

Alena mengangguk pelan. “Baik, Mr. David.”

“Ah, tadi kau bilang jika kau bukan bekerja sebagai staf biasa di sini. Apakah kau sekretaris baru dari Davae? Aku yakin tebakan tidak akan salah.”

“Iya. Aku sekretaris pribadi Mr. Hernandez. Aku baru bekerja dua minggu,” jawab Alena masih dengan peringaian

sopan dan berusaha untuk tetap mempertahankan keanggunan berbicara.

“Benar ternyata dugaanku. Kau memang memenuhi kriteria sebagai sekretaris. Selera Davae tidak salah, selalu bagus. Kau sangat cantik. Aku rasa kau termasuk wanita yang cerdas.”

“Kau juga punya tubuh yang seksi. Pantas saja dia menjadikanmu sebagai sekretaris. Sangat cocok kau mendapat posisi tersebut. Aku memujimu sesuai kenyataan, kau harus senang.”

Demi Tuhan, Alena mulai kesal dengan cara pria itu berkata dan menatapnya. Ia tak akan pernah suka diperlakukan kurang baik dan dipandang sebagai wanita yang menggoda.

Kedua mata pria itu sangat jelas menunjukkan kerlingan nakal terhadapnya. Sungguh semakin memuakkan.

Harga dirinya tinggi. Walau, pekerjaannya berada di sekitar pria-pria kaya kotor. Ingin sekali diberikan pelajaran pada orang itu yang belum ia ketahui namanya.

Namun, keadaan tak sedang mendukung. Sikap dan perilaku harus menjadi paling utama untuk dijaganya. Rasa ego serta penumpahan emosi pasti akan terlampiaskan. Masih ada hari esok guna membalas.

“Kau sangat cantik, Miss Alena. Ah, kau belum menikah bukan? Panggilanku tepat? Kau *single*?”

Alena sungguh malas merespons. Tetapi, sikap profesional melarangnya untuk menunjukkan ketidakacuhan. Ia tahu posisi dan tempat. Tak boleh terlalu hanyut akan penilaian pribadi yang mengarah pada penjagaan perasaannya sendiri.

Harus mampu di kontrol, bahkan tidak perlu dimasukkan ke dalam hati karena hal tersebut tidak akan membawa dampak yang positif. Hanya akan menciptakan amarah.

“Benar, Tuan. Saya belum menikah. Panggilan Anda tidak salah,” sahut Alena dalam suaranya begitu sopan, walau tetap diberikan tekanan pada setiap kata guna menekankan maksud.

“Sudah aku duga. Kau masih muda dan pintar. Kau tidak akan mungkin memikirkan tentang pernikahan segera.”

“Kau tipikal wanita karier yang ambius. Aku menyukai wanita seperti itu. Akan tampak semakin memesona. Disamping kau juga punya wajah yang cantik. Kau gambaran wanita sempurna.”

“Aku sudah memujimu dengan tulus, apakah kau tidak ingin mengucapkan minimal kata terima kasih kepadaku?”

“Pasti akan membuatku menjadi senang, apalagi dikatakan oleh wanita sepertimu ini yang cantik dan pintar. Rasanya akan menyenangkan.”

Alena menganggguk dengan gerakan yang semakin lambat, menunjukkan kian tidak tertarik dirinya akan sosok pria menggoda bernama David Morgan ini.

Ingin memerlihatkan perlawanan secara nyata akan sikap pria itu yang tidak cukup baik lewat kata-kata diucapkan, namun diurungkan karena merasa jika sia-sia belaka meladeni. Pria itu pasti bergembira.

“Saya sudah sering menerima pujian yang seperti Anda katakan tadi, Mr. David.

“Dan, saya juga tidak akan pernah berterima kasih. Sebab, bukan saya yang meminta dipuji.” Alena berkata dengan nada halus dan terkesan bergurau, tetapi diberikannya penekanan guna memperjelas maksud jawabannya.

“Hahaa. Kau benar juga, Miss Alena. Kau tidak memintaku untuk memujimu. Aku yang mengatakan sendiri sesuai keinginanku.”

“Tadi, aku juga sempat berpikir kau akan senang dengan pujianku dan bisa tertarik kepadaku. Ternyata aku salah. Kau

biasa saja menanggapi. Tapi, itulah yang membuatku jadi semakin suka dengan gayamu, Miss Alena."

David mendekati Alena sembari menyeringai. Ada magnet menariknya. "Pesonamu sungguh luar biasa. Tidak hanya kecantikan wajah saja. Tapi ada hal lainnya yang membuatku sangat tertarik."

"Tunggu sebentar, aku harus memikirkan sesuatu yang bagus untuk mendeskripsikan bagaimana kau sangat istimewa di mataku. Agar kau juga suk—"

Davae mendorong pintu ruangan kerjanya dengan keras hingga membentur dinding. Sengaja dirinya lakukan untuk menyadarkan sang rekan bisnis dan Alena tentang keberadaannya. Sudah tidak bisa memperpanjang waktu lagi diam di luar. Cukup sudah membiarkan David menggoda Alena.

Sedangkan, kedua kaki panjangnya berjalan cepat mendekati ke tempat wanita itu sedang berdiri, tiga meter lagi di depannya. Dan, dibutuhkan waktu tak sampai satu menit.

Tangan kanan dilingkarkannya secara posesif di pinggang Alena seraya ditatap lekat David Morgan. Sorot mata tajam.

“Miss Alena sangat spesial bagiku, Kawan,” ujar Davae dengan mantap. Diberi penekanan juga.

……………………………………..…

PART 22

"Miss Alena sangat spesial bagiku, Kawan," ujar Davae dengan mantap. Diberi penekanan juga.

Dialihkan kembali pandangan pada Alena, enggan lebih lama memandang sang mitra bisnis yang tak membuatnya nyaman. Dada masih dalam kondisi memanas karena kecemburuan besarnya.

Ingin memberlakukan sikap tenang. Bagaimanapun juga David Morgan adalah rekan bisnis yang sudah cukup sering bekerja sama dengan perusahaan. Ia harus tetap mampu menunjukkan profesionalitas.

"Spesial bagaimana, Bos?"

Davae langsung menolehkan kepala ke arah Alena, setelah mendengar pertanyaan bernada polos yang wanita itu

lontarkan. Kontras akan pancaran mata indah Alena, jelas menunjukkan kejahilan. Ia pun segera menyimpulkan wanita itu ingin bergurau.

"Lebih dari sekadar sekretaris pintar dan berbakat yang membantuku menangani sejumlah tugas dan proyek menguntungkan," jawab Davae mantap.

"Trims, Bos. Kau juga istimewa untukku."

Davae seketika mengukirkan senyumannya. Ia memilih tidak melepaskan pegangan pada tangan Alena, walau David Morgan melayangkan sorot aneh kepada mereka berdua. Tak ada rahasia perlu disembunyikan. Termasuk hubungannya dan Alena yang lebih dari sekadar rekan kerja saja.

"Hmmm. Rupanya sangat spesial."

Davae segera mengangguk, manakala sudah dialihkan pandangan ke sosok rekan bisnisnya. "Begitulah, Mr. Morgan. Tidak ada yang biasa saja."

"Untuk apa kau ada di sini?" Davae berupaya untuk mengalihkan topik pembicaran. Bertanya santai.

"Kita ada janji, Mr. Hernandez. Rencana kita rapat bersama. Kau tidak mungkin lupa bukan?"

Davae menggeleng pelan. “Tentu aku tidak lupa jika kita memiliki jadwal rapat bersama.”

“Maksudku adalah kenapa kau masuk ke ruangan kerjaku, bukan ke ruang rapat langsung saja.”

“Pesan yang kau kirim sudah aku balas. Dan, aku memintamu menunggu di ruangan biasa.”

“Kenapa kau malah masuk ke sini? Kau belum mengatakan kepadaku kau akan kemari.” Davae pun kembali menyerang dengan kata-kata pedasnya.

Ekspresi sudah memerlihatkan raut paling serius dan tatapan mata semakin menajam. Diarahkannya begitu jelas pada sosok David Morgan.

Mitra bisnis yang cukup dekat dengannya itu, tentu merasakan nyata juga ketidaknyamanan dan rasa tak sukanya.

“Maaf jika aku kemari tanpa memberitahumu. Aku hanya ingin menemuimu. Tapi, kau sedang tidak ada di sini. Sekretarismu yang menyambut kedatanganku.”

Alena tetap memfokuskan pandangan pada David Morgan, setelah mendengar bagaimana pria itu melontarkan kalimat balasan yang bernada godaan. Ia kian muak.

Ditambah dengan pancaran mata dari David Morgan menunjukkan kemesuman semakin besar. Akan diberikan pelajaran kepada mitra bisnis Davae itu agar tidak menerus semena-mena.

“Sudah menjadi tugasnya menyambut setiap tamu yang datang kemari, bukan hanya kau saja. Aku harap kau tidak berpikiran yang terlalu berlebihan.”

Davae lebih menajamkan tatapan ke arah sang mitra bisnis, cukup tersinggung dengan seringaian diperlihatkan David Morgan. “Dan, tolong juga kau jangan berusaha menjadikan sekretarisku sebagai mangsa yang baru. Aku rasa kalian tidak cocok.”

“Hahaha. Davae. Kau terlalu serius.”

“Aku harus serius jika menyangkut Alena. Aku tidak ingin dia sampai kau jadikan sebagai mangsa baru. Dia adalah sekretarisku. Aku berhak memastikan bahwa dia harus merasa aman dan terlindungi.”

Saat sang atasan menyelesaikan jawaban, maka Alena merasakan pegangan Davae semakin kuat saja di tangannya. Membuat ia segera memandang pria itu.

Melihat tatapan dingin serta menusuk manik hitam Davae, menyebabkannya menjadi bergidik ngeri. Ada amarah sangat nyata yang terpancar.

Dan, hanya beberapa detik dirinya berani untuk melakukan kontak mata. Dipilih mengakhiri terlebih dahulu. Kembali, dipusatkan pandangan ke sosok David Morgan karena merasa pria itu masih terus memerhatikannya. Sungguh, ia kian muak.

“Kau sangat peduli dengan sekretarismu, Davae. Di antara kalian, pasti sudah terjadi sesuatu bukan?”

David pun menyeringai. “Baiklah. Tadi kalian sudah mendeklarasikan kalian merasa spesial untuk satu sama lain. Sejauh apa itu? Haha. Aku penasaran.”

“Bukan urusanmu, Mr. Morgan. Kau tidak memiliki hak mengajukan pertanyaan berkaitan dengan masalah pribadi kepadaku. Kita sudah sepakat soal ini bukan?”

“Sejak dua tahun yang lalu.” Davae masih menjaga suaranya agar sopan, tak terprovokasi.

“Haha. Iya, aku masih ingat. Kesepakatan berempat soal tidak boleh mengusik apa pun yang ada dalam perusahaan, kecuali hanya untuk kerja sama? Aku belum lupa sama sekali, Davae. Tenang saja.”

“Aku tidak akan melanggar. Walau, harus aku akui jika sekretaris barumu ini sangat menarik. Tapi, aku akan membiarkan kau saja yang memilikinya. Kau dan dia rasanya cocok. Haha. Pasangan serasi.”

Dada Davae semakin panas saja, saat David Morgan mengedipkan matanya pada Alena. Namun, ia tidak bisa menunjukkan ekspresi lain, hanya ekspresi yang datar.

Sikapnya harus tetap dijaga, walau sedang dilanda ketidakbagusan emosi karena ulah mitra bisnisnya itu. Ia enggan untuk lebih terpancing. Harus mampu bersikap tenang.

“Maaf, Tuan. Tapi, aku tidak tertarik kepadamu. Aku sudah punya seorang bos yang menyenangkan.”

Demi apa pun, Davae merasakan panas di bagian dada menghilang. Kemudian, diraih tangan kanan Alena sembari menyunggingkan senyum di wajah.

Dikecup beberapa kali punggung tangan wanita itu yang terasa sangat lembut di mulutnya.

“Terima kasih, Miss Alena. Kau harus bersamaku. Dan, kau akan aku berikan bonus menyenangkan juga. Kau pasti menyukainya.” Davae berujar cukup kencang. Tak peduli dengan keberadaan dari David Morgan.

PART 23

Alena merasakan perubahan pada sifat sang atasan sejak beberapa menit lalu berubah drastis. Lebih banyak diam, setelah David Morgan pergi dari ruangan. Hanya dua sampai tiga patah kata saja yang keluar dari mulut sang atasan.

Tadi, pria itu sempat tersenyum dan menatapnya dengan hangat. Bahkan, memberikan perlakuan yang manis. Namun hanya bertahan sampai rekan bisnis pria itu tidak bersama mereka lagi.

Alena pun enggan semakin lama menghadapi sikap aneh ditunjukkan oleh Davae. Sepertinya ia harus memulai terlebih dahulu. Menciptakan sebuah topik pembicaraan. Entah apa yang harus dibahas, tidak terlalu dipikirkan dengan matang.

"Mr. Hernandez …,"

“Ada apa?” Davae menanggapi cepat. Namun tak memandang Alena. Asyik membaca dokumen. Namun, percayalah ia benar-benar sedang tidak dalam konsentrasi yang penuh.

“Rapat akan mulai lima belas menit lagi. Aku sarankan kau segera pergi ke ruangan rapat karena kau yang memimpin, jadi lebih baik kau sampai di sana, lima menit sebelum rapat dibuka.”

Davae mengangguk segera. “Baiklah, aku akan ke sana.”

“Dan, kau tetap di sini. Seperti yang aku sudah katakan tadi. Kau masih mengingat dengan benar ucapanku bukan?”

“Kau harus menurut. Jangan membantahku.”

“Maaf, Mr. Davae, apa yang kau inginkan? Aku tetap berada di sini? Di ruang kerjamu? Aku tidak boleh ikut rapat?”

“Bagaimana caraku untuk menjalankan tugasku nanti jika kau me—”

“Aku tidak akan mengubah keputusanku. Kau tetap berada di sini. Jangan ke mana-mana. Aku yang ke hanya akan menghadiri rapat. Aku tidak butuh kau menemaniku.”

“Semua materi sudah aku kuasai. Dan, aku yakin bisa memberikan hasil yang terbaik sesuai rencana kita. Kau tidak usah khawatir.”

“Sudah aku katakan jika aku tidak suka kau bantah. Kau hanya perlu menuruti apa yang aku perintahkan. Jangan memprotes. Kau paham, Miss Alena? Jika iya, beri balasan.”

Alena tidak segera menjawab. Namun, tetap dipandang sosok Davae. Bayang kesal dan marah masih tampak jelas pada sepasang mata pria itu.

Belum menampakkan adanya pengurangan. Ia juga ditatap dengan tajam. Benar-benar kontras akan biasa diperlihatkan oleh pria itu. Tidak disangka sang atasan bisa demikian.

Alena pun kian sadar sikap yang tak bersahabat Davae kepadanya diakibatkan oleh peristiwa tadi. Kedatangan rekan pria itu ke ruangan kerja dan menunjukkan godaan kepada dirinya secara gamblang. Tak sopan sedikit pun. Ia bahkan tidak merasakan ketertarikan apa-apa ke David Morgan.

Benar, Davae masih cemburu. Sikap ditunjukkan pria itu sudah menjadi bukti yang nyata. Tak berusaha disembunyikan sang atasan darinya. Sengaja agar dirinya dapat mengetahui.

Mengetahui fakta ini, entah mengapa Alena menjadi senang. Harusnya, ia bereaksi yang biasa saja. Namun, kebahagiaan di dalam dirinya justru semakin membuncah saja atas sikap Davae. Setidaknya, ia semakin jelas tahu apa yang pria sedang rasakan padanya.

"Kau mengerti, Miss Alena? Kenapa hanya diam saja?"

"Kau harus menaati perintahku. Aku tidak suka mendapat bantahan. Oke? Paham?"

Sikap Davae semakin menyebalkan. Terlebih cara pria itu mengatakan kalimat-kalimat dengan nada yang tegas. Walau, tak berisi ancaman. Tetap saja dirinya merasa bahwa tidak ada pilihan lain. Dan hal tersebut diputuskan sepihak saja oleh Davae.

Alena segera menggeleng. "Kenapa kau seenaknya saja mengaturku? Kau tahu sendiri jika aku yang mengerjakan semua rancangan belanja dan anggaran proyek tapi kenapa kau melarangku untuk ikut rapat?"

"Kau jangan bersikap seenaknya saja. Lagipula sudah menjadi tuga—"

Alena tidak bisa melanjutkan kata hendak diucapkannya karena jari telunjuk tangan kanan sang atasan ditempatkan di permukaan bibirnya. Ingin sekali melawan.

Tetapi, diurungkan karena menyaksikan tatapan Davae yang tak bisa diajak bersahabat. Ia bahkan sedikit merasa takut dilempar sorot mata semakin menusuk dan tajam. Aura dingin pria itu pun bertambah nyata.

Alena tidak bisa menunjukkan penolakan, ketika sang atasan menggendongnya. Memilih diam seraya melingkarkan kedua tangan di leher Davae dengan erat.

Pikirannya sudah disita akan apa pria itu ingin lakukan untuk menumpahkan sisa rasa cemburu yang belum kunjung usai juga.

"Kau hanya akan bersamaku bukan, Sayang?"

Respons Alena hanya berupa anggukan saja, tidak bisa memikirkan jawaban dalam bentuk kata-kata sebab ia sedang menghadapi keganasan kedua tangan sang atasan sedang menyingkap rok hitam yang digunakannya.

Tak dilepas memang, tetapi tetap dapat memerlihatkan keseluruhan paha putihnya. Bahkan juga, celana dalam warna birunya. Semua tidak ada yang sampai terlewatkan.

Davae tengah memusatkan perhatian tepat ke arah sana. Cara pria itu memandang pun membuat dirinya menjadi tersipu. Terlebih lagi, posisi mereka terbilang cukup intim.

Pria itu berada di antara kedua kakinya. Ia harus duduk mengangkang agar tidak sampai menjepit tubuh Davae.

"Kau hanya akan untukku saja, Sayang?"

Lagi-lagi, Alena memberikan reaksi untuk apa yang ditanyakan Davae dengan anggukan saja. Ia masih tak bisa berpikir jernih, apalagi kata-kata manis dalam untaian kalimat panjang bernada godaan.

Difokuskan perhatian pada tangan besar Davae yang tengah digesek-gesekan di luar celana dalam berendanya. Menimbulkan sensasi semakin kacau untuk ketahanan akal sehatnya. Hasrat pun terus saja bangkit. Tak bisa dikendalikan sama sekali.

"Astaga!" Alena berseru dengan lumayan kencang dan kaget merasakan telapak tangan Davae yang hangat membelai di pusat areal sensitifnya.

PART 24

"Apa ini!" seru Alena kembali, kepala sudah digeleng-gelengkan. Tak memercayai apa yang sudah dilakukan oleh sang atasan.

Penampikannya hanya berbanding terbalik dengan realita tengah dihadapi, yakni rasa hangat telapak tangan Davae. Ia pun sukses dibuat bergetar.

Walau pria itu belum juga melakukan gerakan apa-apa di areal paling sensitif tubuhnya itu. Bahkan, belaian sama sekali tidak ada. Hanya diam tertangkup.

"Ada apa, Sayang? Jangan berteriak, nanti staf di luar mengiraku memperkosamu."

Bisikan bernada sensual Davae pada telinga kanan memberi efek yang semakin parah untuk ketenangan batin dan akal sehatnya. Hasrat terus membuncah, tak bisa dilawan.

Entah membutuhkan penyaluran atas gairah dengan bercinta ataupun tidak, belum bisa untuk dipastikan. Mungkin minimal harus mendapatkan sebuah puncak kenikmatan.

Sudah lama dirinya tak tidur bersama pria. Hampir delapan bulan, bukan waktu terbilang singkat memendam gairahnya.

Hanya saja tak ada pria memancing sampai mengobarkan hasratnya hingga menyala. Ia tidak terlalu memiliki keinginan bercinta. Namun, hari ini Davae sudah berulah.

“Bagaimana aku tidak teriak kau bersikap seperti ini kepadaku. Jangan teruskan lagi. Kau ada rapat.” Alena menjawab galak.

“Rapat? Masih sepuluh menit lagi, Sayang. Aku masih punya waktu memanjakanmu.”

“Apa yang akan kau lakukan?” tanya Alena sedikit gugup, ditengah gairah kian besar.

Kepala sudah merasa pening. Bukan bentuk rasa sakit, melainkan sentuhan pelan yang mulai dilakukan oleh pria itu.

Gesekan kecil antara telapak tangan Davae dan juga bagian kewanitaan luarnya menimbulkan sensasi tersendiri. Tubuhnya tambah bergetar.

"Sudah aku bilang aku akan memanjakanmu sedikit, Sayang. Apa lagi akan aku lakukan?"

Alena yang baru menaruh kepala pada bahu kanan Davae pun seketika diangkat, tepat setelah pria itu menyelesaikan balasan. Ia memandang dengan penuh tanya, yakni tentang sejauh apa sang atasan bertindak.

Nyala bara gairah di sepasang mata Davae semakin nyata menatapnya begitu lekat.

"Memanjakanku? Atau kau hanya berniat memuaskan dirimu sendiri? Kau sang—"

Alena tidak bisa melanjutkan ucapan sebab merasakan pergerakan di pangkal pahanya. Otomatis, ia memutuskan cepat kontak mata dengan Davae.

Menolehkan kepalanya ke bawah guna memastikan. Memang ternyata ada pergerakan di balik celana dalamnya.

Mata pun terpejam erat. Reaksi lanjutan atas aksi dari jari-jari tangan pria itu yang lincah, menyebabkan kewanitaannya mulai basah. Semakin dalam diarabkan.

Maka, tubuhnya juga kian bergetar. Gairah terus membara. Tak akan bisa padam begitu saja sekarang tanpa mencapai sebuah kepuasaan.

"Oh, *shit* kau Davae!" racau Alena kasar. Ia spontan melontarkan. Lalu, mulut kembali dibungkam. Wajah terbenam di bahu Davae.

"Kau kasar juga, Sayang. Tapi, aku suka."

Alena ingin menggeliat karena kecepatan jemari-jemari Davae yang semakin kencang dan dal. Namun, beberapa detik kemudian pria itu perlambat. Davae sudah sangat tahu cara mengatur tempo. Menimbulkan rasa panas serta juga perih yang nikmat.

Pikiran sudah tak jernih sepenuhnya. Dan, ia bahkan membutuhkan beberapa menit menyusun jawaban. Kalimat sederhana, tak mengandung pertanyaan atau godaan. Ia menarik napas panjang dan diembuskan segera, sebelum melontarkan balasan.

"Aku bisa jauh lebih berteriak keras un—"

Untuk kedua kalinya, ucapan tidak mampu diselesaikan akibat menerima dorongan dari Davae. Badannya terhuyung ke belakang. Tersandar nyaman di punggung sofa.

Lantas, diterima lumatan ganas pada bagian bibir. Tentu, pelakunya adalah sang atasan. Pria itu bahkan juga melakukan hisapan kuat.

“Aku ingin mendengar kau berteriak kasar.”

Suara lenguhan pun terlolos secara refleks, ketika salah satu puncak buah dadanya digigit sang atasan. Ia sungguh tidak sadar sejak kapan kemeja sedang dikenakan sudah tertanggal.

Bra yang menutupi payudaranya pun turut terlepas. Semua terjadi begitu kilat. Davae dapat memanfaatkan tangan kirinya dengan sebaik mungkin. Ia kagum akan kemampuan pria itu.

“Davaee! *Shit*!” Alena meninggikan intonasi suara. Erangan seksi juga dikeluarkan. Ia tak bisa diam. Berusaha menggeliatkan badan.

“Aku mau meledak sebentar lagi. Aku ti—”

“Kau mau apa, Sayang? Meledak? Aku rasa aku akan berhenti sekarang, sebelum kau mengeluarkan cairan yang

memudahkanku memasukimu. Rapatku bisa batal nanti jika aku lebih memilih bercinta denganmu."

Kelopak mata Alena langsung terbuka, tepat sedetik selepas Davae menarik kedua jari dari titik sensitifnya. Namun, masih tetap berkedut hingga detik ini. Napas menderu.

Ditatap lekat mata Davae, ketika menarik badannya. Tangan bergerak cepat menuju ke tengkuk pria itu. Setelah menarik dalam sekali coba, barulah bibir mereka disatukan. Pagutan cepat yang lembut diberikannya.

Hanya berlangsung singkat. Walau, ingin lebih lama mencumbu pria itu. Namun, ia enggan memancing gairah Davae, tatkala sang atasan memiliki pekerjaan penting.

"Aku tidak sabar ingin meledak bersamamu, Bos. Trims untuk yang tadi, aku suka."

PART 25

Davae segera menuju ke ruangan khusus untuk tamu tertentu guna menemui David Morgan yang diminta menunggu di sana. Ia yakin rekan bisnisnya itu akan mau menuruti apa dipesankannya tadi.

Tidak mungkin David pergi begitu saja. Ia cukup kenal akan sifat salah satu mitra kerjanya itu bagaimana.

Berjalan tidak sampai satu menit, ia sudah sampai di ruangan dituju. Tidak langsung masuk ke dalam dan memilih berdiam diri sejenak di depan pintu pintu untuk melakukan pengaturan napas karena sempat memburu oleh rasa cemburu.

Tak lama dilakukan. Selama dua menit saja. Lalu, gagang pintu diraih. Diputar dengan segera. Dan kala sudah dibuka daun pintu hampir setengah, maka segera diarahkan pandangan ke sofa, tempat yang ia yakini David berada saat

menunggunya datang. Benar saja, pria itu tengah duduk santai di sana.

"Aku kira kau akan langsung ke ruang rapat."

Davae menggeleng, ia berhenti sebentar di dekat pintu yang baru ditutupnya. Sudah dipusatkan pula pandangan ke arah sang mitra bisnis. "Tidak."

"Aku pasti akan kemari sesuai dengan apa yang aku bilang padamu," jawabnya dalam nada datar.

"Haha. Benar juga. Kau tadi memang ingin bicara bersamaku. Aku pikir selesai rapat, tapi sekarang."

Davae kembali menggelengkan kepalanya. "Tidak bisa aku menunggu sampai nanti rapat selesai."

"Izinkan aku untuk minum duluan karena aku jadi merasa semakin haus. Kau membuatku tegang."

Davae menangguk kecil sebagai tanggapan. Ia juga mempercepat laju berjalan agar bisa sesegera mungkin sampai di hadapan David Morgan.

Tidak dimiliki banyak waktu sebelum rapat dimulai. Harus diungkapkan apa yang menjadi peringatannya. Ia harus mengatakan agar semuanya menjadi jelas.

“Kau harus menambah koleksi wine dan vodka di sini supaya orang-orang sedang menunggu seperti diriku sekarang bisa menikmati tanpa harus merasa bosan sampai kau datang kemari, Mr. Hernandez.”

Davae merespons cepat. Mengangguk pelan. “Aku terima saranmu. Akan aku tambahkan agar saat kau datang kemari lagi. Kau bisa menikmatinya.”

“Ah pilihlah yang paling bagus dan enak. Aku rasa kau tidak akan mempermasalahkan soal harga dan uang. Harta kau banyak dibandingkanku.”

Kembali, Davae segera menanggapi dengan kepala dianggukan dalam gerakan lebih kencang, dan ia lakukan beberapa kali. Tak dilontarkan jawabannya, walah sudah ada di dalam kepala.

Terlebih dahulu, menempatkan dirinya di sofa panjang, tepat di sisi kanan David Morgan. Tubuhnya kian ditegapkan sembari memberikan seluruh atensi ke mitranya itu.

“Baiklah. Akan aku beli yang mahal seperti kau mau. Tidak masalah bagiku soal mengeluarkan uang memang.”

“Asalkan bisa menjamu tamu-tamu yang datang kemari dengan baik dan mereka menjadi nyaman.” Davae masih menjawab santai.

“Kau juga harus menjamu tamumu dengan wanita cantik. Akan tambah menyenangkan.”

Kini, tatapan lebih ditajamkan. Ucapan David tidak menyenangkan baginya. Sudah tahu arah dari pembicaraan sang rekan, ia enggan meladeni.

Apa lagi sampai menyebutkan Alena, tak akan pernah. Tetapi, jika mengeluarkan sahutan yang negatif, maka dirinya akan terlihat tidak dewasa nanti.

“Baiklah, aku pertimbangkan saran yang kau beri kepadaku, Mr. Morgan.” Davae memilih jawaban aman agar tidak memancing kecurigaan apa pun.

“Tapi, pengecualian untuk sekretarisku,” tambah Davae, kemudian. Peringatan yang tiba-tiba saja muncul di dalam kepala, harus dikeluarkan.

“Haha. Aku paham, Mr. Hernandez. Aku rasa aku akan mendekati Adaline saja. Apa kau juga merasa keberatan aku ingin menjadikan adikmu seba—”

“Apa yang kau katakan, Mr. Morgan? Kau ingin aku menjadi apamu? Wanita untuk diajak tidur? Hanya akan ada dalam angganmu saja sepertinya.”

Kerutan pada kening Davae jelas langsung tercipta akibat jawaban dilontarkan oleh Adaline. Bukanlah kalimat-kalimat bernada pedas sang adik menjadi perhatian, namun keberadaan Adaline sendiri.

Lantas, dipusatkan keseluruhan fokus ke saudari bungsunya yang berdiri di ambang pintu dengan sebuah seringaian mencurigakan. Ia seketika punya pemikiran yang negatif. Adaline pasti datang bukan untuk mendiskusikan mengenai pekerjaan.

“Kenapa kau ke sini, Adikku Cantik?” Davae pun bertanya dengan nada menggoda, seperti biasa.

“Janganlah bersikap manis, Kakakku. Kau sudah membuatku kesal satu minggu lalu. Dan, kau belum juga minta maaf. Jangan pura-pura lupa.”

Davae terkekeh sembari masih memandang adik perempuannya. “Oke. Aku minta maaf, Adaline.”

“Sudah terlambat, aku harus beri kau balasan.”

Davae mengerinyit. Tak hanya karena ucapan sang adik, melainkan pergerakan dilakukan Adaline yang sudah hendak pergi meninggalkan ruangan. “Kau akan pergi ke mana, Adikku?” tanyanya cepat.

“Menemui sekretarismu, aku mau sedikit bermain.”

PART 26

Alena semakin dilanda perasaan bosan. Ia ingin keluar dari ruangan kerja sang atasan, Davae. Sekadar membeli minuman dan burger yang ada di lantai dasar kantor guna mengganjal perut, walau tidak benar-benar sedang lapar.

Hanya ingin melihat orang-orang tepatnya. Berada sendirian dalam jangka waktu hampir satu jam, membuat Alena merasa kesepian. Bahkan, tak ada seorang pun yang mengirimi pesan kepadanya. *Handphone* sunyi, tidak berbunyi sama sekali

Harus diurungkan keinginannya meninggalkan ruangan. Mengingat, Alena sudah membuat janji. Tak akan mungkin dirinya ingkari. Ia bukan tipikal yang melanggar apa sudah

diucapkan kepada Davae. Meskipun tadi, ia dengan sedikit keterpaksaan karena enggan menimbulkan perselisihan baru tidak penting.

Pekerjaan tak ada. Hanya tinggal menunggu hasil rapat tengah diikuti oleh pria itu. Alena merasa kurang produktif. Ia menghabiskan waktu tanpa ada manfaat untuk finansial atau kemampuannya mengatasi masalah seperti tugas harus dilakukan. Bersantai pun tidak bisa. Bagaimanapun, batasan dalam bersikap disadarinya.

Kegiatan panas mereka tadi, terus berputar dalam benak Alena tanpa bisa dicegah. Telah berupaya mengalihkan perhatian dengan membaca buku atau berita. Namun, justru membayang seringaian pria itu, manakala bermain nakal di pusat kewanitaannya. Dan rasa panas pun hingga kini masih terasa di sana. Jari-jari Davae begitu mengesankan.

"Selamat siang."

Alena jelas langsung dihinggapi rasa kaget mendengar sapaan lembut. Suara milik dari seorang wanita. Untuk memastikan siapa yang tengah datang, kepalanya segera saja ditolehkan ke arah pintu. Sedangkan, posisi sudah berdiri dengan tubuh yang tegap. Senyuman ramah pun tidak lupa untuk diperlihatkan olehnya.

"Selamat siang," jawab Alena dalam nada sopan. Intonasi suara kecil. Sedangkan, kedua kaki sudah dilangkahkan mendekat ke arah sang tamu yang datang.

"Maaf, saya sedang berbicara dengan siapa? Bolehkah saya tahu nama Anda, Nona? Agar saya tidak salah memanggil Anda nanti," lanjut Alena melaksanakan protokol penerimaan tamu seperti yang kerap dilakukan kepada orang asing tak dikenal.

"Namaku adalah Adaline Rosei. Nah, kau boleh memanggilku dengan Adaline. Tidak usah menyebut nama marga kekuargaku, akan terlalu kaku saja didengar. Aku tidak terlalu suka hal tersebut. Oke? Hihi."

Alena segera mengangguk. Senyuman lebar ramah di wajah yang terpatri dijaga agar tak mengalami pengurangan. "Baiklah, Miss Adaline. Saya sudah mengerti."

"Kau sendiri bernama siapa? Biar aku tidak salah memanggil juga. Nama lengkap, ya."

Alena spontan meloloskan tawa karena cara berbicara dari Adaline Rosei yang lucu. Namun, diredamnya segera. Enggan dinilai tidak sopan. Meski yakin jika wanita itu tak akan

marah. Walau baru beberapa menit berinteraksi, ia tahu Adaline ramah.

"Namaku Alena Feyord Lewis. Aku bekerja di sini sebagai sekretaris Mr. Davae."

"Apa Anda ingin bertemu dengan Mr. Davae? Beliau sedang mengikuti rapat. Mungkin baru satu jam lagi akan selesai. Apa Anda mau menunggu dulu?" Alena pun masih sangat menjaga kesopanan dalam berbicara, walau cukup tak nyaman.

"Iya. Aku akan menunggu dia sampai selesai rapat. Bukan waktu yang lama bagiku satu jam. Aku bahkan pernah lebih lama menunggu dia. Hampir tiga jam. Jadi, aku sudah terbiasa. Begitulah risiko jika menunggu seorang kekasih CEO yang sibuk."

Alena memperlebar senyum ramah walau terpaksa sembari menggeser posisi ke samping. Lalu, diberikan kode lewat tangan kanan agar tamu sang atasan duduk di sofa. "Silakan tunggu di sini, Miss Adaline," ujarnya dengan suara ramah.

Kontras akan perasaan tak enak yang mulai menyerang karena ucapan Adaline Rosei. Tepatnya pada kata 'kekasih'

yang merujuk pada sosok sang atasan. Kesimpulan secara cepat diambil, Davae membohonginya.

Tidak ada alasan untuk tak memercayai jika pria itu berpotensi memiliki kekasih, secara sengaja disembunyikan darinya. Entah apa tujuan Davae, ia belum bisa memastikan.

"Sudah berapa lama kau bekerja di sini?"

Alena baru beberapa detik lalu mengalihkan pandangan, harus kembali dipusatkan lagi ke Adaline Rosei. Tatapan menyelidik wanita itu tak membuatnya menjadi tenang.

Merasa seperti menerima intimidasi, walaupun tak terlalu membahayakan. Senyuman Adaline Rosei masih tampak bersahabat. Namun, ia tidak bisa menunjukkan sikap biasa saja.

"Kurang dari satu bulan, Miss Adaline. Ada apa?" Alena memutuskan bertanya balik. Sebab, firasat mengatakan bahwa Adaline Rosei memiliki informasi ingin diketahui.

"Hanya penasaran kenapa Davae mengganti sekretaris. Dia tidak bercerita padaku juga. Menurutku Davae aneh akhir-akhir ini."

Alena menggeleng cepat. “Saya di sini hanya untuk sementara saja. Enam bulan sesuai kontrak kerja. Kami berdua tidak memiliki hubungan apa-apa, jika kau menduga Davae dekat denganku. Hanya rekan kerja saja.”

Alena tak tahu kenapa begitu mudah mulut melontarkan kalimat-kalimat demikian. Ia bahkan baru bertemu Adaline Rosei. Tidak seharusnya memberi tahu soal kesepakatan. Namun, untuk menghindari kecurigaan lebih lanjut, diputuskan berkata jujur.

PART 27

Alena merasa semakin tak nyaman dengan kehadiran wanita bernama Adaline di dalam ruangan, kontras akan interaksi awal yang cukup akrab.

Tepatnya sebelum ia tahu bahwa wanita itu menyandang status sebagai kekasih Davae. Dan setelah fakta mengejutkan berhasil diterima, ia menjadi tambah tak tenang.

Mereka pun sudah bersama berada di dalam ruangan hampir satu jam. Pergantian waktu yang bagi Alena terbilang kama. Ia bahkan memiliki keinginan terpendam di dalam hati supaya wanita itu pergi sesegera mungkin tanpa menunggu sang atasan selesai rapat.

Dan dua jam lagi durasi yang harus dilewatkan mereka berdua jika wanita itu tetap bertahan sampai Davae kembali ke ruangan kerja.

Pemikiran yang tidak seharusnya tercipta. Alena sadar jika kehendaknya tak baik. Ia tentu akan batal mewujudkan. Namun, di dalam hati, Alena masih terus berharap. Ingin egois kali ini karena kegelisahan serta kurang nyaman kian membesar.

Harus dipikirkan bagaimana perasaannya. Menghindari hal-hal bisa merusak suasana hati. Akan berdampak pula pada kinerja yang tidak bisa dilakukan secara maksimal.

“Miss Alena ...,”

“Iya, Miss Adaline. Ada apa? Anda memerlukan sesuatu?” balas Alena masih dengan nada sopan. Bahkan, suaranya lebih tegas dan formal. Senyum tak selebar tadi.

“Tidak, Miss Alena. Aku tidak senang membutuhkan apa-apa. Hmm, ada yang aku ingin tanyakan kepadamu. Semoga kau mau menjawab semuanya, ya. Hihi.”

“Silakan, Miss Adaline. Tanyakan apa saja yang Anda mau ketahui dariku.”

“Jadi, kau dan Davae sepakat akan bekerja sama selama enam bulan kedepan? Begitu bukan tadi?”

“Aku sedikit pelupa. Aku tidak dapat mengingat semua yang kita berdua sudah bicarakan. Semoga kau bisa dimaklumi kekuranganku, ya.”

“Tidak apa-apa, Miss Adaline. Aku mengerti.” Alena berujar dengan sopan. Senyum dikembangkan lebih lebar, walau terkesan dipaksakan menarik kedua ujung bibir.

“Aku dan Mr. Davae memiliki kontrak kesepakatan. Di dalamnya, aku memang harus membantu Mr. Davae memenangkan proyek-proyek selama enam bulan.”

“Jadi, apakah mau memberitahukan kepadaku jawaban yang aku minta? Apakah semua bisa? Tidak akan banyak yang aku tanyakan kepadamu, Miss Alena.”

Alis Alena terangkat naik secara spontan. Begitu pula kerutan di keningnya kian bertambah. Tak memahami ucapan dari wanita tengah bersamanya itu. “Maaf.”

“Maaf aku kurang mengerti perkataan Anda, Miss Adaline. Jawaban apa yang Anda inginkan untuk aku jawab dengan jujur?” tanya Alena dengan sungguh-sungguh.

“Aku benar tidak paham. Jika Anda bersedia, bisa dijelaskan lebih detail kepadaku lagi. Mungkin dengan begitu, aku akan dapat memahami semua maksud Anda.”

Alena mengangguk segera. Memang reaksi cepat sedari tadi. “Iya, benar. Kontrakku dan Davae hanya berlaku enam bulan,” sahutnya lirih. Volume suara juga tak terlalu besar akibat keraguan yang tidak kunjung bisa juga untuk dihilangkannya.

“Tapi, jika kinerjaku semakin baik. Mungkin akan diperpanjang. Hm, aku belum memutuskan akan bagaimana. Dan, masih lama juga sampai kontrak kerjaku habis. Empat bulan lagi,” imbuh Alena.

“Memang ada apa dengan kontrak kerja di antara aku dan Mr. Davae, Miss Adaline?” konfirmasi Alena dalam nada yang tegas. Ekspresi menjadi lebih serius diperlihatkan ke kekasih sang atasan.

Ingin memperjelas kembali maksud dari Adaline membahas soal masalah pekerjaannya. Jujur saja, kecurigaan dirinya semakin bertambah. Pikirannya pun masih mengarah pada hal yang negatif, walau berupaya menanamkan kesimpulan positif juga. Namun, belum membuahkan hasil.

“Sebenarnya aku sedikit curiga. Tapi, aku anggap hanya perasaanku saja. Tidak usah dianggap serius. Aku percaya kau dan Davae sebatas rekan kerja, tidak ada yang spesial.”

Alena dapat memahami dengan sangat jelas ucapan kekasih sang atasan. Ia pun sudah menduga jika bahasan seperti ini pasti akan dikeluarkan.

Dan kesiapannya menjawab tak ada hingga beberapa detik berlalu, selepas adaline menyelesaikan seluruh kalimat.

Alena semakin dilanda kebingungan. Rasa gundah terus menekannya. Tak bisa untuk tenang dalam memikirkan balasan seperti apa hendak diberikan.

Memoles kata-kata sarat kebohongan agar nantinya terdengar meyakinkan dan tak timbul kecurigaan.

“Aku harap kau tidak tersinggung tentang perkataanku tadi. Aku tidak bermaksud curiga. Hanya saja aku merasa gelisah.”

“Kita sama-sama seorang wanita, terkadang akan muncul perasaan tidak tenang serta cemburu jika pria yang kita cintai menjalin hubungan dekat dengan wanita lain, walau hanya sebagai rekan kerja dan mitra.”

Alena menanggapi segera, kali ini. Kepala dianggukan mantap sembari menarikkan kedua ujung bibir. Membentuk senyuman yang dibuat tampak senatural mungkin.

Juga membuang napas perlahan-lahan. Dan tetap menunjukkan sikap biasa saja guna menghindari kecurigaan dari kekasih sang atasan lebih banyak. Akan membahayakan.

"Kami hanya rekan kerja saja, Miss Adaline. Aku tidak ingin mempunyai hubungan apa pun dengan Mr. Davae." Alena menjawab mantap. Remasan di dada tambah kuat dan menimbulkan kesesakan dalam bernapas.

....

PART 28

"Lena ...,"

Alena menangkap jelas panggilan dari sang sahabat, Titans Genon. Namun, ia masih terpaku ke arah layar *handphone*, pada deretan kalimat pesan yang dikirimkan Davae kepadanya, menanyakan kondisinya selama menunggu di ruang kerja pria itu.

Sang atasan pasti mengira ia masih berada di kantor. Ia memang tak mengatakan apa-apa soal kepergiannya makan siang bersama Titans Genon di restoran. Pria itu pasti tak mengizinkan.

Komunikasi dengan Davae pun sedang malas dilakukan, termasuk pesan. Diputuskan untuk tidak membalas. Dan, tak akan dipedulikan jika pria itu marah kepadanya nanti.

Peladenan tentu diberikan saat Davae mengajak bertengkar. Ia sudah terlalu kesal, harus dilampiaskan agar emosinya bisa berkurang. Meski, kekecewaan karena sudah dibohongi tak akan mampu hilang dalam sekejap. Membekas di hati untuk waktu yang lama.

"Lena ...,"

Alena memutuskan merespons panggilan sang sahabat. Arah pandang dipusatkan pada sosok Titans. Senyuman yang cukup lebar dibentuknya. "Iya, ada apa? Maaf baru menyahut."

"Kau sangat aneh hari ini, Lena. Aku jadi bingung harus bersikap bagaimana."

Alena mengembuskan napas panjang seraya menurunkan tatapan ke meja makan, tetapi sebentar saja. Dipandang lagi sang sahabat yang masih kian lekat menatapnya. Lalu, ia menggeleng-geleng pelan. Menampik.

"Aku hanya sedang tidak memiliki *mood* bagus hari ini. Banyak pekerjaan di kantor."

Alena tidak bermaksud menyembunyikan dari Titans. Hanya saja. Ditahan dahulu. Ia butuh waktu menceritakan semua. Tentu dibarengi dengan meminta solusi Titans.

Selama ini, masukan-masukan yang diberi sang sahabat dapat diterapkan. Walaupun bukan soal hubungan pribadi, terlebih lagi asmara. Namun, setidaknya ia bisa bertukar pandangan tentang masalah dihadapinya.

"Kau bilang kau sedang lapar? Kenapa kau tidak makan pastanya, Lena? Kau cicipilah segera, sebelum aku yang menghabiskan."

Alena mengangkat kepalanya lebih tinggi. Kedua ujung bibir menurun, namun lantas ditarik kembali. Ia juga mengangguk dengan gerakan sangat malas, kali ini. Akhirnya menunjukkan nyata ketidakantusiasan pada Titans. Tak bisa dibohongi sahabatnya itu.

Suasana hati memang semakin memburuk saja. Ia bahkan tak bernafsu makan, walau perutnya sudah kosong dan butuh diisi oleh makanan. Tidak akan sampai mengabaikan menu yang telan dipesannya, meski harus disantap dengan pelan karena belum bisa membangkitkan selera hingga detik ini.

"Tidak boleh. Jika kau masih lapar. Lagi saja pesan makanan. Jangan merebut punyaku, Titans." Alena menjawab dalam nada suara yang sengaja dibuat galak. Sedikit mendelik.

"Hahah. Aku bercanda, Lena."

“Kenapa memandangku begitu?” tanya Alena cepat sebab merasa aneh dengan tatapan sang sahabat.

“Karena aku curiga padamu, Lena. Kau tidak biasa. Apa kau ada masalah? Jangan berbohong, oke? Aku yakin kecurigaanku benar. Kau harus jujur.”

Alena tidak buru-buru mengeluarkan balasan, meski sudah tahu akan menjawab apa. Terlebih dahulu, ia memasukkan pasta ke dalam mulutnya.

Kemudian, dikunyah dengan cukup cepat. Tak bisa menikmati kelezatan makanan kesukaannya seperti biasa.

“Mau bercerita sedikit kepadaku? Hmm, aku bukan ingin memaksa. Hanya saja aku tidak tega jika kau sendiri menanggung masalahmu, Lena.”

“Kau adalah sahabatku sejak kita bekerja di perusahaan Miss Amanda. Aku merasa harus peduli denganmu.”

“Kau benar. Aku sedang ada masalah. Tapi, aku sendiri menganggap aku bodoh karena berpikir apa yang aku sedang alami sebagai masalah besar. Tidak akan ada solusi masuk akal bisa aku ambil. Kau paham?”

Alena tak berkedip, menunggu reaksi Titans Genon. Namun, sang sahabat nyatanya tidak merespons cepat. Mungkin perlu tambahan waktu memaknai jawabannya tadi.

Alena akan menunggu saja dalam diam. Tak ada yang ingin dikatakan lagi untuk lebih menjelaskan. Kalimat-kalimatnya dirasa telah bisa mewakili semua. Titans pasti bisa menangkap dengan baik makna ucapannya.

"Masalah hati dan cinta? Apa bos barumu?"

Alena segera mengangguk. Kepekaan sang sahabat benar-benar disukainya. Wajar saja Titans bisa mudah memahami karena sudah berlangsung hampir lima tahun pertemanan di antara mereka. Bukan kali ini saja dirinya mengungkapkan masalah pribadi ke Titans.

"Aku rasa aku dalam masalah. Aku menaruh kepercayaan tinggi kepada Davae. Ah, lebih dari itu. Aku memiliki ketertarikan pada dia.

Davae pun terus merayuku. Mengajakku untuk bercinta. Tadi, bahkan kami sedikit bermain panas di kantor. Dia sangat lihai."

"Lalu, apa masalahnya?"

Alena menggeleng pelan. Kedua tangannya menutupi wajah. “Dia ternyata mempunyai kekasih. Datang ke kantor tadi. Aku kaget.”

“Aku merasa sudah dibohongi bosku karena dia bilang tidak memiliki kekasih. Aku pun memercayainya dengan mudah.” Alena kian lirih menambahkan penjelasannya. Mata sudah berkaca-kaca akibat sesak di dada.

“Siapa nama kekasih bosmu, Lena?”

“Adaline Rosei. Kenapa memang?”

Titans menyeringai. Kemudian, menggeleng dengan santai. Berupaya membuat ekspresi yang tak mencurigakan. “Aku akan mencari informasi tentang Adaline dari temanku, dia seorang detektif. Pasti mudah tahu siapa Adaline Rosei. Aku penasaran dengannya.”

Alena membelalak. “Apa motifmu mencari informasi tentang Adaline? Apa kau berniat menjadikan dia sebagai targetmu? Jangan lakukan. Jangan konyol. Adaline memiliki hubungan asmara dengan bosku.”

Titans meloloskan tawa. “Akan menarik ini, Lena. Kau mendapatkan bosmu. Biarkan aku meladeni wanita itu. Menyenangkan.”

PART 29

Alena akhirnya mengingkari janji yang telah dibuat pada Davae Hernandez. Ia keluar dari ruangan kerja pria itu lagi, setelah bertemu dengan Titans Genon.

Benar-benar pergi meninggalkan kantor, tidak kembali. Tujuan Alena adalah pulang ke apartemen pria itu. Tak ada tempat lainnya, tatkala perjanjian harus tetap dipenuhi meskipun dengan cukup berat hati dilakukan, selepas mengetahui fakta buruk.

Alasan yang kuat mendasari, yakni suasana hati semakin memburuk saja. Ia pun membutuhkan tempat menyendiri dan beristirahat. Tidak ada cara ampuh selain tidur di kamar berjam-jam.

Bahkan, hingga waktu berganti esok hari belum cukup untuk menghilangkan beban pikiran yang berdampak pada perasaan dan hatinya.

Apa yang sekiranya akan bisa mengurangi kegundahan hati, nyatanya tak demikian. Ia justru tidak mengantuk. Alena berbaring di atas kasur dengan pemikiran yang melayang jauh.

Dikuasai oleh kesimpulan-kesimpulan negatif tentang sosok dari Davae. Walau memang belum ada bukti kuat untuk mendukung.

“Aku adalah kekasihnya. Kami hampir satu tahun menjalin asmara. Namun, baru tiga bulan terakhir kami memutuskan break dulu. Karena fokus dengan karier kami.”

Alena masih sangat mengingat secara jelas kata demi kata dilontarkan wanita yang bernama Adaline dalam kalimat-kalimat pengakuan diungkapkan kepadanya di kantor tadi.

Tak bisa Alena lupakan begitu saja, walau ingin. Nyatanya sulit. Bahkan, setiap kali tergiang. Rasa nyeri di dadanya pun seketika dapat timbul. Dilanjutkan dengan kesesakan yang membuatnya menjadi tak nyaman untuk bernapas.

“Tidak Alena, kau tidak boleh seperti ini.” Monolog dimulai dengan lirih. Kepala digeleng-gelengkan guna mengenyahkan pemikiran menyebalkan yang tercipta.

“Kau harus bisa melihat realita dan juga keadaan. Perasaanmu hatus abaikan saja. Jika kau terus memedulikan. Kau yang hanya akan menderita.”

“Sadarlah. Kau harus memegang logikamu, jangan menjadi tidak stabil karena hatimu sendiri.”

“Kau tidak akan mendapatkan keuntungan apa pun jika hanya mendengarkan perasaanmu. Kau hanya akan tambah sakit. Percayalah.” Alena melakukan monolog dengan suara yang lebih tegas lagi.

Setelah menyelesaikan kalimat-kalimatnya, maka bukan ketenangan yang didapat oleh Alena, melainkan kegundahan kian menjadi-jadi. Dada terasa terus diremas. Tidak bisa dihentikan, walau sudah melakukan pengaturan napas beberapa kali.

Apa tengah dirasakan memberikan efek juga pada pelupuk mata yang berair tanpa disadari. Alena tidak bisa mencegah. Walau, menangis bukanlah sesuatu hal ia sukai sebab

menurutnya hanya sebagai bentuk salah satu kelemahan pada dirinya saja.

Namun, ia tetaplah wanita. Tidak akan bisa melupkan kodratnya tersebut. Walau, ia sendiri pun selalu menguatkan diri dan tidak terlalu lemah untuk urusan yang berkaitan dengan hati serta cinta.

Davae Hernandez mampu mengguncang duniannya dalam kurun beberapa hari saja. Membuatnya juga sering berani bermimpi akan memiliki kehidupan asmara yang romantis dengan pria itu.

Setidaknya setelah kontrak kerja mereka berakhir. Namun, saat sudah yakin akan ekspektasi yang bisa diwujudkan, justru kenyataan tak menyenangkan dihadapinya.

“Tidak, Alena. Kau jangan sedih. Kau sia-sia harus menangisi pria seperti dia. Kau ingatlah denga—”

Ting Tong! Ting Tong!

Alena bergegas turun dari sofa, selepas sadar akan suara bel apartemen berbunyi dan membuat dirinya juga harus memutus kata hendak diucapkan.

Lalu, ia bergegas berjalan ke arah pintu. Dugaan orang lain yang tengah datang, bukanlah Davae pulang. Sebab, pria itu pasti akan langsung saja masuk ke dalam tanpa membunyikan bel karena tak penting.

"Miss Adaline?" ujar Alena setengah berseru akibat rasa kaget melihat sosok kekasih sang atasan dari layar CCTV. Matanya pun turut membulat sempurna. Tubuh menjadi kaku.

"Miss Alena? Kenapa kau ada di sini? Apa kau tinggal bersama Davae? Astaga!"

Alena masih berdiri di tempat dengan kedua kaki yang kian tegang. Air ludah juga seakan sulit untuk ditelannya guna membasahi kerongkongan.

Bahkan, otaknya tidak dapat bekerja dengan baik untuk memikirkan jawaban apa yang tepat diberikan. Situasi seperti ini tak pernah terbayang dialaminya.

"Bisakah kau menjelaskan kepadaku, Miss Alena? Kenapa kau ada si sini? Kau bersama Davae tinggal, ya? Sejak kapankah?"

Alena merasa perlu memberikan tanggapan. Tak mungkin hanya diam saja. Adaline akan terus memborbardir pertanyaan

kepadanya. Tentu, hendak menjawab jujur sesuai akan fakta dan kenyataan.

Memang, tidak dapat diungkapkan semua kebenaran. Terutama kedekatan dirinya dan Davae yang sudah hampir bercinta. Adaline pasti marah besar.

“Iya, Miss Adaline. Aku tinggal bersama Mr. Davae di sini. Kesepakatan di kontrak begitu. Kami tidak pernah melakukan apa-apa.”

“Mungkin jika kau berpikir kami pernah tidur bersama, tidak ada yang seperti itu di antara kami,” jelas Alena lebih rinci. Suara dibuat mantap agar tak timbul curiga.

“Baiklah, aku percaya padamu, Miss Alena.”

Hanya dibalas dengan anggukan pelan serta senyuman yang lebar, balasan dari Adaline. Berharap bahwa wanita itu tak akan sadar jika dirinya semakin gugup.

Ketenangan pun belum bisa diraih. Malah, merasa tambah bersalah sebab sudah berkata bohong.

“Davae belum pulangkah?”

Alena merespons cepat. Menggeleng. “Belum kembali dari kantor, Miss Adaline. Aku yang lebih dulu pulang karena sedikit tidak enak badan,” balasnya dengan kalimat dusta.

“Pasti dia lama. Lebih baik aku pulang saja. Percuma menunggu dia kembali. Mungkin besok aku akan menemuinya di kantor.”

Alena mengangguk. Gerakan lebih pelan. Ia juga menambah sunggingan senyum. “Baik, Miss Adaline. Nanti akan aku sampaikan ke Mr. Davae jika Anda datang kemari.”

“Jangan beri tahu dia aku ke sini.”

Alena seketika menaikkan alis kanan. “Tidak usah aku beri tahu? Memang kenapa?”

“Ah, tidak ada apa-apa. Hanya saja dia pasti tidak menyangka aku datang. Tapi, tolonglah jangan beri tahu Davae, aku ke sini. Oke?”

Alena kembali mengangguk. “Oke, Miss Adaline. Tidak akan aku beri tahu.”

“Trims, sudah mau membantuku.”

Untuk ketiga kalinya, Alena memerlihatkan anggukan sebagai balasan. Ia pun mengira Adaline akan segera pergi

dari apartemen, namun wanita itu justru masih berdiri dekat pintu. Hal tersebut membuatnya curiga, ada sesuatu yang hendak wanita itu katakan. Ia memilih menunggu tanpa bertanya apa-apa.

"Miss Alena, jika kau suka Davae. Mari kita bersaing secara sehat, bagaimana? Aku tidak ingin menang sendiri. Kau juga memiliki kesempatan mendapatkan Davae."

…………………………………………

PART 30

Adaline sudah pergi sekitar sepuluh menit yang lalu. Kunjungan tidak terlalu lama, namun tetap membawa dampak kurang menyenangkan pada dirinya. Bahkan, sejak berjumpa di kantor, ia tak suka Adaline.

Baginya merupakan hal yang wajar karena status wanita itu spesial untuk hidup sang atasan. Dan, Davae sudah berhasil mencuri hatinya. Apa saja berkaitan dengan pria itu akan selalu mendapat perhatian darinya, termasuk sosok Adaline, tentu saja.

Davae pun diyakininya mengirimkan beberapa pesan lagi, tetap tak ada satu pun yang dibalas. Bahkan, Alena tidak membaca. Ponsel sudah dimatikan sejak dua jam lalu agar Davae tak bisa menelepon.

Sengaja menghindar. Daripada melampiaskan rasa marah atas kebohongan dilakukan pria itu.

Alena berupaya mencari ketenangan dengan cara tidur. Namun, tak bisa lelap. Walau, kedua mata terpejam erat.

Memori-memori pertemuannya dan juga Adaline terus menghantui, termasuk juga peringatan yang diberikan kekasih sang atasan. Membuat dadanya menjadi tambah sesak.

Menciptakan juga genangan di kedua pelupuk matanya. Alena sungguh benci kenapa ia bisa sangat kesal dan sedih seperti ini. Sebelumnya bahkan tidak pernah terjadi dengan para kekasih.

Sangat berbeda sekarang. Ia merasa begitu dibohongi. Dirinya juga bodoh karena terlalu percaya akan semua bentuk penunjukkan perasaan dilakukan Davae.

“Sayang, kau sudah pulang bukan? Kau ada di dalam, ya?”

Alena mendengar jelas suara berat milik sang atasan, ia pun segera menghapus jejak air mata yang masih membasahi pipi.

Dengan begitu cepat dilakukannya, tak ingin sampai sang atasan menyadari saat sudah masuk ke dalam kamar nanti. Pria itu pasti akan menemuinya.

“Baguslah kau ada di sini, Miss Alena. Aku kira kau pergi ke mana. Aku hampir kalut, tidak tahu kau ada di mana. Kau juga tidak bisa aku hubungi. Kau membuatku cemas.”

Alena segera bangun dari sofa tengah diduduki, ketika sadar bahwa Davae melangkah semakin dekat ke arahnya. Ia ingin menjaga jarak dengan pria itu.

Tetapi, tak menimbulkan kecurigaan. Memang susah akan bersikap biasa-biasa saja, disaat perasaan yang menyelimuti dirinya semakin tidak baik karena fakta tersebut.

“Kau kenapa diam saja? Coba menyapaku dengan hangat. Aku punya kabar bagus dari rapat tadi. Sudah aku duga hasilnya begini.”

Davae memperlebar senyuman. “Kau pasti juga senang mendengar berita ini juga, Sayang.”

“Aku jamin kau akan merasa bangga karena kerja brilianmu,” ujarnya semakin antusias. Intonasi suara pun mengeras.

Alena hanya mengangguk singkat. Tak mengubah posisi berdirinya. Ditatap cukup lekat sang atasan yang tersenyum tetap lebar. “Memang ada kabar apa? Cepat beri tahu

kepadaku," tanggapnya tidak cukup santai. Ekspresi berubah serius.

Rasa ingin tahu dan juga curiga bercampur menjadi satu. Namun, enggan berpikiran buruk juga. Memang ada kecemasan jika tak akan sesuai target awal. Bukan berarti juga strategi disiapkannya akan berujung pada kegagalan. Ia tak sebodoh itu bekerja.

"Proyek yang kau analisis kemarin, berhasil aku dapatkan. Aku memenangkannya dengan semua mitra bisnis setuju rencana yang aku buat. Berita yang bagus bukan? Kita akan untung besar karena proyek ini."

Alena pun memerhatikan wajah sang atasan lebih cermat lagi. Ekspresi kegembiraan tak dibuat-buat oleh Davae. Terpancar nyata lewat tatapan dan senyuman lebar pria itu.

Aura ketampanan Davae semakin terlihat. Membuatnya menjadi tambah kagum. Tidak bisa dihindari ketertarikan kian dalam.

Namun, logika dengan cepat menarik dan mengingatkan akan kenyataan. Sang atasan sudah memiliki kekasih, walau tak secara terus terang diungkapkan kepadanya hingga menciptakan harapan tidak pantas.

Kini, harus berhadapan dengan fakta yang sukses menamparnya. Mengubur perasaan pada Davae. Mungkin belum sampai tahap mencintai sang atasan secara dalam, tetapi tetap menimbulkan rasa sakit di hatinya.

"Bagaimana? Kau juga senang?"

Alena pun segera mengangguk. Gerakan pelan. Tak menunjukkan antusiasme besar seperti yang dibayangkannya jika berhasil memberi hasil bagus pada Davas untuk tugasnya.

"Tentu saja aku senang. Kau jangan lupa beri aku hadiah dan bonus atas kerja kerasku."

Davae terkekeh geli. Gemas akan cara Alena meminta. "Aku pasti akan memberikan kau hadiah dan bonus yang besar. Tenang saja."

"Trims atas kerja kerasmu, Sayang. Memang aku tidak salah memilihmu sejak pertama."

Alena segera mengangguk. Tanpa mampu untuk dicegah, pelupuk mata berkaca-kaca, saat Davae meraih kedua tangannya dan menautkan jari-jari mereka. Jarak dipangkas oleh pria, tidak ada yang tersisa lagi.

Davae lalu memeluknya. Dengan dekapan erat dan posesif. Memicu genangan cairan bening di matanya semakin banyak. Begitu juga kesesakan pada dada yang bertambah.

Alena berupaya tak sampai memecahkan tangisan. Enggan menimbulkan kecurigaan pada diri Davae. Lagipula, tak akan mengubah apa pun. Ia yang harus segera melupakan semua kedekatan mereka yang sudah terjalin.

PART 31

Davae tak bisa berhenti mengulum senyum di wajah, saat membaca satu per satu pesan yang diterimanya. Rata-rata dikirimkan oleh rekan bisnis diajaknya rapat tadi.

Dan, yang paling teristimewa adalah ucapan dari sang ayah. Dilanjutkan pesan manis ibunya. Ucapan selamat dari kedua orangtuanya paling berarti untuknya.

Sudah cukup membuat rasa bangga Davae pada dirinya sendiri bertambah. Walau, adik perempuan kesayangannya absen memberi selamat atas keberhasilan memenangkan proyek besar. Namun, ia yakin jika sang adik merasa senang juga akan pencapaiannya.

Walau, tak akan ditunjukkan secara langsung. Mengingat, ia dianggap sebagai saingan kuat dalam berbisnis dan juga

melanjutkan perusahaan. Namun, tak pernah sekalipun ia anggap saudari bungsunya sebagai lawan.

"Sayang ...," Davae memanggil mesra, ketika sadar Alena telah keluar dari dalam kamar. Senyuman pun mengembang refleks di wajah dengan cukup lebar.

Melihat wanita itu yang mengenakan *tank top* hitam dan celana setinggi lima sentimeter di atas lutut hingga memerlihatkan paha yang mulus putih, membuat darahnya mendadak berdesir. Hasrat muncul secara tiba-tiba. Tanpa mampu dicegah libido untuk keluar.

Davae hanya bisa menelan ludah. Tak melakukan apa-apa. Mengamati saja sosok Alena dengan fantasi demi fantasi mulai muncul di dalam benaknya.

Terutama, bayangan tubuh indah Alena yang putih tidak menggunakan pakaian apa pun. Ia akan menjadikan sebagai pemandangan begitu menakjubkan dan juga tentunya sesuatu hal yang langka. Alena sempurna.

Ingatan pun terlempar akan aksi nakal yang dilakukannya di kantor, tadi siang. Selama mengikuti rapat, bayangan wajah puas serta suara seksi Alena yang melenguh.

Ya, ketika dirinya memainkan jari-jari di lipatan basah wanita itu. Bahkan, sampai saat ini, masih bisa dirasakan kehangatan areal sensitif Alena. Membuatnya kian bergairah.

"Sayang …," panggilnya kembali dengan suara semakin dilembutkan. Tidak lupa juga menyelipkan nada mesra, walau memang tidak terdengar cukup jelas.

Dan, ketika Alena membalikkan badan bahkan sebelum wanita itu sempat sampai di areal *kitchen set*, tentu rasa terkejut langsung melandanya.

Terlebih, tatapan yang diperlihatkan oleh Alena semakin menajam dan tidak bersahabat. Sorot mata tanpa ada binaran kebahagiaan. Walau, wanita itu memerlihatkan senyum padanya.

"Mr. Davae …,"

Davae praktis menganggukkan kepala mendengar namanya dipanggil dalam nada yang datar dan pelan, tidak ada antusiasme sedikitpun.

Masih dipusatkan pandangan ke sosok Alena, wanita itu sudah berdiri di depannya dengan kepala sedikit diangkat karena dirinya memiliki postur tubuh yang lebih tinggi dari Alena, hampir 20 cm.

“Ada apa, Sayang? Kau ingin mengatakan apa?” godanya dengan nada mesra. Tangan telah melingkar di pinggang ramping Alena.

“Tidak ada.”

Davae menambah seringaian. “Benar begitu, Sayang? Atau kau mau mengajakku bercinta sesuai dengan janji yang kau buat waktu ini, ya?” tanyanya dalam godaan kian kentara.

“Malam ini? Baiklah, aku sudah siap,” lanjut Davae, tanpa menunggu jawaban Alena.

Sengaja memerlihatkan sorot mata nakal ke sosok wanita itu yang membalas tatapannya. Ia mengeratkan dekapan. Tubuh mereka pun menempel.

Davae tak takut jika Alena sadar bahwa tubuh bagian bawahnya sudah menegang supaya wanita itu apa yang ia inginkan. Enggan terus memberi kode, lebih baik terang-terangan mengungkapkannya.

Berharap Alena akan menunjukkan balasan tak kalah agresif, misalkan saja memberikan merengkuh balik dan juga menyatukan bibir mereka berdua. Saling memagut, membelit lidah masing-masing dengan nafsu besar.

"Bagaimana, Cantik?" Davae bertanya ulang. Meminta kepastian. Tak bisa menunggu lagi lebih lama. Dipandang kian lekat Alena.

"Tidak untuk malam ini, Mr. Davae."

Alena melihat jelas raut kekecewaan sang atasan. Pancaran kedua mata pria itu yang dipenuhi bara gairah, membuatnya menjadi terganggu. Susah payah untuk melawan rasa tertariknya. Ya, keinginan tidur dengan pria itu. Seharusnya memang tak dilakukan.

"Aku sedang lelah malam ini. Aku merasa kurang siap meladenimu bercinta. Tapi, aku akan tetap menepatiku janjiku yang dibuat diawal, kau jangan meragu," lanjut Alena.

"Hahaha. Aku tidak akan ragu, Sayang. Kau pasti akan menepati janji yang kau buat. Aku bisa mengerti kau lelah malam ini. Bisa kita lakukan besok. Atau kapanpun kau mau."

Alena memaksa ujung-ujung bibir tertarik ke atas agar bisa mengembangkan senyum. Ia harus tetap menunjukkan sikap biasa saja pada sang atasan supaya tak menimbulkan rasa curiga. Berakhir dengan pertanyaan dari Davae yang mungkin tak bisa dijawab.

"Trims, sudah mau mengertiku, Mr. Davae."

Gemuruh di dada turut menjadi-jadi. Tak bisa dikendalikan. Berupaya untuk terus tenang adalah kemustahilan. Mengingat, ia belum mendapat penyelesaian terbaik sama sekali. Entah kapan akan tertuntaskan.

Rasanya sudah lama. Jika terus bertahan, ia pasti tambah membawa dampak yang buruk bagi hati dan perasaannya sendiri. Tak akan bisa didapatkan Davae. Cinta pria itu.

"Haha. Iya, Sayang. Sama-sama."

Pertahanan Alena pun kembali mengalami keruntuhan menerima ciuman dalam di kening. Ia spontan memejamkan matanya yang mulai berair. Hantaman rasa sakit pun meremas dadanya, timbul kesesakan.

Alena berupaya mengendalikan diri agar tidak sampai menangis tersedu-sedu di hadapan Davae. Akan menciptakan kesan lemah saja.

"Dan, bolehkah aku memujimu dulu? Kau sangat cantik dengan pakaian yang sedikit terbuka. Kau juga terlihat tambah seksi."

"Pantas saja aku menjadi semakin tergoda, ya. Jadi, tidak bisakah kit—"

“Trims pujianmu, Tuan Penggoda,” potong Alena segera. Suara dialunkannya begitu lembut. Tersenyum lebih lebar juga.

Lalu, disatukan bibir mereka. Pagutan yang tak sabaran pun dilakukan bersamaan air mata menetes menuruni pipi. Dekapan pada tubuh Davae juga dieratkan.

Tak berselang lama, pria itu pun membalas. Lumatan yang cepat dan menuntut, masih bisa diladeni.

PART 32

Lutut Alena mulai melemas seiring dengan ciuman Davae yang kian dipercepat, tetapi tetap lembut. Lidah pria itu membelai kedua sisi permukaan bibirnya hanya sebentar saja memang, sebelum masuk ke dalam mulut. Tetapi, sukses menciptakan kenikmatan.

Cumbuan Davae tidak hanya menunjukkan bagaiman keahlian pria itu yang tak dapat dianggap enteng.

Tidak juga memerlihatkan betapa besar nafsu dan hasrat pria itu pada dirinya. Namun, lebih melibatkan perasaan.

Hal tersebut pun berhasil mengguncangkan kewarasannya. Semakin tak bisa berfungsi dengan baik. Justru tercipta angan-angan semu yang membahagiakan bersama Davae.

Ya, menjadi sepasang kekasih paling tidak. Namun, jika ia tetap egois menginginkan hubungan yang seperti itu, akan ada pihak lain akan tersakiti dan menderita. Alena tak sanggup memikirkan, ia merasa bersalah.

"Sayang ...,"

Panggilan mesra dari Davae dialunkan tepat setelah pria itu mengakhiri ciuman mereka, membuat rasa gundah Alena kian besar. Ia bahkan tak berani memandang ke sepasang mata atasannya itu.

Takut akan hilangnya pengontrolan diri dan menumpahkan sedih tengah menyelimuti dengan tangis pilu.

"Kau sangat seksi, Alena. Aku tersiksa."

Alena yang mendengar rangkaian kalimat terucap dari mulut Davae terkesan ambigu, langsung melakukan kontak mata. Ia secara saksama mengartikan jenis tatapan pria itu.

Bara gairah yang tidak surut mendominasi pancaran kedua manik indah milik Davae. Dirinya seakan terus ditarik. Tak bisa memalingkan wajah, walau ingin melakukannya.

"Aku mau merasakanmu seperti di kantor. Tidak perlu kita bercinta malam ini."

Tawa Alena terluncur begitu. Gaya bicara Davae terdengar lucu. Belum lagi ekspresi pria itu yang memelas. Menciptakan rasa bangga di dalam dada Alena.

Sebab, ada satu orang pria tengah sangat menginginkannya. Otak Alena taak bisa bekerja dengan baik mempertahankan logikanya. Walau, terus berpikir dengan jernih.

Ego pun mulai menggantikan. Menimbulkan keinginan memuaskan hasrat seksual yang sudah lama tertunda. Jika tak tertuntaskan, maka hanya menimbulkan rasa penasaran terus menerus dan fantasi-fantasi liar.

"Seperti di kantor, ya?" Alena melontarkan tanggapan dengan nada menggoda.

"Iya seperti di kantor, Sayang. Aku ingin melakukannya untukmu malam ini. Tidak apa kalau aku tidak perlu memasukimu. Kita bisa bercinta di lain waktu. Oke?"

Alena segera mengangguk. "Baiklah, Boss. Aku setuju," jawabnya mantap, "*foreplay*."

"Tapi, aku ingin yang lebih ganas dan liar malam ini, bagaimana? Bisa, Mr. Davae?"

"Uhmm. Dengan senang hati dikabulkan."

Aliran darah Alena berdesir. Ucapan mesra Davae dan tatapan hangat pria itu semakin menyebabkan lututnya lemas. Kedua kaki juga seperti tidak akan kuat lebih lama lagi menopang tubuhnya. Mungkin terjatuh ke lantai, jika saja Davae tak cepat merengkuh.

Pria itu menggendongnya. Kedua kaki pun memenjarakan tubuh atletis sang atasan. Ditempatkan tangan kanan dan kirinya erat di masing-masing bahu Davae, ia lakukan spontan.

Tidak memikirkan hal lain lagi, hanya ingin berfokus mengabulkan permintaan Davae. Terlebih, ia suka akan sentuhan-sentuhan sensual pria itu. Ingin mendapatkan lagi dan lagi, tentu saja.

"Kau harus siap-siap, Sayang. Karena aku tidak akan bersikap lembut di sini."

Alena merasa merinding akibat ulah nakal sang atasan menggosokkan tangan di luar areal sensitifnya yang berbalut celana. Pria itu turut menjilat telinga kanannya, setelah membisikkan kata-kata bernada sensual.

Alena lantas memejamkan mata, menerima ciuman Davae. Pagutan yang dilakukan oleh sang atasan dengan cepat.

Memainkan lidah di permukaan bibirnya berulang kali. Lalu, masuk ke dalam mulut, menjelajahi setiap bagian dengan teliti, tak satu pun dilewati.

Alena ingin menikmati saja, enggan untuk membalas dengan menggebu-gebu juga. Dibiarkan Davae mendominasi.

"Aku sudah tidak sabar menjelajahimu dari atas, ke bawah, juga yang paling dalam."

Kembali, Alena mendengar kalimat pendek bernada nakal dilontarkan Davae. Lantas, ia terkejut sebab dibaringkan pria itu ke kasur. Jadi, tidak bisa menjawab.

Bahkan, Alena tak sadar sudah sejak kapan mereka masuk di dalam kamar tidur Davae. Terlalu hanyut akan ciuman menggelora dari sang atasan.

Tak bisa ditahan keinginan memamerkan seringaian seperti Davae, manakala pria itu menindihnya. Bahkan, sikap pasrah pun ditunjukkan ketika kausnya ditanggalkan.

Begitu pula dengan celana jeans yang ia kenakan. Hanya menyisakan bra dan selembar kain katun menutupi tubuh bagian bawahnya.

"Apa payudaramu mengeras, Sayang?"

Alena tertawa pelan. Menipiskan senyuman. Namun, di lubuk hati, rasa senangnya kian bertambah. Setiap kata-kata menggoda sang atasan selalu terdengar manis untuknya. Memang apa pun yang berkaitan dengan Davae, akan menumbuhkan kegembiraan.

Degupan jantung pun terus berdegup keras. Pangkasan jarak wajahnya dan pria itu kurang dari satu meter saja, kira-kira 20 sentimeter. Ia ingin menarik kepala Davae agar bibir mereka bisa disatukan. Memulai kembali ciuman yang panas dan membara.

Namun, diurungkan karena harus memberi balasan. Sebuah tindakan yang provokatif akan menyenangkan dibandingkan ucapan. Alena berpikir kilat. Aksi apa yang mampu membuat Davae menjadi terangsang.

Tak lama dibutuhkan waktu mencetuskan gagasan brilian. Maka, dengan cepat pula dilakukannya. Kedua tangan bergerak ke belakang punggung yang sudah diangkat dari kasur. Ya, Alena melepaskan kaitan bra. Lalu, melemparkan secara sembarang.

Mata Davae yang membulat sempurna pun tertangkap jelas olehnya. Tentu, diakibatkan melihat dadanya yang telanjang. Fokus pria itu telah sepenuhnya ke kedua payudaranya.

"Bagaimana kalau kau memastikan sendiri saja, Mr. Davae? Apa benar mengeras atau dugaanmu saja." Alena berucap dalam nada menantang, diraih tengkuk sang atasan.

"Kau pasti senang dengan tawaranku in—"

Alena tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Ia cukup terkejut menerima mulut di salah satu puting payudaranya. Sedangkan, tangan pria itu menangkup buah dadanya yang lain.

PART 33

Debaran jantung terus saja berpacu kencang bersamaan dengan ketegangan pada tubuh yang membuatnya tak bisa bergerak. Tetapi, tetap bisa merasakan kehangatan mulut dari Davae di dadanya. Termasuk tangan-tangan pria itu yang tengah menari-nari di sana.

Kekakuan sedang melanda pun berusaha dihilangkan segera dengan mengalihkan perhatian. Tidak berfokus pada aksi Davae. Melainkan, hal lain. Sesuatu yang dapat ia lakukan guna merangsang pria itu.

Ide datang secara cepat. Maka, langsung saja dipraktikkan. Kedua tangan diletakkan di kepala Davae. Belaian-belaian yang halus diberikannya.

Rasa geli pun hadir tidak lama kemudian, akibat gesekan wajah Davae di dadanya. Pria itu sedang tersenyum. Tawa sang atasan dapat terdengar oleh telinganya.

Alena menyeringai cukup lebar, saat Davae memandang dengan tatapan nakal. Masih berada di atasnya dengan topangan kedua tangan.

Mata pria itu semakin berkilat oleh bara gairah. Ia gemas, lantas melayangkan ciuman di bibir pria itu, sebentar saja.

"Aku ingin memujimu lagi, Sayang."

"Pujian? Dengan senang hati aku dengar." Alena menanggapi santai.

"Kau ternyata jauh lebih seksi, saat kau tidak mengenakan bra menutupi payudaramu."

Alena mengangguk pelan. Lalu, meloloskan tawa geli menerima kecupan-kecupan bibir Davae di puncak buah dadanya, bergantian.

Sedangkan, tangan-tangannya tertangkup di wajah Davae. "Aku memang seksi. Sudah banyak yang memuji kalau aku memiliki badan seksi dan jug--"

"Pasti kebanyakan pria mesum yang bilang seperti itu padamu bukan? Hm, seberapa besar mereka bisa memberimu kepuasaan? Coba sebutkan paling berkesan."

Alena menggeleng cepat. "Aku lupa. Rasanya belum pernah ada yang membuatku merasa puas," jawabnya jujur. "Aku hanya pernah tidur dengan mantan-mantan kekasi--"

Perkataan Alena tak bisa diselesaikan akibat dibungkam oleh cumbuan yang panas. Bibir Davae melakukan tekanan lumayan keras. Tidak dibalas ciuman pria itu.

Hanya dibuka mulut agar lidah Davae bisa bergerak bebas. Mata mereka saling bersitatap. Jadi, dapat dilihat jelas pancaran kecemburuan pria itu. Hal tersebut membuatnya merasa senang. Tidak lama kemudian, pria itu mengakhiri tautan bibir mereka, masih saling menatap.

"Aku akan bisa jauh lebih panas dari semua mantan kekasihmu, Sayang. Aku berani bertaruh kau akan menjerit keras-keras."

Alena terkekeh. "Benarkah? Baik, aku per—"

Tidak mampu dilanjutkan kalimatnya sebab terkejut akan aksi Davae. Meremas-remas kedua buah dadanya yang kian

mengencang, bersamaan. Salah satu puncaknya dibawa ke dalam mulut. Dihisap kuat.

Punggung jadi melengkung ke atas. Suara lenguhan turut dikeluarkan dengan pelan, dikontrol.

“Shit!” Alena pun berseru lantang, spontan. Lalu, bibir dirapatkan. Napas mulai tak teratur.

Penyebabnya adalah gigitan-gigitan kecil oleh gigi-gigi Davae pada putingnya. Timbul perih dan juga ketegangan. Kepalanya juga tambah pusing.

Meskipun begitu, sengatan gairah lebih mengguncang. Menyalakan rasa panas ke sekujur tubuhnya. Memproduksi keringat semakin banyak, tentu saja.

“Astaga! Davae! Shit kauu!” Alena kembali meloloskan umpatan. Bahkan, intonasinya jadi meninggi. Dipukul bahu Davae.

Pria itu berulah nakal lagi. Memilin-milin dua puncak buah dadanya sekaligus dengan masing-masing tangan. Sensasi nikmat pun menghantamnya. Mata terpejam erat.

Napasnya terus memburu. Detakan jantungnya tidak mengalami perubahan, belum bisa normal. Akan terus berpacu

kencang selama belum selesai permainan panas ini. Ya, minimal mendapatkan klimaks yang diinginkan.

"Kau sudah basah belum, Sayang?"

Alena cepat membuka kelopak mata. Bahu mengendik. "Mana aku tahu," sahutnya acuh tak acuh. Kontras akan seringaian dibentuk.

"Mungkin kau harus mengeceknya sendiri supaya pasti." Alena mengimbuhkan. Nada teralun sarat tantangan, walau suara pelan.

Respons segera diberikan Davae. Kedipan mata nakal. Lantas, kontak mata di antara mereka semakin lekat. Namun, masih sadar saat tangan-tangan pria itu meraih celana dalamnya. Sekali percobaan, berhasil sang atasan lepaskan. Dilempar ke lantai. Terjadi cepat. Namun, masih bisa diabadikannya.

Alena memilih menutup mata, ketika Davae mulai menekukan kaki-kakinya. Lalu, pria itu lebarkan. Walau, tidak melihat apa yang dilakukan Davae, ia sudah menciptakan fantasi-fantasi seksual tersendiri.

"Kau sudah cukup basah, Sayang. Padahal, aku belum menunjukkan keahlianku."

Alena ingin menyahut dengan kata-kata tak kalah menggoda juga. Namun, pikiran tidak memiliki kinerja yang baik untuk merangkai kalimat balasan. Hanya fokus menanti aksi Davae di bagian bawah tubuhnya.

Tak lama kemudian, Alena bergetar. Tepat setelah wajah pria itu ditempatkan beberapa sentimeter saja di depan areal sensitifnya. Namun, terasa sangat dekat pada lipatan basah.

Napas Davae terasa menggelitik di sana. Menghantarkan sengatan nikmat hingga ke ujung-ujung saraf. Otot-otot ikut kaku. Membuatnya tak nyaman berbaring.

Penghirupan oksigen pun tiba-tiba harus terhenti hingga mulut Davae mendarat di permukaan kewanitaannya. Ia merinding menerima kecupan-kecupan ringan di sana. Lalu, lidah Davae ikut bermain pada klitoris. Menekan-menekan hingga timbul sensasi panas. Desiran-desiran kian hebat di aliran darah. Dihantam kepeningan semakin besar.

Alena pun spontan membuka kelopak mata karena jemari-jemari Davae telah menuju ke lipatan basahnya. Penjelajahan dilakukan tidak pelan, bertempo cukup cepat.

Dapat dibilang sedikit liar, tetapi tak ada rasa sakit. Tanpa ada jeda, menerobos masuk. Disentuh setiap titik dengan gerakan yang sensual.

Alena membungkam mulut memakai tangan kanan supaya tak mengeluarkan lenguhan. Rasa nikmat yang membuat dirinya tidak bisa diam. Punggung sudah terangkat ke atas.

Bahkan, kedua kakinya merapat hingga jemari-jemari Davae jadi terjepit. Namun, tak dikurangi gerakan oleh pria itu. Seperti tidak ada hambatan apa-apa yang berarti.

"Berteriaklah, Sayang. Jangan ditahan."

Setelah selesai berbisik mesra di telinganya, Davae mendekatkan wajah mereka. Bibir pun menyatu. Segera, Alena menekan kepala Davae, agar ciuman bisa lebih diperdalam. Ia ingin mendominasi. Tidak akan dibiarkan pria itu yang terus memiliki kuasa penuh.

"Davaeee!" Alena memekik kencang karena meraih klimaks pertama yang lebat. Ia diam kaku. Semua otot kehilangan fungsi.

"Wow, kau sangat basah, Sayang."

PART 34

Alena masih belum mampu melepaskan efek dari klimaks pertamanya yang benar-benar menakjubkan beberapa detik lalu. Napasnya pun masih menderu. Mata terpejam erat.

Kepalanya juga ikut berputar. Kepeningan yang tak membuatnya sakit, melainkan mabuk. Bahkan, melayang-layang. Seperti sedang terbang ke angkasa yang begitu tinggi.

Segala beban membelenggu pikiran serta hatinya seketika menghilang. Dirinya hanya dikuasai oleh perasaan senang dan juga rasa puas. Belum pernah dialami sebelumnya.

Alena tahu jika cetusan tersebut terbilang berlebihan. Namun, seingatnya, ia barulah pertama kali menganggap jika sentuhan jari dan lidah seorang pria bisa memberikannya kenikmatan yang luar biasa.

Davae memang berbakat. Atau mungkin pria itu sudah sering menghabiskan waktu di malam hari bersama wanita hingga tahu apa dibutuhkan kaum hawa, termasuk juga dirinya. Terciptalah kepuasaan yang hebat. Davae bahkan belum memasuki dirinya.

Alena seketika terbayang akan fantasi liar, saat nanti mereka berdua sungguh-sungguh melakukan penyatuan. Pasti permainan pria itu jauh lebih liar. Menciptakan puncak yang dapat menggetarkan seluruh tubuhnya.

"Sayang ...,"

Alena cepat membalas dengan anggukan. Pelan. Hanya satu kali saja. Kelopak matanya masih ditutup rapat-rapat. Walau, keinginan untuk memandangi wajah tampan Davae pun ada. Tetapi, di sisi lain juga, muncul rasa malu. Takut jika mereka saling bersitatap, sang atasan akan tahu besar gairahnya.

"Sayang, aku tidak bisa menahan diri sampai kau siap bercinta denganku. Malam ini, aku begitu menginginkanmu, Miss Alena."

"Kau sudah basah, Sayang. Aku tidak tahan untuk mencicipimu lebih banyak lagi."

Alena diserang sengatan hasrat membara karena bisikan kata-kata nakal Davae. Pria itu benar-benar paham melancarkan aksi godaan yang tidak bisa dihindarinya. Alena sudah menyerah sejak beberapa detik lalu.

Malam ini, biarlah semua dinikmatinya. Tak akan memedulikan kegundahan hati. Akan ditangani besok. Sayang menyia-nyiakan kesempatan untuk menciptakan kepuasan maksimal dengan Davae yang sudah cukup lama ditunda. Terlebih, mereka memang sama-sama memiliki ketertarikan seksual.

"Tapi, kalau kau tidak mau dan sudah lelah, aku tidak akan memaksa. Mungkin bis—"

Alena menempatkan jari telunjuknya di bibir Davae. Menyebabkan pria itu jadi berhenti berbicara. Lantas, Alena mengangguk pelan. Diiringi juga dengan senyuman lebar.

Davae jelas senang akan pengabulan atas permintaannya. Ia tidak membuang waktu lagi. Segera melepaskan semua pakaian melekat pada tubuh, tanpa sehelai benang.

Pergerakannya dilakukan secara cepat dalam mengambil pengaman disimpan di salah satu laci nakas dekat meja kerjanya. Setelah memasang dengan benar pada bukti

gairahnya yang semakin mengeras, Davae kembali naik ke kasur. Melebarkan kedua paha Alena seraya menatap lekat wanita itu, tak berkedip.

“Kau sangat cantik,” pujinya dengan suara menggoda. Lalu, memberikan ciumannya.

“Aku menyayangimu, Sayang.”

Alena tak hanya dibuat kaku oleh ucapan bernada manis Davae saja, melainkan juga penyatuan yang sudah terjadi di antara mereka.

Pria itu memasukkan bukti gairah ke lipatan basahnya tanpa ada kendali. Tidak dirasakan sakit karena milik Davae yang tak terlalu besar bagi kewanitaannya.

Alena dilanda ketegangan semakin besar. Bukan oleh dorongan libidonya. Melainkan, tatapan hangat yang ditunjukkan Davae. Menyebabkan debaran jantung meningkat.

“Aku sudah jatuh hati padamu, Alena.”

Tidak dibalas apa-apa sebab pria itu sudah mulai bergerak. Perlahan-lahan memang. Tetapi, menimbulkan sengatan rasa nikmat yang membuat lenguhannya keluar.

Gaya Davae masuk dan keluar di lipatan basahnya yang semakin dipercepat, tentu akan dapat mendatangkan klimaks segera. Tidak akan lama lagi. Dalam hitungan beberapa detik.

"Kau sempit, Sayang. Tapi, aku suka."

Alena menunjukkan respons atas perkataan bernada sensual Davae dengan mempererat cengkaraman di rambut pria itu. Mulut tak bisa bergerak, menutup rapat seiring semua otot-otot mulai mengejang. Napasnya kian memburu. Keringat banyak membanjiri.

"Wow, kau sangat basah, Sayang. Kau sudah mencapai klimaks. Sangat cepat sekali, ya."

Alena masih dilanda kepeningan yang luar biasa karena puncak dahsyat menerjangnya. Benda-benda sekitar seperti berputar dan dirinya juga melayang. Terbang begitu jauh hingga ke bagian langit yang tertinggi.

Analogi terkesan berlebihan, namun memang kepuasaan seksual yang diperoleh kali ini, terasa sangat hebat. Berbeda dengan percintaan-percintaan pernah bersama para mantan kekasih, walau tetap panas dan juga membara dilakukan dahulu dengan mereka.

Hanya saja setiap sentuhan diberikan oleh Davae sangat bisa membuat gemetar akan gairah yang besar. Mendambakan pria itu berada di dalam tubuhnya.

Bergerak dengan sempurna untuk mendapat kenikmatan yang tiada tara dan klimaks mengagumkan. Ia akhirnya bisa merasakan semua itu dari Davae. Fantasi-fantasi nakalnya pun kalah akan apa yang sedang dialaminya, kini.

“Rasanya hebat. Kau fantastis, Sayang.”

Racauan Davae dilengkapi geraman berat yang seksi, dibalas Alena dengan tawa saja. Cukup kencang. Tepat, di telinga pria itu. Pelukan kian dieratkan pada tubuh Davae yang masih menegang karena hasil klimaks menakjubkan beberapa detik lalu.

Mereka pun belum melepaskan penyatuan tubuh, walau sudah mendapatkan kepuasan masing-masing. Milik Davae masih berada di dalam dirinya yang sudah basah, namun tidak dilakukan pergerakan apa-apa.

Diberikan usapan-usapan halus di punggung Davae yang banjir keringat. Kepala pria itu tersandar di dadanya sehingga napas tidak teratur Davae pun bisa dirasakan nyata di bagian perutnya yang telanjang.

“Kau juga hebat. Aku suka permainanmu.” Alena membisikkan pujian dengan mesra.

Reaksi cepat diperoleh dari Davae. Pria itu memandangnya dalam sorot nakal. Wajah mereka berjarak dekat. Jadi, memberikan kemudahannya untuk menautkan bibir. Dipagut pelan, tidak sampai lima detik.

“Trims, Sayang. Aku senang kau menyukai permainan kita,” jawab Davae bangga.

“Permainan kita? Kau lebih banyak mendominasi. Aku hanya menikmati. Jadi, aku rasa kita bukan partner sepadan.”

Davae terkekeh senang. “Pria harus selalu mendominasi dan memberikan kepuasaan yang maksimal kepada pasangan mereka.”

Wajah Davae bergerak ke telinga kiri Alena. Hendak membisikkan kalimat menggoda dengan nada lebih sensual. “Siapa bilang jika tidak sepadan, Sayang? Kita cocok.”

“Kau itu wanita yang seksi. Apalagi, saat kau mendesah dan meneriakkan namaku. Suara yang kau keluarkan merdu. Aku sangatlah suka, Sayang.” Davae pun melanjutkan.

"Baiklah, terima kasih pujianmu, ya. Intinya kau dan aku sama-sama puas dengan seks yang panas dan menyenangkan malam ini."

Ditambah seringaian seraya membelai-belai kedua buah dada kencang Alena dengan tangan-tangannya. "Apa kau masih sanggup menuju ke babak lebih panas lagi?"

"Maafkan aku. Jangan sekarang. Aku sudah lelah. Permainan tadi menguras tenagaku."

Alena yang hendak menampakkan ekspresi seriusnya dan tatapan sungkan pun tak jadi dilakukan karena Davae meloloskan gelakan keras seraya bangun dari posisi menindih. Pria itu lantas mengambil selimut.

Tak lama kemudian, benda tersebut sudah digunakan untuk menutupi tubuhnya yang telanjang. Ia balas dengan senyuman, lalu mulut tanpa suara melontarkan kata terima kasih pada Davae. Walau, belum memahami sikap tengah ditunjukkan sang atasan.

Pergerakan pria itu pun terus diperhatikan, termasuk saat berbaring di sampingnya dan memberikan pelukan yang erat. Mereka pun saling menatap satu sama lain dengan lekat.

“Kau tidak jadi ingin lanjut ke babak kedua?” tanya Alena dalam nada penasaran.

Tak ada maksud untuk memancing. Ia hanya murni hendak mengonfirmasi karena masih merasa bingung. Tentu, ada kecurigaan pula tentang niatan Davae untuk mengerjainya.

Bisa saja, pria itu tiba-tiba menyerang nanti. Memasuki dirinya hingga yang terdalam seperti tadi dilakukan. Membayangkan saja kembali adegan-adegan sensual telah terjadi di antara mereka, membuat gairahnya cepat terbangkitkan lagi. Namun, cepat diabaikan.

“Kau bilang kau lelah bukan? Aku tidak akan memaksamu ke babak kedua. Ya, bisa kita lakukan nanti. Mungkin besok.”

Alena langsung merasakan rasa panas yang menyengat menjalari wajahnya. Jelas malu akan kemesuman pikiran dan pertanyaan yang dilontarkannya.

Alena pun tak yakin apakah akan dapat menyembunyikan dari Davae. Namun, tetap berharap jika tak bisa pria itu mengetahui apa yang dirasakannya.

“Aku menyukaimu. Kau sangat istimewa dan berbeda. Pokoknya tidak sama dengan para wanita yang pernah aku kenal dan kencani.”

Davae menarik napas panjang. Ia merasakan dirinya begitu gugup. Dilepaskan sejenak kontak mata di antara mereka. Tidak lama karena tatapan Alena kembali menariknya untuk memandang lebih lekat wanita itu. Ia berupaya untuk tetap bersikap tenang.

"Pria suka menggombal. Tapi, tidak apa-apa. Aku suka mendengar pujian yang manis."

Davae menggeleng cepat. Ditangkupkannya tangan di wajah Alena. Sedangkan satunya lagi digunakan untuk meraih jemari-jemari lembut wanita itu. Lalu, ditautkan jari-jari mereka. Degupan jantungnya kian keras.

Sudah dipikirkan kalimat-kalimat balasan guna membalas ucapan Alena. Bahkan, telah tersusun rapi di dalam kepalanya. Tetapi, tak segera dilontarkan karena rasa gugup yang membuat lidahnya menjadi kelu. Namun, akan tetap diutarakan kepada Alena.

"Aku hanya ingin berkata jujur padamu jika aku tertarik padamu. Aku menyukaimu. Kau tahu maksudku bukan, Sayang? Tidak hanya ketertarikan secara seksual atau fisik."

"Aku tidak sedang berbohong. Kau pasti bisa merasakan sama seperti diriku bukan? Kita bisa menjadi kekasih. Tidak mustahil."

Alena langsung saja bangun dari posisinya yang tengah berbaring, ketika Davae akan memeluk. Ia juga segera menuruni kasur dengan tubuh tertutup selimut.

Mata sudah berkaca-kaca. Mungkin akan tercipta tangis yang kencang. Dan, tak ingin pria itu nanti melihat. Diputuskan masuk ke kamar mandi.

Pergejolakan emosi secara tiba-tiba memang disebabkan oleh pengakuan Davae. Ia tahu sang atasan tak main-main dalam memberi tahu dirinya bagaimana perasaan pria itu.

Andai saja, tak ada wanita lain yang juga mencintai sang atasan, ia pasti akan tidak ragu menjalin hubungan yang lebih romantis dengan Davae. Ya, sebagai kekasih.

"Kau mau ke mana, Sayang?"

"Membersihkan badanku dari lengketnya keringat." Alena menjawab cepat. Tentang ucapanmu tadi. Kita berdua akan bicarakan nanti setelah kontak kerja kita selesai." Alena mengimbuhkan. Badannya tak dibalikkan, namun berjalan ke arah kamar mandi.

PART 35

Penyesalan memanglah selalu ada diakhir, kewarasannya sudah mulai bisa dengan baik bekerja. Ya, setelah percintaan panasnya dan Davae berakhir. Sekitar satu jam lalu.

Terus dirutuki kebodohannya yang hanya mementingkan pemuasan atas gairah dari pada kenyataan. Alena tidak akan mampu menyalahkan siapa-siapa, apalagi Davae. Justru dirinya yang berperan penting dalam menggelorakan gairah pria itu bercinta.

Alena bukannya tidak ingin bersikap tenang. Ia sudah berusaha menganggap semuanya sebagai permainan belaka. Lagipula, Davae tidaklah satu-satunya pria yang pernah tidur dengannya.

Namun, harus diakui jika setiap sentuhan dan juga ciuman dilakukan oleh pria itu membawa rasa bahagia tersendiri. Berbeda karena ia melibatkan perasaan.

Alena tidak kuasa membendung air matanya seiring kesesakan menghantam dada, ketika pikiran rasionalnya terus memberi sugesti bahwa keberlanjutan hubungan di antara dirinya dan Davae tidak akan ada. Mungkin sebatas rekan kerja. Lalu, sesekali mencari kepuasaan dengan bercinta.

Alena juga merasa muak pada dirinya yang terus diselimuti kegundahan. Masih tetap lemah untuk hal-hal yang berkaitan akan cinta. Bahkan, bisa cenderung buta, menolak untuk melihat realita. Dan akhirnya nanti, ia juga mendapatkan rasa sakit yang teramat.

"Sayang ...,"

Alena pun langsung membungkam mulut dengan tangan. Tidak ingin sampai Davae mendengar isakannya. Kemudian, tangisan berusaha cepat diredakan. Sebab, ia mesti segera keluar dari kamar mandi. Jika lebih lama lagi, Davae bisa saja menerobos masuk.

Dibasuh wajah dengan air beberapa kali. Ia tak menyahut apa-apa, ketika panggilan dari luar sana diserukan sang atasan didapatkan kembali. Namun, ia akan segera keluar.

“Kau melakukan apa lama di sini, Sayang?”

Alena jelas kaget akan keberadaan Davae di ambang pintu. Pantulan diri pria itu yang bertelanjang dada hanya mengenakan *boxer* tampak jelas pada kaca depan wastafel.

Sang atasan sedang mengamatinya dari atas ke bawah dengan tatapan nakal dan lapar. Pria mana saja akan menunjukkan reaksi yang demikian, disuguhkan tubuh indah wanita tanpa sehelai benang pun.

“Jawablah, Sayang. Aku penasaran.”

“Aku baru selesai mandi.” Alena menyahut cepat, kali ini. Belum membalikkan badan karena sedang mengenakan *bathrobe*.

“Kau sudah selesai mandi? Aku kira belum. Baru saja aku ingin mengajakmu mandi.”

Tetap diperhatikan dengan lekat Davae. Dan saat pria itu menghampirinya, maka berupaya cepat dilakukan antisipasi.

Melangkahkan kakinya menjauh dari *wastafel.* Tentu, agar Davae tak bisa berada cukup dekat dengannya.

Walau demikian, kontak mata sudah terjadi. Ia pun langsung terhanyut akan tatapan hangat Davae, disamping sorot mata pria itu menampakkan kemesuman secara nyata. Ya, ada bara gairah juga yang terpancar.

"Mau lagi tidak, Sayang?"

Alis Alena terangkat naik. "Mau apa yang kau maksud?" tanyanya dengan bingung.

Memang tidak bisa dimengerti pertanyaan dilontarkan sang atasan. Kemampuan dalam berpikir tidak bisa bekerja baik, saat hatinya belum kembali normal.

Mood yang buruk pun ikut tercipta. Entah bagaimana caranya untuk menghilangkan, ia belum tahu.

Dan ketika, Davae semakin berjalan ke arah dirinya, Alena melangkah mundur. Tetapi, ia kalah cepat. Tangannya sudah diraih. Davae lalu menarik hingga dirinya mendekat.

Pria itu melingkarkan tangan di pinggangnya. Tubuh mereka berdua pun jadi menempel.

“Mandi bersama denganmu, Sayang. Apa lagi? Aku akan membersihkan tubuhmu semua. Hmm, aku cukup ahli memijat.”

Alena meloloskan tawanya secara refleks. Candaan dan ekspresi mesum Davae yang sukses membuatnya tergelitik. Namun, saat pria itu hendak membuka bathrobe yang tengah dikenakannya, Alena segera meraih salah satu tangan Davae. Digenggam, tak dijauhkan.

Kemudian, kepala digeleng-gelengkannya sembari memandang wajah tampan pria itu dengan intens, tak ada berkedip. “Aku sudah selesai mandi. Kau lakukan sendiri saja.”

“Lagipula, aku tidak yakin kau hanya ingin kita mandi bersama. Kau pasti mau me—”

Alena tak melanjutkan ucapannya karena dering ponsel pintar Davae terdengar. Pria itu tidak segera pergi dari hadapannya. Hal tersebut membuat Alena dirundung oleh pertanyaan besar. Tak biasanya sang atasan akan mengabaikan telepon atau panggilan.

“Kenapa kau diam di sini? Tidak akan kau angkat?” Alena segera mengonfirmasi.

"Adikku yang berulah. Dia suka menganggu. Apalagi, aku tadi bilang aku sedang bersama wanita yang kemungkinan besar akan jadi saudara barunya. Dia malah jahil. Tapi, dia bilang juga padaku, kalau menyukaimu."

Alena menautkan alis. Kerutan pada kening juga langsung bertambah banyak karena ia merasa bingung akan jawaban Davae. Tidak bisa diartikan dengan jelas. Kemampuannya dalam berpikir memang masih kacau.

"Adikmu menyukaiku? Dia laki-laki?" tanya Alena hati-hati. Berharap dugannya salah.

"Hahaha. Tidak. Dia adalah perempuan. Dia cukup menyebalkan. Tapi, aku tetap sayang karena dia adalah adikku satu-satunya. Kau dan dia akan aku pertemukan nanti."

Davae menyeringai sembari menambah lagi rengkuhan pada tubuh ramping Alena. Ia juga mengecup-ngecup pucuk kepala wanita itu yang basah.

Lantas, kepala diarahkan ke telinga kiri Alena. Hendak membisikkan lanjutan kalimatnya, belum selesai tadi.

"Aku rasa dia akan senang mengobrol dan makan siang dengan perempuan yang jadi kandidat utama pendamping kakaknya."

Alena dilanda kebingungan yang kian besar. Ia menggeleng. "Aku tidak paham dengan ucapanmu," jawabnya secara jujur.

"Kandidat utama pendamping? Apakah yang kau maksudkan? Jangan membuatku ta—"

Alena tak bisa menyelesaikan ucapan sebab bibir sudah dibungkam Davae. Pria itu beri ciuman lembut, memagut pelan sehingga dirinya larut akan cumbuan yang nikmat.

Bahkan, tak sadar ketika sang atasan sudah melepas *bathrobe* sedang ia gunakan. Tak bisa ditunjukkan penolakan, saat Davae menggendongnya menuju ke *shower*.

PART 36

"Besok rasanya aku akan bolos ke kantor."

Alena merekahkan senyum sebagai balasan atas ucapan Davae. Memanglah sedikit dipaksakan menarik kedua ujung bibirnya ke atas. Kontak mata dihindari, walaupun Davae sejak tadi memandang dengan intens.

Entah, Davae akan menyadari kekikukannya atau tidak, belum bisa memastikan. Tetapi, berharap pria itu tak menaruh kecurigaan atas sikapnya dan akan bertanya soal alasan yang melatarbelakangi. Ia pasti bingung.

Kembali dipikirkan kata-kata sang atasan. Ya, mengandung sebuah makna terselubung. Ia coba mengartikan. Dan, tak sampai satu menit, sudah bisa diterjemahkannya. Tentu akan ditanyakan ulang agar menjadi jelas.

“Jika tujuanmu bolos bekerja hanya untuk bercinta denganku sepanjang hari? Tidak akan pernah terjadi, ya, Mr. Davae.” Alena mengalunkan suaranya dengan nada galak.

Anggukan penuh semangat serta kekehan tawa sang atasan, menjadi balasan diterima. Pria itu tidak mengatakan apa-apa. Justru ia diberikan dekapan yang semakin erat dan kecupan-kecupan kecil di bagian rambut.

Wanita mana pun akan meleleh mendapat perlakuan seperti ini dari seorang pria yang disukainya. Apalagi, mereka sudah bercinta. Ketertarikan tentu saja semakin menguat. Rasa ingin memiliki yang terus terbayang di dalam benaknya, ketika ego berperan.

“Kau marah karena jawabanku?” Alena pun bertanya lembut. Diselipkan nada ejekan.

“Sebuah kemustahilan aku bisa marah pada perempuan cantik yang aku sukai seperti kau, Sayang. Walau, aku sedikit jadi kesal.”

Alena refleks tersenyum. Jelas menciptakan rasa bahagia dalam dirinya atas pujian dari Davae. Tak terdengar nada gombalan. Justru pria itu seperti sungguh-sungguh.

Tatapan sang atasan juga menampakkan keseriusan. Debaran jantung Alena berdegup kencang. Ia tidak bisa mengendalikan perasaannya. Namun, tetap berupaya diatasi. Jika terus terlarut, dirinya hanya akan kian terluka.

"Tapi, percayalah aku bisa mengatasi rasa jengkelku sendiri. Ya, mungkin dengan cara memanjakan diri di kamar mandi."

Lalu, Davae berdeham. "Hmm, maksudku masturbasi," perjelasnya dengan santai.

Davae menambahkan seringaian, kala Alena menunjukkan gelengan kepala dan decakan atas kalimat bernada candanya. Ia terkekeh. Merasa geli juga akan pengakuannya. Belum pernah diberi tahu kepada siapa pun sebab hal tersebut menyangkut privasi. Namun, dengan Alena, ia ingin mengutarakan apa saja. Termasuk rahasia-rahasianya.

"Memang cukup?"

"Cukup? Ya, bagiku cukup-cukup saja, walau lebih menyenangkan meraih kepuasaan dengan bercinta. Apalagi bersamamu."

"Benarkah? Kau tidak sedang memiliki niat tertentu dibalik jawabanmu, bukan?"

Davae meloloskan tawa kembali. Ia lantas mengecup pelan bibir Alena. Gemas dengan ekspresi mengejek serta kalimat sarat akan nada sindiran yang baru saja wanita itu selesaikan.

Ingin rasanya mengajak Alena terlibat percintaan panas lagi. Namun, tak akan direalisasikan. Bagaimana pun juga mereka harus segera tidur dan istirahat.

“Ada. Sangat ada.” Davae menjawab dengan semangat. Kemudian, mata dikedipkan.

“Sangat ada? Apakah itu, Mr. Davae?”

“Aku ingin kita bisa bercinta lagi, walaupun bukan malam ini.” Davae berujar santai.

“Tidak apa-apa kalau tidak bisa sekarang. Aku kuat, Sayang. Tenang saja,” imbuhnya disertai dengan gelakan yang cukup keras.

“Setiap pria akan kesal kalau pemenuhan kebutuhan berhubungan seks yang harus ditunda.” Alena loloskan sindiran dengan santai dan ikut tertawa. Ia memang sedang bercanda. Walau, muncul rasa gugup.

Ya, setiap wanita pasti akan mengalami hal sama seperti dirinya, ketika berada begitu dekat dengan pria yang disukai. Dalam satu tempat tidur. Bahkan, sudah bercinta.

Dan apa pun kata keluar dari mulut Davae ditambah ekspresi menggoda pria itu, selalu mampu membuat debaran jantung semakin meningkat.

Tatapan pria itu juga memikat yang dapat menyebabkannya berkeinginan terus memandang. Ada semacam magnet kuat sehingga dirinya enggan berpaling.

"Haha. Benar juga, Sayang. Aku tidak akan munafik jika aku menyukai seks. Apalagi, bersamamu."

"Rasanya menyenangkan. Kau itu hebat. Aku tidak sedang berbual. Oke?"

Alena hanya membalas dengan anggukan pelan seraya melebarkan senyuman. "Aku tidak menganggap kau sedang berbual. Tapi, kau berusaha merayu untuk bisa mendapat apa yang kau mau," ujarnya dengan suara galak.

"Hahaha. Kau cukup peka juga, Sayang."

Tepat setelah Davae menyelesaikan ucapan, pria itu langsung memagut bibirnya dengan ganas. Menggerakkan lidah di permukaan, sebelum mulutnya dibuka.

Alena memilih mengalah, membiarkan pria melakukan apa yang memang diinginkan. Lagi pula, dirinya tak keberatan harus bercinta kembali.

Alena mengabaikan rasa malunya sendiri. Ia juga tidak memikirkan hal lain, hanya cara memuaskan hasratnya saja. Terus berupaya melupakan fakta bahwa hubungannya dan sang atasan mustahil bisa berlanjut nanti.

“Sialan!”

Alena bukan terkejut dengan seruan kesal dari Davae ataupun ciuman yang diakhiri oleh pria itu. Melainkan, dering ponsel sang atasan. Menandakan ada panggilan masuk.

Alena rasanya ingin tertawa melihat raut wajah jengkel Davae. Namun, pria itu tetap turun dari tempat tidur untuk mengambil *handphone* yang ada di atas meja dekat kursi kerja. Terus diperhatikannya Davae. Setiap pergerakan sang atasan bagus untuk dirinya abadikan. Tak dimungkiri bahwa otot-otot perut pria itu menjadi pemandangan indah.

“Mau apa lagi menelepon, Adikku Sayang? Bisakah kau jangan mengganggguku?”

“Aku harus mengganggumu karena kau sudah seenaknya saja melimpahkan tugasmu kepadaku! Kau sama sekali tidak mempunyai empati! Kau tahu aku masih flu dan demam.”

“Baiklah, baik. Tidak akan aku limpahkan pekerjaan padamu. Besok, kau boleh libur juga.”

“Kau harus beristirahat yang banyak dan minum obat agar suaramu tidak tambah jelek karena flu. Mengerti, Adikku Sayang?”

“Kau tidak cocok pura-pura manis, Kakakku. Kau akan tetap menyebalkan. Tapi, trims sudah menyemangatiku untuk cepat pulih. Aku juga tidak suka suaraku serak begini.”

Davae meloloskan kekehan. Namun lantas, ia redam karena mendengar umpatan kasar sang adik di seberang sana.

Rasa kesalnya seketika lenyap karena berhasil mengerjai balik saudari bungsu perempuannya itu.

Davae pun melirik ke arah Alena sebentar. Ia memperoleh tatapan yang hangat. Lantas, diputuskan kontak mata di antara mereka. Kembali dipusatkan pandangan ke ponsel.

Sambungan telepon belum diakhiri, walau tidak ada bersuara yang terdengar.

"Cepatlah sembuh, Adikku Sayang. Supaya kau bisa bertemu dengan Alena. Aku rasa kalian akan cocok menjadi teman."

"Aku mau bertemu Miss Alena kalau dia mau menjadi kakak iparku. Tapi, jika dia hanya teman kencan sesaatmu, aku tidak mau. Aku sibuk. Oke, Kakakku? Aku ingin istirahat. Byeee. Sampai jumpa kapan-kapan."

Davae langsung memandang ke arah Alena. Ia juga melangkahkan kakinya cukup cepat menuju ke tempat tidur. Mata mereka pun sudah saling bersitatap. "Bagaimana?"

"Kau sudah mendengar sendiri pesan dari adikku, bukan? Apa kau mau, Sayang?"

Alena memaksakan senyum berkembang di wajah. "Akan aku pikirkan dulu. Tidak bisa aku putuskan sekarang," jawabnya gugup.

Dada Alena dilanda kesesakan, tiba-tiba saja teringat akan Adaline. Rasa bersalah tambah mengguncang hingga membuat matanya jadi berair. Namun, disembunyikan dengan memeluk erat tubuh Davae.

PART 37

Dan terakhir kali, bertemu dengan Davae adalah tadi pagi, saat sarapan bersama. Sebelum ia ditinggalkan pergi, entah ke mana. Sang atasan memang libur hari ini sesuai apa yang dikatakan padanya semalam.

Alena tak bertanya, walau sedikit penasaran. Namun, dicegah dirinya mencari informasi secara langsung. Alena mementingkan egonya. Mengabaikan rasa ingin tahu.

Lebih baik, mengikuti apa yang sang atasan berikan perintah kepada dirinya tanpa mengajukan pertanyaan sama sekali. Rasanya percuma karena harus menurut.

Sampai pada pemberitahuan yang diterima sekitar satu jam lalu melalui telepon dari seseorang. Wanita itu mengatakan

seorang pelayan restoran mewah, tempat di mana Davae sedang mabuk.

Dirinya diperintahkan agar pergi ke sana menjemput pria itu. Alena tak ada pilihan selain mengiyakan saja. Kontrak kerja masih diutamakan.

Segera saja, ia bergegas ke restoran yang dimaksud. Jaraknya tak cukup jauh. 15 menit sudah mampu ditempuh. Sesampai di sana, wanita mengaku pelayan dan menelepon tadi mengantarkannya ke sebuah ruangan.

Terletak di lantai dua. Alena tidak bertanya apa-apa tentang kondisi Davae yang mabuk. Ia berpikiran jika tak akan ada bedanya dengan orang-orang lainnya saat sudah *over* minum. Ia hanya bertugas mengajak pria itu kembali pulang.

"Selamat datang, Sayang. Aku sudah lama menunggumu. Hmm, tidak apa kau kemari sedikit terlambat. Asalkan kau tetap datang memenuhi undanganku."

Alena tak segera menjawab. Reaksinya pun belum bisa diberikan. Kepala seakan kaku untuk digerakkan. Bahkan, berlaku juga akan kedua mata yang tidak mampu dikedipkan sama sekali karena begitu tampan sosok Davae di depannya. Rasa kaget dan kagumnya menjadi satu.

Alena merutuki bagaimana ia yang tak bisa melepaskan keterpesonaan akan pria itu. Setelan hitam dikenakan oleh Davae sangat bagus dan pas.

Tubuh pria itu pun semakin tampak atletis. Ditambah dengana aroma parfum yang begitu maskulin.

Meski belum tahu pasti rencana dari Davae, namun Alena langsung menarik kesimpulan jika dirinya sudah dibohongi. Rasanya ingin kesal dan mengumpat marah.

Justru ia jadi terpesona akan tampilan sang atasan. Begitu juga dengan konsep makan malam yang disiapkan. Sangat terkesan romantis.

“Kenapa kau bengong saja? Apa kau merasa terkejut karena kejutan yang aku siapkan?”

Alena mendengar semua yang diucapkan oleh sang atasan. Ingin ditanggapi cepat, namun masih belum bisa dilakukan karena mata tetap lekat memandangi sosok Davae yang semakin lebar tersenyum. Pria itu tambah menawan saja.

“Hai, kenapa kau diam saja, Sayang? Ada apa? Kau membuatku takut. Kau tidak senang dengan semua ini, ya? Benar?”

Kali ini, Alena menggeleng. Senyuman dikembangkan secara spontan, saat merasa kedua bahunya dipegang oleh Davae. Sensasi aneh pun menjalar hampir ke seluruh tubuh hanya karena mendapatkan remasan halus tangan-tangan pria itu. Kontak mata tak berani dilakukan.

Namun, harus ditatap Davae, ketika sang atasan menangkup wajahnya. Ia tidak bisa mengalihkan perhatian.

Dan ketika, mata mereka bersirobok, tersuguh sorot hangat serta teduh kedua manik pria itu. Membuat dirinya seperti tersengat aliran listrik.

Alena pun terlebih dahulu menekan ludah untuk membasahi kerongkongannya. Lalu, kepala digelengkan kembali. “Aku suka semua yang kau siapkan untukku.”

“Benarkah? Baiklah. Mari kita makan, Sayang.”

“Aku sudah sangat lapar. Jika tidak segera perutku diisi dengan makanan, aku rasa aku akan memangsa tubuhmu.”

Alena tertawa. Sedikit dipaksakan karena ia merasa gugup. Terlebih, tangannya sudah digenggam Davae. “Kau bukan kanibal.”

"Haha. Bukan memakan dagingmu. Tapi, aku lebih suka bermain di kulitmu. Hmm, dan juga pada bagian-bagian tertentu tubuhmu yang memiliki tekstur kenyal dan basah."

Davae segera mengeratkan dekapan. Mulut terarah ke leher jenjang putih Alena. Lalu, diberi kecupan-kecupan yang ringan di sana.

Aroma harum dari parfum Alena membuat pergejolakan hasrat di dalam dirinya. Tidak bisa dicegah memikirkan hal-hal kotor.

Ya, melibatkan tubuh indah Alena yang tak mengenakan sehelai benang pun. Masih bisa diingat jelas bagaimana setiap bagian karena ketika bercinta semalam, apalagi ia sudah melihat semua. Jadi, terus menumbuhkan fantasi-fantasi liar di dalam benaknya.

"Aku sempat kesal kau berbohong tentang kau yang sedang mabuk. Aku cemas, asal kau tahu saja. Tapi, kau malah mengerjaiku."

Davae langsung melepaskan kedua tangan dari pinggang Alena. Kembali, ditempatkan di masing-masing pipi wanita itu. Tawanya tak bisa ditahan, saat melihat raut jengkel wajah

memesona Alena. Namun, tidak akan mengurangi kecantikan wanita itu.

“Maaf sudah berbohong padamu. Aku tidak akan mengulanginya lagi. Aku janji.”

Alena menggeleng cepat. “Tidak apa-apa.”

“Mungkin kalau kau mengatakan jujur, aku bisa sedikit berdandan. Memilih gaun untuk aku kenakan, bukan pakaian sekarang.”

Davae kembali meloloskan tawa. “Kau tetap saja menawan menggunakan kaus dan juga celana jeans. Tapi, aku suka kau yang tanpa pakaian. Kau terlihat sangat seksi, Sayang.”

Davae jelas membalas delikan mata Alena dengan seringaian nakal. Lalu, dikecup bibir wanita itu. Kilat saja. Jika sampai terlibat cumbuan lebih lama, maka acara mereka tak akan berjalan lancar. Diganti hal lainnya. Ia belum cukup gila untuk bercinta di restoran.

“Percayalah kau akan tampak cantik selalu dengan pakaian apa pun yang kau kenakan. Jadi, jangan khawatir.” Davae meyakinkan.

“Tadinya, aku juga tidak memiliki rencana seperti ini. Tapi, adikku menyarankan agar aku memberikanmu kejutan. Ya, untuk bisa lebih memenangkan hatimu lagi katanya.”

Davae menambah seringaian. “Aku punya hadiah juga untukmu, Sayang. Semoga kau suka, ya. Akan aku beri setelah kita makan.”

…………………..

PART 38

Davae hanya butuh waktu selama sepuluh menit saja untuk menghabiskan sepiring pasta dengan porsi yang terbilang cukup banyak. Penyebab utama tentu karena sedang merasa lapar, disamping juga cita rasa dari menu yang sangatlah enak.

Restoran tengah dirinya dan Alena datangi sekarang menjadi salah satu tempat yang menjadi favorit, bahkan sudah sejak masa kanak-kanak.

Dulu orangtuanya pun sering mengajaknya makan. Hingga saat ini, Davae sering mengunjungi. Satu bulan sekali rutin dilakukan, entah datang sendiri atau bersama dengan orangtuanya.

Malam ini, semakin spesial karena Alena menemaninya. Perasaan bahagia semakin bertambah. Walau, tidak bisa

dimungkiri bahwa sikap ditunjukkan oleh wanita itu membuatnya bertanya-tanya. Alena memerlihatkan menerus perubahan.

"Sayang ...," panggilnya dengan lembut. Walau, suara teralun dengan tak cukup keras. Namun, pasti bisa ditangkap Alena yang berada di seberang meja makan.

"Ya, Mr. Davae. Ada apa? Kau pasti ingin menanyakan sesuatu, katakanlah."

"Kenapa kau tidak makan, Sayang? Apa kau tidak suka dengan semua ini?"|

"Aku sudah meminta ke pihak restoran untuk memberi menu-menu terbaik dan juga termahal yang disediakan mereka," tanya Davae dengan suara begitu lembut. Nadanya pun dibuat sedikit mesra untuk menunjukkan tertarikan serta juga keintiman.

"Aku akan menghabiskan makananku. Kau tenang saja. Kau tidak akan merasa rugi karena sudah membayar mahal untuk ruangan dan makanan yang kau pesan."

"Aku tidak pernah berpikiran seperti itu." Davae memberika bantahan secara tegas. Kepala turut digelengkan beberapa kali guna meyakinkan apa diucapkannya.

“Aku menyuruhmu makan agar kau tidak merasa lapar. Aku ingin juga melihatmu bisa makan yang lahap karena semua menu yang aku pesan semua di sini enak.”

“Aku pun khusus memesan untukmu. Memang harus kau habiskan semua. Aku tidak suka buang makanan dari kecil, Mom akan marah.”

Davae bukan bermaksud sombong ataupun pamer kepada Alena tentang apa yang telah dilakukan untuk menciptakan acara makan malam mereka yang spektakuler, berkelas, dan tidak ketinggalan bernuansa romantis juga sangat kentara.

Davae ingin usahanya dihargai. Minimal ia ingin melihat ekspresi senang serta binaran bahagia di sepasang mata indah milik Alena. Namun, tak didapatkannya. Wanita itu pun hanya menyuguhkan raut wajah yang datar. Tetapi, tetap cantik.

Ekspektasi yang sama sekali tak diharapkan. Walaupun demikian, ia akan tetap menjalankan rencana awal. Sesuai yang telah diputuskan oleh hatinya.

Tidak pernah berkurang sama sekali keyakinan akan perasaannya dibalas Alena. Wanita itu tertarik kepadanya, walau belum pernah diutarakan secara langsung.

“Kau bisa menerima alasanku atau tidak?” tanya Davae guna memastikan bahwa Alena sudah memahami apa yang disampaikannya. Ia juga membutuhkan jawaban.

“Iya, aku bisa menerima. Dan, terima kasih untuk makan malam ini, Mr. Davae.”

Davae segera menganggguk. Senyuman dilebarkan. Ucapan Alena sederhana serta juga terkesan formal. Namun, tetap menyentuh hatinya. “Iya, sama-sama.”

“Aku akan melakukan apa pun untukmu. Ah, aku juga menyiapkan hadiah kecil. Apa kau tidak penasaran apa yang akan aku beri?”

Alena segera merespons. Menggeleng pelan. Menatap sang atasan dengan tatapan sarat akan curiga. “Hadiah apa yang kau ak—”

Kalimat Alena harus terputus akibat gerakan cepat Davae yang memasang sebuah cincin bertabur berlian di jari manis tangan kirinya. Alena tak bisa menyembunyikan kekagetan sekaligus juga kekaguman atas benda kecil tersebut. Pasti memiliki harga yang mahal.

“Kau suka tidak, Sayang? Kalau menurutmu kurang cocok, kita bisa menukarkan ata—”

"Aku sangat suka." Alena memotong cepat. Ia menggeleng pelan seraya memandang sosok Davae dengan mata yang berkaca-kaca.

"Baguslah kalau kau suka. Aku sempat tidak percaya pilihanku sendiri. Aku ingin minta bantuan adikku, tapi dia tidak mau. Katanya aku harus memilihkan cincin untukmu."

Alena hanya melebarkan senyum. Ia tak tahu melontarkan jawaban bagusnya yang bagaimana. Sebab, kebingungan muncul. Ya, tujuan pemberian hadiah dari Davae kepada dirinya. Belum pernah didapatkan. Bahkan, dari mantan-mantan kekasihnya. Jadi, wajar jika dirinya menaruh kecurigaan. Jelas juga akan ditanyakan agar semua jelas.

"Kenapa kau memberikan ini? Apa untuk kinerjaku yang baik karena sudah berhasil memenangkan proyek kau incar?" Alena bertanya dengan mimik wajah serius.

"Hahaha. Kau menganggapnya begitu? Kau tidak merasa aku melakukannya demi bisa memenangkan hatimu, Sayang? Aku pikir kau peka apa tujuanku memberi cincin."

Alena diam saja. Ucapan Davae sudah bisa dipahami ke arah mana. Pembahasan yang tidak ingin dibicarakan lebih

lanjut. Ia pun menjaga pikirannya agar bisa dikedepankan logika daripada mengikuti kata hatinya.

Lalu, diputuskan melepaskan cincin yang baru beberapa menit lalu dipasangkan. Ia berikan kembali pada Davae. Tentu, pria itu tampak terkejut dengan apa yang dirinya lakukan. Mungkin tidak pernah menyangka.

“Kau simpan dulu bagaimana? Kalau nanti aku memutuskan ingin bersamamu, kau boleh memberikannya lagi kepadaku, Mr. Davae. Untuk sekarang, belum bisa aku terima. Aku harap kau mau mengerti.”

Alena melebarkan senyuman. “Kita berdua fokus dulu dengan pekerjaan yang sudah kita sepakati,” ujarnya lebih tegas lagi. Kontras akan kesesakan di dalam dadanya.

“Baiklah, Sayang. Baik.”

“Aku akan menghargai keputusanmu. Kita akan bicarakan lagi soal ini, setelah kontrak berakhir. Tapi, aku ingin kau tahu bahwa perasaanku untukmu tidak main-main, Alena.”

PART 39

Alena meninggalkan apartemen Davae mendekati pukul tujuh pagi secara diam-diam, sebelum sang atasan bangun. Alasannya karena tidak ingin sampai Davae mengetahui tempat tujuannya.

Lebih baik pergi tanpa ada pemberitahuan sama sekali, daripada harus mengatakan kepada sang atasan. Pastinya akan menimbulkan kecurigaan seba orang yang akan ditemuinya adalah Amanda Geovant.

Untuk tiba di apartemen bos wanitanya itu hanya memakan waktu dua puluh menit saja. Tentu, kunjungan yang ia lakukan tak ada janji malam sebelumnya.

Datang secara mendadak. Namun, saat dalam perjalanan, sudah dikirimkan pesan singkat yang berisikan ia akan

menemui secara pribadi di apartemen. Tentang pembahasan akan dibicarakan masih dirahasiakan dari Amanda Geovant.

Sudah sebanyak tiga kali bel dibunyikan, belum ada tanda-tanda bos utamanya itu membukakan pintu. Dan, Alena memilih menunggu saja sembari menyandarkan punggung di dinding.

Tidak akan dilakukan pembunyian bel lagi karena enggan mengganggu. Jika dua puluh menit kedepan tetap tak dibuka, maka Alena memutuskan menunda niatan bertemu pagi ini. Akan dilanjut siang hari. Tidak akan ada pembatalan.

Alena sudah memikirkan berulang kali, semalam. Ya, ia akan mengambil keputusan untuk menjauhi Davae. Tak ada solusi lain yang bisa diambil lagi.

Lebih baik cepat diputuskan untuk menghentikan perasaannya daripada harus terjebak semakin dalam. Pada akhirnya, ia akan menanggung luka serta sakit hati karena tindakan bodoh sendiri. Alena berusaha menghindari.

Memang, sampai hari ini, Davae masih mempunyai ketertarikan yang kuat. Mata pria itu menunjukkan secara nyata. Bahkan, rayuan-rayuan mesra dan sikap sarat romantisme terus diperlihatkan.

Setiap hari pun mereka bertemu. Rasanya sangatlah masuk akal jika pengendalian diri untuk tak kian suka, gagal diterapkan.

"Miss Alena?"

Kepala yang baru saja ditundukkan pun langsung diangkat, ketika suara lembut Amanda Geovant menyapa kedua indera pendengaran. Alena lebih memosisikan diri berdiri tegap dan dipamerkan juga sunggingan senyuman sopan terbaik yang bisa dibentuk kepada bos utama perusahaannya.

"Selamat pagi, Miss Geovant." Alena pun menyapa dengan sopan. Tersenyum ramah.

"Iya, pagi. Tumben kau datang kemari."

"Maaf, aku mengganggu waktumu." Alena bicara dengan sedikit sungkan, kali ini.

"Ah, tidak apa-apa. Ayo bicara di dalam."

Kemudian, ia melangkahkan kaki melewati pintu guna masuk ke apartemen sang bos, sesuai akan perintah yang diberikan lewat lirikan mata. Dirinya dan Amanda Geovant pun berjalan menuju ke ruang tamu.

Sesampainya di sana, Alena pun langsung duduk. Kegugupan tiba-tiba menyerangnya karena dipandang dengan begitu lekat oleh sang atasan. Tatapan sarat selidik.

"Aku tidak akan lama di sini, Miss Amanda. Jadi, aku tidak akan mengganggumu. Oke? Tidak sampai satu jam." Alena pun berusaha mengalunkan suara dengan lebih rileks.

"Aku tidak terlalu sibuk, Miss Alena. Aku juga tidak merasa terganggu kau datang, walau kau tidak memberi tahu sebelumnya."

Alena menyengir. Namun, hanya sebentar saja. Tak bisa menunjukkan kepura-puraan ekspresi kembali. Raut wajahnya kembali jadi serius. Ketegangan terus bertambah. Ia masih menyusun kalimat yang akan enak dilontarkan dan tak menyebabkan Amanda Geovant kesal atau bereaksi pertentangan.

"Katakan, Miss Alena."

"Masalah apa yang sedang kau hadapi? Apa ada hubungannya dengan atasan barumu?"

Alena segera mengangguk dalam gerakan mantap. "Iya, kau benar, Miss Amanda."

"Aku menyukai Mr. Davae. Begitulah awal dari masalah tercipta. Aku ingin mengakhiri semua supaya tidak semakin parah saja."

Alena menarik napas panjang. Diembuskan secara cepat. Sang atasan belum memberi jawaban karena memang ia masih ingin menjelaskan lebih lanjut agar detail, tak menimbulkan kesalahpahaman nantinya.

Alena membuang udara yang tersisa. Lalu, mulai buka suara, "Aku tidak bisa selesaikan masalah ini sendiri. Rasanya sulit. Aku perlu orang lain untuk membantuku. Dan, kau paling bisa aku handalkan, Miss Amanda."

Ekspresi sang atasan belum dapat dibaca. Ia jadi cukup tak yakin akan dapat menerima pertolongan. Terlebih, bukan perkara yang mudah membujuk atasannya untuk urusan lain diluar pekerjaan. Apalagi, baru perdana meminta menyangkut soal asmara.

Namun kemudian, Alena merasa terkejut karena sang atasan tertawa. Walau hanya dilakukan sebentar. Tentu hal tersebut jadi respons positif. Berharap atasannya akan mau memberikan dirinya pertolongan.

“Bagaimana, Miss Amanda?” Alena meminta kepastian. Sudah tidak bisa menunggu.

“Aku perlu pertimbangkan. Beri aku waktu. Tapi, jujur saja, aku heran kenapa kau tolak Mr. Davae.”

“Padahal, aku tidak masalah jika ada staf-staf di sini menjalin kasih dengan klien. Asal aku tidak dirugikan.”

“Aku tipe yang fleksibel saja. Aku tidak akan mengekang hubungan asmara yang terjadi.”

Alena menggeleng pelan. “Kalau aku tetap bersama dia. Aku akan membuat Adaline terluka. Aku pasti tidak bisa bahagia, walau Davae juga menyukaiku,” jawabnya lirih.

“Siapa yang kau bilang? Adaline? Apakah Adaline Hernandez? Adik Mr. Davae?”

Kepala digelengkan Alena dengan lebih kaku, semakin tidak bersemangat. “Bukan.”

“Dia adalah mantan kekasih dari Davae. Dia masih memiliki perasaan cinta pada Davae. Itu yang aku tahu,” sahutnya kian lirih.

“Kau yakin, Miss Alena?”

PART 40

"Sial!" umpat Davae dengan sedikit geram, namun suara tak cukup keras. Kesal akan keterlambatannya sendiri.

Bagaimana pun juga, ia masih sadar akan keadaan sekitar. Ada beberapa orang di sampingnya yang ingin ke lantai dua restoran dengan menaiki lift sama sepertinya, tetapi tertinggal.

Segera saja diputar kepala guna mendapatkan solusi terbaik dan waktu tersingkat untuk dapat secepatnya menemui Amanda Geovant di ruangan privat. Terletak di lantai teratas dari restoran.

Menaiki tangga adalah pilihan satu-satunya yang bisa terpikirkan, Davae pun lekas merealisasikan Arah pandang

lurus ke depan dan kedua kaki panjang melangkah dengan gesit menuju tempat tujuannya.

Satu demi satu anak tangga dilewati dengan mudah, kilat saja. Dan, memakan waktu tak sampai lima menit untuk menginjakan kaki di lantai. Tak dilakukan istirahat sebentar, Davae langsung saja berjalan menuju ruangan bernama VIP04, ia sudah mengetahui dengan baik letaknya.

“Miss Geovant, apa kau sudah lama ada di sini?” Davae melontarkan pertanyaan secara spontan.

Dilakukannya tepat setelah membuka pintu dan pandangan yang terarah ke meja makan, di sana ditangkap oleh sepasang matanya sosok Amanda Geovant. Wanita itu tengah memainkan tablet dengan ekspresi yang serius.

Tetapi selepas ia memanggil, Amanda Geovant menaruh perhatian kepadanya dan melambaikan tangan. Ya, sebuah kode agar dirinya berjalan ke meja makan.

“Aku baru di sini selama 20 menit, tidak cukup lama. Aku menikmati waktu dengan menghabiskan dua gelas kopi selama aku menunggumu. Tidak membuatku bosan.”

“Tapi, bagiku selama 20 menit itu cukup lama karena aku tipe yang tidak suka terlambat dari waktu sudah ditentukan untuk bertemu.”

“Tapi, aku yang sudah melanggar prinsipku sendiri. Jadi, tolong maafkan aku.” Davae berucap dalam nada sungguh-sungguh, walau tersenyum.

“Kenapa kau meminta maaf? Tidak usah kau anggap serius ucapanku. Terkadang, aku memang suka berbicara pedas tanpa aku sengaja. Aku harap kau akan maklum.”

Davae menggeleng cepat sembari tertawa pelan. “Haha. Aku tidak mempermasalahkan ucapanmu yang pedas. Santai saja. Aku minta maaf atas ketidaknyamanmu harus menunggu lama dari waktu kita tentukan.”

“Hmm, karena aku datang terlambat dan membuatmu menunggu, Miss Geovant,” perjelas Davae dalam nada santai, terkesan sebagai lelucon. Walau, tak yakin dianggap bercanda oleh Amanda.

“Hahaha Tidak apa-apa. Kau adalah salah satu klienku, tidak masalah aku harus menunggu berjam-jam sampai kau datang.”

Davae ikut tertawa kembali. “Aku tidak akan datang terlambat separah kau pikirkan.”

Amanda memperlebar senyuman sembari menuangkan wine ke dalam gelas diperuntukan untuk Davae, tepat berada di depan pria itu. “Lagipula, aku yang meminta bertemu denganmu,” ucapnya tetap formal.

“Trims sudah datang. Aku akan langsung ke inti permasalahan yang ingin aku beri tahu dan diskusikan denganmu, Mr. Hernandez.”

Perlahan, Davae menghilangkan senyum di wajah. Firasatnya mulai bekerja. Menduga jika Amanda Geovant dan juga dirinya akan terlibat pembicaraan yang serius. Ia pun langsung teringat dengan Alena. Pasti ada kaitan. Entah apa, belum bisa ditebaknya.

“Apakah soal uang tambahan?” Davae pun sengaja meluncurkan pancingan lain.

“Uang tambahan?”

“Iya, Miss Geovant. Kau sudah tahu tentang Alena yang kinerjanya baik bukan? Berkat dia, aku memenangkan proyek yang aku incar. Alena memang berbakat,” ujar Davae dengan nada bangga. Dibayangkan Alena.

“Setiap staf punya keahlian masing-masing yang sudah tidak usah diragukan lagi. Aku berani menjamin klien akan puas dengan kinerja semua staf yang aku miliki.”

Davae menganggguk cepat disertai dengan lolosan tawa renyah. “Aku tidak salah sejak awal mempertimbangkan tawaran Boc.”

“Calvter Boc?”

Dianggukkan kembali kepala. “Benar. Kau dan dia bukankah memiliki hubungan yang spesial?” ucapnya dalam nada santai.

“Hmm, aku tidak suka membahas segala hal menyangkut privasi, sekalipun kau adalah teman baik Calvter dan juga kembaranku. Sama sekali tidak akan memengaruhi.”

Davae memerlihatkan cengiran yang tidak bersalah, walau Amanda Geovant melempar tatapan semakin tajam padanya. “Baik. Aku mengerti. Sekarang terakhir kita bicarakan.”

“Aku tidak suka bertele-tele lagi. Aku akan langsung saja ke pokok permasalahan. Tapi, aku ingin bertanya dulu soal Adaline.”

“Kenapa dengan adikku? Dia menghubungi kau 'kah, Miss Geovant? Untuk keperluan apa dia berkontak denganmu?” Davae pun tidak bisa menyembunyikan rasa penasaran.

“Dia ingin sepertimu. Merekrut staf dariku. Masih, aku pertimbangkan menerima.”

Davae mengangguk kecil. “Bagaimana kalau kau terima saja? Berikan dia staf terbaikmu. Jika perlu pria. Mungkin yang mempunyai potensi adanya jalinan asmara sepertiku dan Alena. Biaya tambahan, akan aku urus.”

“Ckck. Idemu benar-benar aneh.”

Davae memamerkan seringaian. “Jika kau tidak menerima tawaran Adaline. Dia tidak akan menyerah sampai berhasil mendapat apa yang dia mau. Adikku itu ambisius.”

“Oke, aku akan terima. Tapi, apa bisa kau juga menjalankan saranku? Masih memiliki kaitan dengan masalah yang ingin aku bahas bersamamu. Ah, iya menyangkut Alena.”

“Aku jamin jika kau menuruti saranku, kau akan memperoleh hasil yang baik. Jika tidak terjadi seperti kataku, kau bisa meminta pertanggungjawaban dariku. Bagaimana?”

Davae pun mengangguk tanpa ragu, walau belum mendapatkan penjelasan secara jelas dan juga menyeluruh dari Amanda Geovant. Tetapi, ia memercayai instingnya jika apa yang akan diperoleh memberi keuntungan. Tak mungkin Amanda membohonginya.

"Biarkan Miss Alena tinggal terpisah dengan dirimu selama satu bulan. Kau akan tahu seberapa besar dia membutuhkanmu. Tapi, aku yakin Miss Alena tidak akan bisa lama jauh darimu. Kau bisa melakukannya?"

Amanda sedikit menyeringai. "Aku hanya berusaha menengahi agar kalian berdua tidak sama-sama menyesal nantinya."

"Aku malas ikut campur urusan asmara orang lain. Tapi, kesalahpahaman ini tidak benar bagiku," lanjut Amanda dengan nada begitu pelan. Tak bisa didengar Davae.

"Oke, aku akan mengikutimu. Walau, belum bisa aku mengerti sepenuhnya rencanamu, Miss Geovant."Aku serahkan padaku kalau bisa membuat Alena membutuhkanku."

PART 41

Sejak pemberitahuan dari Amanda Geovant, Davae tidak bisa tenang. Isi kepalanya hanya tentang Alena dengan beragam pertanyaan mengarah pada hal-hal negatif juga terpikirkan.

Tidak ada konsentrasi yang tercurah pada pekerjaan atau rancangan strategi-strategi bisnis baru seperti biasa.

Pertemuan bersama Amanda hanya berlangsung 30 menit saja. Ia bahkan tak menyantap apa-apa selama di restoran. Jam makan siang dilewatkan begitu saja.

Rasa lapar menyerangnya, namun tidak ada keinginan untuk mengisi perut. Bahkan, minum air saja tidak sampai habis satu botol.

Logika Davae terus mengirimkan perdebatan-perdebatan masuk akal ke dalam kepala. Tentang bagaimana dirinya yang bisa begitu kacau dan gundah disebabkan seorang wanita. Prinsip selama ini telah dipegang, tidak dapat diterapkan.

Kelemahan baru yang muncul karena Alena. Wanita itu benar-benar memiliki kekuatan untuk memengaruhinya. Atau memang kesalahan terletak pada dirinya yang tidak bisa memberlakukan pengendalian.

"Kau sudah selesai makan siang?"

Pertanyaan pembuka dengan suara berat dilontarkan Davae disertai tatapan cukup tajam ke arah sang sekretaris. Wanita itu baru masuk ke dalam ruangan.

Masih berada di dekat pintu. Dan, walau jarak mereka terbilang jauh, ia bisa dengan jelas melihat bagaimana ekspresi keterkejutan pada wajah cantik wanita itu.

Disamping raut datar dan tatapan tak bersahabat yang sudah tampak nyata. Keanehan Alena kian nyata.

"Sudah selesai, Mr. Davae. Apa kau ingin mendiskusikan pekerjaan denganku sekarang?"

Percayalah kekesalan sukses terpancing karena nada bicara Alena tak selembut biasanya. Begitu hormat dan segan. Perubahan sikap wanita itu tidak menyenangkan baginya.

Semua terjadi mendadak serta cepat. Bahkan, ia tidak bisa menebak apa yang menjadi penyebabnya.

"Dengan siapa kau makan siang, Miss Alena?" Davae melontarkan pertanyaan balik dengan sedikit formal.

"Kau tidak mengajakku. Kau pasti juga tidak pergi akan pergi sendiri makan siang jauh dari kantor, bukan?"

"Temanku." Alena menjawab dalam nada mantap. "Dia salah satu staf di kantor Miss Geovant," imbuhnya.

"Pria atau wanita?"

Alena masih diam. Tidak segera menjawab. Pertanyaan sang atasan memang tergolong sederhana, namun dari alunan suara dikeluarkan pria itu, sangat jelas terdengar olehnya nada kecemburuan.

Didukung pula dengan raut wajah yang menampakkan keseriusan. Tatapan intens tak dialihkan sama sekali darinya. Semua sudah menjadi bukti kuat untuk menunjukkan ketidaksukaan Davae.

“Wanita.” Alena menjawab singkat saja, akhirnya.

“Apakah kita akan membicarakan soal proyek yang baru sekarang, Mr. Davae? Aku sudah mempelajari dat—”

“Aku rasa kita tidak akan membicarakan tentang proyek baru, ada hal lain yang jauh lebih penting untukku.”

Alena tak memberikan reaksi apa-apa. Ingin kepalanya dianggukan. Tetapi, ragu. Bukan berarti akan menolak ajakan Davae untuk membicarakan sesuatu yang tidak menyangkut pekerjaan.

Hanya saja, ia masih berpikir apa sekiranya hendak menjadi topik pembicaraan. Tentu sesuatu yang tidak akan bisa dianggap remeh.

“Alena?”

“Kau ingin membicarakan apa?” tanyanya dengan nada penasaran. Rasa ingin tahunya bertambah besar.

Sang atasan tidak segera menjawab, namun tangannya diraih oleh pria itu, digenggam. Lantas, ditarik pelan hingga ia harus mengikuti langkah Davae, mengarah ke sofa. Berjarak sekitar lima meter di depan mereka. Tak cukup jauh, hitungan detik saja telah berhasil dicapai.

Alena tidak langsung duduk. Ia masih berdiri saling berhadap-hadapan dengan Davae. Tak lama kemudian, pria itu memeluknya. Dilakukan begitu cepat. Jadi, tidak bisa ditunjukkan penolakan atas rengkuhan pria itu. Dekapan yang dirasakan lebih posesif dari biasanya.

Alena ragu apakah penyebab Davae bersikap demikian karena Amanda Geovant. Belum dikonfirmasi ke atasan utamannya itu. Hanya saja tadi pagi, Amanda Geovant mengirimkan pesan. Berisi pemberitahuan jika bersedia membantu. Harusnya ia senang. Tetapi, justru cemas.

Memikirkan bagaimana reaksi dari Davae. Namun, tidak ditanyakan secara langsung. Lebih baik menunggu pria itu yang membahas. Ia hanya perlu menyiapkan jawaban masuk akal untuk mendukung keputusannya nanti.

Pelukan pun perlahan melonggar. Dan, beberapa detik kemudian, telah diakhiri Davae. Namun, kedua tangan kekar sang atasan masih bertengger di pinggangnya.

"Aku tadi bertemu Miss Amanda."

Alena mengangguk pelan. "Apa Miss Amanda sudah memberitahumu tentang keinginanku, ya?"

"Iya, sudah."

Alena melekatkan tatapan. “Lalu, apa kau setuju kalau kita tinggal terpisah? Aku akan kembali ke rum—”

“Kau akan tinggal di salah satu mansionku saja.”

Alena tak butuh waktu lama untuk setuju. “Baiklah. Aku akan menuruti semua perintahmu,” jawabnya tegas.

“Jika kita tinggal terpisah, kita tidak akan bisa sering bercinta, Sayang? Apakah kau sanggup tidak kusentuh?”

Alena refleks memejamkan mata karena Davae mencium lehernya. Memainkan lidah dan juga gigi. Mendaratkan gigitan-gigitan kecil di beberapa titik sensitifnya.

Membangkitkan rasa geli serta rangsangan bersamaan. Ia berupaya mempertahankan kesadaran untuk tidak kian larut dalam gelora hasrat. Akan berbahaya nantinya.

Namun, tak bisa dihentikannya begitu saja cumbuan dari Davae. Bahkan, sudah berpindah ke bibir. Lumatan pun dilakukan cepat. Menciptakan sensasi memabukan.

Baru saja dirinya hendak membalas, ciuman telah sang atasan akhiri. Kelopak mata spontan dibuka. Langsung bersitatap dengan Davae.

Pria itu memandang dalam nyala bara gairah yang sangat jelas, walau ada sorot kesal juga tampak. Diputuskan untuk mengabaikan dan melepaskan dekapan Davae.

“Selama kita tinggal terpisah, kau mungkin bisa mencari wanita baru yang kau bisa ajak tidur, Mr. Davae.” Alena sengaja berujar dengan nada canda kental. Ia tertawa.

“Atau, aku akan mencarimu ke mansion untuk mengajak kau bercinta bersamaku, Sayang. Bagus juga bukan?”

PART 42

"Dia belum pulang?" gumam Davae dalam nada tidak percaya.

Sementara, pandangan masih diedarkan ke setiap sudut ruangan tamu apartemennya guna mencari keberadaan dari Alena Feyord Lewis. Namun, tak ditemukan.

Hanya keheningan menyapa. Suasana pun sedikit gelap karena lampu-lampu belum dinyalakan. Davae baru tiba di apartemen, dua menit lalu.

"Ke mana dia pergi sekarang?" Davae bergumam dengan nada semakin kesal dan berat.

Reaksi yang merasa wajar untuk ditunjukkan, ketika orang diharapkannya segera ditemui, ternyata tak ada. Terlebih,

Alena tak mengirimkan pesan atau menghubunginya lewat telepon guna memberi tahu dirinya. Wanita itu meninggalkan kantor sejak pukul lima sore. Dan kini, sudah jam tujuh malam.

"Apakah sengaja pergi karena ingin menghindariku?" Monolog Davae masih berlanjut dengan intonasi lebih keras. Begitu pula dengan penekanan pada kata-katanya.

Posisi Davae sudah duduk di atas sofa sembari memegang *smartphone* di tangan kanan. Layar yang sudah dihidupkan, Davae pandang dengan lekat.

Tak ada satu pun notifikasi tentang adanya pesan atau panggilan telepon yang masuk. Alena benar-benar tidak memberikan kabar padanya.

Davae jelas sangat kecewa. Hubungan mereka semakin memburuk tanpa memiliki solusi terbaik untuk diambil secara cepat. Namun, ia sudah bertekad akan menyelesaikan semua malam ini juga tanpa penundaa lagi.

Rasanya tak akan sanggup harus memelihara kerenggangan dengan Alena semakin lama. Ia tersiksa.

"Apa dia pergi bersama seorang pria?" Davae kembali mengungkapkan isi pikiran yang muncul tiba-tiba.

Tiba-tiba saja, dadanya diserang rasa panas. Tak hanya dipikirkan kemungkinan tersebut. Namun juga kini, ia terbayang sosok Alena tengah berpegangan tangan dan berpelukan dengan pria lain di dalam benaknya.

Andai benar terjadi, Davae yakin dirinya akan tambah marah. Merasa dikhianati. Hati sakit. Namun, ia tetap mengedepankan akal sehat. Tidak terlalu memercayai asumsinya yang jelas belum memiliki bukti apa-apa.

"Mr. Davae?"

Alena sebenarnya enggan memulai komunikasi dengan sang atasan. Namun, jika bersikukuh untuk tetap diam, ia hanya akan terlihat seperti anak kecil. Dirinya sudah menyandang status sebagai wanita dewasa. Posisinya kini masihlah rekan kerja Davae. Jadi, alasan pribadi tak bisa terus dikedepankan. Ia harus bisa mengontrol.

"Dari mana saja?"

Bukan tiga patah kata dalam kalimat tanya Davae yang membuatnya melangkah mundur, namun pergerakan pria itu sendiri. Davae melangkah mendekat ke arahnya secara cepat, pasca bangun dari sofa tengah diduduki.

Belum lagi tatapan tajam dan sarat akan selidik yang dipamerkan kepadanya. Menimbulkan kesan aneh dan sedikit takut. Tidak biasanya bersikap seperti ini.

“Pergi bersama teman, mengobrol sebentar.”

Davae berhenti berjalan, saat Alena mencapai dinding, bersandar di sana. Jarak di antara mereka tidak cukup jauh. Ia ingin mendekat. Namun, diurungkannya karena melihat sorot waspada dalam mata indah Alena.

Dihela napas terlebih dahulu, sebelum lanjut bertanya. Sebab jawaban yang diberikan wanita itu belum jelas.

“Seorang wanita?” Davae menebak. Berharap akan benar. Jika tidak, maka kecemburuannya bertambah.

Alena segera menanggapi. Menggeleng. Tak sampai satu detik, rasa panas menjalar di bagian dada. Bahkan, ia terbayang akan apa saja yang dilakukan oleh Alena dan pria itu.

Memang hanya sebatas asumsi, tidak ada dasar bukti kuat. Ia juga enggan menanyakan langsung. Tak akan berdampak baik bagi pengendalian dirinya.

"Titans Genon. Dia salah satu staf yang menjadi teman dekatku. Kami sahabat. Tidak memiliki hubungan lebih. Jika kau berpikir begitu." Alena menjelaskan jujur.

Semua terlontar begitu saja. Sebab, enggan membuat Davae menduga yang macam-macam. Menghindari masalah tak penting menambah bebannya. Sudah cukup patah hati yang menyebabkan kehidupannya sedikit kacau. Perlu waktu menata kembali seperti semula.

"Baiklah, aku akan percaya jika kalian berdua hanya sebagai sahabat. Semoga dia tidak menyukaimu."

Alena refleks menarik kedua ujung bibirnya, terbentuk senyuman tipis. Masih tidak disangka-sangkanya Davae akan menunjukkan kecemburuan terang-terangan. Hal tersebut menciptakan rasa senang dalam dirinya. Tetapi, segera diingatkan bahwa ia tak boleh terlalu larut.

"Dia tidak pernah melihatmu sebagai wanita bukan?"

Alena menggeleng cepat. "Tidak," jawabnya tegas. "Aku bukan tipikal Titans. Dia bilang sendiri," imbuhnya.

"Entahlah, aku tidak mudah percaya begitu saja. Perasaan bisa gampang berubah."

Alena pun tidak menolak untuk rengkuhan yang diberikan oleh Davae. Berada dekat dengan atasan tampannya selalu nyaman dan menyenangkan.

Namun, juga mampu menimbulkan kegelisahan di dalam hati. Perasaan terus saja dilanda kegundahan.

"Tapi, semoga saja dia benar tidak tertarik padamu. Supaya aku tidak punya saingan."

Kali ini, Alena sukses tertawa. Dipandang lebih lekat wajah Davae. Semakin jelas pria itu menampakkan ekspresi cemberut, tetapi tetap tak mengurangi ketampanan sang atasan. Selalu mampu menggetarkan hati.

"Bisakah kau tidak memberi dia kesempatan untuk dia mendekati sebagai wanita."

Alena mengangguk cepat. "Sudah kubilang kalau aku bukanlah tipe wanita yang disukai oleh Titans. Baginya, aku kurang seksi."

"Tapi, kau sangat seksi di mataku. Apalagi di ranjang, kau menyenangkan dan liar."

"Kau bicara seperti ini, kau terlihat sangat menginginkan diriku." Alena bercanda. Enggan menanggapi serius. Tawanya masih terlolos.

"Aku memang sangat menginginkan dirimu. Aku akan melakukan apa pun demi bisa mendapatkanmu, Alena. Aku serius."

PART 43

"Luas sekali di sini dan aku harus tinggal sendirian?" gumam Alena dalam suara sangat pelan, seperti berbisik.

Kalimat tanya yang diperuntukan untuknya dengan jawaban sudah lebih dulu muncul di dalam kepala. Bukan seperti pertanyaan memang bagi Alena.

Namun, sebagai bentuk sugesti pada dirinya akan keyakinan menempati mansion mewah sang atasan tanpa orang lain, keputusan yang cukup baik.

Tak benar-benar sendiri karena masih ada beberapa pelayan sebenarnya. Tetapi, Alena sudah menyampaikan pada Davae tentang tidak akan menggunakan fasilitas lainnya lagi dari pria itu.

Hanya mansion yang bisa diterima sebagai tempat tinggal selama kontrak mereka berlaku. Sang atasan pun menyanggupi semua permintaannya tanpa menunjukkan ketidaksetujuan.

"Jika dia bersikap selalu baik kepadaku, bagaimana aku bisa mengurangi rasaku?" Alena kembali mengeluarkan isi hatinya lewat kata-kata bernada lirih. Sesak di dada hadir.

"Hah, Alena, ayo sadarlah. Kau jangan semakin hanyut dengan perasaan yang salah. Lihatlah ke—"

Alena harus menunda penyelesaian ucapannya karena deringan pada handphone, menandakan jika ada panggilan masuk. Senyuman langsung mengembang, setelah melihat nama si penelepon di layar. Segera didekatkan ponselnya ke telinga bagian kanan. Suara berat menyapa di seberang sana.

"Titans, kau sudah ada di mana? Apakah sudah sampai di alamat yang aku kirim?" tanya Alena lembut, tetapi sarat akan keingintahuan cukup besar, tentu saja.

"Benarkah? Kau sedang menunggguku di luar? Bagaimana jika masuk saja ke dalam? Tidak dikunci. Aku malas menyambutmu istimewa. Jadi, kau yang harus mendatangiku di ruang tamu. Oke? Paham?"

Alena menarik kedua ujung bibirnya membentuk lebih lebar lagi senyuman karena jawaban yang diberi oleh si penelepon sesuai akan keinginannya.

Sedangkan, kedua kaki mulai dilangkahkan santai meninggalkan halaman belakang. Tentu, hendak menuju ke tempat yang tadi ia sudah sebutkan. Jaraknya tidak cukup jauh. Hanya butuh waktu beberapa menit saja untuk bisa sampai.

Kesan mewah dalam ruang tamu mansion milik Davae yang dinikmati sepasang matanya, kembali hadirkan rasa tak nyaman di dalam diri Alena. Namun, ia coba untuk mengabaikan. Tak diindahkan pemikiran negatifnya.

"Ada pria lebih kaya dibandingkan dia, aku dulu dengan senang hati menikmati fasilitas yang diberikan. Sedikit berbeda sekarang. Aku merasa semakin tidak pantas jika aku harus mendapatkan fasilitas-fasilitas ini darinya."

Bermonolog adalah cara terbaik bagi Alena mengungkap apa yang muncul di dalam kepalanya, minimal mampu meringankan ketidaknyamanan. Walaupun, solusi tak akan didapatkan. Karena, memang tidak ada. Ia hanya butuh mengedepankan logika dibandingkan perasaan sendiri.

Sofa tengah diduduki sangatlah empuk. Ia memprediksi harganya mahal. Semua barang di mansion sang atasan memang berkelas dan mewah.

Jadi, tidak perlu untuk dipertanyakan lagi kemampuan finansial Davae. Namun, bukan hal tersebut menjadi daya tarik atasannya. Melainkan, kepribadian pria itu yang lebih membuatnya punya ketertarikan kian besar, bahkan tiap hari.

Tak dimungkiri bahwa dorongan seksualitas memberikan pengaruh juga. Davae selalu saja mampu dengan mudah membangkitkan gairahnya. Sekalipun ciuman biasa saja dan belum sampai tidur bersama guna merasakan nikmat bercinta yang begitu dahsyat dahsyat serta bergelora.

"Hai, Kawan. Aku sudah datang. Sambutlah aku."

"Wow, akhirnya kau tiba juga di sini, Titans," sapa Alena begitu riang seraya bangun dari sofa didudukinya.

"Haha. Kau tampak sangat senang aku datang kemari. Apakah aku sudah lama kau tunggu, Kawan? Pasti ada sesuatu, ya?"

Alena menggeleng pelan seraya melebarkan senyuman. Kemudian, dipeluk sang sahabat. Hanya sebentar. Kurang dari sepuluh detik telah dilepaskan. Kaki-kakinya dijalankan

mundur, sebanyak tiga langkah saja. Pusat pandangan masih diarahkan kepada Titans.

"Aku hanya merasa kesepian sendiri di sini. Aku membutuhkan orang lain. Untung saja kau datang. Jadi, aku bisa bercerita banyak padamu." Alena membuat suaranya riang.

"Haha. Kau kesepian? Memangnya ke mana pergi bos kesayanganmu, Kawan? Harusnya kau minta dia menemanimu di sana. Dan, ya kalian mungkin akan bermain panas."

"Tidak akan. Aku dan dia sedang menjaga jarak. Makanya, aku minta pindah kemari."

"Haha. Menjaga jarak? Tapi berakhir dengan bercinta nanti malam. Bagus sekali, Kawan."

Alena mendelikan matanya. Namun, sesaat saja. Lantas digantikan dengan gelakan yang cukup keras seperti tengah dilakukan oleh sang sahabat.

Dan, lewat gerakan alis, ia meminta Titans untuk duduk di sofa. Tentu teman karibnya itu dapat mengerti dengan baik. Segera mendudukkan diri di sana.

"Kau mau makan atau minum sesuat—"

"Miss Alena? Kaukah itu?"

Badan langsung dibalikkan guna melihat sosok yang baru selesai meloloskan kalimat tanya padanya. Tidak sampai hitungan lima detik, sudah dipandang wanita itu.

Jelas tak asing baginya, dapat dikenali secara jelas. Ia hanya mampu tersenyum kikuk membalas lambaian tangan. Perasaan mulai tidak enak.

"Miss Adaline, selamat datang. Apakah kau ingin bertemu dengan Mr. Davae? Dia tidak ada di sini, tapi," jawabnya sungkan.

"Tidak ingin bertemu dia. Aku hanya iseng ke sini."

PART 44

Alena masih tidak ingin memercayai bahwa wanita tengah bersama dengannya dan Titans Genon, benar adalah Adaline, kekasih dari sang atasan. Ingin menampik menggunakan cara berpikir yang mengedepankan imajinasi.

Ya, menyugesti bahwa dirinya tengah berfantasi saja. Namun, kenyataan menamparnya. Kehadiran dari Adaline memang sebuah fakta yang harus dihadapinya. Tak bisa menghindar.

Sejumlah pertanyaan pun muncul di dalam kepala, tentu ada kaitan dengan kekasih sang atasan. Misalkan seperti kenapa Adaline datang menemuinya, pasti mempunyai tujuan sangat jelas. Muncul juga keinginannya bertanya mengenai

bagaimana wanita itu tahu jika dirinya berada di mansion sang atasan.

Rasanya tidak akan mungkin saja Davae

memberi tahu. Mustahil baginya. Ia meminta pria itu merahasiakan semua dan sang atasan pun menyetujui. Davae pasti menepati janji.

"Miss Alena …,"

Alena langsung menolehkan kepala ke arah kekasih sang atasan. Ia pun memerlihatkan senyum tipis. "Iya, Miss Adaline," jawabnya dengan nada yang sopan.

"Miss Alena, bolehkah aku bertanya tentang suatu hal? Aku sangat ingin tahu informasi ini darimu. Bisakah?"

"Sudah berapa lama kau pindah ke sini, Miss Alena? Terakhir aku kemari, dua minggu lalu. Jadi, kau baru tinggal di sini beberapa hari bukan? Kau tinggal sendiri? Maaf jika pertanyaanku banyak. Aku penasaran."

Alena mengangguk cepat. Senyuman lebih dikembangkan. "Tidak apa-apa, Miss Adaline. Aku bisa menjawab semua," jawab Alena dengan suara yang masih sopan dan juga bersahabat seperti sebelumnya.

“Aku baru hari ini mulai menetap di sini. Dan, aku akan tinggal sendiri. Mr. Davae tetap akan di apartemen. Kami hanya akan bertemu di kantor, selama hari kerja saja,” jelas Alena dalam nada yang tegas, kali ini.

Memang harus demikian untuk menunjukkan sikap biasa saja supaya tak menimbulkan kecurigaan untuk kekasih sang atasan. Ekspresi juga diatur senatural mungkin. Ia hanya tak cukup yakin dengan sorot matanya sendiri. Bukan perkara yang mudah untuk menyembunyikan.

Alena sangat percaya akan ungkapan bahwa sepasang manik cokelatnya bisa saja memancarkan kegelisahan yang tengah ia rasakan. Namun, ia tetap berharap jika Adaline tak akan pernah menyadari. Jika sampai wanita itu peka, maka kurang bagus untuk dirinya juga.

“Jadi, begitu, ya? Kau akan tinggal di sini selama berapa bulan? Sampai kontrak kerja berakhir dengan kekasihku bukan? Berarti masih cukup lama, ya? Hmmm. Oke.”

“Iya, memang hanya sampai kontrak kerja selesai. Aku memilih tinggal di sini karena aku tidak nyaman harus menetap satu apartemen dengan Mr. Davae.” Alena menjawab jujur.

Alasan yang masuk akal untuk dikatakan. Alena tidak ingin mengambil risiko tambahan jika dirinya gunakan penyebab lain. Lebih baik mengatakan terang-terangan daripada menimbulkan kesalahpahaman baru nantinya.

Alena masih terus memerhatikan Adaline. Ingin sekali ia melihat perubahan ekspresi wanita itu. Namun, belum terjadi. Senyum kekasih sang atasan masih saja tampak seperti tadi. Tak ada kebahagiaan juga terpancar. Reaksi yang cukup jauh dari perkiraan dipikirkannya tadi.

Alena baru saja hendak menjawab, namun lengan kirinya dipegang oleh Titans Genon. Alhasil, ia harus memandang rekan kerjanya itu. Senyum misterius Titans menyambutnya. “Ada apa?” tanya Alena spontan.

“Bisakah kau membuatkanku minuman dingin dulu? Kau menjawab nanti saja. Aku rasa Miss Adaline juga haus sama sepertiku, kami butuh minum. Benar bukan, Miss Adaline?”

“Iya. Aku juga haus. Mungkin segelas air dingin akan membantu meredakannya.”

Titans hanya membalas dengan anggukan pelan dan seringaian. Lantas dialihkannya pandangan ke sosok Alena. “Ayolah, Kawan.”

"Oke, oke. Akan aku ambilkan sekarang."

Titans senang direspons positif oleh Alena. Sang sahabat menuruti apa permintaanya. Bahkan, begitu dengan cepatnya bergegas berjalan dari sofa menuju ke ruang lain yang merupakan dapur bersih.

Ketika Alena benar-benar telah menghilang, Titans memusatkan kembali tatapannya ke Adaline. Wanita itu sejak tadi belum juga memindahkan atensi darinya. Jelas, Titans sangat menyadari karena intens dipandang.

"Hai, Miss Adaline Hernandez." Diloloskan sapaan dalam nada yang menantang. "Itu namamu bukan?" tanyanya lebih santai.

"Wow, kau tahu nama asliku? Kau pasti juga sudah menyelidiki latar belakangku, ya?"

Titans menganggguk dengan bangga. "Benar, Miss Adaline. Kau ternyata pandai berakting. Tapi, sandiwaramu akan segera berakhir. Aku akan memberi tahu Alena semuanya."

"Hahaha. Kau serius? Baguslah kalau begitu. Aku tidak perlu mengatakannya pada Miss Alena. Aku serahkan ke kau saja. Aku yakin kau handal memberi tahu semua ini."

Adaline memperlebar seringaian di wajah seraya mengeluarkan tawa. “Ah, siapa nama kau, Tuan? Aku ingin tahu identitasmu.”

“Titans Genon, Miss Adaline. Jika kau merasa tertarik denganku, kau bisa menghubungi kantor Miss Amanda. Aku bekerja di sana.”

Adaline tertawa lagi. “Wow, undangan yang bagus. Aku akan mempertimbangkannya.”

PART 45

Belum ada 24 jam dirinya berada di mansion mewah Davae, namun rasa sepi semakin kuat melingkupi. Terlebih setelah kepulangan Titans Genon.

Tak ada orang untuk diajaknya berbicara. Walau, hanya untuk membahas hal-hal yang ringan. Suasana benar-benar terasa begitu sunyi tinggal seorang diri.

Bisa dikatakan pula atmosfer di apartemen Davae dengan mansion megah pria itu sangat kontras. Bukan karena luasnya bangunan yang menyebabkan. Namun, lebih pada kehadiran sang atasan di sisinya.

Sudah beberapa minggu tinggal bersama, maka akan diciptakan kenangan tertentu yang akan menjadi sebuah

kerinduan. Hatinya menyerukan perasaan tersebut, tetapi selalu coba dibantah. Akan menyakitkan jika disadari.

"Tidak boleh, Lena. Kau tidak boleh memikirkannya terus. Dia sudah punya wanita lain mencintainya. Kau harus ingat itu."

"Kau tidak boleh bodoh. Perasaanmu jelas sudah salah. Tidak akan ada pembenaran apa-apa yang bisa kau ambil untuk mempertahankan rasa untuk dia." Monolog Alena semakin teralun dengan volume suara yang keras.

Embusan napas panjang dilakukan guna mengurangi lagi rasa sesak di dalam dada. Bayangan dari Davae tengah tersenyum belum mampu untuk dienyahkannya. Masih muncul di benak. Walau, tidak diinginkannya.

Kemudian, mata dipejamkan. "Percayalah jika dia bukan satu-satunya pria yang baik. Ada lainnya di luar sana."

Berulang kali sugesti telah diberikan untuk diri sendiri, namun belum mampu mendapatkan hasil seperti diinginkan. Bayang sang atasan bahkan hadir setiap menit.

Mulai dari senyuman hangat pria itu dan tatapan teduh yang selalu menghipnotisnya. Pesona Davae terus memikat.

Entah bagaimana cara paling ampuh untuk bisa menghentikan ketertarikan dimiliki pada pria itu.

"Alena, kenapa kebodohanmu tidak mau hilang juga? Kau hanya akan menyiksa diri sendiri. Bodoh bukan?"

Alena menutup wajah menggunakan kedua tangan. Mata juga dipejamkan. "Aku memang bodoh. Aku mungkin pintar menangani sejumlah proyek, tapi tidak dengan rasa menjijikan yang aku miliki untuk dia. Hahhh."

"Kau cukup melakukan tugasmu dengan baik dan benar sesuai dengan kontrak berlaku. Jangan memikirkan hal yang lain. Ayolah, kau pasti bisa." Alena terus berucap dengan kemantapan semakin besar dalam suaranya.

Andai memang sukses penyugestian dilakukan, mungkin ia tak akan perlu susah payah mengatur perasaan. Logika masih tetap kalah. Namun, optimisme belum memudar.

Menyerah terlalu dini bukalah pilihan yang bijak. Justru ia hanya akan merasakan penderitaan tak masuk akal. Sebab, alasannya dikarenakan oleh cinta sepihak saja.

Kata harus diputuskan karena mendengar suara sepatu seseorang, langkah cukup cepat menuju ke arahnya. Spontan,

Alena menolehkan kepala dan membalikkan badan. Matanya membulat, saat sudah mengenali siapa yang datang.

Lantas bangun dari sofa. Segera menghampiri sang atasan yang berdiri tidak jauh. Masih tak ingin dipercayai bahwa Davae memang sedang ada di dekatnya. Bagai mimpi, namun kenyataan dihadapi.

"Sayang, haiii!"

Alena tidak menjawab apa-apa, masih berdiri mematung dengan tubuh yang kaku. Bukan karena dilanda perasaan gugup, melainkan keterpesonaannya akan senyum tengah diperlihatkan oleh sang atasan. Membuat aliran darah berdesir dan detakan jantung berpacu keras.

"Kenapa kau bersikap seperti ini?" Alena pun spontan memgonfirmasi karena tidak nyaman dengan sapaan bernada mesra sang atasan. Ia juga merinding. Tetapi, muncul juga sedikit rasa senang. Tak dimungkiri.

"Baiklah, dia sedang mabuk." Alena menarik kesimpulan sendiri. Masih dipandangi sosok Davae secara lekat.

Bau alkohol yang cukup menyengat untuk hidungnya, tak membuat ada keinginan menjauh dari sang atasan. Ia justru berupaya memangkaskan jarak di antara mereka.

Dan, ketika hanya terpisah sebanyak dua langkah saja, Alena mendapatkan tarikan pada tangan sehingga ia jatuh ke dalam dekapan Davae. Pria itu mendekap lebih erat. Hal tersebut menyebabkan tubuh Alena kian kaku.

"*Honey*! *My love*! Sayangku! Aku sangat rindu kau."

Alena masih tidak memberikan sahutan atau respons apa pun untuk seruan Davae. Tetapi, kebahagiaan di dalam hatinya jadi bertambah.

Wanita mana pun akan senang mendengar ucapan bernada manis dan usapan-usapan halus di rambut. Davae bahkan mengecup bagian pucuk kepala beberapa kali. Hatinya berbunga-bunga.

"Apa kau juga rindu denganku, Sayang? Di apartemen, aku kesepian. Aku coba pergi ke bar untuk minum sedikit. Tapi, aku habiskan dua botol vodka sendiri. Aku ingin kembali ke apartemen, aku malah pergi ke sini."

Racauan dikeluarkan oleh sang atasan jujur dan apa adanya, walau dengan kesadaran yang tidak sepenuhnya bagus akibat mabuk. Namun, tetap memicu rasa bahagia semakin membuncah di dalam dirinya, tentu saja.

Lalu, kepala didongakan agar bisa melihat wajah tampan sang atasan. “Aku juga rindu denganmu. Aku se--”

Alena tidak bisa melanjutkan ucapan karena menerima dekapan yang semakin erat. Nyaris membuat dirinya jadi sesak. Namun, pelukan dari Davae terasa hangat. Dapat memberikan ketenangan untuknya juga secara cepat.

“Tidak menyenangkan tanpa kau bersama denganku, Sayang. Aku benar-benar merasa kesepian.”

Alena memilih tak menanggapi. Namun, mempererat lagi dekapan pada tubuh berotot Davae. Enggan untuk dilepaskan. Ingin menumpahkan segala kerinduannya.

PART 46

Alena tidak tahu persis sudah berapa jam dirinya berada dalam kungkungan badan besar Davae. Harusnya, ia merasakan sesak karena dilakukan pria itu cukup kencang.

Nyatanya, tidak. Justru sangat nyaman mendapatkan pelukan posesif dari sang atasan. Merasa juga begitu aman didekap oleh pria itu.

Alena pun enggan memindahkan pandangan dari wajah tampan Davae. Sepasang mata yang terpejam dengan bulu-bulu lentik, sudah berulang kali menjadi pemandangan indah untuk dirinya abadikan.

Lalu, hidung mancung dan bibir tebal sedikit merah sang atasan juga menarik perhatian. Ia pun diingatkan kembali akan ciuman membara yang sudah mereka berdua pernah lakukan. Sampai kapanpun tidak akan bisa dilupakan.

"Kau selalu tampan, Mr. Davae."

Mengenai degupan jantung, sejak kedatangan Davae di mansion sudah mengalami detakan yang kencang. Belum mampu dikontrol hingga detik ini. Reaksi sangat wajar setiap berada di dekat sang atasan.

Walau, sebenarnya logika tidak menghendaki. Tetapi, dikalahkan dengan perasaan lagi dan lagi, kali ini.

Kemudian, kekagetan seketika melanda Alena, saat tubuhnya ditarik hanya menggunakan satu tangan kokoh sang atasan sehingga menyebabkan himpitan jarak mereka benar-benar tidak ada.

Alena juga diselimuti ketegangan ketika badannya bergesekan dengan otot-otot perut kencang pria itu. Sensasi aneh tercipta, tidak bisa dirinya hentikan. Memang, tak berusaha keras dilakukan.

"Sayang ...,"

Rasa terkejut Alena pun semakin bertambah mendengar panggilan bernada sangat mesra dilontarkan oleh Davae. Pikiran mulai bekerja untuk memikirkan makna yang terkandung.

Sekiranya orang tengah dimaksudkan sang atasan. Langsung muncul di benaknya sosok Adaline. Menimbulkan juga sensasi sesak di dalam dadanya.

“Sayang, apa kau tahu seberapa besar kerinduan yang aku miliki kepadamu? Aku rasa kau tidak akan tahu, ya.”

“Aku rasa kau tidak pernah tau jika kerinduanku pada dirimu semakin besar setiap hari. Kau selalu hadir dalam pikiranku. Tidak bisa aku cegah, walau aku sudah terus berusaha melupakanmu. Tapi, aku selalu saja gagal.”

Tak hanya pelukan kian erat yang dilakukan oleh sang atasan membuat dirinya terkesiap, melainkan kata-kata diucapkan juga oleh Davae.

Mampu langsung menusuk ke hati. Seolah ungkapan dari pria itu bisa mewakili apa tengah ia rasakan. Kerinduan akan sosok atasannya.

“Aku rindu sampai dadaku sesak. Menyiksa bukan? Aku ingin mendekapmu dan menciummu. Namun, hanyalah sebatas keinginanku saja karena kau menjauhiku.”

Alena masih mencoba menampik keras. Tak ingin terlalu memercayai instingnya. Wanita tengah dimaksud oleh sang atasan pastilah Adaline.

Sangat mustahil saja jika sampai dirinya. Harapan yang sulit menjadi kenyataan. Meski, di dalam hati, muncul keinginan tersebut. Benar, dirindukan Davae. Rasanya membahagiakan.

“Sama.” Alena menggumam dengan nada lirih.

“Aku juga merindukanmu,” lanjutnya lebih pelan. Yakin suara yang dikeluarkan tidak bisa didengar.

“Tapi, sepertinya kita merasakan sakit yang sama karena rindu bukan? Hanya orang yang kita rindukan berbeda. Begitulah kira-kira, ya.” Alena menambahkan. Volume kian mengecil. Hanya dirinya seorang bisa mendengar.

“Aku sangat merindukanmu. Jangan ada jarak di antara kita lagi. Aku cukup tidak suka dengan sikapmu. Aku merasa sedih kau berusaha menjauh dariku, Alena.”

“Disaat aku mulai menyukaimu. Aku tidak bisa terus jauh darimu. Aku ingin selalu didekatmu. Kita bercinta kembali. Aku tersiksa karena menginginkanmu.”

Alena merasakan dirinya merinding seketika karena mendengar kalimat diucapkan oleh sang atasan dalam nada begitu lirih. Mampu membawa rasa sakit juga ke bagian hatinya. Remasan di bagian dada juga tercipta, ketika memandangi wajah Davae. Pria itu masih memejamkan mata. Belum ada tanda-tanda akan dibuka.

Dilingkarkan tangan ke tubuh kekar sang atasan. Ditatap tanpa berkedip wajah tampan Davae. Senyum berusaha dibentuk. Namun, gagal. Alena justru semakin tegang. Perasaan kian tak tenang. Ia juga dilanda ketidakjernihan berpikir. Walau, tidak ada yang harus diselesaikan.

Alena mengisak beberapa saat kemudian. Lewat tangisan bisa ditumpahkannya seluruh kegundahan. Apa pun yang berhubungan dengan Davae membuat hatinya jadi kacau. Bendungan rasa cinta yang tak bisa dikendalikan.

“Apakah aku kurang pantas bersamamu?”

"Tidak. Kau malah sangat pantas untukku. Kau adalah pria impianku. Tidak ada kekurangan yang aku lihat ada dalam dirimu." Alena menjawab lirih, suara tetap kecil.

"Tapi, kalau kita bersama, akan ada wanita lain yang kehilanganmu. Aku tidak ingin menyakitinya. Aku tidak bisa bahagia, sementara Adaline bersedih." Alena pun melanjutkan ditengah isakan yang terus keluar.

"Apakah aku bukan pria baik di matamu?"

Alena bukan hanya terkejut oleh pertanyaan Davae, melainkan ciuman diberikan pria itu. Lumatan lumayan cepat dan menuntut di permukaan bibirnya. Ia diam saja.

Tidak membalas. Benar-benar menikmati cumbuan sang atasan dengan linangan air mata yang semakin deras. Untung saja, Davae sepertinya tidak menyadari.

PART 47

Dengan kepeningan masih menguasai kepala, Davae berupaya terus membuka kedua kelopak mata yang juga terasa berat. Cukup susah.

Pada percobaan ketiga barunya dapat menangkap warna putih berada di atasnya, walau belum terlalu jelas bisa dilihat oleh masing-masing matanya.

Dikerjap-kerjapkan kemudian dalam upaya untuk memulihkan fungsi maksimal dari indera penglihatan seperti semula seraya mengingat-ingat tempat dirinya tengah berada.

Mengumpulkan memori-memori semalam, saat mabuk tidaklah mudah. Namun, terus coba dilakukannya karena sangat perlu untuk diingat.

“Tempat ini tidak asing lagi untukku. Cukup sering aku datangi. Tapi, masih belum bisa aku kenali dengan benar, di mana aku sedang berada sekarang,” gumam Davae pelan. Matanya pun masih dikerjap-kerjapkan.

“Alena?” lanjut Davae dalam suara lebih keras. Dan ada nada kaget. Spontanitas, bagian dari reaksi tak percaya.

“Alena? Aku sedang ada di mansion?” ujar Davae lirih lagi, bentuk reaksi atas bayangan wanita dan ruangan tamu kediamannya yang muncul mendadak di dalam kepala. Memang masih seperti potongan puzzle.

“*Okay*, kemarin aku mabuk di bar. Lalu, aku kemari karena merindukan Alena.” Davae dengan nada lebih keras melisankan kesimpulan yang dibuatnya di dalam kepala, setelah mampu untuk mengingat jelas semua.

“Aku sempat melihat dia semalam. Selalu cantik dan bisa membuatku semakin menyukainya.” Kembali, nada lirih mendominasi suara berat yang ia alunkan.

“Haaahhh!” seru Davae dengan sedikit emosi. Intonasi lebih meninggi. Masih secara refleks dikeluarkannya.

“Entah sampai kapan aku akan bisa menahan perasaan tidak menyenangkan ini.” Davae bergumam kembali.

“Rasanya sungguh menyiksa lebih dari yang sudah aku perkirakan. Aku ingin segera berakhir. Tapi, aku tidak bisa mengubur perasaanku sendiri.” Davae melanjutkan monolog. Sedikit lega bisa mengungkap lewat kata-kata.

Memang rasa sesak di dalam dada masih menghantam, setiap kali memikirkan sosok Alena. Ditambah dengan bayang wanita itu berputar dalam benaknya. Maka, tidak dapat diberlakukan ketenangan. Kegundahan menguasai.

“Baiklah. Aku harus tetap rasional. Tugasku bukanlah memikirkan lawan jenis. Lebih baik aku fokus bekerja agar bisnis dan juga perusahaanku semakin maju.”

Posisi segera diubah, dari berbaring menjadi duduk di atas kasur. Mata sudah berkelana melihat sekeliling ruangan. Tidak ditemukan siapa-siapa bersamanya di dalam kamar.

Padahal, muncul harapan jika Alena ada di hadapannya. Kenyataan lebih menyakitkan daripada ekspektasi yang hadir di dalam kepala tanpa rencana.

“Kau sudah bangun, Mr. Davae? Aku pikir belum.”

Degupan jantung Davae langsung melebihi batas normal, tepatnya setelah mendengar alunan suara merdu nan lembut milik Alena. Sangat dirinya kenali benar.

Lantas dengan cepat kepala diputar ke samping, tepatnya pintu kamar mandi. Di sana, tampaklah Alena tengah berdiri dengan anggun. Mengenakan bathrobe warna putih yang hanya sampai di atas lutut saja. Tampak ketat.

Kulit putih wanita itu kian cerah. Rambut sedikit basah yang digerai pun menjadi menarik perhatian Davae saat memandang wajah Alena yang mulus nan memesona.

Benar-benarlah sempurna untuk dinikmati matanya. Tak hanya memberikan kesan keindahan. Namun, juga telah berhasil membangkitkan gairahnya sebagai pria.

"Mr. Davae?"

Davae memilih mengangguk guna memberi tanggapan atas panggilan Alena. Ia masih memandang dengan lekat wanita itu yang tengah berjalan ke arahnya.

Ludah pun tak bisa ditelan, menyebabkan kerongkongan menjadi kering. Detakan jantung terus berpacu saja.

"Aku baru beberapa menit lalu bangun," jawab Davae dalam suara yang lebih keras agar bisa didengar Alena.

Mengingat, jarak di antara mereka yang terbilang cukup jauh, walau semakin melangkah mendekat. Masih bisa dilihat dengan jelas sosok wanita itu.

Terutama, senyum manis menggoda Alena yang membuat aliran darahnya berdesir. Wanita itu memang memiliki paras menawan.

Matanya dimanjakan juga oleh penampilan seksi Alena. Ya, mengenakan celana jeans pendek, lima sentimeter di atas lutut. Didukung dengan tanktop warna merah muda ketat yang memerlihatkan lekuk badan Alena, termasuk juga payudara kencang wanita itu di balik bra.

"Apa kau baik-baik saja?"

Davae segera mengangguk, paham akan maksud dari pertanyaan Alena. Tentu, mempunyai kaitan dengan kondisinya sekarang. Efek mabuk semalam. "Iya, aku baik-baik saja. Hanya sedikit merasa pusing."

"Syukurlah. Kau cukup mengerikan saat mabuk, Mr. Davae. Jadi, kau harus berpikir ulang lagi kalau kau mau minum melebihi batas kemampuanmu sendiri. Oke?"

Davae tak menyangka Alena akan bisa mengubah secara kilat sikap terhadapnya. Tadi, memamerkan senyuman yang

indah. Tetapi, sejak beberapa detik lalu, manakala mulai menanggapi jawabannya, wanita itu menampakkan raut wajah serius. Ditambah dengan nada bicara yang dingin.

Namun, hal tersebut enggan dirinya jadikan masalah. Ia bisa mengatasi. Ide secara cepat berupaya untuk dipikirkan. Tentu, tidak terlalu sulit diciptakannya. Dimulai dengan menarik tangan Alena sehingga wanita itu yang berdiri di pinggiran tempt tidur pun terjatuh ke kasur. Ia segera mengungkung Alena dengan berada di atas wanita itu. Tidak menindih atau menekankan bobot tubuhnya ke Alena. Namun, lutut yang menumpu.

"Aku tidak akan mabuk kalau kau menemaniku. Dan nanti malam, kau harus datang ke apartemen."

"Kita harus diskusi proyek baru." Davae berbisik lembut di telinga kiri. Napas halus diembuskan di sana.

Davae kembali memandang tepat ke sepasang mata Alena yang masih membulat. Belum bisa hilangkan keterkejutan atas apa dilakukannya barusan. Namun, ia enggan menghiraukan. Justru tersenyum kian lebar. "Aku akan mempertemukanmu dengan adikku."

PART 48

"Kenapa aku tidak bisa barang sejenak saja tidak perlu memikirkan dia? Apa keuntungan akan aku dapat," ujar Alena dengan suara cukup kencang, bernada jengkel.

Kekesalan besar masih dirasakannya pada diri sendiri karena tidak bisa menghilangkan sosok sang atasan dari benaknya. Kebodohan yang sudah diakui.

Hal tersebut menyebabkannya menjadi merasa semakin sebal akan ketidakmampuan dalam berpikir masuk akal. Minimal menjauhkan harapan-harapan kurang pasti.

Jika Davae sudah mengeluarkan perintah, maka ia tak akan bisa membantah. Karena, menyangkut soal pekerjaan. Harus disingkirkan ego dan juga keinginan pribadi.

Keengganan untuk mengunjungi apartemen sang atasan pun tidak mampu dihindari. Ia harus profesional.

Kemungkinan besar menginap sudah muncul di dalam kepala, mengingat cukup banyak dokumen yang harus ia selesaikan. Seorang diri tentunya mengerjakan semua. Sang atasan hanya bertugas memeriksa diakhir nanti.

Alena sampai di apartemen Davae, sekitar jam enam sore lebih. Atasannya menyusul sebab rapat yang dihadiri belum selesai. Alena merasa nyaman sendirian dibandingkan harus berangkat bersama pria itu, berada satu mobil hanya akan menimbulkan kecanggungan dan juga suasana yang tidak menyenangkan bagi mereka berdua.

Benar, masalah belum terselesaikan dengan baik. Dalam artian dapat memberi pengaruh yang baik bagi hubungan dirinya dan pria itu. Namun, tak sesuai akan perkiraan.

Sikap sang atasan pun tetap memerlihatkan kemarahan kepadanya. Sungguh, ia sangat jengkel akan situasi ini. Kedewasaan tidak berlaku. Ego memainkan peran yang penting sehingga prakara belum bisa dituntaskan.

Alena sudah sangat paham penyebab Davae tak bisa kembali bersikap seperti biasa. Tetapi, tetap saja ia enggan

terlalu memikirkan atau sampai mengakibatkan dirinya senang karena dicemburui. Masih selalu dikedepankan logika dalam menyimpulkan. Jika tidak, maka perasaan hanya membuatnya tambah bimbang.

"Kau harus fokus bekerja. Tugasmu masih banyak. Kau jangan memikirkan dia saja. Akan percuma."

"Tidak ada apa-apa bisa kau dapatkan." Alena memberikan sugesti kepada dirinya sendiri dengan tekad semakin besar.

"Jangan pernah goyah, Lena. Keputusan yang kau ambil sudah tepat. Hanya saja kau perlu waktu. Kau pasti akan berhasil." Alena meningkatkan intonasi suara agar lebih semangat. Kepala diangguk-anggukan mantap.

Tak sekadar ucapan. Benar-benar berupaya menanam di dalam hatinya dan bawah sadar lebih keras lagi. Sudah terus disugestikan pada benaknya jika tidak akan ada penyelesaian lain yang mampu membawa kebaikan.

Alena sudah berusaha menguatkan diri, namun air mata tak dapat berhenti mengaliri kedua pipi. Bayang Davae juga tidak bisa dihilangkan. Bahkan, setiap kata-kata manis pria itu tergiang-giang di telinganya. Belum lagi, rasa bersalah yang dimiliki kepada sang atasan.

Kelemahan seperti ini sekalipun tidak pernah terpikirkan akan dialami saat menyukai seseorang. Sebelumnya, ia mencintai secara wajar. Menerapkan asas yang sama-sama menguntungkan dengan semua mantan kekasihnya.

Memang kasus kali ini sedikit berbeda. Ia dan Davae saling memiliki ketertarikan, namun kisah harus segera diakhiri. Bahkan, belum sempat berkembang.

"Kakakku, kau di mana? Aku sudah sampai. Cepat kita berdiskusi! Aku tidak punya waktu yang lama."

"Aku masih tidak enak badan. Kau sangat tega dan tidak memiiliki belas kasihan kepada adikmu sendiri, Davae!"

Alena refleks bangun. Namun, hanya berdiri saja. Tak beranjak ke pintu apartemen untuk menghampiri orang yang baru datang dan menyerukan kalimat-kalimat sarat akan nada kekesalan. Ia mengenali jelas jenis suara dari wanita itu. Tidak terasa asing oleh kedua telinganya. Namun, harus dipastikan.

"Kakakku yang tampan cepatlah keluar dari kamar. Aku tidak suka kau pura-pura tidur. Aku masih punya beberapa tugas lagi."

Alena benar-benar berdiri mematung, saat sosok Adaline memasuki areal ruang tamu dengan langkah yang santai. Kontras akan ekspresi jengkel diperlihatkan oleh wanita itu.

Kemudian, Adaline menampakkan raut terkejut. Namun, hanya sebentar saja. Telah digantikan rekahan senyuman yang lebar. Wanita itu juga berjalan mendekat.

“Hai, Miss Alena. Kita berjumpa lagi. Apakah kau bersama dengan Kakakku di sini?”

Alena bahkan belum berkedip sama sekali karena keterkejutan yang belum bisa juga dihilangkan. Justru kian bertambah. Dan, di dalam kepalanya, masih terus diputar setiap kata diucapkan Adaline. Berupaya mencerna lagi agar mendapat makna sebenarnya.

“Miss Alena?”

Kepala digeleng-gelengkan. Berusaha untuk menepiskan kesimpulan yang muncul, tetapi tak bisa. Ia malah hendak mengonfirmasi ke Adaline.

Memang harus dilakukan supaya mendapatkan jawaban yang pasti. Namun, terlebih dahulu, diembuskan napas panjang guna memperoleh ketenangan, tentu saja.

"Miss Adaline, kau memanggil Davae dengan sebutan Kakak? Kalian berdua itu saudara kandung? Davae bukan kekasihmu?"

Adaline menggeleng-gelengkan kepalanya dengan santai. Cengiran lebar dipamerkan, meski dihinggapi perasaan tidak enak hati. Ia jelas menyesal akan tingkah yang sudah dilakukan pada Alena Feyord Lewis. Wanita itu seperti begitu terkejut. Adaline langsung menyimpulkan Alena belum tahu ulahnya.

"Bukan." Kepala digelengkan kembali. "Aku dan Davae adalah saudara kandung. Aku ini adik bungsu dari kakakku yang mempunyai sifat menyebalkan itu," lanjutnya bangga.

"Aku minta maaf karena sudah berakting menjadi kekasih kakakku. Waktu itu hanya ingin bermain-main saja. Maafkan aku, ya?"

Adaline tak menunggu jawaban dari Alena. Segera saja, dipeluk kuat wanita itu. "Apakah aku bisa dimaafkan? Aku salah karena aku sudah jahil dan iseng. Tapi, aku tulus minta maaf. Aku tidak akan mengulanginya lagi."

“Aku kira temanmu yang bernama Titans itu sudah memberi tahu tentang aktingku, tapi ternyata belum. Tolong maafkan aku, ya?”

Alena merasakan letupan rasa lega yang luar biasa karena pengakuan dari Adaline. Segenap beban selama ini membuat hatinya sakit dan sesak pun hilang. Kenyataan yang membahagiakan untuk diterimanya.

“Aku mau dimaafkan atau tidak?”

Alena menggeleng kecil. Senyum dibentuk oleh kedua sudut bibir yang diangkat. “Aku pasti memaafkanmu,” jawabnya mantap.

“Aku tidak mungkin marah denga—”

Alena tidak bisa melanjutkan ucapan karena menerima dekapan yang lebih erat. Tetapi, tak sampai menyebabkannya jadi kesulitan dalam mengambil napas.

Justru merasa senang akan cara Adaline memperlakukan dirinya. Ia tahu tidak dibuat-buat.

“Terima masih sudah memaafkanku, Miss Alena. Kau benar-benar baik. Kau pantas jadi kakak iparku. Kau adalah favorit—”

"Wah, ada apa ini? Kenapa kalian berdua tampak manis berpelukan seperti ini, ya?"

Alena dan Adaline pun kompak memandang ke sosok Davae yang baru tiba di apartemen. Pelukan di antara mereka sudah diakhiri.

Adaline memulai aksi dengan menghampiri kakak sulungnya. Diperlihatkan seringaian lebar sehingga membuat Davae seketika curiga. Pasti ada yang tidak beres terjadi.

"Aku baru minta maaf pada Miss Alena, aku sudah sedikit berulah. Untung aku bersedia dimaafkan. Dia sangat baik. Hahah."

Davae mengerutkan kening. "Kau berulah? Apa yang kau lakukan pada Alena?"

"Ish, aku tidak mengusili parah. Aku hanya berakting selama beberapa minggu ini. Aku bersandiwara kalau aku adalah kekasihmu."

Mata Davae membulat. "Apa?"

PART 49

Adaline sudah sepuluh menit lalu selepas menjelaskan masalah yang dibuat. Ia pun sudah bisa memahami dan menarik kesimpulan dari cerita sang adik.

Tidak hanya Adaline saja, pendapat serta sudut pandang Alena pun didengarnya. Tak ada yang mengubah penilaiannya.

Davae juga masih ingat bagaimana kagetnya ia saat baru mengetahui rencana Adaline, diceritakan oleh sang adik sendiri. Tak habis pikir jika Adaline dapat mempunyai cara yang demikian untuk mengerjainya.

Namun, tidak akan mungkin ia bisa marah atau mengomeli Adaline. Lagipula, sang adik sudah mengakhiri semuanya.

Mengenai kebungkaman mereka bertiga, bukan sesuatu perlu diperdebatkan lagi. Semua sudah bisa diselesaikan. Ia tidak melihat sorot kemarahan pada sepasang mata indah milik Alena. Wanita itu telah memaafkan Adaline atas sandiwara yang dilakukan. Ia tak mungkin sampai salah mengartikan makna dari tatapan Alena.

Dan apa ditunjukkan oleh wanita itu, membuatnya kian suka. Ia pun menilai Alena mempunyai hati yang baik. Tak salah memang dirinya menaruh perasaan pada wanita itu.

"Kakakku …,"

Davae langsung menolehkan kepala ke arah sang adik, walau cukup malas melakukannya. Lebih bagus menatap Alena. Tetapi, harus dihentikan karena Adaline memanggil.

Adik perempuannya pasti memiliki suatu hal yang hendak disampaikan, meski belum bisa ditebak. Bukan berarti juga dirinya tidak menaruh rasa curiga. Terlebih, Adaline memerlihatkan seringaian sekarang.

"Ada apa? Kau ingin mengatakan apa kepadaku? Jika kau berulah lagi. Aku pastikan Mom dan Dad akan tahu semua ini."

“Aku tidak mau merahasiakan lagi.” Davae membalas dengan nada suara dibuat setegas mungkin.

“Mom dan Dad sudah tahu rencanaku. Mereka memberi aku dukungan. Tujuannya untuk membuktikan cinta di antara kalian sebesar apa. Ya, kau tidak perlu repot lagi mengadu pada Mom dan Dad. Akan percuma saja.”

Davae membelalakan mata lagi. Jelas terkejut akan jawaban sang adik. Dirinya pun belum tahu sama sekali. Ia ingin menganggap Adaline hanya berbohong saja.

Tetapi, tak mungkin rasanya. Sang adik berbicara dengan percaya diri dan yakin. Adaline pasti telah jujur.

Kemudian, ia dirundung perasaan kesal, mengingat lagi ulah yang dilakukan sang adik. Bagaimana pun juga tak bisa dibenarkan. Masih rasa jengkel setiap kali mengingat.

Apalagi sudah menyebabkan timbul kesalahpahaman di antara dirinya dan Alena. Ya, walau Adaline sudah meminta maaf dan mengakui kesalahan.

“Hanya kau saja yang tidak tahu, Kakakku. Parahnya kau juga tidak curiga. Haha. Kau bodoh sekali.”

“Adaline!” Davae berseru cukup kencang.

Kejengkelan menjadi bertambah karena sang adik yang menunjukkan sikap semakin menyebalkan. Tidak hanya dalam bentuk perkataan, tetapi ekspresi juga. Adaline bahkan sempat memeletkan lidah beberapa kali tadi.

Belum lagi, tatapan sarat akan ejekan yang sang adik pamerkan. Rasanya ia ingin memberikan pelajaran. Ya, misalkan mendaratkan jitakan-jitakan di kepala Adaline.

Namun tidak akan mungkin bisa dilakukan. Ia pasti akan mendapatkan omelan luar biasa dari dari ayah dan juga ibu mereka. Atau bahkan Alena.

Sebab, ia merasa jika Adaline mendapatkan dukungan wanita itu. Alena tidak menampakkan kemarahan atas ulah dilakukan adiknya.

"Awas saja kau berani jahil lagi. Kau pasti akan dapat hukuman, Adaline." Davae menekankan kata-katanya.

Keinginan untuk memberikan sedikit pelajaran ke adik perempuannya itu dilakukan. Ide yang muncul tiba-tiba harus direalisasikan. Davae pun bergegas bangun.

Lalu, berjalan menghampiri sang adik tercinta. Dan, ketika sudah berdiri di hadapan Adaline, tangan-tangannya cepat menuju ke rambut sang adik. Diacak-acak.

“Yahh, apa-apaan kau! Sialan!”

Davae terkekeh senang. Aksinya pun telah dihentikan. Lebih baik menyudahi diawal dari pada dirinya harus berhadapan dengan amukan Adaline. Tidak bisa diprediksi apa yang akan dilakukan oleh sang adik nanti.

Davae sebenarnya cukup tak menyangka jika Adaline hanya memerlihatkan ekspresi kesal atas ulahnya. Tidak menunjukkan pembalasan apa-apa.

Reaksi yang terbilang berbeda dari biasanya. Walau demikian, ia tak mengurangi antisipasi dan kewaspadaan.

“Miss Alena, lebih baik kau tinggalkan saja Kakakku ini. Dia bukan pasangan yang baik.”

“Kau sudah lihat bukan dia sangat bersikap menyebalkan kepadaku. Kau bisa menjadi korbannya juga seperti diriku.”

“Tapi, jika kau benar-benar menyukai kakak laki-lakiku ini, kau harus tetap bersamanya, Miss Alena. Aku setuju kau menjadi kakak iparku. Kau adalah orang yang baik.”

Davae segera saja melirikkan mata ke sosok Alena. Wanita itu menggeleng-geleng dan tertawa. Ia menarik kesimpulan jika ucapan dari Adaline ditanggapi santai oleh Alena.

Walau demikian, tetap merasa penasaran akan respons wanita itu tentang permintaan sang adik. Tentu tanggapan yang positif.

"Bagaimana, Sayang? Kau setuju dengan apa mau Adaline? Kau pasti tidak akan pergi, ya? Akan selalu bersamaku? Bukannya begitu?"

"Haruskah aku jawab sekarang? Bagaimana setelah Adaline pergi dulu? Beri aku waktu."

PART 50

Tepat setelah pintu apartemen tertutup, maka Aline tidak bisa bendungan air matanya lagi. Mengaliri deras kedua pipi. Alena segera menutup wajah, tak ingin siapa pun melihat. Meski kemungkinan Davae mengentarai sebentar lagi sangatlah besar.

Alena tahu kebodohannya yang mengisak semakin kencanglah akan membuat pria itu menyadari, tetapi ia tidak memiliki pilihan lain mengungkapkan bagaimana kelegaan luar biasa tengah dirasakan.

Alena senang bukan main. Harapannya tak akan perlu dikubur lagi. Justru semangatnya menjadi menggebu untuk merealisasikan. Sudah tidak ada halangan lagi mendapatkan Davae sepenuhnya. Ia telah memantapkan hati untuk bersama pria itu.

“Sayang, ada apa? Kenapa menang—”

Pelukan cepat yang diberikan oleh Alena, membuat ucapan Davae terhenti. Namun, segera saja balik direngkuh wanita itu dengan erat. Dibiarkan Alena terus menangis dulu. Ia akan bertanya nanti.

Davae sebenarnya tidak cukup suka melihat Alena yang seperti ini. Terlebih, belum diketahui alasan pasti. Minimal jika wanita itu bercerita, maka ia akan dapat membantu memberikan solusi. Alena tidak sendiri menghadapi masalah. Ia ada bersama wanita itu, kapanpun dirinya dibutuhkan.

“Davae …,”

Baru saja ingin disahut panggilan Alena, namun tak bisa dilakukan karena mulutnya sudah dibungkam dengan ciuman. Hanya menempel saja.

Pipi-pipi Alena yang basah dapat dilihat nyata. Membuatnya jadi merasakan remasan pada bagian dada. Ingin segera bertanya penyebab Alena seperti ini.

“Kenapa kau bisa begini, Sayang? Ada apakah yang sebenarnya?” tanya Davae langsung, manakala tautan bibir mereka sudah diakhiri oleh Alena.

Jari-jarinya bergerak lincah di wajah wanita itu untuk menghapus jejak-jejak air mata. Tatapan tak dialihkan dari Alena. Menanti jawaban. Berharap akan mendapatkan jawaban yang paling jujur.

Namun kemudian, Davae harus menghentikan kegiatannya karena mendapatkan pelukan Alena kembali. Bahkan, jauh lebih kencang. Ia pun tidak punya pilihan lain, dibalas dengan dekapan kuat.

"Astaga, Sayang. Kau membuatku tambah bingung dan tidak tahu harus bagaimana. Aku tidak suka melihatmu bersedih." Davae berucap pelan, namun nada frustrasi cukup jelas dalam suaranya.

"Aku tidak akan melarangmu untuk menangis, tapi aku sangat ingin tahu apa yang menyebabkan kau seperti ini." Davae lebih mengecilkan suaranya.

"Apakah masih karena Adaline? Kalau benar akibat adikku. Tolong maafkan dia. Adaline sangat jahil. Dia menyebalkan. Aku akan memarahi dia lagi."

Davae mengeratkan rengkuhan. "Tapi, aku harap kau akan mau memaafkan Adaline. Percayalah, walau dia suka jahil, dia bukanlah orang jahat ak--"

Davae tak bisa menyelesaikan ucapan akibat Alena yang sudah melepaskan pelukan lagi. Memandang dirinya dengan lekat sampai beberapa detik. Lalu, memagut bibirnya.

Tentu saja, ia senang. Dibalas dengan lebih cepat dan menuntut. Tidak dibiarkan Alena mendominasi. Harus dirinya.

Namun kemudian, pemberian cumbuan panas pun harus dihentikan karena Alena mengakhiri tautan bibir mereka. Awalnya sedikit kesal, tetapi setelah menyaksikan ekspresi bahagia wanita itu, ia jadi senang. Senyum cerah Alena begitu memesona, walau kedua pipi masih basah oleh air mata.

"Benar bukan kau menangis akibat ulah Adaline? Tenang, Sayang. Aku akan beri hukuman ke—"

"Tidak, Davae. Aku tidak marah dengan Adaline. Percayalah." Alena menjawab mantap. Kepala digelengkan.

"Lalu, apa yang membuatmu menangis? Aku bukan terlalu ingin memaksa kau bercerita. Hanya saja, aku mau tahu. Karena, aku tidak bisa melihatmu bersedih seperti ini."

Davae mempercepat gerakan jari-jari untuk wajah Alena. Menghapus jejak air mata yang masih tersisa. Rekahan senyuman semakin ditambah seiring dengan ekspresi bahagia yang ditampakkan oleh Alena kian jelas.

"Aku senang karena Adaline adalah adikmu, bukan mantan kekasihmu. Setidaknya aku tidak perlu ragu untuk bersamamu menjalin hubungan apa pun sekarang, Sayang."

Alena tak menunggu jawaban. Kembali, ia berikan pelukan yang erat pada Davae. Rasa hangat menjalar ke seluruh tubuh hingga bagian terkecil karena menerima dekapan kuat dari pujaan hatinya. Ia dilingkupi juga kedamaian yang sangat menenangkan.

"Jadi, kau sudah memutuskan akan terima bukan, Sayang? Hayolah, jangan tolak aku lagi. Menyebalkan menunggu lama."

"Masalah kontrak kerja, jangan dipikirkan. Aku tidak masalah harus membayar penalti yang besar. Kau tahu uangku banyak."

Alena terkekeh senang. Kepalanya sudah didongakan guna dapat melihat lebih jelas ekspresi Davae. Pria itu memang tersenyum namun cukup nyata terlihat tatapan kesal.

Walau, masih didominasi sorot memohon. Keteduhan sepasang mata Davae juga tidak mengalami perubahan, tentu saja.

“Baiklah. Aku mau menjadi kekasihmu. Kau bagaimana? Bisa serius menjalin hubungan denganku? Hm, aku tidak ingin main-main.”

Davae menyeringai senang. “Tentu saja aku sangat mau serius denganmu, Sayang.”

PART 51

Alena tahu dan sangat sadar bahwa suasana hati sudah sejak kemarin begitu baik. Benar, setelah Davae secara resmi mengajaknya berkencan. Menjadi kekasih.

Alena merasa bahwa ia adalah salah satu wanita beruntung di dunia karena bisa menjalin asmara dengan Davae. Tak berlebihan pemikirannya. Logika masih dikedepankan dalam mengambil kesimpulan. Bukan semata hanya karena ia memiliki perasaan kepada sang atasan.

Pria itu memang tidak sepenuhnya sempurna. Namun, masih masuk dalam kategori pria idaman. Davae punya paras yang siapa pun akan menyukai.

Kecerdasan serta kecakapan berbisnis mumpuni hingga perusahaannya terus mengalami kemampuan. Dan, terpenting

adalah Davae memiliki sikap manis yang membuat dirinya jadi semakin tergila-gila. Bukan sekadar rasa kagum lagi.

Ketika akhirnya cinta sama-sama berbalaskan, maka kebahagiaan pasti membuncah. Begitu juga yang berlaku untuknya.

Bahkan, mimpi-mimpi indah akan masa depan bersama Davae pun sudah mulai mengisi pikirannya. Hadir secara tiba-tiba dan Alena kian kembangkan menjadi fantasi tersendiri.

Menyenangkan saja berkhayal. Namun, tidak akan lama dilakukan. Batasnya sampai malam ini saja. Esok hari, Alena sudah bertekad kembali berpikir dengan logika.

Jatuh cinta dengan sejumlah harapan yang terlalu tinggi tanpa dilengkapi kenyataan, tidak akan berdampak baik baginya juga.

"Hai, Sahabatku. Kau tampak sangat gembira."

Alena sedikit terperanjat karena mendapatkan tepukan di bagian bahu kanan. Namun kemudian, ia meloloskan tawa, setelah bisa mengartikan kalimat ejekan sang sahabat. "Kau pintar dan benar menduga, Titans."

"Aku sedang bahagia." Alena mengeraskan suaranya.

Lalu, tawa diloloskan dengan cukup kencang sembari menutup mulut dan menggeleng-gelengkan kepala. Ia masih tak percaya akan jalinan asmara yang telah resmi dikukuhkan dengan Davae. Mimpi indah jadi kenyataan.

Namun, ia memang sudah mengalami. Bukan hanyalah sekadar angan atau bunga tidur belaka. Tak juga harapan yang tidak berani diimpikan sebelum mengetahui fakta bahwa Adaline adalah adik Davae, bukan kekasih pria itu. Ia hanya masuk dalam aksi jahil Adaline.

“Aku senang kau bahagia. Hmm, selamat juga atas keberhasilanmu mendapatkan pria yang kau sukai.”

Alena mengangguk-angguk dengan lebih semangat. Ia tersenyum lebar. “Trims, Titans. Rasanya benar-benar menyenangkan bisa bersama dia. Kami berdua saling menyukai. Aku tidak mencintai seorang diri.”

“Haha. Iya, iya. Aku tahu. Aku sudah melihatnya jelas kalau kalian memang sedang saling kasmaran.”

Tawa Alena belum berakhir keluar. “Bagaimana dengan dirimu? Apa kau tidak sedang menyukai wanita?”

“Haha. Kenapa kau tiba-tiba peduli? Apa kau ada niatan untuk menjodohkanku dengan saudari kekasihmu? Aku rasa kau sudah terlambat. Dia memulai lebih dulu.”

Alena seketika berhenti tergelak. Memandang ke sosok sang sahabat dengan tatapan bingung. “Apa maksudmu? Aku tidak mengerti apa yang sedang kau katakan.”

“Hahaha. Adaline menghubungi Miss Amanda. Ya, kau pasti tahu apa yang terjadi kalau atasan kita itu memiliki koneksi dengan pengusaha? Benar, perekrutan.”

Alena segera mengangguk. Kali ini, sudah bisa paham akan jawaban sang sahabat. “Jadi, Adaline memilihmu?”

“Haha. Iya, begitulah. Sudah aku duga dia tertarik pada diriku sejak kami bertemu di rumah kekasihmu. Bukan hal yang mengherankan karena aku begitu tampan.”

Harusnya Alena tertawa karena sang sahabat menjawab dengan nada canda yang kental. Namun, ia menjadi tak tenang. Ekspresi serius ditampakkan.

Dan reaksi yang diperlihatkan tentu membuat Titans keheranan. Sudah pasti akan dikemukan pendapatkannya secara jujur.

“Aku tidak senang kau mengganggap Adaline sebagai mainan. Dia tidak boleh kau samakan dengan para wanita yang kau kenal. Adaline adalah orang baik.”

“Dia itu adik kesayangan Davae. Kau paham bukan? Jadi kau harus ingat jangan main-main dengannya,” imbuh Alena dalam suara yang lebih tegas dan serius.

“Hahaha. Iya, aku paham. Aku tidak akan melakukan hal seperti itu pada Adaline. Kau bisa pegang ucapanku.”

Alena mengangguk pelan. “Syukurlah jika kau me—”

“Hai, Kakak Iparrr!”

“Hai, Miss Adaline.” Alena membalas sapaan dengan nada sopan. Disertai juga senyuman yang ramah.

Jujur saja, Alena cukup terkejut akan panggilan Adaline ditujukan kepadanya, namun lebih kaget lagi dengan kehadiran adik dari sang kekasih.

Tak ada kabar apa pun yang diberikan oleh Adaline. Pantas ia keheranan. Alena juga merasa waswas jika sampai pembicaraan bersama Titans didengar sehingga dapat menimbulkan masalah. Walau, memang tidak menyinggung. Tetap saja, kekhawatirannya muncul ke permukaan.

Mengenai interaksi Adaline dan Titans, mereka berdua tidak menyapa secara terang-terangan. Hanya saling berkontak mata sebentar. Sesaat sebelum Adaline duduk di sampingnya.

Namun, keduanya jelas menunjukkan ada semacam ketertarikan. Terutamanya sang sahabat. Ia ingin tertawa. Tentu, mengeluarkan bukan pilihan yang baik dalam situasi seperti ini. Ditahan cukup keras.

"Apakah aku mengganggu?"

Alena menggeleng segera. "Tidak sama sekali, Miss Adaline. Aku senang kau bergabung," jawabnya senang.

"Panggil aku Adaline saja. Kau masih lupa, Kakak Ipar? Aku juga tidak suka kau bersikap formal kepadaku."

Alena cepat mengangguk sembari memperlebar lagi senyumannya. "Aku masih suka lupa. Aku orang yang cukup sulit mengubah nama panggilan. Aku harap kau bisa paham. Tapi, aku akan terus berusaha melakukan."

"Hahaha. Iya aku pasti memahami. Kau jangan terlalu serius menanggapi ucapanku yang tadi. Aku hanya mau bercanda denganmu, Kakak Ipar. Oke? Bisa diterima?"

Alena mengangguk mantap. "Iya, aku bisa."

Lalu, dilirikkan matanya ke arah sang sahabat. Sayang, Titans tak memandang balik. Masih memusatkan atensi ke sosok Adaline.

Menguatkan asumsi Alena jika Titans menaruh perhatian yang semakin besar pada adik Davae. Ia hanya berharap Titans tak akan memiliki niatan buruk atau sekadar bermain-main saja dengan Adaline.

Rasanya tidak mungkin, mustahil saja. Sang sahabat bukan tipe pria yang suka hal seperti itu. Ia percaya jika Titans benar menyukai Adaline. Tidak akan memiliki tujuan buruk.

Jika sampai terjadi, ia harus memarahi sang sahabat. Bagaimanapun juga, Adaline tak boleh dipermainkan. Apalagi, oleh orang terdekatnya.

PART 52

"Kenapa sepi sekali? Apa dia tidak ada?" gumam Alena sangat pelan seraya berjalan menjauhi pintu apartemen.

Tentu, tempat yang hendak ditujunya adalah ruang tamu. Berjarak lebih kurang enam meter lagi di depan. Kedua mata diedarkan guna mencari sosok Davae.

Namun, tak ada. Alena pun belum mampu menarik kesimpulan di mana sekiranya pria itu sedang berada sekarang.

"Sayang, apa kau sudah tiba? Maaf, aku baru pulang."

Diputuskan untuk meluncurkan pertanyaan dengan suara yang keras agar Davae mendengar. Kini, dipusatkannya pandangan ke pintu kamar yang tidak jauh dari ruangan tamu. Posisi Alena sendiri masih berdiri di dekat sofa.

“Davae, kau ada di dalam bukan?” Alena tambah mengencangkan suara agar dapat didengar oleh Davae.

“Hahh. Kau kenapa tidak menjawabku?” Suara dengan cepat dikecilkan. Embusan napas panjang dikeluarkan.

Alena ingin duduk sebenarnya. Namun, tidak ia dapat lakukan jika belum memastikan keberadaan dari sang kekasih. Alena yakin bahwa Davae sudah pulang. Walau ia tidak melihat mobil pria itu terparkir di basement.

Namun, Davae sudah memberitahukan lewat pesan yang dikirimkan kepadanya. Sang kekasih tidak akan mungkin berbohong. Davae bukanlah tipe yang seperti itu.

“Lebih baik aku telepon saja dia.” Alena melontarkan keputusan sudah dibuatnya dengan suara cukup pelan.

“Tidak perlu, Sayang. Aku sudah ada di sini.”

Alena langsung membalikan badan. Hanya hitungan kurang dari lima detik, sudah bisa ditangkap oleh kedua matanya sosok sang kekasih. Davae berdiri di depan pintu kamar dengan bertelanjang dada.

Bukan otot-otot perut terukir sempurna pria itu yang menarik perhatian dirinya hingga tersenyum lebar, melainkan buket bunga mawar merah besar dibawa kekasihnya.

“Pasti akan kau berikan kepadaku, ya?” tanya Alena dalam nada gembira. Senyum terus dikembangkan.

“Iya, Sayang. Untuk siapa lagi selain dirimu? Aku tidak suka bunga seperti ini. Aku lebih suka tubuhmu yang seksi dan menggoda. Hahahaha. Ayo, kemari cepat!”

Alena langsung merasakan panas di bagian pipi-pipinya. Namun, ia tetap melangkah mendekat sesuai dengan instruksi sang kekasih. Hanya berjalan sebanyak enam meter ke depan dan memakan waktu beberapa detik saja.

Tepat setelah bisa berdiri di hadapan sang kekasih, ia lekas mengambil hadiah untuknya yang dipegang oleh pria itu.

Saat dilihat lebih dekat memang warna-warna dari bunga mawar semakin indah. Sangat disukainya.

“Bagaimana? Sebanyak apa rasa senangmu, Sayang?”

Alena hanya membalas dengan anggukan pelan. Lantas, berjalan menuju ke meja dekat sofa untuk menaruh buket.

Tentu, reaksinya yang biasa saja tidak disangka oleh sang kekasih. Ia memang berniat mengerjai.

Sudah tersusun rencana di dalam kepala, terpikirkan secara mendadak. Muncul sekitar satu menit yang lalu. Ia pun cukup yakin akan bisa mengguraui sang kekasih dengan cara ini.

“Kau tidak puas, ya? Tadi, kau bilang kalau kau suka hadiah dariku. Jadi, apakah yang kurang? Katakan.”

Davae langsung membalikkan badannya, tepat setelah menyelesaikan lontaran pertanyaan. Untung saja, ia sudah menaruh buket bunga di atas meja.

Dan ketika mata mereka bersitatap, ia menyeringai. Reaksinya jelas menimbulkan rasa bingung Davae kian besar.

Tawa diloloskan kencang oleh Alena bersamaan dengan lingkaran kedua tangannya di tubuh sang kekasih. Ia mendekatkan wajah hingga mereka hanya menyisakan jarak kurang dari tiga puluh sentimeter saja.

“Aku suka hadiah yang kau berikan, Sayang. Tidak ada masalah. Hanya saja, aku kurang puas mendapatkan hadiah seperti bunga. Sudah sering aku terima,” bisik Alena santai di telinga kanan kekasih manisnya.

“Serius? Jadi, kau ingin aku belikan apa?”

Alena masih tergelak, ketika menggeleng-gelengkan kepalanya dengan ringan. Tubuhnya dimajukan guna dapat merengkuh badan kekar sang kekasih.

Sedangkan, Davae semakin memerlihatkan ekspresi kebingungan. Kalimatnya masihlah ambigu untuk pria itu.

“Aku tidak usah kau belikan apa-apa. Kau hanya perlu bersikap terus romantis kepadaku.” Alena menjawab mantap sembari melebarkan senyumannya.

“Ah, kau juga harus lebih nakal lagi saat kita bercinta. Jadi, aku akan merasa sangat puas, Sayang,” imbuh wanita itu. Lantas, disatukannya bibir mereka.

Jelas sang kekasih langsung merespons dengan memberi pagutan yang liar dan cepat. Memainkan lidah. Ia pun membiarkan Davae memimpin cumbuan. Hanya dibuka mulut agar kekasihnya bisa mengeksplor ke dalam. Ia senang akan jenis ciuman apa pun dilakukan Davae.

Bahkan sama sekali tidak disadari, manakala pria itu mengangkat tubuhnya. Menggendong dalam gaya *bridal style*. Sedangkan, bibir mereka masih saling tertaut.

Tidak bisa menerka atau memikirkan apa yang akan sang kekasih lakukan selanjutnya. Walau kemungkinan paling besar adalah mereka akan berakhir dengan bercinta.

Dan saat, ciuman disudahi, segera saja dirinya daratkan kecupan pada pipi sang kekasih. Sebanyak dua kali. Didengar suara tawa Davae yang cukup kencang. Lalu, pria itu memandang ke arahnya dengan tatapan sayang sekaligus membara oleh gairah.

"Aku sangat mencintaimu," ungkap Alena mantap dan penuh kesungguhan.

"Aku juga, Sayang. Sangat mencintaimu."

PART 53

"Oh, *God*!" Alena berseru spontan, respons atas keterkejutan dihempaskan sang kekasih ke kasur.

Tak berapa lama, Davae sudah berada di atasnya. Tidak benar-benar menindih. Hanya bagian tubuh bawah pria itu yang tegang digesek-gesekkan di areal pangkal pahanya. Ia pun bereaksi dengan merapatkan kedua kaki sehingga Davae menjadi semakin terhimpit. Godaan yang tentu berhasil.

Sang kekasih meloloskan erangan pelan. Lantas, bibir mereka disatukan. Lumatan semakin cepat dari ciuman yang mereka lakukan di ruang tamu tadi. Sarat aka tuntutan dan juga nafsu, tentu saja.

Lidah Davae bermain dengan begitu lihai ke dalam mulutnya, kini. Menjelajahi setiap bagian. Ia hanya membalas

seperlunya karena sudah kian hanyut akan cumbuan Davae. Membangkitkan hasrat.

Keinginan untuk sentuhan lain pun bertambah, yakni mendapatkan aksi-aksi nakal lidah dan juga jari-jari Davae pada bagian payudara serta pusat areal sensitifnya yang sudah mulai basah.

Semakin sering menghabiskan waktu bersama Davae dengan permainan panas, maka gairahnya untuk bercinta terus menggelora. Tak akan berlaku kebosanan menerima permainan dahsyat pria itu yang diakhiri klimaks begitu menggetarkan setiap titik saraf dan membuat melayang mengangkasa.

"Astagaaa! Kau iniii!" Alena memekik dengan cukup kencang, saat puncak buah dadanya digigit.

Entah sejak kapan, Davae sudah menggeser bra tengah digunakannya ke atas hingga payudaranya terekspos. Ia terlalu larut oleh ciuman membara pria itu. Jadi, sama sekali tak sadar pergerakan dilakukan sang kekasih. Begitu cepat dan lincah.

Alena hendak kembali meloloskan seruan protes akibat hisapan kuat pria itu di puting yang sama seperti tadi, namun

mulutnya buru-buru tertutup karena pagutan diberikan Davae. Payudaranya jadi semakin terasa padat serta juga mengeras.

Ciuman Davae berupaya diimbangi. Namun, ia tak bisa melepaskan diri dari aksi pria itu. Sudah tidak hanya berpusat di bagian dada dan perut, tetapi tangan kanan sang kekasih menjelajah turun.

"Ouchhh!" Alena mengerang kencang. Kepalanya bergerak sembarang. Begitu juga tubuhnya yang tak bisa diam. Semua karena sentuhan kian liar Davae.

"Sempurna juga warna merah aku ciptakan. Tinggal satu lagi. Hahaha."

Alena jelas mendengar celotehan sang kekasih karena diucapkan lumayan keras dengan suara berat yang seksi. Disertai tawa puas. Ia tidak tunjukkan balasan lewat kata-kata.

Hanya mampu menyiapkan diri menerima lebih banyak rasa nikmat akan diberikan oleh Davae pada payudaranya yang lain. Bahkan, tubuhnya sudah tambah bergetar.

"Astagaaa!" Alena pun berseru kembali. Tak kalah lantang dari beberapa menit lalu. Embusan napas panjang dikeluarkan sembari menggeliat-geliatkan badannya.

“Davaeee! Kauuu!” Alena tidak bisa menahan diri untuk berteriak lagi. Mata terpejam rapat.

Ya, disebabkan oleh jari-jari Davae bergelirya liar di lipatan basahnya. Memain-mainkan klitoris dengan lihai. Gerakan yang sudah tidak asing, tetapi tetap mampu menimbulkan sensasi nikmat dan membuat tubuhnya semakin bergetar. Puncak pertama akan segera menghampirinya. Sudah siap merasakan.

“Davae, aku … aku ingin ….”

Alena tidak bisa menyelesaikan ucapan karena mengalami klimaks. Tubuhnya menegang, bahkan tak bisa bergerak. Kepalanya juga berputar-putar, walau bukanlah pening yang menyakitkan. Justru kenikmatan luar biasa menyerbu. Membuatnya seperti sedaang melayang jauh mengangkasa.

“Kau ingin apa tadi, Sayang? Ayo, katakan.”

Alena berupaya untuk cepat menanggapi dengan membuka kelopak mata. Ia masih tersengal-sengal saat memfokuskan pandangan ke sosok Davae yang berada di atasnya.

Sempat melirik ke bagian tubuh bawah pria itu, sudah tak mengenakan apa pun. Menandakan Davae siap ke sesi berikutnya. Ya, penyatuan di antara mereka berdua.

“Aku menginginkanmu.” Alena berucap mantap, walau dengan intonasi suara yang pelan.

Hanya anggukan ditunjukkan sang kekasihnya sebagai balasan. Namun, tangan-tangan pria itu sudah membuka lebar kaki-kakinya. Dipilih untuk memejamkan mata.

Menanti Davae memasukinya. Mungkin harus menunggu beberapa detik lagi sebab pria itu sedang menggunakan pengaman.

“Oh, *shit*!” Alena tidak bisa menahan dirinya untuk berseru kencang karena sang kekasih menyentak dengan keras. Namun, tak menimbulkan rasa sakit.

Davae pun langsung beraksi. Serangan yang kian liar. Dirinya pun tambah larut oleh kenikmatan di setiap hujaman yang diberi. Semakin dalam Davae bergerak, maka kian besar cengkraman dilakukan kewantaannya.

Ciuman tetap terjadi panas di antara mereka berdua. Tak peduli jika cadangan udaranya di dalam paru-paru telah menipis. Cumbuan dari sang kekasih enggan dilewatkan.

Klimaks akan datang sebentar lagi. Jelas, ia pasti terlebih dahulu merasakan dibanding Davae. Tubuhnya telah tegang.

Tidak lagi bisa menggelinjang. Hanya diam berbaring sembari sentakan-sentakan dari kekasihnya.

Mata dipejamkan lebih rapat, ketika puncak melandanya. Dirasakan badai nikmat yang sangat besar. Sulit untuk mendeskripkan dengan kata-kata. Namun, sukses membuat dirinya diselimuti rasa senang dan puas.

PART 54

"Haahhh... Haahhh... Haaahhh."

Napas semakin tersengal-sengal, Alena pun memutuskan untuk menunda keinginannya segera masuk ke dalam ruangan khusus restoran yang disewa oleh sang kekasih.

Berdiri di depan pintu sembari melakukan penarikan oksigen sebanyak mungkin, lantas dengan cepat dikeluarkan. Beberapa kali diulang agar bisa kembali normal.

Ditahan rasa penasaran yang sudah tambah menggunung tentang pembicaraan sedang Davae lakukan dengan kedua orangtuanya di dalam. Ia enggan masuk terburu-buru.

Dilirik arloji terpasang di tangan kiri guna memeriksa waktu. Tidak terlambat datang memang. Namun, ayah dan ibunya sudah tiba lebih awal.

Begitu juga dengan Davae. Ia pun yakin mereka bertiga telah berkumpul di dalam sejak sepuluh menit lalu kira-kira.

"Huahhh." Diembuskan napas panjang.

Sedetik kemudian, Alena berjalan ke depan empat langkah dan daun pintu ruangan pun terbuka secara otomatis. Pemandangan yang pertama kali tertangkap adalah sosok kedua orangtuanya dan Davae di meja makan.

Mereka tengah tertawa cukup kencang, bisa didengarnya yang masih tak beranjak dari ambang pintu. Dan, saat sang kekasih mulai mendekat, ia tetap berada di tempat saja.

Rasa curiga pun semakin bertambah melihat pria itu menyeringai dengan lebar. Tatapan turut tampak menggoda, ketika memandangnya kian intens.

Mereka berdua sudah berdiri saling berhadap-hadapan. Ia melemparkan sorot penuh tanya, Davae pasti paham jika ingin tahu alasan pria itu menyeringai.

“Kau melewatkan pembicaraan yang serius, Sayang. Kau akan menyesal datang kemari terlambat. Tapi, apa yang membuatmu tidak tiba tepat waktu? Beri alasan masuk akal.”

“Aku terjebak macet. Lagipula, kau bisa tega membiarkan aku datang ke sini sendiri. Kau tidak menjemputku,” jawab Alena dalam nada kesal. Memang sengaja ditunjukkan.

“Aku memang sengaja membiarkan kau ke sini sendiri, Sayang. Jika kita datang kemari bersama, kau pasti melarangku meminta izin kepada Mom dan Dad. Tapi, kalaupun kau nanti menolak, tidak akan berlaku. kau harus tetap menurut.”

Alis kanan Alena langsung terangkat. Tidak paham jawaban Davae. Kalimat-kalimat pria itu mengandung makna yang banyak, tak sederhana untuk dirinya terjemahkan. “Apa yang kau maksudkan?” konfirmasi Alena dengan nada yang jelas menunjukkan kecurigaannya.

Tentang cara Davae menyebut panggilan untuk ayah dan ibunya terdengar manis bagi kedua gendang telinganya. Terlebih, ekspresi gembira diperlihatkan oleh sang kekasih. Apa pun yang membuat Davae bahagia, akan memberikan efek sama kepadanya juga.

Meski demikian, rasa penasarannya masih besar sebab belum diperoleh jawaban atas pertanyaan dilontarkan tadi. Justru Davae hanya memerlihatkan seringaian sembari meraih tangannya untuk digenggam.

Kemudian, pria itu menariknya. Mau tak mau, diikuti sang kekasih menuju ke meja makan, di sana kedua orangtuanya sedang duduk santai.

"Mom! Dad!" seru Alena dengan semangat. Sengaja menampakkan keceriaan.

Lalu, dipeluk secara bergantian orangtuanya. Hanya sebentar saja dilakukan. Kemudian, ia duduk di samping sang kekasih. Walau, rasa ingin tahunya belum menghilang, tidak bertanya ulang pada sang kekasih. Namun, memberi perhatian kepada ayah serta ibunya. Tersenyum lebar.

"Dad dan Mom suka dengan Davae atau tidak? Dia pantas menjadi pasanganku bukan?" tanya Alena antusias. Terus dilekatkan tatapan ke orangtuanya.

"Mom suka dengan kekasih barumu, Nak."

"Dad juga. Davae tidak ada masalah."

Alena tertawa senang. Tawa cukup kencang pun diloloskan sembari menganggguk-angguk ringan. Ia tahu ayah dan ibunya mengutarakan pendapat dengan jujur.

Dan, hal tersebut akan dijadikannya acuan penting dalam menjalin hubungan bersama Davae. Ya, tidak akan ada masalah nanti tentang izin. Orangtua pria itu juga sudah merestui mereka.

“Mom dan Dad tidak hanya menganggap aku ini kekasihmu. Tapi, akan segera menjadi suamimu.”

Alena spontan menolehkan kepala ke arah sang kekasih dengan rasa terkejut yang besar. Dan saat mata saling bersirobok, ia tak melihat adanya sorot kebohongan terpancar dari kedua manik pria itu.

Davae jelas sedang tidak bercanda. Mustahil sang kekasih akan berguyon untuk hal yang serius di hadapan kedua orangtuanya. Alena pun berharap dalam hati jika Davae benar merealisasikan apa yang tadi baru diucapkan. Mengajaknya menikah.

“Kau sungguh-sungguh, Sayang?” Alena bertanya ulang. Merasa wajib mengonfimasi sekali lagi.

“Mana mungkin aku tidak sungguh-sungguh? Kau yang paling aku inginkan menjadi istriku.”

Alena tak bisa mengeluarkan balasan. Ia hanya segera memeluk Davae. Rasa haru melandanya. Dituangkan dengan tetesan air mata. Namun, tak ingin menangis. Berupaya keras ditahannya. Tidak ada alasan mengisak keras ditengah kebahagiaan yang sedang membanjiri dirinya, kini.

“Nak, Dad dan Mom sudah setuju. Tinggal kalian berdua saja memutuskan kapan waktu tepat untuk menikah. Mom dan Dad akan mengikuti saja.”

“Mom pikir lebih cepat kalian mengikhlarkan janji pernikahan, akan bagus. Jangan ditunda-tunda.”

Alena mengangguk cepat guna menanggapi. “Aku dan Davae akan pertimbangkan dulu, kami masih punya kontrak kerja yang harus dipenuhi.”

“Langgar saja tidak apa-apa, Sayang. Aku siap membayar denda, asal kita bisa segera menikah.”

PART 55

(END)

Alena tiba di mansion mewah sang kekasih hanya selang waktu dua jam, setelah pria itu memintanya untuk datang. Tak ada alasan menolak. Memang tidak bisa melakukan hal tersebut, terlebih lagi sang kekasih yang meminta. Disamping juga merasa penasaran.

Alena seperti mendapat firasat jika Davae tengah menyiapkan kejutan untuknya. Tak tahu persis akan seperti apa. Bisa saja menyenangkan atau membuatnya jengkel.

Davae tipe pria romantis memang, namun memiliki sifat jahil. Terkadang sulit ditebak kapan akan dijalankan

aksinya. Alena pun hanya menyiapkan antisipasi sedari awal. Ia harus menghadapi mau tak mau nantinya.

"Mr. Davae sudah menunggu Anda."

Alena mengangguk pelan. "Untung aku tidak datang terlambat ke sini. Jadi, dia tidak perlu menunggu lebih lama," jawabnya bercanda.

"Mr. Davae akan bersedia menunggu lama asalkan Anda tetap datang kemari, Nona."

Alena hanya membalas dengan senyuman manis pemberitahuan dari kepala pelan, Mr. Steve Thunder menyambutnya sejak sampai di pintu utama mansion. Pria paruh baya itu juga mengantarkannya menuju lift.

"Terima kasih, Mr. Thunder. Aku akan ke atas dulu menemui Davae. Sampai jumpa," ujarnya dengan sopan. Nada cukup riang.

Balasan yang diterimanya berupa anggukan kepala, tanpa sepatah kata dilontarkan oleh Mr. Steve Thunder. Alena segera saja masuk ke lift, tidak ingin membuang waktu.

Ditekankan kuat tombol dengan angka lima yang merupakan lantai teratas kediaman kekasih hatinya. Rasa gugup menyerang kian kuat. Pikirannya disita beragam kemungkinan kejutan yang disiapkan oleh Davae.

Tentu dengan harapan jika pria itu tidak berniat mengerjai dirinya. Akan merusak bayangan romansa yang sudah dipikirkan sejak tadi.

Ketika keluar dari lift, Alena pun tak segera berjalan menuju ke bagian halaman terbuka dan diedarkan pandangan. Siapa tahu sosok Davae akan muncul sendiri, tanpa ia perlu dicarinya. Sayang, tak demikian. Harapan tak terjadi. Sang kekasih belum terlihat.

“Bagus sekali.” Dua patah yang merupakan pujian terluncur refleks dari mulut Alena.

“Apakah dia yang menyiapkan semua ini?”

Keterpesonaan menjadi bertambah seiring dekatnya jarak ke arah meja makan yang tampak sangat indah dengan dominasi warna putih. Di atasnya terhiasi lilin-lilin kecil menyala.

Ada dua buah vas yang berisi bunga-bunga segar dan cantik. Benar-benar memberi kesan romantis untuknya. Tak bisa dilepaskan senyum bahagia di wajah.

"Kau tumben datang tepat waktu, Sayang."

Mendengar suara sang kekasih yang lembut, maka segera dibalikkan badan karena pria itu sedang berada di belakangnya.

Saat, ia sudah bisa melihat sosok Davae, segera saja dihampirinya. Setengah berlari agar dapat secepatnya sampai di hadapan pria itu.

"Bagaimana? Apakah aku romantis?"

Alena jelas lekas mengangguk. Sedangkan, matanya terus terpusat ke sang kekasih yang sudah merentangkan kedua tangan. Siap menyambutnya. Dan, langkah kaki kian dipercepat. Sudah tak cukup sabar menengelamkan diri dalam pelukan Davae.

"Kau sangat manis, Sayang. Kejutan darimu bagus dan aku sukaaa!" seru Alena dengan gembira. Lalu, didekap erat sang kekasih.

“Hahaha. Kau harus suka, Sayang.”

Alena mengangguk cepat, tatkala kepalanya sudah diangkat lebih tinggi agar bisa memandang sosok tampan Davae. “Iya, aku suka. Sangat suka.”

“Trims, Sayang. Kau romantis,” puji Alena tulus. Pelukan semakin dikuatkan olehnya.

“Aku masih belum memberikan hadiah utama. Jadi, simpan dulu untuk beberapa saat ucapan terima kasihmu yang manis kepadaku. Oke?”

Selesai sang kekasih berkata, maka rengkuhannya dilepaskan oleh pria itu. Tangan kiri diraih secara cepat. Bahkan, pemasangan cincin di salah satu jarinya juga dilakukan dengan kilat. Tidak dapat dialihkan dari benda indah itu.

Kilauan tampak nyata karena didominasi berlian. Kesan mewah tak bisa ditampik. Pasti memiliki harga yang mahal.

“Aku sudah resmi memintamu menjadi istriku, ya. Kau harus menerima pemberianku ini. Kau juga harus bersedia untuk menikah denganku.”

Alena mulai deras mengeluarkan air mata, tetapi berusaha segera membalas ucapan sang kekasih. Ia menganggguk mantap sembari menatap sosok Davae lebih intens. Sedangkan, pria itu menautkan jemari-jemari mereka dengan tambah erat.

“Aku tidak mungkin menolakmu menikahiku. Kau sudah tahu kalau aku sangat mencintaimu.”

Davae menyeringai senang. Lalu, ditarik pinggang Alena hingga tidak ada lagi jarak di antara mereka. Dan, dilanjutkan dengan memberikan rengkuhan yang posesif. Tangan lainnya sudah digerakkan ke wajah menawan sang kekasih.

“Jika kau menolak, aku akan sangat kesal, Sayang. Untung saja tidak.” Davae membuat suaranya terkesan galak, disengaja.

“Haha. Kalau aku menolak menikah. Apakah kau akan menyerah begitu saja?”

Davae menggeleng mantap. “Tidak akan aku menyerah. Aku akan menggunakan cara lain wujudkan rencanaku menikah denganmu,” jawabnya percaya diri.

“Misalkan bercinta tidak memakai kondom agar kau hamil. Jadi, akan ada pilihan kita untuk menikah.” Davae menambahkan.

EKSTRA PART

I

Acara sakral pernikahan akan digelar dua hari lagi, semua persiapan sudah rampung. Tak ada hambatan berat yang mengganggu. Berjalan sesuai dengan rencana sejak awal.

Malam ini, diadakan perjumpaan di hotel. Tidak hanya bertemu. Tentu akan menginap juga. Tujuan utama adalah memberi calon istrinya itu hadiah. Sejumlah barang dengan harga fantastik dan mewah dibelikannya.

Memang ia tidak tahu persis jenis kesukaan Alena. Dipilih secara acak dengan meminta bantuan Adaline. Adik perempuannya itu pun membeli yang paling termahal. Ingin sekali memprotes, namun diurungkannya.

Lagipula, dirinya yang meminta pertolongan dari sang adik, tak mempertimbangkan jika Adaline selalu memiliki

sifat jahil. Gemar mengerjainya. Tetapi, sudah bertekad tidak mengindahkan. Dan, dibiarkannya saja.

Bukan perkara besar mengeluarkan uang yang banyak untuk Alena. Asalkan dapat memberikan hal-hal terbaik kepada wanita itu. Kebahagiaan Alena merupakan tujuan utamanya. Apa pun akan coba dilakukan.

Begitulah caranya menunjukkan rasa cinta tulus. Walau yakin Alena juga tidak akan menuntut untuk sejumlah materi padanya. Wanita itu bukanlah tipikal yang materialistis.

"Hahahaha."

Davae belum mengetahui secara persis apa yang menyebabkan sang calon istri tertawa kencang, ia pun tak berniat bertanya. Lebih memilih ikut tergelak sembari terus saja memerhatikan dengan intens wanita itu.

Ya, Alena sedang membuka satu demi satu bungkus kado di atas kasur. Jumlahnya lebih dari dua puluh buah dengan ukuran kotak beragam.

Dirinya tengah duduk di sofa yang terletak tidak jauh dari tempat tidur kamar hotel. Jadi, bisa ditatap Alena sepuasnya.

Wanita itu akan selalu terlihat cantik di matanya. Dan, bertambah kala Alena telah tertawa keras. Benar-benar menawan. Membuat keterpesonaan ke wanita itu kian besar.

Bahkan, suara Alena terdengar merdu ditangkap oleh sepasang telinganya. Tentu bisa membangkitkan gairah bercinta secara cepat. Bagian tubuh bawah mengeras.

Berputar juga di dalam kepalanya, lenguhan Alena setiap kali mereka mencapai klimaks. Ekspresi puas wanita itu turut terbayang begitu saja, tanpa bisa dicegahnya. Sudah pasti menambah gelora hasrat keluar.

"Apa yang sedang kau pikirkan, Sayang?"

Davae menyeringai lebar dan bangga. "Yang sedang aku pikirkan? Tubuhmu, Cantik."

Hanya sedetik menanti tanggapan dari sang calon istri. Alena tertawa dengan kencang. Ia sudah menduga jika akan dianggap candaan belaka oleh wanita itu, walau tengah serius.

Memang, apa pun yang berkaitan dengan sifat mesumnya, hanya dinilai Alena sebagai rayuan atau godaan. Meski demikian, belum pernah kekasihnya itu gagal dalam memberi kasih sayang dan perhatian. Bahkan, juga kepuasaan untuknya, saat mereka bercinta.

“Sudah berulang kali aku mendengar aduan khayalanmu tentang tubuh telanjangku.”

Davae mengencangkan gelakannya. Posisi duduk lebih ditegakkan. Arah pandang pun masih dipusatkan pada Alena. Ia semakin memerlihatkan sorot mata nakalnya untuk menunjukkan godaan yang lebih besar.

Tak dilontarkan jawaban segera karena belum menemukan kalimat-kalimat dapat mengundang. Ingin sang calon istri menanggapi gurauannya hingga tercipta candaan yang menyenangkan di antara mereka berdua.

“Tubuhmu sangat bagus. Aku juga sudah melihat setiap bagian. Wajar bukan jika aku membayangkan terus tubuh telanjangmu? Harusnya kau membantuku, Sayang.”

Alena tak menanggapi segera ucapan sang kekasih karena hadiah baru dibuka menarik perhatian. Pemberian dari Adaline, calon adik iparnya.

Alena pun tak kuasa menahan senyum senang menyaksikan empat buah *lingerie* keluaran brand internasional yang terkenal. Sangat seksi dan bagus, ia suka. Adaline tahu barang tengah dibutuhkannya.

“Manis sekali,” Alena memuji dengan seruan cukup kencang. Dikeluarkan lingerie warna merah, terletak paling atas di dalam kotak.

“Bagaimana menurutmu? Apakah aku akan terlihat tambah seksi nanti memakainya?”

Lontaran pertanyaan yang baru saja Alena selesaikan, langsung mendapatkan respons dari Davae. Pria itu mengangguk-angguk mantap dengan tatapan menggoda yang kian tampak jelas. Nyala gairah juga masih tetap dipancarkan nyata kedua manik Davae.

“Kau seksi mengenakan apa saja, Sayang. Tapi, aku lebih suka kau telanjang.”

“Tidak ada bagian tubuhmu yang aku lihat tidak indah. Apalagi payudaramu, Alena. Aku sangat menyukainya.” Davae dengan santai melontarkan kalimat-kalimat sensual.

“Kau memang mesum!”

Davae yang belum ada lima detik tertawa, harus dihentikan karena di depan matanya tersuguh pemandangan indah. Ya, Alena membuka kaus dan celana jeans. Gerakan begitu cepat. Tetapi, semua dapat ditangkap oleh matanya.

Tak terlewatkan satu pun. Termasuk juga saat wanita itu mengenakan lingerie. Lekukan tubuh serta kulit putih menggugah hasratnya. Bangkit kian besar.

“Sangat bagus kau gunakan, Sayang.”

Davae segera melambaikan tangan. Meminta sang calon istri mendekat. Wanita itu pun mengerti dan berjalan cepat ke arahnya. Ia memamerkan seringaian nakal serta licik.

Ketika Alena sudah sampai di hadapannya, maka pergerakan segera lakukan. Bangun dari kursi yang diduduki. Berdiri menjulang dengan jarak beberapa sentimeter saja.

Dengan mudah melucuti lingerie, bra, dan juga celana dalam dikenakan Alena. Semua ditanggalkan begitu cepat, tanpa hambatan yang berarti.

“Kita tidak akan bercinta, Sayang. Ingat dengan kesepakatan kita buat, oke? Kita akan bercinta setelah resmi menikah. Jadi, kau tidak diberi--”

Tak dibiarkan Alena menyelesaikan ucapan, sudah dibungkamnya bibir ranum sang kekasih dengan ciuman. Lumatan yang menuntut dan juga cepat.

Sedangkan kedua tangan berada pinggang Alena hingga wanita itu mendekat. Lantas, ditariknya bersamaan dengan tubuh dihempaskan ke kursi. Posisi sang kekasih duduk di atas pangkuannya.

Kaki-kaki mulus Alena pun segera dibuka supaya bisa memiliki akses masuk ke organ intim wanita itu dengan mudah. Diselipkan tiga jari ke dalam sana.

Meluncur tanpa hambatan, walaupun tidak terlalu lembam. Klitoris Alena dimainkan sebentar.

Tentu menggunakan gaya handalan yang selalu disukai wanita itu. Sayangnya, sang kekasih tidak dapat meloloskan lenguhan karena bibir masih mendapat ciuman panas darinya.

Pukulan-pukulan pada dada kemudian didapatkan, ketika jemari-jemari di kewanitaan Alena bergerak semakin liar. Menekan-nekan pada bagian-bagian tertentu, saat masuk lebih dalam lagi. Cara yang ampuh untuk mempercepat Alena mencapai klimaks. Mungkin hitungan beberapa detik ini.

“Astaga, Davae! Jangan terus menyerangku!”

“Hahahaha.”

Davae memanglah dengan sengaja tertawa menggelegar. Jauh lebih kencang dari tadi karena ingin menunjukkan bahwa ia senang melihat Alena mencapai kepuasaan maksimal.

Tentu bangga juga akan dirinya sendiri, kemampuan membuat sang calon istri klimaks tanpa harus memasuki wanita itu dan menghujam miliknya keras-keras.

Walau, ia tersiksa tidak bisa menciptakan percintaan panas bersama Alena. Bagian bawah tubuhnya semakin mengeras saja akibat mendengar lenguhan-lenguhan suara seksi Alena. Namun, terus berupaya ditahan keinginan tersebut sesuai kesepakatan.

“Kau sangat hebat, Sayang. Trims.”

Davae menyunggingkan senyuman penuh kebanggaan, ketika mengangguk-anggukan kepalanya. Lantas, mata kiri dikedipkan. Sedangkan tangan kanan masih diselipkan di antara kedua paha Alena. Tepat di luar areal kewanitaan sang istri, tertangkup di sana tanpa ada gerakan apa-apa lagi.

“Selalu akan menjadi hebat dalam memberi kau kepuasaan padamu, Sayang.” Davae pun menanggapi santai, tetapi sarat rasa bangga.

“Malam ini, aku pasti bisa tidur nyenyak dan kau akan ada di dalam mimpiku, Davae.”

Diberikan kecupan-kecupan ringan di pipi sang calon suami, secara bergantian. Lantas, memeluk erat dengan posisi kedua tangan di leher pria itu.

Letupan rasa senangnya jadi bertambah karena mencapai klimaks yang diinginkan, ditengah kebahagiaan dalam menyambut pernikahan.

Tidak kian sabar menunggu momen sakral mengikat janji suci dengan Davae sebagai pasangan suami-istri.

EKSTRA PART

II

Rasa bahagia di dalam hatinya masih saja membuncah hingga malam ini. Dimulai tadi siang, tepat setelah ia dan juga Alena resmi mengikat janji suci di depan pendeta serta keluarga besar mereka berdua yang hadir.

Hari ini akan selalu dikenang, menjadi salah satu momen bersejarah di dalam hidupnya. Tentu terus tercipta yang lebih manis lagi kebersamaan dengan Alena dalam rumah tangga mereka berdua bangun nantinya.

Belum dipercayai jika teman hidup hingga tua sudah didapatkannya. Ia sempat berpikir akan melajang sampai beberapa tahun lagi. Namun, ketika berjumpa dengan Alena, tak bisa dihindarinya ketertarikan yang besar.

Bukan hanya karena fisik semata. Hati juga turut andil. Menginginkan cinta dari Alena. Dan, ketika perasaan terbalaskan, maka tidak ada alasan untuk tak segera menjadikan wanita itu miliknya. Kesempatan emas baginya.

Tentang masa depan bersama Alena, sudah sering dimimpikan. Mempunyai keluarga yang harmonis. Tertawa dan juga bahagia bersama anak-anak mereka kelak. Akanlah tambah berharga menjalani hari-harinya.

Secara finansial, ia merasa sudah lebih dari cukup untuk memberikan kehidupan yang mewah untuk Alena dan keluarga kecilnya. Namun, bukan berarti juga ia akan berhenti untuk mengembangkan bisnisnya lagi.

Hanya saja, kebiasaan gila kerja akan mulai dikurangi setelah menikah. Lagipula, lebih betah berada di rumah bersama Alena dibandingkan lembur hingga dini hari di kantor sendiri dengan setumpukan laporan.

“Sayang ...,”

Davae yang baru tak semenit menutup dua matanya, harus dibuka kembali mendengar panggilan mesra Alena.

Punggungnya pun disandarkan di kepala tempat tidur dengan lebih nyaman, saat memandang sang istri yang baru

keluar dari kamar mandi. Wanita itu berjalan ke arahnya memakai bathrobe.

“Kau sudah mau tidur, Sayang?”

Davae tak memberi respons lewat gerakan kepalanya. Hanya menyeringai. Dan, tidak dipindahkan sama sekali atensi dari sosok Alena yang sudah duduk di pinggir tempat tidur, tepat di sebelahnya. Jarak mereka tak jauh. Namun, belum disentuhnya Alena.

“Kau lelah?”

Kali ini, Davae menggeleng. Pelan saja. “Aku belum mau tidur karena tidak mengantuk ataupun lelah. Memang ada apa, Sayang?”

“Kau sudah tahu keinginanku. Dan, malah pura-pura berakting bodoh. Menyebalkan.”

Davae mau tak mau jadi meloloskan gelakan akibat sindiran Alena. Namun kemudian, ia memerlihatkan senyuman nakal dan puas.

Diraih tangan kanan sang istri. Diciumnya di bagian telapak, beberapa kali. Lalu, ke bibir merah wanita itu.

“Bukan pura-pura bodoh. Tapi, aku hanya ingin memastikan apa maumu, Sayang. Jika aku salah, kau pasti akan marah padaku.”

“Tidak akan. Aku jarang marah denganmu. Kau tahu jika aku mencintaimu, Davae.”

Senyuman Alena memicu debaran jantung kian menggila. Selain tampak manis, wanita itu juga seksi. Salah satu alasan membuat dirinya merasa jatuh cinta setiap hari.

Alena pun tahu cara menciptakan momen hangat yang dapat mendesirkan aliran darahnya.

Tentang, kegiatan di atas ranjang, Alena tak perlu diragukan. Akan siap sedia kapan saja dirinya ingin bercinta. Menjadi pasangan dapat mengimbangi permainannya.

Alena bahkan bisa memberikan perlawanan yang spektakuler hingga kepuasaannya maksimal.

“Aku juga sangat mencintaimu, Sayang. Apa pun yang kau mau, akan aku kabulkan. Kau senang, aku pastinya juga bahagia.” Davae menjawab dengan nada mesra nan manja.

Lalu, kedua tangannya digerakkan cepat ke bagian depan bathrobe dikenakan sang istri. Tidak sampai lima detik, sudah

berhasil ia tanggalkan. Menampakkan kulit halus dan putih Alena. Payudara yang tak berbalut bra.

Kedua buah dada wanita itu mengencang, saat dibelai-belai lembut menggunakan masing-masing tangan. Kemudian, berganti dengan pijatan-pijatan halus tak beraturan.

Namun, sudah mampu meloloskan desahan kecil bernada sensual dari mulut sang istri. Mata Alena sudah menutup rapat. Punggung melengkung ke arahnya. Sehingga puting merah muda kedua buah dada sang istri pun tepat tersaji di depan matanya. Jelas sangat menggoda.

Namun, tak segera dipuaskan keinginannya menyesap kuat-kuat. Lebih berminat segera menyatukan tubuh mereka. Sudah dua minggu tidak bercinta. Ia ingin menghujam sampai ke bagian terdalam.

Aksinya segera realisasikan dengan awalan mendorong sang istri jatuh ke kasur hingga berbaring telentang. *Bathrobe* dikenakan Alena menjadi sasaran. Cepat ditanggalkan. Lalu, dilemparkan secara sembarang.

Pemandangan sang istri yang telanjang pun merupakan keindahan memanjakan mata. Tak pernah berlaku kebosanan

menikmati. Apalagi, untuk menyentuh. Bahkan sudah seperti candu yang tidak bisa dihindari.

"Astaga, Davae! Jangan cepat-cepat!"

Hanya dibalas dengan cengiran saja seruan sang istri. Namun, aksi mendorong miliknya masuk ke dalam diri Alena masih dilakukan.

Pelan-pelan saja agar tidak membuat sang istri merasa sakit sebab areal kewanitaan Alena masih tak terlalu basah. Walaupun, tadi ada keinginan menghentak keras.

Tetap memikirkan kenyamanan sang istri setiap kali mereka bercinta, termasuk malam ini. Tentu agar bisa merasakan kesenangan bersama

Enggan bersikap egois hanya karena untuk menuntaskan hasrat seksual saja. Harus dibumbui cinta.

"Aish, kenapa kau jadi lambat? Ayo yang seperti biasa. Kita selesaikan segera, aku ingin tidur."

Davae langsung terkekeh. "Kau ingin aku percepat sekarang? Tadi, kau bilang aku jangan begitu. Jadi, apa yang sebenarnya harus aku lakukan, Sayang? Permainan cepat?" tanyanya dalam nada goda.

“Iya, yang cepat. Aku ingin segera tidur. Tapi, aku ingin menyelesaikan percintaan kita dulu, Sayang.”

Respons sang suami untuk permintaannya tentu seringaian nakal dan juga tatapan mesum, ketika menganggguk. Tak terlontar sepatah kata.

Namun, pria itu sudah mulai meningkatkan tempo gerakan. Menyentak dengan lebih cepat dan liar sesuai akan apa yang diinginkannya. Tidak diberlakukan jeda menghujam semakin dalam di lipatan basahnya.

Cumbuan di bibir pun didapatkan juga. Begitu pula kedua buah dada menerima remasan-remasan kuat tangan-tangan sang suami.Sensasi nikmat membuatnya jadi melayang.

Tak butuh waktu lama lagi, puncak yang hebat akan datang. Memanglah selalu begitu efek bercinta panas dengan Davae.

“Oh, *shit*!” Alena spontan meloloskan umpatan akibat terjangan kejantanan sang suami yang terus menerobos masuk tanpa henti. Tidak ada jeda.

Alena meluncurkan lenguhan cukup keras seraya tak henti menggelinjang. Susah untuk tetap diam, saat terus menerima serangan. Napas menderu.

Keringat membanjiri tubuh semakin banyak, seperti sedang mandi. Hawa di sekitar terasa panas.

"Wow, kau cepat sekali klimaks, Sayang."

Alena mengerjapkan matanya berkali-kali untuk meraih kesadaran kembali atas rasa nikmat yang luar biasa karena mendapat klimaks hebat dari percintaan mereka.

Arah pandang pun terpusat ke langit kamar, tidak pada sang suami. Walaupun, sadar Davae sedang memandangnya dengan lekat.

Alena ingin menghindari momen berkontak mata. Jika sampai melihat bagaimana sang suami memamerkan seringaian lebar yang sarat akan kemenangan, maka rasa malunya akan timbul karena sudah kalah dari Davae. Ia memang tak akan pernah menang dalam urusan bercinta. Sang suami selalu unggul.

"Malam pertama pernikahan yang indah."

Kemudian, Alena harus memberikan atensi ke arah Davae, bukan sebagai respons atas ucapan pria itu. Melainkan, aksi nakal sang suami, yakni mengecup-ngecup perutnya.

Menimbulkan sensasi rasa geli yang sangat kuat sehingga menyebabkan dirinya tertawa.

Dibelai rambut halus sang suami sembari memandang wajah tampan pria itu. Mata yang sama-sama saling menatap, tentu saja.

"Malam panas juga, Sayang." Alena berujar pelan. Namun, yakin bisa didengar Davae.

"Akan terus terjadi sampai kau mengandung buah hatiku, Sayang. Aku akan berjuang."

Tawa Alena kembali terlolos, bahkan lebih kencang. Tidak hanya diakibatkan ucapan dengan nada godaan kental suaminya, tetapi juga ciuman-ciuman basah yang kembali pria itu berikan di perut datarnya.

Dan ketika, Davae memandang ke arahnya. Alena pun mengangguk. "Aku setuju."

EKSTRA PART

III

Kesepakatan tentang Alena yang akan ikut serta mengurus pekerjaan setelah menikah, tak diingkari Davae. Wanita itu diangkatnya menjadi sekretaris khusus.

Membantu untuk menangani tugas-tugas yang tak biasa dan cukup menantang dengan hasil memuaskan.

Kinerja sang istri selama tiga bulan terakhir pun sangat bagus. Dimenangkan sebanyak lima tender bernilai puluhan juta dollar. Ia merasa bangga memiliki pendamping hidup seperti Alena. Tidak hanya cantik serta seksi. Namun, sangat berbakat dalam berbisnis.

Kemampuan Alena yang paling disukainya adalah saat mereka bercinta. Wanita itu tahu meladeni permainannya

dengan perlakuan begitu manis. Mencapai puncak bersama dengan gairah mereka yang membara.

Setiap percintaan selalu memberi kepuasaan tersendiri, begitu membekas. Keinginannya untuk mengulang lebih panas dan dahsyat selalu muncul. Dengan berbagai variasi cara dan gaya baru tentu saja. Biasanya Alena pun akan suka. Tak pernah memprotesnya.

Keagresifan sang istri dalam meladeni selalu ia senangi juga. Alena senantiasa bergairah. Memberikan dorongan padanya melakukan percintaan mereka dengan lebih panas.

Semua hal yang melibatkan Alena berkesan. Tak pernah ada waktunya diselimuti oleh kesedihan. Dan selama enam bulan menikah dengan Alena, kebahagiaan dirasakan setiap hari bagi mereka berdua. Penuh cinta.

"Sayanggg!"

Davae segera beranjak turun dari kasur, lalu berjalan cepat menuju ke kamar mandi, di mana sang istri yang baru selesai berteriak tengah berada di dalam sana.

Penasaran apa sedang dialami oleh wanita itu. Tentu tidak ingin hal yang buruk menimpa Alena. Jadi, harus dipastikan keadaan sang istri.

Hitungan kurang dari satu menit, ia sudah berhasil masuk ke dalam kamar mandi dan diedarkan mata guna mencari Alena. Ketika melihat wanita itu berdiri di dekat *wastafel*, ia pun bergegas saja menghampiri.

"Ada apa, Sayang? Kau baik-baik saja?"

Kedua tangan yang semula ditaruhnya pada masing-masing bahu sang istri, dipindahkan salah satu ke dagu Alena. Digunakan jemari telunjuk untuk mengangkat agar wanita itu bisa beradu pandang dengan dirinya.

Alis kanan terangkat tinggi menyaksikan sang istri yang tersenyum lebar. Ekspresi jelas menunjukkan kebahagiaan. Davae pun langsung merasa lega karena Alena sedang tak mengalami hal-hal buruk seperti yang dipikirkannya tadi. Ia juga menjadi bingung. Apakah penyebab wanita itu tampak senang.

"Sayanggg!"

Davae kembali dilanda keterkejutan sebab menerima pelukan erat Alena. "Kau terlihat sangat gembira. Apa berita bagusnya?"

Dekapan diakhiri. Ditaruh kedua tangan di wajah Alena. Tatapan semakin dilekatkan. Berharap akan mendapatkan

jawaban cepat dari wanita itu agar tak semakin penasaran. Tentu, kabar baiklah yang dikehendaki akan disampaikan oleh sang istri kepadanya.

"Usaha kita bercinta setiap hari selama satu tiga minggu ini, menghasilkan. Kau pasti tahu apa sedang aku bicarakan, ya, Sayang."

Davae dengan mudahnya dapat memahami ucapan Alena. Ia segera memeluk sang istri. Memberikan ciuman di bagian bibir, hanya menempel. Lalu, dipeluk erat Alena.

Tawa senangnya dikeluarkan dengan kencang. Membuncah menerus kebahagiaan di dalam dada. Membuatnya tak bisa berkata-kata.

"Aku sangat senang bisa hamil, Sayang."

Davae mengeratkan rengkuhannya dengan tangan kiri saja. Yang lain, bergerak cepat ke permukaan perut Alena. Masih terasa rata, belum membesar. Namun, calon buah hati mereka berdua sudah ada di dalam sana.

Usapan-usapan halus diberikan. Begitu juga akan ciuman yang kembali di bagian kening istrinya. "Selamat, Sayang. Aku juga senang. Aku akan segera menjadi seorang ayah."

Davae lantas mencumbu Alena. Memagut lembut. Tempo yang pelan karena ingin menikmati setiap cecapan di bibir ranum sang istri.

Nafsu tak dikedepankan, namun lebih menunjukkan rasa sayangnya yang besar. Alena pun membalas dengan lebih agresif. Bahkan, mempergunakan lidahnya.

Davae membuka mulut agar sang istri bisa menjelajah masuk. Dibiarkan Alena mendominasi. Ia menganggapnya sebagai bentuk kebahagiaan wanita itu atas kabar kehamilan yang baru diketahui.

Namun, harapan akan tercipta ciuman kian panas, tak terwujud sebab Alena telah mengakhiri. Digantikan dengan pelukan begitu erat.

“Aku sangat mencintaimu, Sayang.”

Hati pria mana pun akan merasakan letupan kegembiraan besar mendengar langsung pengungkapan cinta dengan nada begitu manis dari istri sangat disayanginya. Merasa seperti suami yang begitu spesial.

Lalu, dekapan dieratkan. “Aku juga, Sayang. Hanya kau yang akan selalu aku cintai.”

“Tapi, aku juga merasa sedih. Hanya sedikit saja. Jadi, jangan kau pikirkan, Sayang.”,

Alis kanan Alena langsung terakhir. Ia turut menyudahi pelukan. Lalu, memandang sang suami dengan sorot kebingungan. Tak bisa memahami sama sekali makna ucapan pria itu. Arah pembicaraan yang sedikit berbeda.

Alena berharap Davae akan memberikan penjelasan dapat dimengerti olehnya tanpa harus menanyakan ulang. Namun, pria itu justru menyeringai seraya loloskan tawa.

“Karena apa kau sedih, Sayang?”

Davae menambah lebar senyuman. “Karena aku tidak akan bisa sering bercinta lagi bersamamu.”

“Siapa bilang? Kita bisa melakukannya setiap hari. Karena aku sudah hamil, aku tidak mengalami menstruasi beberapa bulan kedepan, Sayang.”

Davae memilih mengangkat tubuh sang istri, tak menjawab apa-apa. Ia lantas menggendong dengan gaya handalan seperti biasa yang sudah sering dilakukan. Alena menyambut senang, wanita itu melingkarkan tangan di lehernya.

Pergerakan kedua kaki pun begitu cepat keluar dari kamar mandi, menuju ke tempat tidur. Tak sampai satu menit, sudah dibaringkan sang istri di kasur.

Davae memosisikan diri di atas Alena, namun tidak menindih. Kemudian, ditarik baju dikenakan oleh istrinya ke atas, memang tidak dilepaskannya.

Bibir mendarat di permukaan lembut perut Alena. Didaratkan ciuman-ciuman ringan. "Hai, *Baby*. Apa kabar hari ini di dalam sana? Semoga selalu sehat, ya? Kau akan segera bertemu Daddy dan Mommy."

"Ya, masih lumayan lama sebenarnya," lanjut Davae sembari tertawa dengan renyah.

Tiba-tiba saja, fantasi sensual muncul di kepala akibat melihat ke arah celana pendek warna merah dipakai sang istri. Ingin segera ditanggalkannya.

Termasuk juga celana dalam yang membalut pusat areal kewanitaan Alena. Lalu, memainkan lidah dan jemari-jemari di lipatan basah sang istri.

"Kita masih bisa bercinta setiap hari. Tapi, tidak pagi ini, Sayang. Kita harus pergi ke rumah sakit."

“Baiklah, baiklah. Tidak ada percintaan pagi ini. Walau, kau sangat menggoda, Sayang.”

Alena tak kuasa meloloskan tawanya lebih kencang karena jawaban dengan ekspresi cemberut ditunjukkan sang suami. Davae sudah pasti kecewa dengan penolakannya.

Memanglah belum pernah, ia mengabaikan ajakan pria itu untuk bercinta, setelah resmi menikah. Kapan pun siap bergelung dengan Davae di atas kasur mereka yang empuk. Meladeni permainan-permainan nakal nan sensual pria itu tanpa merasa kewalahan.

“Kau tidak marah denganku 'kan, Sayang?”

Alena menangkupkan kedua tangan di pipi kanan dan kiri sang suami. Jemari-jemari pun menari di sana, mengusap-usap dengan gerakan halus.

Afeksi yang disukai Davae. Mata pria itu menutup, menikmati setiap sentuhan lembut diberikan olehnya.

Tak lama kemudian, sang suami memandang dengan tatapan jahil serta menggoda. Selang satu detik saja, bibir mereka berdua sudah disatukan.

Pagutan cepat diperolehnya. Dan, ciuman Davae hanya berlangsung sekejap, bahkan ketika dirinya belum membalas.

Entah mengapa, Alena merasa kesal. Ingin cumbuan lebih lama dan intens sang suami. Namun, tidak diberikan Davae.

“Hahahaha.”

Alena mengurungkan niatannya, terlebih sang suami seperti sudah tahu apa yang ia hendak konfirmasi. Tawa dan ekspresi sang suami sudah menjadi bukti kuat.

Harus diapresiasi sifat peka Davae yang bisa mengartikan dengan baik keinginannya. Keunggulan pria itu yang membuat rasa cintanya untuk sang suami jadi semakin besar. Dan bukan kali ini saja, tentunya.

EKSTRA PART

IV

Alena memintanya untuk pulang lebih awal. Berbagai alasan diutarakan oleh sang istri. Semuanya menunjukkan bagaimana Alena ingin lebih mendapatkan perhatian darinya.

Tak ada alasan untuk menghindar. Selalu berusaha diutamakan setiap keinginan sang istri, selain karena rasa cintanya yang besar, faktor Alena sedang hamil memengaruhi.

Ingin dilakukan hal terbaik bisa dilakukan untuk menuruni semua permintaan istrinya. Pekerjaan masih menumpuk dengan rela ditinggalkan. Bisa dikerjakan nanti malam, setelah menghabiskan percintaan panas.

Walaupun, Alena tengah hamil tujuh bulan, tak ada pengurangan aktivitas membara di atas ranjang. Tetap saja menggairahkan, walau posisi dalam bercinta tidak leluasa

seperti sebelum istrinya mengandung, mengingat perut semakin membesar. Ada dua calon anaknya tengah tumbuh di dalam sana.

Rasa bahagia pun menjadi berlipat ganda. Ia tak memiliki alasan sama sekali untuk tidak bersemangat melewati hari-harinya. Justru segera ingin berganti.

Tak sabar menunggu waktu kelahiran buah hati kembar mereka. Sudah siap menyandang status sebagai ayah, walau kemampuannya mengurus bayi-bayi masih sangat payah. Tetapi, ia terus belajar.

"Haii, Sayang! Akhirnya kau tiba juga."

Sapaan mesra sang istri, ditambah dengan bikini seksi dikenakan Alena, merupakan sambutan indah yang didapatkannya saat tiba di areal halaman belakang. Alena ada di dalam kolam renang, bergerak ke tepian.

"Seberapa besar kau rindu padaku, Sayang?"

Senyuman lebar Alena menjadi reaksi yang pertama didapatkan atas pertanyaannya. Ia pun membalas dengan seringaian menggoda dan kedipan mata nakal.

Disusurkan pandangan ke bagian tubuh sang istri lainnya. Bikini yang hanya menutupi buah dada kencang dan kewanitaan Alena menarik perhatian.

“Sangat merindukanmu setiap jam, Sayang. Kami bertiga, bukan hanya aku saja.”

“Aku tahu, Sayang. Tapi, kau mempunyai semangat paling besar merindukanku.”

Alena mengukir lebih lebar senyum seraya melambaikan tangan. “Baiklah. Kau benar, *Honey*. Jadi, ayo bergabung berenang bersamaku. Aku kedinginan sendiri.”

“Kedinginan, Sayang? Kau harusnya keluar dari sana dan menggunakan handukmu.”

Alena menggeleng-gelengkan kepala dengan malas seraya memasang ekspresi jengkel ke arah sang suami. “Kau tidak peka hari ini.”

“Tidak peka? Apa soal ucapanmu tadi? Kau sedang memberikan sebuah kode untukku?”

Alena mengangguk segera. “Aku mau kau bergabung denganku di sini. Kita berdua bisa bercinta. Itulah yang aku inginkan.”

“Haha. Begitukah? Baiklah, Sayang.”

Davae melepaskan tawa senangnya lebih kencang lagi. Sementara, jari-jarinya bergerak cepat membuka kancing kemeja. Lantas, ia tanggalkan juga kaus dalamnya.

Dilanjutkan melepas celana panjang kerjanya. Dilakukan dengan kilat agar sang istri tidak lama lagi menunggu. Enggan membuat Alena kesal.

“Aku sangat merindukanmu, Davaeee!”

Ya, selain seruan senang sang istri, turut ia dapatkan dekapan erat wanita itu, saat baru saja masuk ke dalam kolam. Segera dibalas dengan rengkuhan yang lebih erat. Kepala pun dibenamkan pada bahu kiri Alena.

Sedangkan cecapan-cecapan oleh mulutnya di permukaan leher mulus sang istri kian dipercepat. Gigitan-gigitan kecil pun turut dilakukan dengan gigi-giginya.

Terdengar suara lenguhan wanita itu di telinganya begitu jelas, walau dikeluarkan tidak keras.

“Apa kita akan bercinta di sini?”

Bukan sebuah pertanyaan, namun ajakan. Ia bisikan dengan nada sensual. Lidahnya pun dimainkan di daun telinga kiri

Alena. Jilatan lembut yang akan memberi sengatan gairah lebih banyak untuk sang istri.

Dan, tentu bisa memuluskan rencananya tadi. Alena tak mungkin menolak idenya ini. Belum pernah. Benar saja, sang istri segera mengangguk. Dua kali dengan gerakan mantap.

Davae pun tak membuang waktunya lagi. Ia juga sudah sangat siap memanjakan sang istri dengan jari, lidah, dan kejantanannya untuk memberikan wanita itu percintaan panas hingga didapat puncak yang dahsyat.

Digendong sang istri menuju ke tangga di salah satu sudut pinggir kolam renang. Tak jauh dari mereka, sekitar satu meter saja. Ia cukup santai berjalan di dalam air, walau sambil membawa sang istri. Bobot Alena tak terlalu membuatnya kesulitan.

“Seberapa sering kau rindu kepadaku saat aku tinggal bekerja, Sayang?” tanya Davae seraya mendudukkan sang istri di anak tangga teratas. Sedangkan, ia berdiri.

“Setiap jam aku rindu kau, Sayang. Bosan juga di rumah tanpa kau menemaniku.”

Alena refleks menutup matanya ketika sang suami mulai melakukan sentuhan di buah dadanya, dari balik balutan kain yang belum dilepas.

Kedua tangan Davae menyelusup ke dalam. Membelai-belai halus kedua puncak payudaranya yang semakin menegang.

"Benarkah kau selalu merindukanku?"

Alena menggeleng lemah. Matanya masih tak dibuka, walau tahu sang suami sedang menatapnya dengan intens. Ia seharusnya cepat menjawab, namun yang terlolos dari mulut justru desahan. Tak bisa untuk tidak bereaksi atas kenikmatan gerakan jari-jari Davae yang sudah berada di kewanitaannya. Menerobos masuk ke dalam dengan lincah, menekan di titik-titik sensitif.

"Jawablah, Sayang. Kau selalu rindu?"

Untuk kali ini, Alena berhasil menunjukkan respons. Walau dengan anggukan pelan saja. Mata sudah dibuka sehingga dapat menyaksikan bagaimana sang suami melepas bikini yang menutupi organ intimnya. Terlihat jelas juga bukti gairah di balik *boxer* pria itu yang sudah menegang.

Hendak diperhatikan sang suami membuka satu demi satu kain yang melekat di tubuh hingga telanjang, tetapi bibirnya telah dibungkam terlebih dahulu. Maka tak ada pilihan selain menikmati cumbuan diberikan oleh Davae. Mata terpejam lagi.

"Kau sudah sangat siap rupanya, Sayang."

Alena hanya bisa memerlihatkan reaksi dengan mempererat pelukan ke sang suami untuk ucapan pria itu. Hentakan ke dalam dirinya cukup keras yang dilakukan tak bisa diabaikan.

Menimbulkan sensasi nikmat sampai ke ubun-ubun. Kemampuan dalam memikirkan hal lainnya seketika hilang.

Pergerakan di bagian bawah tubuh mulai terasa. Davae menerapkan tempo yang cepat, saat masuk dan keluar. Begitu pula dengan lumatan di bibir yang kian tidak terkendali.

Lumayan kewalahan mengimbangi ciuman pria itu, apalagi sedang dalam keadaan menerima hujaman-hujaman dari sang suami. Rasa nikmat yang kian bertambah.

Bahkan sebentar lagi akan....

Ya, klimaks datang lebih awal dari perkiraannya. Tubuh secara keseluruhan menegang. Tidak dapat bergerak. Namun,

masih harus meladeni serangan kejantanan Davae di areal kewanitaannya yang sudah sangat basah.

Irama terus bertambah cepat agar sang suami bisa segera menyusul mendapat puncak kenikmatan yang dahsyat sepertinya. Tak akan lama lagi, prediksinya. Sebab, ketegangan telah melingkupi sang suami. Dekapan mengerat.

"Alenaaa!"

Seruan lantang diluncurkan Davae tentu menjadi penanda utama bahwa klimaks sudah menerjang pria itu. Ia tak menunjukkan reaksi apa-apa.

Tawa pun berupaya diredam agar tidak sampai keluar suara yang keras. Mereka diam berpelukan untuk beberapa saat, penyatuan sudah berakhir.

"Kau merasa senang, Sayang?"

Alena hanya membalas dengan anggukan. Ia belum mampu memikirkan kata-kata manis sebagai pujian atas aksi liar Davae bercinta dengannya hingga mencapai puncak yang selalu menakjubkan. Pria itu begitu hebat.

Belum pernah mengecewakannya. Bahkan, senantiasa memberikan kepuasaan diluar ekspektasinya. Hebat dan mengagumkan.

Tak ingin sang suami menunggu respons darinya lebih lama, ditarik tangan pria itu hingga tubuh mereka kembali menempel. Ia bisa merasakan bagian tubuh bawah Davae yang menggesek perutnya tak masih sekeras tadi. Sebab, sudah mencapai klimaks juga.

“Aku senang, Sayang. Sangat.” Alena berujar dengan nada penuh kegembiraan. Senyum pun dikembangkan lebar, gigi-gigi tampak.

Lalu, dilumat bibir sang suami. Cepat dan tak sabaran. Namun, dalam waktu kurang dari satu menit sudah diakhiri. Mata yang baru ditutup, terbuka kembali.

Memandang calon ayah dari bayi-bayi kembarnya dengan penuh cinta. Begitu pun Davae, membalas dalam tatapan semakin hangat dan teduh.

“Selalu menyenangkan bisa diberi olehmu kenikmatan. Kau adalah pria sejati, Sayang.”

Davae terkekeh cukup kencang. Dilebarkan lagi senyuman yang sarat akan kebanggaan. Fokus tatapan tak hanya ke mata

sang istri. Tetapi juga pada bibir merah wanita itu yang membengkak oleh ciumannya. Tetap ada dorongan untuk mencumbu kembali. Namun, diurungkan. Menghindari terciptanya percintaan kembali di antara mereka.

EKSTRA PART

V

"Hai, para bos kecil!"

"Mau ke manakah kalian, Sayang?"

Alena yang baru keluar dari lift pun harus berhenti berjalan karena kedua gendang telinganya menangkap seruan sang suami dalam seruan cukup kencang.

Kemudian, ia meloloskan tawa sembari membayangkan kejadian lucu tengah dihadapi oleh pria itu.

Tentu saja memiliki kaitan dengan bayi-bayi kembarnya. Davae tak akan berseru dengan heboh dan keras hanya karena tim sepak bola kebanggaan suaminya itu kalah ketika bermain. Lagi pula, sedang tidak ada jadwal pertandingan yang ditayangkan di TV.

Dugaannya pasti benar jika putra-putra kecil mereka tengah berulah, sedikit merepotkan sang suami. Tak ada satu jam ia tinggal ke dapur di lantai dasar mansion. Dan tadi saat pergi, dua buah hatinya masih tidur lelap.

Jika Edward dan Edgar bangun bersamaan, maka sudah tentu sang suami kebingungan menangani. Terlebih, dua bayi mereka yang menginjak usia tujuh bulan semakin aktif.

Untuk benar-benar memastikan maka Alena segera kembali melangkah. Ia menuju ke areal kamar bayi, terletak tepat di samping ruangan tidur utama mereka. Sekitar enam meter lagi, tidak terlalu jauh dicapainya.

"Kenapa kalian begitu cepat? Bisakah Daddy ditunggu dulu? Tidak ada yang mengejar."

Alena kembali memecahkan tawa dengan kencang akibat mendengar ucapan sang suami. Ia merasa kian penasaran akan apa tengah dialami pria itu bersama anak-anak mereka di dalam kamar. Aksi yang mungkin menyenangkan bagi Edward dan Edgar, tetapi belum tentu disukai sang suami.

Ketika, baru sampai di ambang pintu ruang tidur, keterkejutan melanda Alena karena melihat dua bayi kembar mereka kompak merangkak di lantai, mendekat ke arahnya.

Namun kemudian, Edgar dan Edward pun berhenti, ketika dirinya mengambil posisi berlutut sembari merentangkan tangan. Tak lupa memerlihatkan senyuman lebarnya.

“Hai, Sayanggg!” Alena berseru cukup keras, namun alunan suaranya sarat kelembutan.

Tak sampai hitungan satu menit, kedua bayi kembarnya yang tampan sudah berhasil dibawa ke dalam gendongan.

Tawa renyah Edgar dan Edward pun terlolos, selepas ia berikan kecupan di masing-masing pipi dua buah hati kembarnya yang tembam.

“Selamat pagi, Mommy.”

Alena langsung meluruskan pandangan ke depan, pada sosok sang suami yang baru saja menyapa mesra. Ia berjalan mendekati Davae, jarak di antara mereka tak banyak. Senyuman lebar masih dipamerkannya.

“Selamat pagi juga, Super Daddy,” balas Alena lembut. Diberi ciuman kilat di bibir.

Dan, ketika Davae ingin kembali mencumbu, ia menjauhkan badan serta wajah. Lantas, berjalan ke sofa. Dua bayi kembarnya masih anteng berada dalam gendongan.

Alena pun menyempatkan melirik ke arah sang suami. Pria itu berada di belakang, mengikutinya.

Alena tak segera duduk, setelah sampai di depan sofa. Terlebih dahulu menyerahkan salah satu bayi kembarnya pada Davae. Tak ada penolakan ditunjukkan Edgar berpindah gendongan darinya ke sang suami.

Justru Edward mengeluarkan rengekan. Tanda bahwa putranya sudah lapar, harus disusui.

Alena tidak membuang waktu lagi. Duduk di sofa dengan nyaman. Punggung disandarkan saat mengeluarkan salah satu buah dadanya dari bra. Lalu, diarahkan puting yang keras ke mulut mungil Edward. Bayi laki-lakinya pun menyambut dengan hisapan tak sabar.

Setelah dapat memastikan posisi Edward menyusui sudah benar, Alena mengalihkan pandangan ke sang suami. Tepatnya pada sosok kecil Edgar dalam pangkuan pria itu yang tampak anteng. Tidak rewel. Bahkan, melemparkan senyuman manis kepadanya.

Alena membalas dengan memberi usapan di kepala putra kecilnya itu yang baru sedikit ditumbuhi rambut. Afeksi seperti ini begitu disukai oleh Edgar.

Terbukti dengan keluar tawa renyah sang buah hati. Edgar turut menggerak-gerakan tangan dan kaki.

“Giliran menyusui, ya, Sayang. Edward tidak akan lama. Sebentar lagi giliran Edgar u—”

Ucapan terhenti dan kepala ditolehkan ke arah sang suami secara mendadak. Alena turut meluncurkan suara desahan. Terjadi secara spontan karena ulah sang suami.

Davae memilin-milin putingnya yang sedang menganggur. Bahkan, diberikan cubitan. Hal tersebut jelas memicu Alena mengeluarkan lenguhan lagi. Sentuhan jari-jari suaminya memang ajaib. Selalu menciptakan hasrat dengan mudahnya. Atau mungkin ia yang gampang terpancing oleh apa pun dilakukan sang suami. Bahkan, dengan senyuman saja.

Alena berupaya menerapkan akal sehatnya. Tidak ingin semakin hanyut akan gairahnya. Ia tak mungkin bisa berakhir dengan terlibat percintaan panas bersama sang suami pagi ini. Banyak tugas menanti mereka berdua.

“Davae!” Alena spontan berseru karena sang suami membawa puncak payudaranya ke dalam mulut.

Alena berupaya segera menyudahi, namun Davae justru menggigit dan juga mengulum putingnya. Sensasi nikmat pun

tidak dapat dihindari. Namun, Alena mencoba terus tak kehilangan kontrol atas kewarasannya.

Sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk meladeni gairahnya sendiri. Sebab, tak akan mungkin bisa hilang jika tidak ditumpahkan dengan cara bercinta bersama sang suami.

Didorong kepala Davae agar bisa segera menjauh. Tetapi, ayah dari dua buah hati kembarnya itu justru tidak berkutik. Malah menambah kekuatan hisapan. Memainkan lidah dan gigi bersamaan.

Pertahanan Alena menipis. Akal sehat pun mulai dipertaruhkan. Mulut tetap dibungkam agar tidak sampai mengeluarkan lenguhan. Tangannya juga sudah tak mencoba menghentikan aksi Davae.

Untungnya, beberapa detik kemudian, sang suami sudah berhenti. Mata mereka saling bersitatap. Ia diperlihatkan seringai nakal dan puas. Jelas saja langsung dilayangkan pukulan di lengan suaminya.

"Kenapa sedikit keluar? Padahal, aku haus."

Alena menambah delikannya. "Tidak diperuntukan untukmu. Tapi, anak-anak kita. Oke?"

“Oke, Sayang. Oke. Aku minta susu darimu nanti malam. Pagi ini, biarkan para bos kecil yang menikmati payudara Mommy.”

Davae melebarkan seringaian. Ditunjukkan juga tatapan nakal ke arah sang istri yang memerlihatkan delikan. Namun, sorot mata wanita itu tidak menampakkan kemarahan. Hanya reaksi yang dibuat-buat saja.

Davae lantas meloloskan kekehan tawanya. Belum selesai terlontar semua godaannya. Masih ada beberapa kalimat akan diloloskan beberapa detik lagi.

Dibisikkannya di telinga sang istri. Gaya berbicara yang mesra pun sudah dipikirkan, termasuk intonasi suara.

“Apa lagi, Sayang?”

Davae tak kuasa untuk tidak mengeraskan lagi gelakan karena Alena bertanya. Insting wanita itu sedang berjalan baik. Tahu jika dirinya hendak menunjukkan godaan.

Jelas menjadi gemas. Didaratkan kecupan-kecupan ringan di pipi kanan sang istri yang tirus.

"Aku ingin memperingatkan jika kau tidak boleh tidur cepat nanti malam. Kita akan bermain-main." Davae berujar dengan nada lebih mesra. Suara teralun tak cukup pelan.

Diembuskan napas pada daun telinga Alena. Salah satu cara merangsang. "Aku rasanya akan banyak menyusui denganmu, Sayang. Semoga payudaramu besok tetap kencang."

"Tenang saja. Akan tetap kencang. Lagi pula, kau tidak bisa menyusui yang banyak."

Davae terkekeh geli. "Kita lihat nanti saja. Jangan meremehkan, sebelum aku membuktikan."

"Oke, baiklah. Terserah kau saja mau berkata apa, Daddy. Mommy akan mengikuti permainan."

Davae tidak menunggu jawaban sang istri, ia segera mengalihkan pandangan pada sosok Edgar yang duduk nyaman di pangkuannya.

Memandang sang istri dengan tatapan polos dan senyuman lucu lebar. Membuat Davae menjadi gemas. Dicium kedua pipi Edgar. Tawa sang putra lantas keluar.

Menyenangkan bisa mendengar dan menyaksikan secara langsung. Akan menjadi momen yang akan selalu dikenang sebagai salah satu memori indah.

EKSTRA PART

VI

“Mau ke mana, Sayang?”

Ucapan mesra ditambah tarikan di tangan kanan oleh sang suami, mencegah Alena untuk beranjak turun dari tempat tidur. Ia langsung menolehkan kepala ke sosok ayah dua buah hati kembarnya itu.

Dan, ketika mata mereka sudah saling bersitatap, bara api gairah paling mendominasi pancaran netra biru indah pria itu, disamping sorot mata yang hangat menatap dirinya.

Sangat wajar jika hasrat sang suami seketika bangkit. Ia sangat sadar penyebab utama melatarbelakangi. Benar, tubuhnya yang tak mengenakan pakaian sama sekali.

Tidak ada niatannya untuk memadamkan nafsu Davae. Ia justru akan kian memancing supaya lebih bergelora.

Tentu akan berakhir dengan tercipta percintaan panas di antara mereka yang selalu ia sukai. Kapan pun tak akan jadi masalah, entah pagi atau malam.

Aksi Alena dimulai dengan mengarahkan salah satu tangan ke dada bidang sang suami yang telanjang. Lalu, turun ke perut untuk membelai-belai pahatan otot-otot pria itu. Ia sempat melirikkan mata ke bagian tubuh bawah Davae yang sudah mengeras saja.

Lalu, dialihkan cepat pusat pandangan pada wajah tampan suaminya. Ia dihadapkan lagi oleh tatapan bergairah pria itu. Mata tidak melakukan kontak sebab, fokus perhatian Davae belum berpindah dari buah dadanya.

“Tadi, kau bertanya aku akan ke mana? Aku harus buat sarapan, Sayang. Ada apa?”

Alena memang memilih pura-pura bodoh, seolah tak tahu keinginan sang suami. Meski ia juga sudah bergairah. Mengharapkan juga akan tercipta percintaan segera.

Jika tidak dituntaskan pagi ini, maka ketenangan akan terganggu sepanjang hari. Atau muncul kepeningan di kepala yang tak bisa diatasi. Hal tersebut kurang bagus untuknya.

Solusi terbaik adalah bercinta dan meraih puncak dengan dahsyat. Tidak hanya akan menciptakan kepuasaan.

Namun, bisa jauh lebih membarakan semangat dalam bekerja. Euforia rasa senang dibangkitkan. Manfaat hubungan seks memang luar biasa.

"Bermain sebentar bagaimana?"

Alena terkekeh. Suka dengan sikap terus terang sang suami meminta apa pun yang diinginkan. Tak pernah malu mengungkap. Meski, harus dipenuhi. Jika tidak, maka sang suami akan mengeluarkan jurus rayuan sampai dirinya setuju akan gagasan pria itu.

Alena masih terus membelai jari-jarinya di dada telanjang sang suami. Mulut belum dibuka untuk memberikan jawaban, walau ia sudah menyiapkan rangkaian kalimat balasan. Ingin menunggu reaksi suaminya.

"Kau lama sekali memutuskan, Sayang."

Alena mengangkat kedua ujung bibit agar senyuman menjadi lebih lebar. “Aku har—”

Tidak disangka jika Davae akan menarik tangannya hingga terjatuh ke kasur, dalam posisi berbaring. Sang suami pun langsung menindihnya. Menjulang di atasnya. Tidak lama kemudian, bibir mereka menempel.

Alena membalas dengan ciuman santai saja. Kontras akan sang suami yang melumat tak sabaran. Cepat dan liar. Bukan hanya karena Davae sedang bernafsu, melainkan untuk merangsangnya. Membangkitkan libido.

Tak hanya cumbuan panas di mulut, tetapi juga sentuhan-sentuhan pada kedua buah dadanya oleh tangan-tangan kekar sang suami. Remasan-remasan halus memang, namun tetap mampu memberi efek pada puting-puting payudaranya, kian kencang.

“Permainan yang singkat saja, ya? Aku tidak mau sampai terlambat membuat sarapan. Edgar dan Edward akan menangis.” Alena berujar dalam suara pelan, disela desahan.

“Anak-anak kita itu bahkan belum bangun, Sayang. Masalah sarapan gampang. Nanti akan aku bantu kau memasak. Oke?”

Alena mengangguk. Bukan sebuah jawaban yang didasarkan keyakinannya atas ucapan sang suami. Namun sebagai keharusan. Jika ia menggeleng, maka sang suami akan tetap membuatnya menyetujui ajakan bercinta. Ia juga enggan menyembunyikan lebih lama keinginannya yang sama seperti sang suami.

"Oke, oke, Sayang. Tapi, aku tidak mau kau bermain dengan lidahmu. Ingat, waktu kita terbatas. Lebih baik segera diselesaikan."

Alena sudah tidak heran melihat seringaian pada wajah sang suami yang lebih melebar. Menunjukkan rasa senang pria itu karena jawaban dilontarkannya.

Davae pasti punya persepsi berbeda akan maksud ucapannya. Namun, tidak ada guna menjelaskan ulang. Terlebih bara gairah semakin menyala.

"Mengerti tidak, Suamiku?" Alena mengonfirmasi. Suaranya jadi lebih galak.

"Iya, Sayang. Aku mengerti. Apa pun yang kau perintahkan akan aku lakukan."

Alena mengangguk senang. “Aku ada satu lagi permintaan. Apa kau bisa mengabulkan untukku, Sayang?” tanyanya dengan nada menantang. Tatapan menggoda terpamer.

“Mau minta apa, Sayang? Katakan saja.”

“Aku mau agar kau bisa mengendal—”

“Davaeee!” Alena menjerit mendadak.

Kepala yang sempat terangkat karena sang suami tiba-tiba menghentak cukup keras ke dalam dirinya, sudah kembali didaratkan di atas bantal.

Matanya terpejam rapat, begitu juga dengan mulutnya. Sebab, menahan desahan agar tidak terlolos. Terlalu dini dikeluarkan.

Namun, pertahanan Alena rupanya tak bisa berlangsung lebih lama. Ia pun meloloskan desahan, saat sang suami mulai bergerak. Masuk dan keluar dengan tempo yang cukup cepat.

Membuatnya terus menggelinjang. Terlebih Davae juga bermain di buah dadanya. Tak bisa dihindar sensasi nikmat ditimbulkan oleh aksi sang suami.

“Sayangghh.” Alena meracau cukup keras, disela desahan yang diluncurkan. Serangan Davae semakin liar saja.

“Bagaimana kalau setelah ini, kita pindah ke kamar mandi, Sayang? Sepertinya akan seru jika kit—”

“Aku tidak mau pagi ini, Sayang. Kau tahu aku harus membuat sarapan,” potong Alena seraya menggeleng-gelengkan kepala. Suara pelan dan diiringi desahan. Matanya masih menutup rapat.

“Sebentar saja. Tidak akan lama. Aku jan—”

“Tidak, Davae! Jangan memaksaku.” Alena pun kembali memotong. Intonasi lebih dikeraskannya.

“Apakah sekarang belum cukup? Kita bisa lanju—”

Alena tak bisa meneruskan ucapannya karena mendapatkan hentakan kuat. Puncak sebentar lagi akan datang. Ia pun sudah siap menyambut.

Pasti hebat seperti semalam. Walau, menginginkan yang jaub lebih dahsyat. Mengingat, sang suami terus menghujam di kewanitaannya. Tidak diberi jeda.

“Daddy! Mommy!”

Alena spontan mendorong tubuh suaminya akibat mendengar seruan suara-suara lucu kedua buah hati mereka. Tentu berasal dari luar kamar.

Lalu, segera mengenakan jubah tidurnya Tak ingin sampai Edgar dan Edward menyaksikan semua, Sang suami juga melakukan hal yang sama.

"Daddy! Mommyy!"

Sembari masih bergandengan tangan, Edgar dan Edward menambah kecepatan kaki-kaki mereka berlari menuju ke tempat tidur. Tak sampai hitungan satu menit, kedua batita itu pun sudah berhasil naik bersama ke atas.

Edward memeluk ibunya. Dan, Edgar tidak punya pilihan lagi selain sang ayah. Diberi kecupan juga di pipi-pipi orangtua mereka. Tawa senang dikeluarkan secara kompak.

"Halo, pangeran-pangeran tampan!"

Setelah mengucapkan sapaannya dengan semangat, Alena pun meraih Edgar dari sang suami. Mendekap keduanya erat. Didaratkan ciuman manis pada masing-masing kening Edgar dan Edward, beberapa kali. Hal yang menjadi wajib ditunjukkan setiap hari untuk mengungkap besar kasih sayangnya.

"Mimpi apa saja kemarin malam?" Dimulai percakapan dengan pertanyaan sederhana. Namun, tetap memiliki makna khusus.

Memang menjadi keharusan ditanyakannya di pagi hari, kerap berujung pada bahasan menyenangkan, tatkala bunga tidur dialami anak kembarnya hal-hal menggembirakan. Cara keduanya menceritakan begitu lucu.

Edgar dan Edward sudah didudukkan di atas pangkuan. Mata dilirikkan sebentar ke arah sang suami. Masih terpancar gairah yang nyata karena percintaan panas mereka tadi harus berakhir tanpa puncak kepuasaan.

“Mimpi cium Mommy. Hahaha.”

Tawa ikut diloloskan oleh Alena mengikuti Edward. Begitu pula dengan Edgar yang tak mau ketinggalan dalam meloloskan gelakan kencang seperti Edward. Sungguh tingkah kedua buah hatinya menggemaskan.

Sejak melahirkan, Alena merasa jika dirinya sangat beruntung masih diberi kesempatan mempunyai anak. Setiap hari pun selalu mensyukuri kebahagiaan didapatnya, tidak ada hal perlu dicemaskan jika Davae dan anak-anak mereka hidup dengannya.

“Mimpi naik kuda dengan Daddy.”

Alena segera mengalihkan pandangan pada Edgar yang baru saja selesai menjawab. Ia mengulum senyuman hangat

lebar seraya mengangguk. “Seru sekali mimpi naik kuda bersama Daddy,” balasnya lembut.

“Edgar bermimpi bermain kuda dengan Daddy? Hmm, Daddy juga sering bermimpi saat malam naik kuda bersama Mommy.”

Alena segera melemparkan delikan kepada sang suami. Memperingatkan tak semestinya pria itu berceloteh sembarangan. Apalagi di depan kedua buah hati mereka.

Walaupun, Edgar dan Edward tidak akan curiga. Masih terlalu polos atau bahkan belum bisa memahami sama sekali makna nakal dalam kalimat-kalimat.